

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Morfologi Dialek Bune Bonda

45
R

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Morfologi Dialek Bune Bonda

Sariati Tome
Mansoer Pateda
Habu Wahidji
Kartin Hasan



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1988

SERI PUSTAKA PENELITIAN
BS 165
MORFOLOGI DIALEK BONE BONDA

Tim Penyusun

Dra. Sariati Tome
 FKIP, Universitas Sam Ratulangi

Drs. Mansoer Pateda
 FKIP, Universitas Sam Ratulangi

Drs. Habu Wahidji
 FKIP, Universitas Sam Ratulangi

Dra. Kartini Hasan
 FKIP, Universitas Sam Ratulangi

Pembina Proyek

Anton M. Moeliono

Penyunting Naskah

S.R.H. Sitanggang

Pewajah Kulit

Paramita Moeliono

Pembantu Teknis

A. Rahman Idris

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
 Jalan Daksinapati Barat IV
 Jakarta 13220

TOME, Sariati *et al.*

Morfologi Dialek Bone Bonda/Sariati Tome *et al.* – Cet. ke-1. –
 Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
 xv, 205 hlm. lamp. 21 cm. (Seri Pustaka penelitian : BS 165).

Bibl. : 171 – 173

1. Bahasa Bone Bonda–Dialek
2. Dialek Bone Bonda–Morfologi
3. Morfologi
4. Bahasa-Bahasa Sulawesi I. Judul II. Pateda, Mansoer III. Wahidji, Habu IV. Hasan, Kartini V. Seri

ISBN 979 459 022 3

499.251 55

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA

No. Induk : 1412 Tgl. : 20/2-06 Ttd. :	Klasifikasi PB 419.251.45 MOR
--	--

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : _____
	Tgl. : _____
	Ttd. : _____

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Kegiatan kebahasaan dewasa ini diarahkan ke penyediaan kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan, bersama dengan bahasa daerah, digunakan untuk berbagai tujuan. Kelengkapan itu disediakan bagi masyarakat sebagai pedoman berbahasa secara baik dan benar. Kegiatan kesusastraan, yang seiring dengan kegiatan kebahasaan, diarahkan ke penyediaan kelengkapan kesusastraan Indonesia dan daerah sebagai unsur kebudayaan nasional. Sejak tahun 1974 kedua kegiatan itu dilaksanakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang bernaung di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Proyek itu menerbitkan hasil penelitian bahasa dan susastra dan hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan buku acuan oleh mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar, dan masyarakat umum.

Pelaksanaan program itu didukung oleh proyek daerah yang dibentuk sebagai bagian dari proyek pusat. Sepuluh proyek daerah telah dibentuk oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1976. Kesepuluh proyek itu berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 proyek penelitian ditambah di dua propinsi, yakni (1) Sumatra Utara dan (12) Kalimantan Barat; serta pada tahun 1980 dibentuk tiga proyek lagi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian, pada tahun 1983, proyek penelitian

diperluas lagi di lima propinsi, yaitu (16) Jawa Tengah, (17) Lampung, (18) Kalimantan Tengah, (19) Irian Jaya, dan (20) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta.

Buku *Morfologi Dialek Bune Bonda* ini merupakan salah satu hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara tahun 1982/1983, yang pelaksanaannya dipercayakan kepada satu tim peneliti. Saya ingin menyatakan penghargaan saya kepada para penyusun buku ini, yakni Dra. Sariati Tome; Drs. Mansoer Pateda; Drs. Habu Wahidji, dan Dra. Kartin Hasan, yang telah berjasa menyumbangkan sahamnya dalam usaha penelitian dan pengembangan bahasa daerah di Sulawesi Utara, serta pemerataannya lewat penerbitan ini.

Kepada Drs. Zulkarnain, Pemimpin Proyek Penelitian 1987/1988, beserta stafnya: Drs. S.R.H. Sitanggang, Warkim Harnaedi, B.A., A. Rahman Idris, dan Erwin Subagio, saya ucapkan terima kasih atas penyediaan penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Dendy Sugono, Pemimpin Proyek Penelitian 1988/1989, beserta stafnya: Drs. Hans Lapoliwa, M.Phil., Drs. C. Ruddyanto, Warkim Harnaedi, B.A., A. Rahman Idris, dan Erwin Subagio, penyunting naskah Drs. S.R.H. Sitanggang, pewajah kulit Paramita Moeliono, dan pembantu teknis, A. Rahman Idris, yang telah mengelola penerbitan naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1988

Anton M. Moeliono

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan karena penelitian ini selesai sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Penelitian "Morfologi Dialek Bune Bonda" ini dikerjakan oleh satu tim dengan susunan keanggotaan, Drs. Sariati Tome selaku ketua, Drs. Mansoer Pateda, Drs. Habu Wahidji, dan Drs. Kartin Hasan selaku anggota tim.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini belum dapat menjawab secara menyeluruh seluk-beluk perihal bahasa Bonda. Meskipun demikian, sepatutnyalah kami menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada berbagai pihak yang memungkinkan terwujudnya penelitian ini.

Pertama-tama kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Amran Halim, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dan Dra. Sri Sukei Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta yang memberikan kepercayaan kepada kami melaksanakan penelitian ini.

Ucapan yang sama kami sampaikan kepada Rektor IKIP Manado (Prof. Drs. E.A. Worang periode sebelumnya dan Prof. Dr. A.E. Sinolungan, S.H.), Dekan Koordinator IKIP Manado Cabang Gorontalo (kini Dekan FKIP Universitas Sam Ratulangi Manado di Gorontalo, Drs. K. Abdussamad) yang telah memberikan izin kepada kami untuk mengadakan penelitian. Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada Camat Kecamatan Suwawa (Sdr. Sartono Habi) dan Camat Kecamatan Bonepantai (Sdr. Thamrin Hunowu, B.A.). Kami ucapkan pula terima kasih kepada informan, terutama Sdr. Jansen Wantogia (kini sudah almarhum) dan informan yang berada di lokasi penelitian yang tak

dapat disebut nama mereka satu per satu. Kepada Sdr. Hamzah Neno, pegawai Tata Usaha FKIP Universitas Sam Ratulangi Manado di Gorontalo yang telah mengetik risalah ini, kami sampaikan juga terima kasih.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kami sampaikan pula kepada sesepuh Daerah Gorontalo, Sdr. Nani Wartabone, yang telah membantu kami mengumpulkan data penelitian. Kami juga tidak melupakan jasa baik staf Gubernur Sulawesi Utara Wilayah II yang berkedudukan di Gorontalo, M. Liputo, S.H. di Limboto, yang memberikan kemudahan kepada kami selama penyusunan penelitian ini.

Kami sangat merasakan budi baik semua pihak dalam membantu terwujudnya penelitian ini. Kiranya Tuhan Yang Mahakuasa melimpahi mereka rahmat dan karunia-Nya.

Gorontalo, 15 Februari 1983

Ketua Tim,

Dra. Sariati Tome

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	2
1.4.1 Metode	2
1.4.2 Teknik Penelitian	2
1.5 Pemerolehan Data	2
1.6 Kerangka Teori	3
1.6.1 Prosedur Pengenalan Morfem	3
1.6.2 Penentuan Jenis Morfem	4
1.6.3 Proses Morfologis	4
1.6.4 Morfem dan Kata	4
1.6.5 Kelas Kata	4
1.6.6 Transposisi	5

BAB II FONOLOGI.

2.1	Pengertian Fonologi	6
2.2	Lingkungan Fonologi	6
2.3	Dasar Analisis	7
2.4	Pembagian Fonem	7
2.4.1	Vokal	7
2.4.2	Konsonan	10
2.4.3	Fonem Suprasegmental	19
2.4.4	Ejaan	21

BAB III MORFOLOGI.

3.1	Pengertian Morfologi	30
3.1.1	Morfologi Bahasa Bonda	31
3.1.2	Ruang Lingkup Morfologi Bahasa Bonda	31
3.1.3	Pendekatan yang Dipergunakan	31
3.2	Morfem	32
3.2.1	Pengertian Morfem	32
3.2.2	Morf	33
3.2.3	Alomorf	33
3.2.4	Pengenalan Morfem	35
3.2.5	Tipe Morfem	35
3.2.6	Afiks sebagai Morfem Terikat	40
3.2.7	Morfem Penunjuk Kata	44
3.2.8	Morfem Pemarkah Aktif	47
3.2.9	Morfem Pemarkah Pasif	48
3.2.1	Morfem Penunjuk Arah	48
3.3	Kata	50
3.3.1	Pengertian Kata	50
3.3.2	Deretan Morfologis	53
3.3.3	Bentuk Dasar	56
3.3.4	Kata Turunan	57
3.3.5	Kata Reduplikasi	57
3.3.6	Kata Majemuk	60

3.4	Kelas Kata	63
3.4.1	Kelas Kata Menurut Perkembangan Pemikiran Linguis	63
3.4.2	Pemarkah Kelas Kata	64
3.4.3	Kelas Kata dalam Perbandingan	65
3.4.4	Kelas Kata dalam Bahasa Bonda	66
3.5	Nomina	66
3.5.1	Pemarkah Nomina	66
3.5.2	Pembagian Nomina	67
3.6	Verba	84
3.6.1	Pemarkah Verba	84
3.6.2	Bentuk Verba	86
3.7	Adjektiva	104
3.7.1	Pemarkah Adjektiva	105
3.7.2	Bentuk Dasar Bahasa Bonda	106
3.7.3	Bentuk Turunan	106
3.7.4	Bentuk Reduplikasi	116
3.7.5	Catatan Tambahan	119
3.8	Numeralia	119
3.8.1	Pemarkah Numeralia	119
3.8.2	Bentuk Numeralia	120
3.8.3	Jenis Numeralia	122
3.8.4	Hal yang Berhubungan dengan Numeralia	126
3.8.5	Kata Bantu Numeralia	127
3.9	Pronomina	132
3.9.1	Pemarkah Pronomina	132
3.9.2	Pembagian Pronomina	132
3.9.3	Hal-hal Sekitar Pronomina	136
3.10	Preposisi	140
3.10.1	Pemarkah Preposisi	140
3.10.2	Preposisi dalam Bahasa Bonda	140
3.11	Adverbia	142
3.11.1	Pemarkah Adverbia	142
3.11.2	Adverbia dalam Bahasa Bonda	142

3.12	Konjungsi	147
3.12.1	Pemarkah Konjungsi	147
3.12.2	Konjungsi dalam Bahasa Bonda	147
3.13	Artikel	150
3.14	Morf fonologi	151
3.14.1	Pengertian Morf fonologi	151
3.14.2	Morf fonologi Bahasa Bonda Berdasarkan Tipe	152
3.15	Transposisi	166
3.15.1	Pengertian	166
3.15.2	Transposisi Bahasa Bonda	166
BAB IV PENUTUP.		169
4.1	Simpulan	169
4.2	Hambatan	170
4.3	Saran	170
KEPUSTAKAAN		171
LAMPIRAN 1 INSTRUMEN PENELITIAN: BAHASA (KALIMAT, FRASA, KATA) BONDA.		174
LAMPIRAN 2 CERITA (SADURAN) "DUA ORANG PEREMPU- AN DILARIKAN OLEH ORANG TOBELO"		195
LAMPIRAN 3 TERJEMAHAN HARFIAH CERITA "MONGOBE- BA TADEYA NOPOTETQO NO TOBELO"		197
LAMPIRAN 4 PETA DAERAH TINGKAT I SULAWESI UTARA		
LAMPIRAN 5 PETA KABUPATEN GORONTALO		203
LAMPIRAN 6 PETA KECAMATAN SUWAWA		204
LAMPIRAN 7 PETA KECAMATAN SUWAWA DAN BILUNG- ALA		205

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Distribusi Vokal Bahasa Bonda	9
Tabel 2 Distribusi Konsonan Bentuk Dasar Bahasa Bonda	13
Tabel 3 Pronomina Persona Bahasa Bonda	133
Tabel 4 Sufiks Persona Bahasa Bonda	134

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

a. Lambang

/ /	pengapit lambang fonemis
[.]	pengapit lambang fonetis
→	menjadi
# #	pengapit kalimat
~	beralomorf

b. Singkatan

V	verba
N	nomina
Adj	adjektiva
Num	numeralia
P	pronomina
Pr	preposisi
Ad	adverbia
Ar	artikel
K	konjungsi
L	lingkungan
SP	sufiks persona
imp	imperatif

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian bahasa-bahasa daerah di Indonesia mendapat tempat yang layak dalam Repelita III. Hal itu berkaitan dengan Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 36, yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang dipelihara dengan baik oleh rakyatnya akan dipelihara oleh negara. Sehubungan dengan itu, dalam Repelita III, khususnya mengenai bahasa daerah di Sulawesi Utara, perlu dilakukan serangkaian penelitian mengenai struktur bahasa Talaud dialek Nanusa/Miangas, bahasa Sangir, dialek Ponosakan, dialek Bolaang Uki/Atinggola/Diu, dan dialek Bonda, kedudukan dan fungsi bahasa Gorontalo di Sulawesi Utara, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah umum, pemetaan bahasa-bahasa Minahasa, Gorontalo, dan Sangir Talaud.

Sebagian dari masalah kebahasaan di atas telah diteliti, seperti struktur bahasa Sangir, Minahasa, dan Gorontalo. Namun, masih banyak masalah kebahasaan di Sulawesi Utara yang belum digarap, di antaranya bahasa Bonda.

Bahasa Bonda adalah salah satu bahasa daerah di Daerah Tingkat II Gorontalo dan merupakan salah satu bahasa yang relatif kecil jumlah penuturnya dan bahasa itu akan terdesak, baik oleh bahasa daerah Gorontalo maupun bahasa Indonesia. Karena itu, dari segi penyelamatan, bahasa Bonda perlu didokumentasikan melalui kegiatan penelitian.

Bahasa Bonda mempunyai ciri tersendiri dibandingkan dengan bahasa lainnya. Dari segi pengembangan ilmu kebahasaan, penelitian bahasa Bonda akan banyak manfaatnya dan diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam teori linguistik. Di samping itu, bahasa Indonesia kini sedang berkem-

bang dengan pesat dan banyak menerima sumbangan dari bahasa daerah.

Bahasa Bonda belum banyak diketahui orang karena publikasi tentang bahasa itu masih sangat kurang dibandingkan dengan bahasa Gorontalo. Penelitian bahasa Bonda dewasa ini masih dalam taraf penginventarisasian, khususnya segi morfologinya.

1.2 Masalah

Setiap bahasa memiliki cirinya sendiri, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksisnya. Dalam kaitan itu, yang menjadi pokok penelitian ini ialah struktur serta hal lain yang bersangkutan-paut dengan morfologi bahasa Bonda.

1.3 Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan memerikan:

- a. jenis dan pola morfem yang meliputi morfem bebas dan morfem terikat, termasuk bentuk reduplikasi dan kata majemuk;
- b. proses morfologis akibat penggabungan dua morfem atau lebih;
- c. kelas kata;
- d. perubahan kelas kata (transposisi); dan
- e. makna yang timbul sebagai akibat proses morfologis.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian.

1.4.1 Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu dengan cara memerikan data bahasa yang dipakai oleh para penutur aslinya.

1.4.2 Teknik

Dalam penerapan metode tersebut, digunakan teknik wawancara, baik dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan maupun dengan pertanyaan terbuka sesuai dengan situasi pada waktu wawancara berlangsung. Di samping itu, juga akan diadakan perekaman cerita rakyat sebagai bahan penganalisan.

1.5 Pemerolehan Data

Korpus data penelitian adalah penutur bahasa Bonda yang sekarang, yang dikenal dengan bahasa Suwawa di Kecamatan Suwawa dan Bonepantai. Dari

korpus data ini ditentukan informan penutur bahasa Bonda di beberapa desa di Kecamatan Suwawa dan Bonepantai atas dasar:

- a. jarak yang berimbang;
- b. desa yang berbatasan dengan kota karena diduga situasi kebahasaannya berbeda dengan bahasa Bonda yang jauh dari kota;
- c. desa yang terpencil, dengan pertimbangan kemungkinan keasliannya masih tampak dalam pemakaian sehari-hari.

Untuk itu, desa yang diambil sebagai desa atau daerah penelitian adalah:

- a. Kecamatan Suwawa: Desa Bube, Duano dan Dumbayabulan;
- c. Kecamatan Bonepantai: Desa Bilungala dan Taludaqa.

Data diperoleh dari penutur asli bahasa Bonda dengan memperhatikan:

- a. faktor umur;
- b. laki-laki dan perempuan;
- c. kefasihan;
- d. tidak sering meninggalkan daerah pemakaian bahasa Bonda dan tidak pernah meninggalkan daerah tersebut dalam waktu relatif lama.

1.6 Kerangka Teori

Dalam meneliti morfem bahasa Bonda akan dilakukan beberapa tahap, yakni tahap pengenalan morfem, penentuan jenis morfem, proses morfologis, morfem dan kata, kelas kata, dan transposisi.

1.6.1 Prosedur Pengenalan Morfem

Gleason (1968:53) mengatakan bahwa morfem tidak identik dengan suku kata. Sebaliknya, morfem dapat juga terjadi dari sebuah fonem. Gleason (1968: 56) juga mengatakan bahwa morfem dapat dikenal hanya dengan membandingkan berbagai macam percontoh dalam sebuah bahasa. Sebelum sampai pada penentuan jenis morfem itu, bentuk seperti itu ditetapkan secara tentatif.

Sehubungan dengan kesulitan seperti itulah Nida (1978: 7-77) mengemukakan enam macam prinsip penentuan dalam prosedur pengenalan morfem. Prosedur yang mirip seperti yang disarankan oleh Nida ialah prosedur yang dikemukakan oleh Samsuri (1978: 172-181). Samsuri menyebutkan bahwa ada enam prinsip yang akan diterapkan dalam penelitian morfem. Namun, prinsip yang disarankan oleh Nida tetap dipergunakan sebagai bahan pembandingan.

1.6.2 Penentuan Jenis Morfem

Prosedur pengenalan morfem hanyalah suatu cara untuk menentukan apakah suatu bentuk merupakan morfem atau tidak. Setelah suatu bentuk ditetapkan sebagai morfem tersendiri, morfem tersebut dimasukkan pada kelompok sejenis untuk diklasifikasikan. Samsuri (1978:186-189) mengemukakan dua buah kriteria, yaitu:

- a. secara hubungan yang dapat bersifat tambahan (aditif), yang bersifat penggantian (replasisf), dan yang bersifat pengurangan (substraktif);
- b. secara distributif yang menghasilkan jenis morfem bebas dan terikat.

Tidak semua bentuk yang berbeda itu dapat diklasifikasikan menjadi morfem yang berbeda sebab ada kemungkinan bentuk seperti itu hanya merupakan alomorf, yaitu anggota dari suatu morfem (Gleason, 1968: 69).

1.6.3 Proses Morfologi

Morfem tidak terlepas bebas dari ujaran meskipun ada yang disebut morfem bebas. Bahkan, ada morfem yang belum mempunyai arti sama sekali tanpa keterikatan dengan morfem lain. Morfem seperti itu disebut morfem terikat. Penggabungan dua morfem atau lebih seperti itulah yang biasanya menimbulkan perubahan, baik dari segi bunyi (biasa disebut morfofonemik) maupun dari segi makna. Perubahan makna seperti itu dapat menghasilkan apa yang disebut kategori tata bahasa, yang oleh Gleason (1968: 222-238) disebut kategori infleksional. Nida (1978:166) menyatakan, banyak kategori tata bahasa yang dapat ditandai oleh bentuk terikat, seperti *kala*, *person*, *jumlah*, *number*, *voice*, dan modalitas.

Pembicaraan mengenai proses morfologis dalam penelitian ini khususnya akan dipergunakan teori yang dikemukakan Hockett (1958). Proses morfologis yang dimaksudkan di sini menyangkut perubahan wujud morfem setelah digabungkan atau yang diakibatkan oleh afiksasi.

1.6.4 Morfem dan Kata

Setelah diperoleh data mengenai morfem, ternyata ada morfem yang dapat berdiri sendiri dalam ujaran. Bentuk seperti itu disebut kata. Untuk pembicaraan itu akan dipergunakan teori yang dikemukakan oleh Ramlan (1967).

1.6.5 Kelas Kata

Kriteria yang dipergunakan untuk menentukan kelas kata ialah

kriteria valensi (Toorn; 1975:134), yang dibagi atas valensi morfologis dan valensi sintaksis.

1.6.6 Transposisi

Transposisi adalah perubahan kelas suatu bentuk seperti yang dikemukakan oleh Toom (1975: 137), yakni "*de overgang van de ene woordsoort naar de an dere*". Dalam bahasa Bonda, kami menemukan pula gejala tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, kami berpendapat bahwa tidak ada teori tunggal yang dipergunakan dalam suatu penelitian. Teori yang dikemukakan pada linguistik telah kami pakai untuk melengkapi analisis penelitian ini.

BAB II

FONOLOGI

Penelitian ini sebenarnya tidak membicarakan fonologi bahasa Bonda, tetapi karena bidang ini merupakan landasan analisis bidang morfologi, masalah fonologi juga perlu dibicarakan secara sepintas. Pada bab ini hanya diuraikan fonemisasi dan ejaan.

Soal ejaan kami bahas untuk memberikan gambaran bagaimana cara pelambangan dan tata cara penulisan bahasa Bonda. Masalah ejaan yang dikemukakan di sini hanya merupakan usul karena kami menyadari bahwa untuk mendapatkan kesepakatan ejaan bahasa Bonda masih diperlukan pertemuan ilmiah, seperti seminar atau loka karya.

2.1 Pengertian Fonologi

Verhaar (1978: 36) mengatakan bahwa "fonologi yang juga disebut fonemik adalah subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut". Definisi ini dipakai sebagai landasan pembahasan fonologi untuk memerikan fonologi bahasa Bonda.

2.2 Lingkupan Fonologi

Berdasarkan definisi Verhaar di atas, fonologi membatasi diri untuk memerikan fonem dalam suatu bahasa. Selain persoalan fonem, kami juga membicarakan hal lain yang berhubungan dengan fonem, yakni persukuan dan ejaan.

Seperti telah dikatakan di atas, pembahasannya tidak terlalu mendalam karena uraian ini bertujuan memberikan landasan terhadap analisis morfologi bahasa Bonda.

2.3 Dasar Analisis

Untuk membuktikan keberadaan suatu fonem dalam bahasa Bonda, kami menerapkan teori Gleason (1961), yakni dengan mencari pasangan minimal untuk setiap bunyi bahasa yang ditemukan. Di pihak lain, untuk memberikan persukuan dalam bahasa Bonda, kami menerapkan pendapat Verhaar (1978), Ladefoged (1975), Robins (1971), dan Samsuri (1978), sedangkan untuk soal ejaan kami mempergunakan pendapat Badudu (1974).

2.4 Pembagian Fonem

Fonem dalam suatu bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yakni fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental dibagi atas konsonan dan vokal, sedangkan fonem suprasegmental dibagi atas tekanan, jeda (*junction*), nada (*pitch*), dan panjang (*length*).

2.4.1 Vokal

Kami menemukan lima buah vokal dalam bahasa Bonda. Berdasarkan penelitian Tim FKSS IKIP Manado Cabang Gorontalo (1978/1979) dan Pateda (1982) hanya ada lima buah vokal dalam bahasa Bonda. Apa yang kami uraikan di sini hanya memperkuat penemuan peneliti terdahulu.

a. Pembuktian Vokal

Seperi telah dijelaskan di atas, untuk pembicaraan vokal dalam bahasa Bonda, kami menerapkan teori Gleason (1961). Berdasarkan analisis, keberadaan vokal bahasa Bonda dibuktikan oleh pasangan minimal sebagai berikut:

/a/	a	ato	'kasau'	oto	'oto'	a - o
		aba	'ayah'	abi	'dikuakkan'	a - i
		taga, monaga	'membuat'	toga	'lampu'	a - o
/i/	i	ita	'kita'	ota	'dia'	i - o
		tali	'tali'	talu	'lilin'	i - u
/e/		tagi	'pisang'	taga, monaga	'membuat'	i - a
		tahē	'kata'	tahi	'jelatang'	e - i
		tage, tage-tage	'sedang naik'			
		taqo, motaqo	'mencuri'			i - o
		dengeto, modengeto	'menggigit'			
		dungotomodungoto	'melapisi nasi yang sedang dimasak'			e - u
		tile	'kaki'	tilo	'kapur'	e - o
	tahē	'kata'	tahu	'tahu'	e - u	

/o/	<i>opa</i>	'kakek'	<i>upo</i>	'jambu air'	<i>o - u</i>
	<i>tola</i>	'ikan'	<i>tula</i>	'tulang'	<i>o - u</i>
	<i>tola</i>	'ikan'	<i>tala</i>	'salah'	<i>o - a</i>
/u/	<i>u paqu</i>	'pakis'	<i>paqi</i>	'gasing'	<i>u - i</i>
	<i>puqu, mopuqu</i>	'berak'	<i>paqu</i>	'pakis'	<i>u - a</i>
	<i>nuruqo</i>	'beringin'	<i>neneqo</i>	'kurang ajar'	<i>u - e</i>
	<i>limu</i>	'jeruk'	<i>limo</i>	'lima'	<i>u - o</i>
	<i>tutu</i>	'buah dada'	<i>tete</i>	'kucing'	<i>u - e</i>

b. Urutan Vokal

Dalam bahasa Bonda terdapat urutan vokal, baik vokal yang sama maupun vokal yang berbeda. Pengucapan urutan vokal yang sama harus dipanjangkan, misalnya *laaigo* 'rumah', tidak dilafalkan (l a y i g), tetapi (l a : y i g), sedangkan urutan vokal yang tidak sama menimbulkan *glide*. Artinya, kalau vokal /e, a, o, u/ diikuti oleh vokal /i/, maka muncul *glide* /y/, misalnya dalam kata-kata: *ei* 'hai', *laaigo* 'rumah', *koi* 'dipan' *bui* 'babi'; kalau vokal /i, e/ diikuti oleh vokal /a/, maka muncul *glide* /y/, misalnya dalam kata *tiama* 'ayah', *tea* 'ikan kakap'; kalau vokal /a, u/ diikuti oleh vokal /o/, maka muncul *glide* /w/, misalnya dalam kata *molao* 'mengirim', *notunduo* 'ditunjuk'; dan kalau vokal /o, u/ diikuti oleh vokal /a/, maka muncul *glide* /w/ misalnya dalam kata *dewua* 'dua' *bloana* 'kanan'.

c. Distribusi Vokal

Vokal dalam bahasa Bonda dapat menduduki posisi awal, tengah dan akhir. Distribusinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 1
DISTRIBUSI VOKAL BAHASA BONDA



Vokal	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
a	<i>aago</i> 'burung gagak' <i>amo</i> 'sukan' <i>anu</i> 'kamu'	<i>aladi</i> 'keladi' <i>batayo</i> 'sejenis pisang' <i>dadara</i> 'sejenis kue'	<i>anama</i> 'kemenyan' <i>batata</i> 'ubi jalar' <i>dala</i> 'jalan'
e	<i>esi</i> 'es' <i>ele</i> 'perian' <i>ei</i> 'hai'	<i>tete</i> 'kucing' <i>deamba</i> 'langkah' <i>dewua</i> 'dua'	<i>wahé</i> 'pipi' <i>tile</i> 'kaki' <i>taqe</i> 'naik'
i	<i>io</i> 'periuk' <i>ilomata</i> 'jaya' <i>ita</i> 'kita'	<i>boie</i> 'ini' <i>wibuqo</i> 'pusat' <i>silita</i> 'cerita'	<i>tei</i> 'teh' <i>nanati</i> 'nenas' <i>paqi</i> 'gasing'
o	<i>odearnai</i> 'ke sini' <i>oina</i> 'tadi' <i>olaango</i> 'kemarin'	<i>ohongga</i> 'tuma' <i>olobu</i> 'kerbau' <i>ombodaqa</i> 'hamil'	<i>olaago</i> 'kunyit' <i>oto</i> 'oto' <i>ombuno</i> 'nibung'
u	<i>udu</i> 'tikus' <i>ulimbo</i> 'kelapa muda' <i>uobo</i> 'ompong'	<i>dutuna</i> 'sungai' <i>wubugo</i> 'pucuk' <i>luguto</i> 'pinang'	<i>ubu</i> 'kelapa muda' <i>buqu</i> 'lutut' <i>danggu</i> 'dagu'

d. Deskripsi Vokal

Sebelum dideskripsikan vokal dalam bahasa Bonda, kami denahkan vokal itu sebagai berikut.



DENAH 1
VOKAL BAHASA BONDA

Posisi Lidah	Bentuk Bibir					
	Depan		Tengah		Belakang	
	b	tb	b	tb	b	tb
Tinggi	—	i	—	—	u	—
Sedang	—	e	—	—	o	—
Rendah	—	—	—	a	—	—

Keterangan: b = bundar tb = tidak bundar

Berdasarkan Denah 1 tersebut, dapat dikemukakan deskripsi vokal sebagai berikut.

Vokal /i/ dilafalkan [i]; adalah vokal depan, tinggi, tak bundar yang lafalnya seperti dalam kata *ikan* dalam bahasa Indonesia.

Vokal /e/ dilafalkan [ə]; adalah vokal depan, sedang, dan tak bundar yang lafalnya seperti dalam kata *ekor* dalam bahasa Indonesia.

Vokal /a/ dilafalkan [a]; adalah vokal tengah, rendah, tak bundar yang lafalnya seperti dalam kata *batu* dalam bahasa Indonesia.

Vokal /o/ dilafalkan [ɔ]; adalah vokal belakang, sedang, bundar yang lafalnya seperti dalam kata *kotor* dalam bahasa Indonesia.

Vokal /u/ dilafalkan [u]; adalah vokal belakang, tinggi, bundar yang lafalnya seperti dalam kata *buku* dalam bahasa Indonesia.

2.4.2 Konsonan

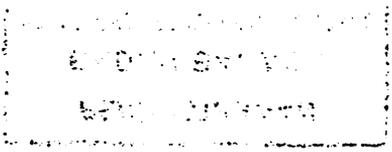
Konsonan dalam bahasa Bonda berjumlah 24 buah, yaitu *b, d, c, g, h, j, k, l, m, mb, n, nd, ng, ngg, nj, nt, ny, p, q, r, s, t, w,* dan *y*.

a. Pembuktian Konsonan

Keberadaan konsonan yang disebutkan di atas didasarkan atas pasangan minimal sebagai berikut.

m	-	m	mangg	'mangkuk'	—	m	banggo	'kelewang'
w	-	b	wali	'turunan'	—	b	bali	'bola'
k	-	b	kaka	'kakak'	—	d	baka	'baka'
t	-	d	tuhu	'benjolan di	—		dugu	'darah'
n	-	t	kantu	'kangkung'	—		kado	'karung'
m	-	d	dambu	'jambu'	—		dadu	'dadu'
s	-	c	paqi	'gasng'	—		paci	'pak cik'
k	-	c	pani	'tukang'	—	g	paci	'pak cik'
s	-	n	tuhu	'benjolan di	—		guhu	'guru'
t	-	s	kola	'kolak'	—		gola	'pencuri'
n	-	k	ama	'kemenyan'	—	h	agama	'agama'
m	-	n	panu	'tam'	—		pahu	'loteng'
h	-	h	tantu	'tentu'	—		tahu	'tahu'
l	-	h	pali	'tuka'	—		pahi	'ikan laut'
p	-	f	pini	'kapas'	—	/j/	jini	'jin'
l	-	f	lini	'lin'	—		jini	'jin'
s	-	f	gaga	'gagah'	—		gaja	'gajah'
k	-	k	amali	'amal'	—	k	akali	'akal'
s	-	k	basi	'tukang'	—		baki	'baki'
w	-	k	kawa	'kawat'	—		kaka	'kakak'
f	-	l	jini	'jin'	—	l	lini	'jin'
p	-	l	pala	'pala'	—		lala	'nanah'
d	-	l	badi	'badik'	—		bali	'bola'
m	-	m	gata	'kurus'	—	m	mata	'mata'
n	-	m	pana	'panah'	—		pana	'paman'
nt	-	m	tantu	'tentu'	—	mb/mb	lamdu	'sisa benang'
l	-	mb	lalu	'hili'	—		tombe	'tempayan'
m	-	mb	tadiqo	'buah tome-'	—	n	pana	'panah'
h	-	nd	ato	'ditanduk'	—	n	ano	'noda'
t	-	nd	baji	'paman'	—	n	ban	'panah'
t	-	nd	tantu	'kasau'	—	nd	tandu	'dinaakan'
nd	-	nd	patu	'pasak'	—	nd	tandu	'bandu'
nd	-	nd	patu	'panas'	—	nd	pandu	'bandu'
nd	-	nd	tuhu	'benjolan di	—	nd	tundu	'timba'
nd	-	nd	kepala	'kepala'	—			

ng	l	salah	'salah	-	tal	-	tal	'cabang	ng	l	ng	l
ng	l	'tali	'tali	-	ng	l	ng	'getah	ng	l	ng	l
ng	b	'tabik	'tabik	-	ng	b	ng	'singa	ng	b	ng	b
ng	s	'Cina	'Cina	-	ng	s	ng	'parti	ng	s	ng	s
ng	s	'tas	'tas	-	ng	s	ng	'bangku	ng	s	ng	s
ng	t	'basah	'basah	-	ng	t	ng	'kelwang	ng	t	ng	t
ng	n	'angsa	'angsa	-	ng	n	ng	'pak tinggi	ng	n	ng	n
ng	r	'panah	'panah	-	ng	r	ng	'panci	ng	r	ng	r
ng	h	'tahu	'tahu	-	ng	h	ng	'panci	ng	h	ng	h
ng	q	'gasing	'gasing	-	ng	q	ng	'tentu	ng	q	ng	q
ng	s	'payah	'payah	-	ng	s	ng	'bekas luka	ng	s	ng	s
ng	m	'kutu busuk	'kutu busuk	-	ng	m	ng	'lintah	ng	m	ng	m
ng	g	'jambu air	'jambu air	-	ng	g	ng	'nyonya	ng	g	ng	g
ng	k	'mika	'mika	-	ng	k	ng	'wangian	ng	k	ng	k
ng	r	'mira	'mira	-	ng	r	ng	'wangian	ng	r	ng	r
ng	m	'tamu	'tamu	-	ng	m	ng	'daging	ng	m	ng	m
ng	b	'bola	'bola	-	ng	b	ng	'luka	ng	b	ng	b
ng	l	'roman mukap	'roman mukap	-	ng	l	ng	'paku	ng	l	ng	l
ng	k	'paku	'paku	-	ng	k	ng	'pakis	ng	k	ng	k
ng	l	'pali	'pali	-	ng	l	ng	'pakis	ng	l	ng	l
ng	q	'tukang	'tukang	-	ng	q	ng	'gasing	ng	q	ng	q
ng	n	'lata	'lata	-	ng	n	ng	'rata	ng	n	ng	n
ng	l	'lata	'lata	-	ng	l	ng	'rata	ng	l	ng	l
ng	r	'tukang	'tukang	-	ng	r	ng	'par	ng	r	ng	r
ng	n	'bodo	'bodo	-	ng	n	ng	'par	ng	n	ng	n
ng	k	'kina	'kina	-	ng	k	ng	'rok	ng	k	ng	k
ng	s	'cit	'cit	-	ng	s	ng	'Cina	ng	s	ng	s
ng	q	'kakak	'kakak	-	ng	q	ng	'nasib	ng	q	ng	q
ng	s	'tam	'tam	-	ng	s	ng	'kacang	ng	s	ng	s
ng	t			-	ng	t	ng	'tamu	ng	t	ng	t
ng	p			-	ng	p	ng	'lumbo	ng	p	ng	p
ng	q			-	ng	q	ng	'tulang	ng	q	ng	q
ng	g			-	ng	g	ng	'turanan	ng	g	ng	g
ng	b			-	ng	b	ng	'dapat	ng	b	ng	b
ng	n			-	ng	n	ng	'wadu	ng	n	ng	n
ng	w			-	ng	w	ng	'kawa	ng	w	ng	w
ng	s			-	ng	s	ng	'kawat	ng	s	ng	s
ng	w			-	ng	w	ng	'kaya	ng	w	ng	w
ng	y			-	ng	y	ng	'payah	ng	y	ng	y
ng	n			-	ng	n	ng	'mak muda	ng	n	ng	n
ng	t			-	ng	t	ng		ng	t	ng	t



b. Distribusi Konsonan.

Salah satu sifat bahasa Bonda adalah vokalis. Itu sebabnya, tidak ada kata yang berakhir dengan konsonan. Andai kata ada kata yang berakhir dengan konsonan, sudah dapat dipastikan bahwa kata itu termasuk kata serapan.

Distribusi konsonan dalam bentuk dasar bahasa Bonda dapat dilihat pada Tabel 2 ini.

TABEL 2
DISTRIBUSI KONSONAN BENTUK DASAR BAHASA BONDA

Fonem	Posisi	
	A w a l	T e n g a h
/b/	<i>bali</i> 'bola' <i>bisa</i> 'racun' <i>bakasa</i> 'bakasang'	<i>babu</i> 'pembantu' <i>lobio</i> 'bayam' <i>olobu</i> 'kerbau'
/c/	<i>cako</i> 'sepatu cako' <i>capu</i> 'cap' <i>ceti</i> 'ceti'	<i>kaca</i> 'kaca' <i>paci</i> 'pak cik' <i>laci</i> 'laci'
/d/	<i>dala</i> 'jalan' <i>dutuna</i> 'sungai' <i>duo</i> 'nike'	<i>ado</i> 'ke' <i>kado</i> 'karung' <i>badi</i> 'badik'
/n/	<i>mboloqo</i> 'lengu sapi' <i>nanati</i> 'nenas' <i>numuqo</i> 'beringin' <i>nabutu</i> 'kemarahan'	<i>tumba</i> 'rumbia' <i>dutuna</i> 'sungai' <i>maamuqo</i> 'ayam'
/ŋ/	<i>nganga</i> 'mulut' <i>ngante-ngante</i> 'anting-anting' <i>ngadi</i> 'pengajian'	<i>bunia</i> 'burung elang' <i>tanga</i> 'cabang' <i>tangi</i> 'getah'
/ŋg/	<i>nggeanapa</i> 'semestinya' <i>nggou</i> 'bungkuk	<i>hoongito</i> 'nyamuk' <i>dinggota</i> 'burung pipit' <i>nggoba</i> 'benang no. 8'
/nj/	— — — —	<i>tanggi</i> 'parit' <i>panji</i> 'panci' <i>panja</i> 'si tinggi' <i>panjura</i> 'pancuran'

TABEL 2 (SAMBUKAN)

Posisi	Fonem	
	Awal	Tengah
	/nd/	toondogo 'pagar' ponda 'pandan' pende 'mak pendek' mantili 'mantri' pantada 'kikir' pantete 'alat untuk bawa batu atau pasir di proyek bangunan' tagi 'tisanq' laigo 'rumah' wagu 'dan' waha 'pipi' the 'kening' pahamu 'paham' pajule 'prajurit' baje 'nasi pulut' baji 'pasak' kaka 'kakak' kanike 'kelereng' pakaleli 'tembilang'
	/n/	ntiohu 'juling' ntoqi 'juling' ntui 'pantar besar'
	/g/	gora 'jambu air' galagadi 'gergaji' gaji 'gaji'
	/h/	homu 'penghapus' hibooboto 'perkelahian' hambona 'semestinya' ja 'jangan'
	/j/	jabu 'puisi Gorontalo' jakarti 'zakat'
	/k/	kaabali 'kebal' kanto 'kangkung' kanuta 'kotor untuk muka'
	/l/	laigo 'rumah' lombu 'rebung' luguto 'pinang' mata 'mata'
	/m/	manggo 'mangkuk' madeta 'lombok'
	/mb/	mdaya-mdaya 'baling-baling'
	/n/	mdeligo 'lengu embik' kambing' nyawa 'nyawa' nyora 'istri pembesar' nyadmani 'sehat'
	/n/	manyanyi 'nyanyian' panyakti 'penyakit' leenyari 'mistar' umda 'rumbia' tombu 'kubangan' lombu 'rebung' dambu 'jambu' katimu 'ketimun' amali 'amal' amu 'kamu' omble 'mangga' tula 'tulang' bolongga 'labu' bolongga 'labu' pakaleli 'tembilang'

TABEL 2 (SAMRUNGAN)

Fonem	POSISI	
	Awal	Tengah
/p/	<i>pama</i> 'paman' <i>paango</i> 'halaman' <i>paathia</i> 'penjaga penjara'	<i>eputo</i> 'lukah' <i>laputo</i> 'nakal' <i>wulipa</i> 'hipan' <i>paduq</i> 'pakis' <i>paduq</i> 'gasing' <i>ladopu</i> 'mendaki' <i>para-para</i> 'para-para' <i>parapu</i> 'paraf' <i>karnupu</i> 'kerupuk' <i>masina</i> 'mesin' <i>napasti</i> 'nafas' <i>sansu</i> 'saus ikan dsb' <i>eputo</i> 'lukah'
/t/	<i>rata</i> 'rata' <i>raene</i> 'ramal' <i>rifibu</i> 'bulan Rajab' <i>silita</i> 'cerita' <i>sina</i> 'orang Cina' <i>sapi</i> 'sapi' <i>tile</i> 'kaki'	<i>rayango</i> 'jala' <i>rayango</i> 'jalah' <i>titungu</i> 'kamar' <i>tbawa</i> 'bawah' <i>eyambu</i> 'jaring' <i>layango</i> 'jala' <i>popayva</i> 'pepayah'
/r/	<i>tuua</i> 'tugal' <i>wulipa</i> 'hipan'	<i>tuua</i> 'pisanu' <i>pito</i> 'pisanu'
/w/	<i>wibunngo</i> 'lumbung'	<i>wata</i> 'budak'
/y/	<i>yakini</i> 'yakini' <i>yiyago</i> 'lama'	

c. Deskripsi Konsonan

Di atas telah dikatakan bahwa bahasa Bonda memiliki 24 buah konsonan. Untuk mendeskripsikan konsonan itu, kami kemukakan lebih dahulu konso-

nan bahasa Bonda.

DENAH 2
KONSONAN BAHASA BONDA

Sifat Ucapan	Daerah Artikulasi						
	Bila- bial	Apiko- dental	Alveo- lar	Alveo- palatai	Dorso- velar	Glotal	
Letup	b tb	b p	— t	d —	j (c)	g k	— ?
Frikatif Desah	b tb	— —	— —	— —	— —	— —	— h
Frikatif Desis	b tb	— —	— —	s —	— —	— —	— —
Lateral	b	—	—	l	—	—	—
Getar	b	—	—	(r)	—	—	—
Nasal Letup	b b	m mb	— —	n nt, nd	n nj	n ng	—
Semi- vokal	b	w	—	—	y	—	—

Keterangan: *b* = bersuara

tb = tak bersuara

Fonem dalam kurung () adalah fonem pengaruh bahasa lain.

Berdasarkan denah itu, dapat dideskripsikan konsonan bahasa Bonda sebagai berikut.

Fonem /c/ – [c] adalah konsonan pinjaman, letup, tak bersuara, alveopalatal, yang pelafalannya seperti dalam kata *cap* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /d/ – [d] adalah konsonan asli, letup, bersuara, alveolar, yang pelafalannya seperti dalam kata *daki* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /g/ – [g] adalah konsonan asli, letup, bersuara, dorsovelar, yang pelafalannya seperti dalam kata *gambar* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /h/ – [h] adalah fonem asli, frikatif desah, tak bersuara, glotal, yang pelafalannya seperti dalam kata *harus* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /j/ – [j] adalah fonem asli, letup, bersuara, alveopalatal, yang pelafalannya seperti dalam kata *jangan* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /k/ – [k] adalah fonem konsonan asli, letup, tak bersuara, dorsovelar, yang pelafalannya seperti dalam kata *kotor* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /l/ – [l] adalah konsonan asli, lateral, alveolar, yang pelafalannya seperti dalam kata *layar* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /m/ – [m] adalah konsonan asli, nasal, bersuara, bilabial, yang pelafalannya seperti dalam kata *mayat* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /mb/ – [mb] adalah konsonan asli, nasal, letup, bersuara, bilabial, yang pelafalannya seperti dalam kata *kambing* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /n/ – [n] adalah konsonan asli, nasal, bersuara, alveolar, yang pelafalannya seperti dalam kata *niat* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /nd/ – [nd] adalah konsonan asli, nasal letup, letup, bersuara, alveolar, yang pelafalannya seperti dalam kata *pandai* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /nj/ – [nj] adalah konsonan pinjaman, nasal letup, bersuara, alveopalatal, yang pelafalannya seperti dalam kata *panjang* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /ŋ/ – [ŋ] adalah konsonan asli, nasal, bersuara, dorsovelar, yang pelafalannya seperti dalam kata *tangis* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /ŋg/ – [ŋg] adalah konsonan asli, nasal letup, bersuara, dorsovelar, yang pelafalannya seperti dalam kata *panggung* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /nt/ – [nt] adalah konsonan asli, nasal letup, bersuara, alveolar, yang pelafalannya seperti dalam kata *pantai* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /ñ/ – [ñ] adalah konsonan pinjaman, nasal, bersuara, alveopalatal, yang pelafalannya seperti dalam *menyanyi* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /p/ – [p] adalah konsonan asli, letup, tak bersuara, bilabial, yang pelafalannya seperti dalam kata *palang* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /ʔ/ – [ʔ] adalah konsonan asli, letup, tak bersuara, glotal. Konsonan itu muncul dalam urutan konsonan yang tidak sama.

Dalam ejaan, fonem itu dituliskan, tetapi tidak perlu dibaca. Jadi, kata *laqi* tidak dibaca [laki].

Fonem /ʔ/ yang seharusnya berada di depan setiap vokal bentuk dasar, tidak dituliskan.

Fonem /r/ – (r) adalah konsonan pinjaman, getar, bersuara, alveolar, yang pelafalannya seperti dalam kata *rata* dalam bahasa Indonesia. Fonem itu sering dilafalkan [l] oleh orang yang sudah tua, misalnya kata *roda* 'pedati', *rata* 'rata', *rabana* 'rebana', masing-masing dilafalkan [lɔ d a], [l a t a], dan [l a b a n a].

Kata yang mengandung fonem /r/ selalu berupa kata serapan.

Fonem /s/ – [s] adalah konsonan asli, frikatif desah, bersuara, alveolar, yang pelafalannya seperti dalam kata *singa* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /t/ – [t] adalah konsonan asli, letup, tak bersuara, apikodental, yang pelafalannya seperti dalam kata *tukang* dalam bahasa Indonesia.

Fonem /w/ – [w] adalah konsonan asli, semivokal, bersuara, bilabial, yang pelafalannya seperti dalam kata *wakil* dalam bahasa Indonesia. Fonem /w/ sering bervariasi dengan fonem /y/, misalnya dalam kata *wibungo* 'lambung' kadang-kadang kami dengar [yibungo]; kata *mowiigayo* 'lama', kadang-kadang kami dengar [moiigayo] 'lama'. Ini tidak mengherankan karena kedua-duanya tergolong fonem semivokal.

Seperti telah diterangkan di atas (lihat pembahasan tentang vokal), bunyi /w/ dan /y/ sering muncul sebagai *glide*.

Fonem /y/ – [y] adalah konsonan asli, semivokal, bersuara, alveopalatal, dan pelafalannya seperti dalam kata *yakin* dalam bahasa Indonesia.

d. Konsonan Pinjaman

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa di antara konsonan yang terdapat dalam bahasa Bonda, ada empat buah fonem yang merupakan fonem pinjaman. Keempat fonem itu ialah /c/, /nj/, /n/, dan /r/. Itu sebabnya, kata-kata yang mengandung keempat fonem ini selalu kata serapan, misalnya *capu* 'cap', *panji* 'panci', *manyanyi* 'menyanyi', dan *roda* 'pedati'. Yang menarik perhatian ialah gugus konsonan /nc/ dalam bahasa Indonesia berubah menjadi /nj/ dalam bahasa Bonda, misalnya dalam kata *panji* 'panci' dan *panjura* 'pencuri'.

2.4.3 Fonem Suprasegmental

Di atas telah diterangkan (lihat Bagian 2.4) bahwa fonem dapat dibagi atas dua bagian, yakni fonem segmental dan fonem suprasegmental. Selanjutnya, fonem suprasegmental dapat dibagi atas (a) tekanan, (b) nada (*pitch*), (c) jeda (*junction*), dan (d) panjang (*length*).

Berikut ini beberapa kalimat yang berwujud percakapan antara guru dan murid.

- Guru : *Dula, wagu o sikola ja moali mohibooboto.*
'Dula, kalau di sekolah tidak boleh berkelahi.'
- Murid : *Yinongonu Pa? Guhu!*
Kenapa Pak Guru!
- Guru : *O, sikola amu bi mobalaajari.*
Di sekolah kamu hanya belajar.'
- Murid : *Mohibooboto paralu Pa? Guhu aligo momata yibania ja monaga suka-suka onate.*
'Berkelahi perlu Pak Guru agar orang lain tidak berbuat seenaknya pada kita.'
- Guru : *Ah! Wagu yiqo oginaa mohibooboto poolaqa ado dalamia no ayu.*
'Ah! Kalau engkau suka berkelahi, pergilah ke dalam hutan.'

Kalau kita perhatikan baik-baik percakapan di atas, ternyata guru dan murid itu kadang-kadang berbicara lambat, kadang-kadang agak dipanjangkan pelafalannya, kadang-kadang ada kata yang ditekankan, bahkan ada kata tertentu yang diucapkan dengan suara naik. Semuanya itu ditujukan agar pembicara memahami apa yang dimaksud oleh pembicara. Kenyataan seperti itulah yang menyebabkan munculnya unsur suprasegmental itu. Dengan kata lain, unsur suprasegmental muncul bersama-sama dengan unsur segmental.

a. Tekanan

Berbeda dengan bahasa Inggris, misalnya, tekanan dalam bahasa Bonda tidak membedakan makna. Namun, kalau diamat-amati, tekanan dalam bahasa Bonda jatuh pada suku kedua dari belakang (*penultima*).

Contoh:	<i>anáma</i>	'kemenyan'	<i>kuukúdo</i>	'kudis'
	<i>du túna</i>	'sungai'	<i>maanúqo</i>	'ayam'
	<i>wadála</i>	'kuda'	<i>putóngi</i>	'pipi'

b. Nada

Yang dimaksud dengan nada (*pitch*) ialah naik turunnya suara ketika orang melafalkan kata dalam bahasanya. Dalam bahasa Bonda terdapat unsur lain

yang bahkan menjadi ciri orang Suwawa. Yang kami maksud adalah lagu, terutama dalam pelafalan kata dalam satuan kalimat. Baik nada maupun lagu, tidak membedakan makna dalam bahasa Bonda.

c. Jeda

Yang kami maksudkan dengan jeda (*junction*) adalah batas atau kesenyapan sementara antara satuan bunyi yang dilafalkan, misalnya kalimat # # *Dula Wagu o sikola ja moali mohibooboto* # #

Kita melihat bahwa antara satuan tersebut terdapat jeda, misalnya antara bentuk *Dula* dan *wagu*, antara *wagu* dan *o*, antara *o* dan *sikola*. Bahkan, antara fonem /w/ dan /a/, /a/ dan /g/, /g/ dan /u/ dalam bentuk *wagu*, sebenarnya terdapat jeda.

Jeda yang terdapat antara satuan fonem yang membentuk kata disebut jeda dalam, sedangkan jeda yang terdapat antara satuan kata tertentu dengan kata yang lain disebut jeda luar. Jeda itu bergantung pada lama tidaknya kita melafalkan kata itu. Dalam sistem ejaan, jeda biasa ditandai dengan koma (,), titik (.), dan tanda baca yang lain. Koma dan titik dalam sistem ejaan berfungsi memberikan kesempatan bernafas kepada pembicara.

Demikianlah kedua jeda itu (luar dan dalam) terdapat juga dalam bahasa Bonda. Dalam percakapan sehari-hari, jeda itu berfungsi memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk mengemukakan pendapatnya.

d. Panjang

Unsur suprasegmental berupa panjang (*length*) banyak kami temui dalam bahasa Bonda. Unsur suprasegmental berupa panjang tersebut terdapat pada suku pertama atau kedua bentuk dasar. Pada kelas kata mana pemanjangan suku pertama atau kedua, belum dapat ditentukan dengan pasti; masih diperlukan penelitian yang saksama.

Apabila bentuk dasar yang mengandung unsur suprasegmental dan diberi imbuhan, unsur suprasegmental itu tetap dipertahankan. Artinya, kalau unsur suprasegmental berada pada suku pertama pada bentuk dasar, setelah diberi afiks, maka unsur suprasegmental tersebut tetap dipertahankan.

Contoh:

<i>hibooboto</i>	+ mo-	<i>mohibooboto</i>	'berkelahi'
<i>toodoqo</i>	+ mo-	<i>monoondoqo</i>	'memagari'
<i>taayango</i>	+ mo-	<i>monaayango</i>	'menjala ikan'

Kita melihat bahwa kalau unsur suprasegmental berada pada suku pertama, maka pada kata bentukan, unsur suprasegmental itu pindah menjadi

suku kedua, dan unsur suprasegmental pada suku kedua bentuk dasar akan pindah ke suku ketiga pada kata bentukan. Hal itu disebabkan oleh adanya afiksasi.

2.4.4 Ejaan

Soal ejaan kami masukkan dalam pembahasan fonologi dengan alasan bahwa sampai sekarang:

- 1) bahasa Bonda belum memiliki aksara sendiri;
- 2) bahasa Bonda belum memiliki sistem ejaan.

Masalah ejaan yang kami kemukakan di sini hanya berupa garis besar, yang ada hubungannya dengan tata cara penulisan dalam bidang morfologi dengan bertitik tolak pada analisis fonemis dan morfemis.

a. Sistem Ejaan

Lie (1964: 38) membagi sistem ejaan atas sistem fonematogramatis dan ideagramatis. Dalam pemerian ini, sistem yang dipergunakan adalah sistem fonematogramatis. Kami berusaha agar prinsip satu lawan satu dipertahankan meskipun prinsip itu tidak 100% dapat dipertahankan. Yang kami maksud, misalnya fonem /ng/ seharusnya dilambangkan dengan satu tanda, tetapi masih kami lambangkan dengan dua tanda.

b. Pertimbangan Penyusunan Ejaan

Badudu (1974: 23) menyebutkan ada tiga pertimbangan dalam menyusun suatu ejaan bahasa tertentu. Ketiga pertimbangan itu ialah:

- 1) pertimbangan teknis yang menghendaki agar setiap fonem dilambangkan dengan satu huruf;
- 2) pertimbangan praktis yang menghendaki agar pelambangan secara teknis itu disesuaikan dengan kebutuhan praktis, seperti keadaan praktis dalam mesin tulis; dan
- 3) pertimbangan ilmiah yang menghendaki agar pelambangan itu mencerminkan studi yang mendalam mengenai kenyataan linguistik dan sosial yang berlaku.

Dalam penelitian ini (Pateda, 1981: 62), pertimbangan teknis dan ilmiah kami rangkum menjadi pertimbangan ilmiah, sedangkan pertimbangan praktis menurut Badudu, kami masukkan ke dalam pertimbangan kemasyarakatan.

Demikianlah kami dapat mengatakan bahwa ejaan yang diterapkan di sini sebenarnya disesuaikan dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Akan tetapi, ada beberapa fonem yang tidak terdapat

dalam denah fonem bahasa Indonesia, misalnya fonem /nj/, /ng/, /nd/, /nt/, dan /mb/. Tampaknya Pateda (1982) telah menyesuaikan ejaan bahasa Bonda dengan *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Dengan demikian, dapat juga kami katakan bahwa ejaan yang disempurnakan oleh Pateda (1982) tentang bahasa Bonda kami terapkan pula dalam penelitian ini. Mengenai jumlah fonem bahasa Bonda, telah dikemukakan pada pembicaraan terdahulu (lihat Bagian 2.4.1. dan 2.4.2.).

c. Jumlah Suku Kata

Dari data yang kami peroleh, baik dari lapangan maupun yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Suwawa-Indonesia* (Pateda: 1982), maka jumlah suku bentuk dasar bahasa Bonda dapat diperinci menjadi:

- 1) satu suku dengan tipe (vokal), misalnya *o* 'ada', 'mempunyai' dan *u* 'yang'. Di sini kami melihat bahwa dalam bahasa Bonda terdapat kata yang terdiri atas satu fonem. Hal yang sama terdapat pula dalam bahasa Gorontalo (Pateda: 1981);
- 2) dua suku, misalnya *mata* 'mata', *ngutu* 'hidung', dan *pawa* 'paha';
- 3) tiga suku, misalnya *tiinggodo* 'umit', *tiama* 'ayah', dan *womboga* 'gubuk';
- 4) empat suku, misalnya *titiwuga* 'tempat tidur', *dolodago* 'serambi tengah', dan *tetenudo* 'senduk';
- 5) lima suku, misalnya *alumbeneri* 'peniti', *bantulelengo* 'dibawa dengan jalan menggulingkannya, misalnya drum', dan *tooqotutua* 'sungguh-sungguh'.

Data bentuk dasar yang bersuku dua, tiga, dan empat banyak kami temukan, sedangkan bentuk dasar yang bersuku satu dan lima jumlahnya tidak banyak.

d. Tipe Suku Kata

Tiap suku mempunyai tipe tertentu. Pada umumnya setiap suku kata dalam bahasa Bonda dapat diperinci atas:

- 1) tipe V(okal), misalnya *i* - *he* 'alis', *a-ba-lo* 'lamban', dan *i-bu* 'terung';
- 2) tipe VV, misalnya *aa-bu-go* 'kelelawar', *aa-ti-go* 'semah-semah', dan *oo-yo-go* 'rajin';
- 3) tipe KV, misalnya *ngi-po* 'gigi', *pa-qi* 'gasing', dan *gu-ga-mo* 'kepiting'.

e. Garis Besar Ejaan Bahasa Bonda

Telah dikatakan di atas bahwa ejaan yang diusulkan di sini hanya yang penting-penting saja. Untuk maksud itu, di bawah ini kami urutkan persoalan penting yang berhubungan dengan ejaan bahasa Bonda.

1) Silabisasi

Yang kami maksudkan dengan istilah *silabisasi* ialah sistem pemisahan suku kata (*silabe*) dalam setiap kata. Sebelum kami membicarakan pemisahan kata atas suku kata, akan dibahas sekadarnya pengertian silabe.

Verhaar (1978: 28) mengatakan bahwa "suku kata atau silabe (*syllable*, adjektivanya *syllabic*, dalam bahasa Indonesia *silabis*) adalah satuan ritmis terkecil dalam ujaran". Puncak ritme atau irama itu sama dengan kenyaringan atau sonoritas (*sonority*), yaitu pantulan suara yang dihasilkan atau dimungkinkan oleh adanya ruang resonansi (*resonance chamber*).

Menurut Robins (1971), yang dikutip oleh Pateda (1981: 52), istilah *silabe* secara teknis dapat dilihat dari dua sudut, yakni (a) unit fonetik (*phonetic unit*) dan (b) unit fonologis (*phonological unit*). Secara fonetik, istilah *silabe* menunjuk urutan bunyi ujar yang mempunyai puncak kenyaringan dan dari aspek fonologis. Istilah *silabe* ini juga menunjuk sejumlah perbedaan urutan konsonan dan vokal yang bersama-sama dengan unsur lain, seperti panjang (*length*) dan tekanan (*stress*) dalam membentuk suatu kelompok. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa sebuah silabe mesti terdiri atas urutan konsonan dan vokal sebab ada juga silabe yang berupa vokal saja.

Ladefoged (1975), yang juga dikutip oleh Pateda (1981: 53), mengatakan bahwa memang sulit membuat definisi silabe. Namun, untuk membuat definisi silabe, perlu ditetapkan dua hal, yakni:

- a) harus dihitung jumlah silabe pada setiap kata dan dapat dijelaskan mengapa unsur yang lain tidak dimasukkan sebagai silabe;
- b) perlu ditetapkan tingkat kenyaringan yang terdapat pada setiap bunyi yang dihasilkan; tingkat kenyaringan itu dipengaruhi oleh panjang, tekanan, atau nada.

Jelaslah bahwa puncak silabe biasanya adalah vokal karena vokallah yang paling banyak memanfaatkan rongga mulut, hidung, dan kerongkongan sebagai resonansi sehingga ruang resonansi lainnya dapat dimanfaatkan. Dapatlah dikatakan bahwa teori itu mendasarkan pandangan pada puncak kenyaringan dan puncak kejelasan. Teori itu yang kami terapkan untuk menentukan batas suku kata dalam bahasa Bonda. Berdasarkan teori, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a) adanya urutan vokal;
- b) adanya fonem satu fonem yang dilambangkan dengan dua tanda atau lebih, misalnya /mb/, /nd/, /nj/, /ŋ/, /ŋg/, /nt/, dan /ñ/;
- c) vokal yang didahului oleh glotal stop (?), yang dalam penelitian ini dipergunakan tanda atau simbol q;

- d) adanya *glide* yang muncul di antara dua vokal yang tidak sama;
- e) adanya vokal rangkap.

Berdasarkan uraian di atas, kami sependapat dengan cara pemisahan suku kata yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Suwawa-Indonesia* (Pateda: 1982). Pemisahannya mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a) selamanya diperhatikan puncak kenyaringan;
- b) vokal yang berurutan tidak boleh dipisahkan;
- c) vokal yang didahului oleh glotal stop sehingga urutan glotal stop dan vokal tersebut dianggap sebagai satu suku kata, misalnya *wi-bu-qo* 'pusat perut' dan *bu-qu* 'lutut';
- d) *glide* dapat dijadikan batas suku kata kecuali diftong, misalnya *bu-ti-o--to* 'betis' dan *ti-a-ma* 'ayah';
- e) urutan konsonan /mb/, /nd/, /ŋ/, /ŋg/, /nj/, /nt/, /ñ /, diperhitungkan sebagai satu fonem. Itu sebabnya, urutan konsonan ini tidak boleh dipisahkan, misalnya *wu-nggu* 'anjing', *pa-nji* 'panci', *too-ndo-qo* 'pagar'. Tidak boleh *kaambu* dipisahkan menjadi *kaam-bu-ngu*, *hantalea* menjadi *han-ta-le-a*, tetapi *ha-nta-le-a* 'teras rumah'.

2) Pemakaian Huruf Kapital

Pemakaian huruf kapital berdasarkan aturan ini:

- a) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada awal kata dalam suatu kalimat.

Contoh:

Waqu oginaa motali buku 'Aku ingin membeli sebuah buku.'

Oto pomake ni Paapa ado kaantoori. 'Oto ayah akan dipakai ke kantor.'

- b) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata yang berhubungan dengan keagamaan, kitab suci agama, nama Tuhan, termasuk kata ganti-nya.

Contoh:

Bi Toguata ta tuboo no momata. 'Hanya Tuhan yang disembah manusia.'

Monaga u mopia waluo o Kuruqani. 'Membuat yang baik terdapat dalam Alquran.'

- c) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada nama orang, suku bangsa, pangkat (yang diikuti nama orang), bangsa, bahasa, kota, gunung, sungai, danau, laut, mata angin, bulan, hari, hari raya, peristiwa bersejarah, negara, badan resmi, lembaga, nama organisasi, kata sapaan.

Contoh:

Ti Paapa wagu ti Taata mobote ado Jakarta miinago.

'Ayah dan kakak perempuan berlayar ke Jakarta besok.'

Walanta wagu Eengeleti nopaatea.

'Belanda dan Inggris berperang.'

3) Penulisan Kata Dasar

Kata yang merupakan bentuk dasar ditulis sebagai satu satuan.

Contoh:

O kaantoori o lamari mohudaqa. 'Di kantor banyak lemari.'

4) Penulisan Kata Turunan

Kata turunan sebagai hasil proses afiksasi berupa prefiks, infiks, sufiks, gabungan, kombinasi, klitika, sufiks kata ganti, sufiks kepunyaan, ditulis sebagai satu satuan.

Contoh:

Ti Maama notali kemeja bagu. 'Ibu membeli kemaja baru.'

Ti Abu ntamodaga buunggalonota. 'Abu sedang menjaga kebunnya.'

5) Penulisan Kata Ulang

Setiap kata ulang mempergunakan tanda hubung (-). Yang perlu diperhatikan dalam hal ini ialah bentuk dasarnya.

Contoh:

Ti Dude bilo-biilogo oni Ida ntamonuulado.

'Dude sedang melihat' Ida sedang menulis.'

6) Penulisan Kata Majemuk

Unsur yang membentuk kata mejemuk, termasuk istilah khusus, bagian-bagiannya ditulis terpisah.

Contoh:

Wagu oginaa motali batu api o paatali.

'Aku ingin membeli batu api di pasar.'

7) Penulisan o dan u

Bentuk *o* dan *u* ditulis terpisah karena keduanya adalah kata. Kata *o* bermakna 'ada', 'mempunyai', atau 'di', sedangkan *u* bermakna 'yang'.

Contoh:

O paatali mohudaqa abayu u moidu.

'Di pasar banyak baju yang berwarna hijau.'

Ota o laaigo gaga, ceti-ceti no u mopuha.

'Ia mempunyai rumah yang gagah, yang bercetkan yang merah.'

8) Penulisan Preposisi

Preposisi seperti *ado* 'ke', *monggo* 'dari', dan *o* 'di' ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

Nonggo Manado ti Kaka do ado Jakarta.

'Dari Manado kakak akan ke Jakarta.'

9) Penulisan Artikel

Artikel seperti *ti* dan *tinei* ditulis terpisah dengan nama atau sapaan yang mengikutinya.

Contoh:

Ti Dula wagu tinei Supu nobote ado Jawa olaango.

'Si Dula dan Bu Supu berlayar ke Jawa kemarin.'

10) Penulisan Morfem Penunjuk Arah

Morfem penunjuk arah dalam bahasa Bonda berjumlah tiga buah, yakni *mai*, *mao*, dan *moontogo*. Aturan penulisannya adalah:

- a) kalau morfem penunjuk arah mendahului verba atau kata yang menunjukkan tempat, maka penulisan morfem penunjuk arah itu harus dipisahkan dari kata yang mengikutinya.

Contoh:

Ti Abu mai modaga sikola.

'Si Abu datang menjaga sekolah.'

- b) kalau morfem penunjuk arah mengikuti verba atau preposisi, maka morfem penunjuk arah dirangkaikan penulisannya dengan verba atau preposisi yang didahuluinya.

Contoh:

Adeamai uuti, aano di sadi-sadia.

'Ke sini nak, nasi telah tersedia.'

Digonamooontogo kado ni Paapa bitua.

'Bawalah (ke sana) karung ayah itu.'

11) Penulisan (Numeralia)

Bilangan yang menyatakan hitungan atau jumlah sebaiknya ditulis dengan huruf untuk menghindari cara melafalkan bahasa Indonesia yang dibondakan.

Contoh:

Wenggeïmaqo ota payo lima no liiteri.

'Berilah dia lima liter beras.'

Angka dapat dipergunakan dalam menuliskan hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa, nomor jalan, nomor rumah, dan sebagainya.

Contoh:

Ti Kaka o laaigo o Jalan Tanah Abang nomor 15.

'Kakak mempunyai rumah di Jalan Tanah Abang nomor 15.'

Kata bantu bilangan harus ditulis terpisah dengan bilangan yang mendahuluinya, kecuali kata bantu numeralia tersebut didahului oleh kata *to* yang bermakna 'satu', 'sebuah', 'seekor', dan sebagainya.

Contoh:

Ota mogole karatasi pitu no leembari.

'Ia meminta tujuh lembar kertas.'

12) Titik

Tanda baca titik (.) dipakai pada akhir kalimat yang bukan kalimat tanya atau kalimat seru, pada akhir singkatan nama orang atau gelar, dan untuk memisahkan angka jam, menit, detik yang menunjukkan waktu.

Contoh:

Ti Ija do luhus o ujian.

'Ija telah lulus di ujian.'

Daitia ti A.S. Broto.

'Namanya A.S. Broto.'

Ti Baapu yinate jam 1.35. 25.

'Kakek meninggal pukul 1.35' 25".'

13) Koma

Tanda baca koma (,) dipakai:

a) pada pemerincian;

Contoh:

Ti Sati digo-digo buku, misitari wagu patoloti ado sikola.

'Sati membawa buku, mistar dan pensil ke sekolah.'

- b) untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang dihubungkan dengan kata *bi* 'hanya', 'tetapi'.

Contoh:

Waatea o ginaa moolaqo, bi o wuha.

'Saya ingin pergi, tetapi ada hujan.'

- c) untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila anak kalimat tersebut mendahului induk kalimat;

Contoh:

Wagu o wuha, waqu ja moolaqo.

'Kalau ada hujan, aku tak akan pergi.'

- d) pada keterangan tambahan dan keterangan aposisi;

Contoh:

Guhunaatea, ti Yusu, noqotapu oto.

'Guru saya, Yusuf, mendapat oto.'

14) Tanda Tanya

Tanda tanya (?) dipakai pada akhir kalimat tanya.

Contoh:

Yiqo moolaqo?

'Engkau pergi?'

15) Tanda Seru

Tanda seru (!) dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan berupa seruan, perintah atau yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan atau rasa emosi yang kuat.

Contoh:

Wuh! Yinongonu yiqo ja mongawa?

'Aduh! Mengapa engkau tak mau makan?'

Poqoberesiamaqo titiwuga boie!

'Bersihkan kamar ini!'

16) Penulisan Angka

Penulisan angka yang memuat urutan atau penjelasan dapat dipergunakan angka Arab 1, 2, dan seterusnya atau angka Romawi I, II, III, dan seterusnya.

17) Penulisan Hari

Nama hari dalam bahasa Bonda ditulis sebagai berikut:

<i>Isinini</i>	'Senin'	<i>Salaasa</i>	'Selasa'
<i>Arabaqa</i>	'Rabu'	<i>Kamisi</i>	'Kamis'
<i>Jumaqati</i>	'Jum'at'	<i>Sahutu</i>	'Sabtu'
<i>Ahadi</i>	'Minggu' atau 'Ahad'.		

18) Penulisan Bulan

Bulan Hijiriah ditulis:

<i>Muhaaramu</i>	'Muharam'	<i>Saapari</i>	'Safar'
<i>Rabi ul auali</i>	'Rabiulawal'	<i>Rabi ul aahiri</i>	'Rabiulakhir'
<i>Jumadil auali</i>	'Jumadilawal'	<i>Jumadil aahiri</i>	'Jumadilakhir'
<i>Rijibu</i>	'Rajab'	<i>Saqabani</i>	'Syakban'
<i>Puasa atau</i>	'Ramadan'	<i>Dilukaqeda</i>	'Zulkaedah'
<i>Ramadan</i>			
<i>Haji</i>	'Zulhijah'		

Bulan Masehi ditulis:

<i>Januari</i>	'Januari'	<i>Pebruari</i>	'Februari'
<i>Mart</i>	'Maret'	<i>April</i>	'April'
<i>Mei</i>	'Mei'	<i>Yuni</i>	'Juni'
<i>Yuli</i>	'Juli'	<i>Agustus</i>	'Agustus'
<i>September</i>	'September'	<i>Oktober</i>	'Oktober'
<i>Nopember</i>	'November'	<i>Desember</i>	'Desember'

19) Waktu Salat

Waktu salat dalam bahasa Bonda ditulis:

<i>Subu</i>	'subuh'	<i>Lohori</i>	'lohor'
<i>Asari</i>	'asar'	<i>Magaribu</i>	'magrib'
<i>Isa</i>	'isya'		

Isa, Subu, Lohori, Asari, Magaribu musi tabiaanato wagu ita ta Isilamu.

'Isa, subuh, lohor, asar, magrib mesti kita salati kalau kita orang yang beragama Islam.'

BAB III MORFOLOGI

3.1. Pengertian Morfologi

Karena penelitian ini berpusat pada morfologi bahasa Bonda, perlu dikemukakan lebih dahulu pengertian morfologi itu sehingga dapat dipahami ruang lingkup pembahasan dan cara pengolahan datanya.

Dari data kami memperoleh kenyataan bahwa dalam bahasa Bonda terdapat bentuk:

<i>bilo-bilogo</i>	'sedang melihat'
<i>biloga</i>	'dilihat
<i>bilogi</i>	'lihatlah'
<i>momilogo</i>	'(akan) melihat'
<i>pomilogo</i>	'bingkisan untuk menjenguk'
<i>poomilogo</i>	'cara melihat'
<i>poqobiloga</i>	'lihatlah baik-baik'
<i>peqibiloga</i>	'suruhlah lihat'
<i>piloqobilogo</i>	'telah dilihat dengan baik'

masih banyak lagi bentuk yang mirip dan berhubungan makna dengan bentuk di atas.

Kami menyadari bahwa bentuk *biloga* tidak sama dengan bentuk *bilogi*, tetapi bentuk dan maknanya mirip dan berhubungan. Bentuk itu pun masih dalam batas bentuk kata. Linguis mengatakan bahwa ilmu yang mempersoalkan bentuk kata disebut morfologi.

Ramlan (1967: 1) mengatakan bahwa morfologi ialah "cabang ilmu bahasa

yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata". Di pihak lain, Verhaar (1981: 52) mengemukakan bahwa morfologi adalah "bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal". Selanjutnya, menurut Matthews (1974: 1): "*morphology is the study of forms of words*" dan menurut Nida (1962:1), "*morphology is the study of morphemes and their arrangements in forming word*".

Dalam penelitian ini, kami akan berpegang pada definisi yang dikemukakan oleh Ramlan dan Nida. Bertitik tolak dari kedua definisi itu, morfologi secara garis besar membicarakan morfem dan kata.

3.1.1 Morfologi Bahasa Bonda

Secara mudah dapat dikatakan bahwa morfologi bahasa Bonda adalah morfologi tentang bahasa Bonda. Lebih tegas lagi morfologi bahasa Bonda adalah bidang linguistik yang membicarakan morfem, perubahan morfem, proses pembentukan kata dan pengaruh perubahan bentuk kata bahasa Bonda terhadap fungsi dan arti kata.

Tingkatan yang paling kecil dari morfologi adalah morfem dan yang paling besar adalah kata.

3.1.2 Ruang Lingkup Morfologi Bahasa Bonda

Bertitik tolak dari batasan di atas, penelitian ini akan membahas:

- a. morfem dan lingkungannya;
- b. proses penggabungan morfem yang akan menghasilkan kata dan makna yang diakibatkannya;
- c. kata;
- d. perubahan fonem akibat penggabungan morfem yang menghasilkan kata (morfofonologi);
- e. kelas kata dan lingkungannya;
- f. perubahan kelas kata (transposisi).

Setiap pernyataan kami usahakan contohnya melalui instrumen penelitian dan dengan teknik elisitasi. *Kamus Bahasa Suwawa-Indonesia* yang disusun oleh Pateda dan Pulubuhu (1982) sangat membantu dalam melengkapi data.

3.1.3 Pendekatan yang Dipergunakan

Data yang diperoleh dari penggunaan bahasa sehari-hari berupa kalimat. Kalimat terdiri atas sejumlah unsur yang disebut kata. Kalau kita memisahkan kata atas morfem, kita berhadapan dengan masalah pensegmentasi-

an morfem. Untuk mensegmentasikan morfem, para linguis mempergunakan pendekatan tertentu. Sampai sekarang dikenal empat pendekatan untuk mensegmentasi dan mengenal morfem.

Pendekatan itu ialah:

- a. pendekatan IC (*immediate constituents*);
- b. pendekatan IA (*item and arrangement*);
- c. pendekatan IP (*item and process*);
- d. pendekatan WP (*world and paradigm*).

(Bloomfield: 1933, Hockett: 1958, Gleason: 1961, Nida: 1962, Lyons: 1968, Matthews: 1974).

Dalam penelitian ini, kami mempergunakan pendekatan IC seperti yang dikemukakan oleh Bloomfield (1933) yang kemudian diterapkan oleh pengikutnya seperti Hockett (1947, 1958), Gleason (1961), Nida (1962) dan dalam bahasa Indonesia dimanfaatkan oleh Ramlan (1967).

Seperti telah dikatakan di atas, setiap orang yang berbicara selalu dalam bentuk kalimat. Itu sebabnya, instrumen penelitian yang kami susun lebih banyak dalam bentuk kalimat. Dari kalimat-kalimat itu kami memperoleh satuan yang lebih kecil yang disebut kata. Bentuk kata itulah yang kami analisis. Di sini kami berhadapan dengan masalah segmentasi. Untuk mensegmentasikan bentuk yang kami temukan, kami mempergunakan pendekatan IC. Pendekatan itu kami pilih karena, selain kami kuasai secara mantap, cocok untuk bahasa yang bertipe aglutinasi, sebagaimana bahasa Bonda. Dengan pendekatan IC, kami peroleh kemudahan untuk menganalisis setiap bentuk.

3.2. Morfem

Morfem merupakan tingkatan yang terbawah dalam bidang morfologi. Akan tetapi, kalau kita mengambil bentuk *momiiogo* '(akan) melihat' akan muncul keraguan apakah bentuk itu terdiri atas satu unsur atau lebih. Untuk menentukan atau mensegmentasi unsurnya, kami mempergunakan pendekatan IC. Dengan mempergunakan pendekatan IC, ternyata bahwa bentuk *momiiogo* 'terdiri atas dua unsur, yakni *mo-* + *bilogo*. Kedua unsur itu, oleh para linguis, disebut morfem. Namun kami ingin membatasi pengertian morfem agar penganalisisannya lebih kuat.

3.2.1 Pengertian Morfem

Hockett (1958:123) mengatakan "*morhemes are the smallest individually meaningfull elements in the utterances of a language*". Dengan mem-

pergunakan batasan Hockett, seharusnya unsur *mo-* mempunyai makna, tetapi kenyataannya tidak. Itu sebabnya, definisi tidak akan kami pakai sebagai landasan berpijak.

Hill (1958: 89) berpendapat bahwa "*a morpheme is a recurrent sequence of phonemes, or a class of recurrent sequences of phonemes which contrasts with other sequences or classes of sequences*". Berdasarkan definisi itu, kita dapat mengatakan bahwa unsur *mo-* dan *bilogo*, dapat kita sebut morfem sebab unsur *mo-* terdapat dalam bentuk *mohanggu* '(akan) menangkap', *modigo* '(akan) membawa', *monuulado* '(akan) menulis dan sebagainya', sedangkan *bilogo* dapat dijumpai lagi pada bentuk *nomiilogo* '(telah) melihat', *peqibilogo* '(akan) disuruh lihat', *meqibilogo* '(akan) menyuruh lihat', *neqibilogo* '(telah) menyuruh lihat dan sebagainya'. Selanjutnya, Nida (1962:6) mengatakan bahwa morfem adalah "*the minimal meaningful units of which the language is composed*", sedangkan menurut Ramlan (1967:7), morfem adalah bentuk yang paling kecil, bentuk yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya.

Berdasarkan definisi Ramlan, kita dapat mengatakan bahwa unsur *mo-* dan *bilogo* yang dicontohkan di atas adalah morfem karena kedua-duanya adalah bentuk yang paling kecil. Kita tidak boleh menguraikan unsur *mo-* dan *bilogo-* menjadi unsur yang lebih kecil. Kedua unsur itu memang sudah merupakan unsur yang paling kecil.

Dalam penelitian ini, batasan yang dikemukakan oleh Hill dan Ramlan yang akan kami ambil sebagai pegangan.

3.2.2 Morf

Kalau kita mengambil contoh *moniilogo*, bentuk itu dapat diuraikan melalui pendekatan IC sehingga menjadi *mo- + bilogo*. Unsur yang dilekatkan atau unsur yang dilekati disebut morf, yang oleh Ramlan diistilahkan dengan *bentuk linguistik (linguistic form)*. Dengan demikian, setiap bentuk dapat terdiri atas satu morfem, atau lebih dari dua morfem, dan dapat juga berwujud morfem terikat. Jadi, *moniilogo* terdiri atas bentuk *mo- + bilogo*.

3.2.3 Alomorf

Dari data beroleh kenyataan:

<i>alipo</i>	<i>mongaalipo</i>	'(akan) menguliti'
<i>ilito</i>	<i>mongiiloto</i>	'(akan) mengiris'
<i>eqe</i>	<i>mongeqe</i>	'(akan) mengayak'
<i>oloto</i>	<i>mongoloto</i>	'menyembelih'

	<i>ulau</i>	<i>mongulau</i>	'mencampurkan'
	<i>bilogo</i>	<i>moniilogo</i>	'(akan) melihat'
	<i>capu</i>	<i>mocapu</i>	'(akan) mencap'
	<i>digo</i>	<i>modigo</i>	'(akan) membawa'
	<i>galagadi</i>	<i>mogalagadi</i>	'(akan) menggergaji'
<i>mo-</i>	<i>hanggu</i>	<i>mohanggu</i>	'(akan) menangkap'
	<i>jaabu</i>	<i>mojaabu</i>	'(akan) bermalam'
	<i>kedengo</i>	<i>mongedengo</i>	'(akan) merobek'
	<i>lambango</i>	<i>molaambango</i>	'(akan) melangkahi'
	<i>manyanyi</i>	<i>momanyanyi</i>	'(akan) menyanyi'
	<i>nika</i>	<i>monika</i>	'(akan) kawin'
	<i>paqi</i>	<i>momaqi</i>	'(akan) melempar'
	<i>rasa</i>	<i>morasa</i>	'(akan) mencicipi'
	<i>sakusi</i>	<i>mosakusi</i>	'(akan) menyaksikan'
	<i>tulado</i>	<i>momulado</i>	'(akan) menulis'
	<i>waambito</i>	<i>mogaambito</i>	'(akan) mengiris'

Dari data ini terlihat bahwa :

- mo-* tetap *mo-* kalau dilekatkan pada bentuk dasar yang mulai dengan fonem /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /l/, /m/, /n/, /r/, /s/;
- mo-* menjadi *mon-* kalau dilekatkan pada bentuk dasar yang mulai dengan fonem /t/;
- mo-* menjadi *mong-* kalau dilekatkan pada bentuk dasar yang mulai dengan vokal dan fonem konsonan /k/;
- mo-* menjadi *mog-* kalau dilekatkan pada bentuk dasar yang mulai dengan fonem /w/.

Dilihat dari segi makna bentuk *mo-* mengakibatkan munculnya makna akibat futuran. Dengan kata lain, terdapat akibat makna yang sama; yang berbeda adalah variasi bentuknya. Variasi bentuk seperti yang kita lihat di atas disebut alomorf. Jadi, prefiks *mo-* dalam bahasa Bonda mempunyai alomorf:

moO-

mog-

mon-

mong-

mom-

atau dapat kita tulis $\left\{ mo- \right\} \sim moO- \sim moN- \sim mog-$

2.4 Pengenalan Morfem

Untuk menentukan keberadaan morfem, kita harus mempergunakan prinsip pengenalan morfem. Nida (1962: 7 – 61) dan Samsuri (1978: 172-181) menyebutkan ada enam prinsip untuk mengenal morfem. Prinsip itu tidak ada yang sempurna dan setiap prinsip saling melengkapi. Prinsip yang dikemukakan, baik oleh Nida maupun Samsuri, akan memperkuat pendekatan IC yang kami terapkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, kami dapat mengatakan bahwa untuk mengenal morfem dapat dipergunakan pendekatan IC.

3.2.5 Tipe Morfem

Setiap morfem yang kami temukan selalu dilihat berdasarkan tipenya. Tipe morfem dapat dibagi atas morfem yang ditentukan oleh relasi antarmorfem dan morfem yang ditentukan oleh distribusinya.

Kedua tipe itu akan kami bicarakan secara singkat di bawah ini, dengan contoh sekadarnya. Pembahasannya kami lakukan berdasarkan penapat Nida (1962).

a. Morfem Berdasarkan Relasi Antarmorfem

Dilihat dari segi relasi antarmorfem, morfem dapat dibagi atas morfem tambahan, morfem replasif, dan morfem subtraktif.

1) Morfem Tambahan

Kalau kita mengambil contoh *momilogo*, *modigo*, dan *moqipaqi*, kita melihat bahwa bentuk *mo-* dan *meqi-* kita tambahkan pada bentuk lain. Dengan tambahan bentuk tersebut, bentuk dan maknanya berubah.

Dalam bahasa Bonda morfem tambahan berwujud afiks.

2) Morfem Replasif

Morfem replasif ialah morfem yang menggantikan bagian dari suatu bentuk. Dalam bahasa Bonda morfem replasif dapat kita lihat pada konfiks tertentu, misalnya *o- . . . -a*, melekatnya prefiks *poqo-* atau karena melekatnya sufiks imperatif.

Pada sufiks imperatif terlihat, misalnya fonem akhir /o/ pada bentuk dasar luluh dan akan digantikan oleh sufiks imperatif tersebut.

Contoh:

<i>taabito</i>	<i>tabita</i>	'kaitlah'
<i>taadengo</i>	<i>tadenga</i>	'letakkan'
<i>taaqido</i> + imperatif	<i>taqida</i>	'sisirlah'
<i>taabodo</i>	<i>tabodi</i>	'halangilah'

<i>taabulo</i>	<i>tabuli</i>	'empangilah'
<i>taambato</i>	<i>tambati</i>	'jawablah'

3) Morfem Subtraktif

Morfem subtraktif atau morfem yang bersifat pengurangan kami dapati pula dalam proses afiksasi. Kami juga mendapati morfem subtraktif itu berupa pengurangan wujud morfem apabila morfem bebas digabungkan antara sesamanya. Misalnya, bentuk *ado paatali* 'ke pasar' sering dilafalkan [do paatali], *ti Adi wagu ti Ina* sering dilafalkan [ti Adi gu ti Ina] 'Adi dan Tina'. Hal yang berhubungan dengan afiksasi, misalnya:

<i>mo-</i>	+	<i>woli</i>	→	<i>mooli</i>	'hilang'
<i>mo-</i>	+	<i>womba</i>	→	<i>moomba</i>	'rendah'

Kita lihat di sini bahwa fonem /w/ pada bentuk dasar hilang.

b. Morfem Berdasarkan Distribusinya

Dilihat dari segi distribusinya, morfem dapat kita bagi atas delapan jenis morfem sebagai berikut.

1) Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Kalau kita mengambil sebuah kalimat yang berbunyi ## *aido ita momiilogo kaaini u talioqu ##* 'Mari kita (akan) melihat kain yang akan kubeli', kita melihat bahwa semua bentuk ini berdiri sendiri dalam ujaran. Bentuk ini pun telah menjalankan fungsinya dalam ujaran. Bentuk yang dapat berdiri sendiri dalam ujaran dan berfungsi dalam ujaran, disebut bentuk bebas atau morfem bebas. Morfem bebas ini dapat pula disebut kata. Dengan kata lain, dapat kita katakan bahwa setiap morfem bebas adalah kata atau setiap kata adalah morfem bebas.

Demikianlah keenam bentuk yang menyatu dalam kalimat di atas, semuanya adalah kata karena semuanya berdiri sendiri dalam ujaran. Dapat juga kita katakan bahwa keenam unsur tersebut adalah kata morfem bebas. Morfem bebas boleh saja terdiri atas satu morfem atau boleh lebih dari satu morfem. Morfem yang lebih dari satu unsur disebut morfem kompleks. Morfem bebas dalam bahasa Bonda mempunyai ciri:

- berdiri sendiri dalam ujaran;
- berfungsi dalam ujaran;
- mempunyai makna penuh.

Selanjutnya, kalau kita segmentasikan bentuk *momiilogo* yang terdiri atas *mo-* + *bilogo*, bentuk *mo-* harus dilekatkan pada bentuk lain agar berfungsi dalam ujaran. Morfem yang berfungsi dalam ujaran apabila dilekatkan pada bentuk lain disebut morfem terikat. Bentuk *mo-* tidak pernah berdiri sendiri

dalam ujaran. Bentuk *mo-* harus dilekatkan pada bentuk lain agar berfungsi dalam ujaran. Kita juga telah mengetahui bahwa semua afiks disebut morfem terikat.

Kelak akan kita lihat bahwa dalam bahasa Bonda bentuk dasar verba dan bentuk dasar adjektiva termasuk morfem terikat. Morfem demikian biasa disebut morfem terikat sintaksis. Pembicaraan lebih terperinci akan kami kemukakan pada pembicaraan kelas verba dan kelas adjektiva.

2) Morfem Akar dan Morfem Dasar

Secara praktis kami tidak membedakan morfem akar dan morfem dasar dalam bahasa Bonda. Misalnya, dalam bentuk *momiiologo*, bentuk *bilogo* dapat kami katakan morfem akar dan dapat pula dikatakan morfem dasar. Morfem dasar pun dalam penelitian ini kami istilahkan dengan bentuk dasar. Pengistilahan seperti itu dijelaskan pada pembahasan kata.

3) Morfem Inti dan Morfem yang Bukan Inti

Dari bentuk *momiiologo* yang terdiri atas *mo-* + *bilogo*, bentuk *bilogo* termasuk morfem inti, sedangkan *mo-* merupakan morfem yang bukan inti. Demikian pula bentuk *momaqi* '(akan) melempar', yang dapat disegmentasikan menjadi, *mo-* + *paqi*, dapat kita katakan bahwa bentuk *mo-* merupakan morfem yang bukan inti, sedangkan bentuk *paqi* merupakan morfem inti.

4) Morfem Pangkal dan Morfem Sisa

Dari contoh di atas, yakni *momiiologo*, bentuk *bilogo* dapat digolongkan sebagai morfem pangkal, sedangkan bentuk *mo-* termasuk morfem sisa.

Kalau kita menganalisis bentuk *montopuhawa* 'agak merah', bentuk *puha* termasuk morfem pangkal, sedangkan bentuk *monto- . . . -a* termasuk morfem sisa. Dari uraian di atas, kita melihat bahwa bentuk dasar mempunyai padanan istilah yang lain, misalnya morfem akar, morfem dasar, morfem pangkal, dan morfem inti. Tentu saja pada bahasa lain, istilah itu dapat dipertahankan untuk bentuk tertentu. Tetapi, bagi kami, untuk kepraktisan dan kekonsistennya akan dipergunakan istilah bentuk dasar.

5) Morfem yang Urutannya Sama dan yang Tidak Sama

Morfem seperti itu dapat dijelaskan melalui perbandingan, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Bonda. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Bonda akhiran persona sama-sama menempati posisi di belakang bentuk dasar.

Contoh:

Bahasa Indonesia
rumahku

Bahasa Bonda
laigoqu

<i>mejanya</i>	<i>mejanía</i>
buku <i>mereka</i>	<i>bukunea</i>

Kita melihat bahwa urutan morfemnya sama. Tetapi, dalam bentuk pasif, antara bahasa Indonesia dan bahasa Bonda terdapat perbedaan. Dalam bahasa Indonesia agens (pelaku) menempati posisi di depan bentuk dasar, tetapi dalam bahasa Bonda, agens itu menempati posisi di belakang bentuk dasar.

Contoh:

<i>Bahasa Indonesia</i>	<i>Bahasa Bonda</i>
<i>kupukul</i>	<i>wumbadaqu</i>
<i>mereka makan</i>	<i>aanonea</i>
<i>ia tulis</i>	<i>tuladonota</i>

6) Morfem yang Saling Mengecualikan

Sebaiknya kita lihat dulu data ini:

<i>pineqipaqi</i>	'telah disuruh lempar'
<i>pinogalagadi</i>	'telah dipakai untuk menggergaji'
<i>inopaqia</i>	'kena'

Bentuk *pineqipaqi* dapat disegmentasikan menjadi:

	<i>pegi-</i>	<i>paqi</i>
<i>-in-</i>		
		<i>peqipaqi</i>
		<i>pineqipaqi</i>

Bentuk *pinogalagadi* dapat disegmentasikan menjadi :

	<i>po-</i>	<i>galagadi</i>
<i>-in-</i>		
		<i>pogalagadi</i>
		<i>pinogalagadi</i>

Bentuk *inopaqia* dapat disegmentasikan menjadi:

	<i>o-</i>	<i>pagi</i>	<i>-a</i>
<i>-in-</i>			
		<i>opaqia</i>	
		<i>inopaqia</i>	

Kita melihat bahwa tanpa sisipan *-in-*, *peqipaqi* 'disuruh lempar', *poga-*

lagadi 'alat untuk menggergaji', *opaqia* 'kena', semuanya telah berfungsi dalam ujaran. Dengan demikian, morfem *po-*, *paqi-*, *o . . . a* saling mengecualikan dengan morfem *-in-*. Artinya, tanpa kehadiran morfem *-in-*, morfem *peqi-*, *po-* dan *o . . . a* dapat dilekatkan pada bentuk dasar dan menghasilkan suatu makna serta berfungsi dalam ujaran. Morfem seperti itu disebut morfem saling mengecualikan. Dalam bahasa Bonda banyak kami jumpai morfem seperti itu.

7) Morfem yang Saling Mewajibkan

Sebagai contoh, bentuk *otuqoa* dapat kita segmentasikan menjadi:

o *tuqo* *-a*
otuqoa

Di sini kita melihat bahwa bentuk *utoqo* dan *tuqoa* tidak mungkin dalam bahasa Bonda. Artinya, bentuk *tuqoa* dan *otuqo* tidak terdapat dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Memang benar ada bentuk *o tuqo* 'ada muntah', tetapi dari hasil analisis bentuk *o tuqo* bukanlah sebuah kata, melainkan dua buah kata yang lazim disebut frase. Jadi, morfem *o-* dan *-a* dalam kombinasi *o . . . -a* saling mewajibkan. Artinya, morfem *o-* tidak berfungsi dalam *kalau -a* tidak ada. Morfem seperti ini disebut morfem yang saling mewajibkan. *o . . . -a* saling mewajibkan. Artinya, morfem *o-* tidak berfungsi kalau *-a* tidak ada. Morfem seperti ini disebut morfem yang saling mewajibkan. Morfem seperti itu dalam bahasa Indonesia adalah seperti dalam kata *kehujan-an*. Dalam bahasa Indonesia tidak mungkin kita berkata *kehujan* atau *hujan-an*, yang ada adalah *kehujan-an*. Jadi, *ke . . . -an* melekat serentak. Demikian pula dengan kombinasi (konfiks) *o . . . -an* dalam bahasa Bonda.

Dari hasil analisis hanya ada beberapa morfem yang tergolong morfem saling mewajibkan dalam bahasa Bonda. Morfem yang saling mewajibkan seperti itu akan kami bicarakan pada pembicaraan konfiks.

8) Morfem Terbuka dan Morfem Tertutup

Morfem terbuka ialah kemungkinan morfem untuk dilekati lagi oleh morfem lain, sedangkan morfem tertutup adalah morfem yang tidak memiliki kemungkinan untuk dilekati morfem lain. Pada umumnya bentuk dasar merupakan morfem yang terbuka karena mempunyai kemungkinan untuk dilekati morfem lain. Misalnya, bentuk dasar *digo* mempunyai kemungkinan untuk dilekati morfem *mo-*, *no-*, *meqi-*, *neqi-*, *peqi-*, *-na*, dan sebagainya.

Morfem terikat yang berupa afiks ada juga yang bersifat terbuka, misalnya *peqi-* dapat digabungkan dengan infiks *-in-* menjadi *pineqi-*; *pineqigalagadi* 'telah disuruh menggergaji', *pineqidigo* 'telah disuruh membawa', dan *pineqitulado* 'telah disuruh menulis'.

Morfem tertutup dalam bahasa Bonda, misalnya konfiks *monto . . . -a*. Konfiks itu tidak dapat lagi digabungkan dengan morfem yang lain. Konfiks *monto- . . . -a*, misalnya, dalam kata:

<i>montopuhawa</i>	'agak merah'
<i>montotawawa</i>	'agak tinggi'
<i>montoyitoma</i>	'agak hitam'

3.2.6 Afiks sebagai Morfem Terikat

Di atas telah diberikan contoh morfem terikat dalam bahasa Bonda. Telah dikatakan pula bahwa afiks adalah morfem terikat. Namun, perlu ditegaskan lagi pengertian afiks dalam penelitian ini.

a. Pengertian Afiks

Afiks adalah morfem terikat yang harus dilekatkan pada bentuk lain untuk membentuk morfem kompleks dan afiks itu berfungsi dalam ujaran. Dengan batasan itu, kami ingin menghindari agar bentuk dasar tidak disebut afiks. Seperti telah kami jelaskan di atas, bentuk dasar verba dan adjektiva termasuk morfem terikat sintaksis. Tetapi, bentuk dasar tersebut tidak harus melekat pada bentuk lain, bahkan hanya akan dilekati oleh morfem lain. Selanjutnya, kami melihat bahwa dalam bahasa Bonda, morfem terikat yang dilekatkan pada bentuk dasar yang menghasilkan morfem kompleks harus berfungsi dalam ujaran. Batasan itulah yang kami pegang untuk menganalisis afiks dan afiksasi dalam bahasa Bonda. Melihat kemampuannya untuk melekat, afiks dapat dibagi atau afiks produktif dan afiks improduktif.

b. Afiks Produktif

Afiks produktif adalah afiks yang memiliki kemampuan besar untuk dilekatkan pada bentuk dasar. Afiks produktif dalam bahasa Bonda, misalnya *mo-*, *no-*, dan *po-*.

c. Afiks Improduktif

Afiks improduktif adalah afiks yang memiliki kemampuan sedikit untuk dilekatkan pada bentuk dasar. Afiks improduktif dalam bahasa Bonda, misalnya *poqoo-*, yang hanya dapat dilekatkan pada bentuk dasar numeralia.

d. Posisi Afiks

Afiks bermacam-macam posisinya ketika dilekatkan pada bentuk dasar. Ada afiks yang dilekatkan di depan bentuk dasar, misalnya *mo-* + *digo* → *modigo* '(akan) membawa'. Ada afiks yang harus dilekatkan di tengah bentuk

dasar, misalnya *tali* + *-in-* → *tinali* '(telah) dibeli'. Ada afiks yang dilekatkan pada akhir bentuk dasar, misalnya *-a* pada *talia* 'belilah'. Selanjutnya, ada afiks yang digabungkan, tetapi ketika dilekatkan menempati posisi di depan bentuk dasar. Afiks seperti itu seharusnya disebut prefiks juga, misalnya *peqi-* + *-in-* yang menjadi *pineqi-* kemudian menjadi *pineqipaqi* '(telah) disuruh lempar'.

e. Pembagian Afiks

Afiks bahasa Bonda dapat kita lihat dari posisi afiks ketika dilekatkan dan perwujudannya dalam pembentukan kata. Dari segi posisi, afiks bahasa Bonda dapat dibagi atas prefiks, infiks, dan sufiks. Dari segi perwujudannya dalam pembentukan kata, afiks dalam bahasa Bonda dapat dibagi atas afiks kombinasi, afiks gabungan, dan afiks klitika.

f. Prefiks

Prefiks ialah morfem terikat yang dilekatkan di depan bentuk dasar untuk membentuk morfem kompleks yang berfungsi dalam ujaran. Kita melihat di situ bahwa prefiks harus dilekatkan pada bentuk dasar dan berfungsi dalam ujaran.

Prefiks berfungsi dalam ujaran, kami anggap penting, karena ada prefiks yang secara struktural dapat dilekatkan pada bentuk dasar, tetapi tidak berfungsi dalam ujaran, misalnya prefiks *mogi-*. Prefiks *mogi-* secara struktural dapat dilekatkan pada bentuk dasar *galagadi* 'gergaji', tetapi ternyata bentuk *mogigaladi* tidak kedapatan atau tidak berfungsi dalam ujaran sehari-hari.

Prefiks yang terdapat dalam bahasa Bonda adalah:

<i>mo-</i>	<i>no-</i>	<i>po-</i>
<i>mopo-</i>	<i>nopo-</i>	<i>popo-</i>
<i>moqo-</i>	<i>noqo-</i>	<i>poqo-</i>
<i>meqi-</i>	<i>neqi-</i>	<i>peqi-</i>
<i>moti (ti)-</i>	<i>noti (ti)-</i>	<i>poti (ti)-</i>
<i>mogi-</i>	<i>nogi-</i>	<i>pogi-</i>
<i>mohinggo-</i>	<i>nohinggo-</i>	<i>pohinggo-</i>
<i>mopohu-</i>	<i>nopohu-</i>	
<i>moi-</i>	<i>noi-</i>	
<i>mongo-</i>		
<i>to-</i>		
<i>o-</i>		
<i>tapa-</i>		

tonggo-
nta (go)-

Contoh pemakaian prefiks ini akan kami terangkan pada tiap kelas kata yang mempunyai kemungkinan untuk dilekati prefiks di atas.

g. Infiks

Infiks ialah morfem terikat yang harus dilekatkan di tengah bentuk dasar untuk membentuk morfem kompleks yang berfungsi dalam ujaran. Infiks dalam bahasa Bonda hanya dua buah, yakni *-in-* dan *-um-*.

Proses pelekatan contoh dan makna yang diakibatkan oleh infiks ini akan kami jelaskan sesuai dengan kata.

h. Sufiks

Sufiks ialah morfem terikat yang dilekatkan di belakang bentuk dasar untuk membentuk morfem kompleks yang berfungsi dalam ujaran.

Proses pelekatan, contoh dan makna yang diakibatkan oleh pengimbuhan sufiks dan proses morfonologi, akan kami bicarakan pada pembahasan kelas kata. Sufiks yang terdapat dalam bahasa Bonda adalah *-o*, *-do*, dan *-na*.

i. Kombinasi

Istilah kombinasi berpadanan dengan istilah konfiks atau simulfiks. Istilah kombinasi kami bedakan dari istilah gabungan karena proses pelekatannya berbeda.

Pelekatan morfem kombinasi tidak dilakukan secara serentak atau tidak sesudah morfem yang satu disusul oleh morfem lain (Pateda, 1982: 64). Morfem gabungan tidak melekat secara serentak, tetapi satu per satu. Afiks kombinasi dalam bahasa Indonesia, misalnya *ke- . . . -an* pada kata *kehujan-an*. Dalam bahasa Indonesia tidak mungkin kita berkata *kehujan* atau *hujan-an*. Yang ada ialah *kehujan-an*. Jadi, *ke-* dan *-an* melekat serentak.

Afiks kombinasi dalam bahasa Bonda adalah:

<i>ino- . . . -a</i>	<i>o- . . . -a</i>
<i>molo- . . . -a</i>	<i>popo- . . . -a</i>
<i>topo- . . . -a</i>	<i>po- . . . -a</i>
<i>monto- . . . -a</i>	
<i>topo- . . . -a</i>	

Afiks kombinasi bentuk gabungan, misalnya:

<i>ino- . . . -a</i>	<i>opo- . . . -a</i>
<i>opoqo- . . . -a</i>	<i>opoqi- . . . -a</i>
<i>opopo- . . . -a</i>	
<i>pinoti (ti)- . . . -a</i>	

Dilihat dari segi pelekatannya, semua afiks kombinasi dapat digolongkan ke dalam prefiks.

k. Gabungan

Afiks gabungan ialah morfem terikat berupa gabungan afiks, misalnya prefiks dan prefiks, prefiks dan infiks, yang harus dilekatkan pada bentuk dasar untuk membentuk morfem kompleks yang dapat berfungsi dalam ujaran.

Afiks gabungan dalam bahasa Bonda:

1) gabungan prefiks + prefiks, misalnya:

<i>meqipo-</i>	<i>neqipo-</i>	<i>peqipo-</i>
<i>meqipopo-</i>	<i>neqipopo-</i>	<i>peqipopo-</i>
<i>meqipoqo-</i>	<i>neqipoqo-</i>	<i>peqipoqo-</i>
<i>meqipoqi-</i>	<i>neqipoqi-</i>	<i>peqipoqi-</i>
<i>mopoqo-</i>	<i>nopoqo-</i>	
<i>meqipohinggo-</i>	<i>neqipohinggo-</i>	<i>peqiphinggo-</i>

2) gabungan prefiks + infiks, misalnya:

<i>ino-</i>	<i>pineqi-</i>
<i>pino-</i>	
<i>pinoqi-</i>	
<i>pinopo-</i>	
<i>pinoqo-</i>	

3) gabungan prefiks + infiks + prefiks, misalnya:

<i>pineqipo-</i>	<i>pineqipoti (ti)-</i>
<i>pineqipoqo-</i>	<i>pineqipopo-</i>
<i>pineqipogi-</i>	
<i>pineqipohinggo-</i>	

4) gabungan infiks + infiks, misalnya:

-nūm-

Dilihat dari segi posisi pelekatannya, semua gabungan berfungsi sebagai prefiks.

l. Klitika

Klitika kami sendirikan dan kami bedakan dari afiks karena dua hal, yakni:

1) dalam proses melekatnya, klitika tidak menimbulkan proses morfofonologi atau klitika dilekatkan begitu saja pada morfem kompleks;

2) klitika mempunyai makna tetap atau hanya mempunyai makna tunggal.

Klitika dalam bahasa Bonda ada dua macam, yakni *-do* dan *-po*. Klitika *-do* bermakna 'saja' dan klitika *-po* bermakna 'dulu'.

Contoh:

- tuqo* → *tuqodo* 'duduk saja'
Tuqodo yiqo o bangga bitua.
 'Duduk saja engkau di bangku itu.'
- tulado* → *ponuuladopo* 'menulis dulu'
Ponuuladopo yiqo wagu oginaa mohigila.
 'Menulis dulu engkau kalau ingin bermain.'
- aqudo* → *aqudido* 'gali saja'
Aqudido buuango bitua.
 'Gali saja lubang itu.'
- sapatu* → *pogisapatupo* 'pakai sepatu dulu'
Pogisapatupo wagu moolaqo ado kaantori.
 'Pakai sepatu dulu kalau pergi ke kantor.'

3.2.7 Morfem Penunjuk Kala

Kegiatan yang dilakukan selalu dihubungkan dengan waktu. Artinya, apakah kegiatan itu telah, sedang, atau akan dilaksanakan.

Kegiatan yang telah dilaksanakan kami sebut atau kami hubungkan dengan kala *telah* atau *prateritum*; kegiatan yang sedang dilaksanakan kami hubungkan dengan kala sedang atau *presens*; dan kegiatan yang akan dilaksanakan kami hubungkan dengan kala *akan* atau *futuran*.

Kala *prateritum* ditandai oleh afiks yang dimulai dengan fonem /n/, misalnya prefiks *no-*, *neqi-*, *noqo-*, *noi-*, dan *nopo-* dan infiks *-ir-*. Jadi, kata yang dibubuhi oleh afiks yang dimulai dengan fonem /n/ atau infiks *-in-* selalu dihubungkan dengan kala *telah* atau *prateritum*.

Contoh:

- tuqo* → *notituqo* 'telah duduk'
Ti Neene notituqo o bangga.
 'Nenek telah duduk di bangku.'
- paqi* → *nomaqi* 'telah melempar'
Ti Dula nomaqi terakuku luntu-luntu o tangga no ombile.
 'Dula telah melempar burung tekukur yang sedang bertengger di cabang pohon mangga.'
- paqi* → *pinaqi* 'telah dilempar'
Tarakuku pinaqi ni Dula.
 'Burung tekukur telah dilempar si Dula.'
- tulado* → *neqituulado* 'telah menyuruh tulis'
Ti Paapa neqituulado binoli ni Adi.
 'Ayah telah menyuruh tulis utang si Adi.'

Dalam terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, kala *telah* kami tempatkan di antara tanda kurung karena dalam bahasa Indonesia tanpa memakai kata *telah*, sudah jelas pengertiannya, bahkan hubungannya juga sudah jelas dengan kala prateritum.

Perbedaan pemakaian prefiks yang mulai dengan fonem /n/ dan infiks -in- ialah afiks yang dimulai dengan fonem /n/ berhubungan dengan bentuk aktif, sedangkan prateritum dengan infiks -in- berhubungan dengan bentuk pasif. Orang Suwawa berdasarkan intuisinya dapat secara tepat dan cepat memilih afiks yang akan dimanfaatkannya ketika berbicara. Kalau kegiatan telah dilaksanakan atau berhubungan dengan waktu lampau, pasti mereka akan memilih afiks yang dimulai dengan fonem /n/. Misalnya, dalam kalimat ## *Kemarin ayah berlayar ke Jakarta* ##. pasti mereka akan memadankan kalimat tersebut dengan kalimat bahasa Bonda sehingga menjadi ## *Olaango ti Paapa nobote ado Jakarta* ##. Kita melihat kata *olaango* 'kemarin' yang tentunya berhubungan dengan waktu lampau. Sebagai akibatnya, harus dicari verba bentuk lampau. Untuk itu, dipergunakan afiks yang dimulai dengan fonem /n/, yang dalam kalimat di atas terlihat prefiks *no-*.

Kala *presens* (kala *sedang*) ditandai oleh melekatnya prefiks *nta (go)-* atau duplikasi sampai dengan suku kedua dari depan bentuk dasar. Jadi, kalau orang berkata, ## *Kucing itu sedang tidur* ##, maka orang Suwawa akan memadankannya dengan kalimat.

Tete bituu tiwu-tiwu

Kalau ada orang berkata ## *Toga bituu linga-lingato* ##, kalimat ini bermakna 'Lampu itu sedang menyala.'

Contoh lain:

Waatea ntamongawa no tome-tome

'Saya sedang makan buah tome-tome.'

Kadang-kadang dalam mengeksplisitkan kala *sedang* tersebut dipergunakan kata *mbei* atau *mbai* di depan verba yang dibuahi prefiks *nta (go)-*.

Contoh:

Ano mbai ntadumbulo ni Maama

'Nasi sedang ditanak ibu.'

Toga bituu mbai linga-lingato

'Lampu itu sedang menyala.'

Kala *akan (futurum)* ditandai oleh melekatnya afiks yang dimulai dengan fonem /m/ atau melekatnya infiks -um-.

Contoh:

laqo → *moolaqo* 'akan pergi'

Miinago waatea moolaqo ado buunggalo.

'Besok saya pergi ke kebun.'

tali → *motali* 'akan membeli'

Waatea motali no buunggalo

'Saya akan membeli kebun.'

Dalam risalah penelitian ini, kata *akan* kami tempatkan di antara tanda kurung karena tanpa kata *akan*, kalimat itu sudah jelas berhubungan dengan kala *akan* dalam bahasa Indonesia.

Di atas telah dikatakan bahwa untuk menyatakan verba yang berhubungan dengan kala *akan* ditandai oleh prefiks yang dimulai dengan fonem /m/ atau infeks *-um-*. Dengan demikian, prefiks *mo*, *moti-*, *mono-*, *meqi-*, *mogi-*, dan masih ada yang lain, juga karena hasil penggabungan afiks, semuanya dapat dimanfaatkan untuk membentuk verba yang berhubungan dengan kala *akan* atau *fiturun*.

Contoh lain:

tuqo → *motituqo* 'akan duduk'

mopotuqo 'akan mendudukkan'

meqipotituqo 'akan menyuruh supaya didudukkan'

Ti Maama oginaan motituqo o bangga.

'Ibu ingin duduk di bangku.'

Waqu ta mopotuqo oni Siti o bangga.

'Aku yang mendudukkan Siti di bangku.'

Ti Baapu meqipotituqo o bangga.

'Kakek (akan) menyuruh supaya didudukkan di bangku.'

tayango → *tumayango* 'akan melompat'

Ota tumayango waqu wumbada.

'Ia (akan) melompat kalau dipukul.'

Untuk mengeksplisitkan kalau *akan* atau *fiturun*, kadang-kadang ditambahkan kata *do* 'akan' di depan verba yang sudah dibubuhi prefiks itu.

Contoh:

tali → *motali* 'akan membeli'

Waatea do motali no buunggalo.

'Saya akan membeli kebun.'

taqo → *motaqo* 'akan mencuri'

Ta mootaqoa bituu do motaqo no ombile.

'Pencuri itu akan mencuri mangga.'

3.2.8 Morfem Pemarkah Aktif

Berdasarkan analisis, dalam bahasa Bonda terdapat bentuk verba aktif dan verba pasif. Kedua bentuk itu ada pemarkahnya dan dapat dibagi berdasarkan hubungan waktu, yakni waktu lampau (*praterium*) dan waktu akan (*futurum*). Dengan kata lain, ada bentuk aktif futurum, aktif prateritum, pasif futurum, dan bentuk pasif prateritum.

Bentuk aktif futurum ditandai oleh melekatnya prefiks yang dimulai dengan fonem /m/, misalnya prefiks *mo-*, *mopo-*, *moqi-*, *moti-* dan infiks *-um-*.

Contoh:

toba → *monoba* 'akan menebang'

Waatea moloba no tagi.

'Saya akan menebang pisang.'

tali → *motali* 'akan membeli'

Ami motali ombile.

'Kami (akan) membeli mangga.'

tali → *meqitali* '(akan) menyuruh beli'

Ti Paapa meqitali buku o toko.

'Ayah (ayah) menyuruh beli buku di toko.'

tayango → *tumayango* '(akan) melompat'

Ti Adi tumayangoo wagu wumbadanimu.

'Adi (akan) melompat kalau kaupukul.'

Bentuk aktif praterium ditandai oleh melekatnya prefiks yang mulai dengan fonem /n/, misalnya *no-*, *nopo-*, *neqi-*, dan *noti-*.

Contoh:

tuqo → *nopotuqo* '(telah) mendudukkan'

notituqo '(telah) duduk'

Wagu ta nopotuqo oni Siti o bangga.

'Aku yang telah mendudukkan Siti di bangku.'

Ota notituqo sabatu do nobole

'Ia (telah) duduk sebab telah lelah.'

baanato → *notibaanato* '(telah) berguling'

nopobaanato '(telah) menggulingkan'

Ti Paapa notibaanato o bayu.

'Ayah (telah) berguling di tikar.'

Ti Pama ta nopobaanato oni Uuti o koi.

'Paman yang (telah) menggulingkan si Upik di dipan.'

3.2.9 Morfem Pemarkah Pasif

Bentuk pasif ditandai oleh sufiks *-o* atau *-do* untuk pasif futurum dan oleh infiks *-in-* untuk pasif prateritum.

Contoh:

aacari → *aacario* '(akan) dibuat agar'
inaacari '(telah) dibuat acar'

Maanuqo mopia aacario.

'Ayam enak dibuat acar.'

Maanuqo do inaacari ni Maama.

'Ayam telah dibuat acar oleh ibu.'

ahugo → *ahugodo* '(akan) dikukur'

Banga do ahugodo ni Taata

'Kelapa akan kakak kukur.'

Banga do inahugo ni Taata.

'Kelapa telah kakak perempuan kukur.'

buqado → *buqadido* '(akan) dipajang'

Kaaini u potali du buqadido.

'Kain yang akan dijual akan dipajang.'

3.2.10 Morfem Penunjuk Arah

Dalam bahasa Bonda terdapat tiga buah morfem penunjuk arah, yakni:

- mai*; bermakna kegiatan yang menuju arah pembicara;
- maqo*; bermakna kegiatan yang agak menjauh dari pembicara agak ke samping;
- moontogo*; bermakna kegiatan yang menjauh dari pembicara, misalnya ke selatan atau ke utara.

Morfem penunjuk arah betul-betul berfungsi sebagai penunjuk arah apabila ketiga morfem ini berada di belakang verba. Kalau ketiga morfem penunjuk arah ini berada di depan verba, ketiganya dapat berstatus kata karena dapat berdiri sendiri dalam ujaran. Itu sebabnya, ketiga morfem penunjuk arah kalau berada di depan verba dituliskan terpisah dari verba yang mengikutinya.

Dilihat dari segi makna, morfem *mai* yang berada di depan verba bermakna 'datang' dan morfem *maqo* dan *moontogo* berada di depan verba bermakna 'pergi'.

Contoh:

ali → *mai mongali* 'datang menggali'
maqo mongali 'pergi menggali'

Ti Kaka mai mongali buuango.

'Kakak datang menggali lubang.'

Ti Kaka maqo mongali buuango.

'Kakak pergi menggali lubang.'

tali → *moontago motali* 'pergi membeli'

Ti Maama moontago motali tamate o paatali.

'Ibu pergi membeli tomat di pasar.'

Sekalipun di sini ada pengertian 'datang' dan 'pergi', tetap terasa arah yang dituju. Artinya, kalau makna 'datang' yang muncul, sebenarnya arahnya ke pembicara. Kalau makna 'pergi' yang muncul, sebenarnya arah yang ditunjukkan adalah sesuatu yang menjauh dari pembicara.

Telah dikatakan di atas kalau morfem penunjuk arah ini berada di belakang verba, ketiganya betul-betul berfungsi menunjukkan arah. Itu sebabnya penulisannya dirangkaikan dengan verba yang mendahuluinya. Pengertian yang dikandungnya tetap, yakni *mai* bermakna arah ke pembicara atau menuju pembicara, sedangkan *maqo* dan *moontogo* arahnya menjauh dari pembicara.

Contoh:

digo → *digonamai* 'bawa ke sini'

Digonamai onaqu kado bitua.

'Bawa ke sini kepadaku karung itu.'

Digonamaqo kado bitua waqu yiqo do moolaqo.

'Bawalah karung itu kalau engkau akan pergi.'

Digonamoontogo kado bitua.

'Bawa ke sana karung itu.'

tulado → *tuladamaqo* 'tulislah'

Tuladamaqo daiti Ina o bukunimu.

'Tulislah nama si Ina di bukumu.'

Tuladamoontogo o paapani loqia bitua.

'Tulislah di papan perkataan itu.'

Orang Suwawa sendiri secara intuitif tidak salah lagi memilih ketiga morfem penunjuk arah ini pada waktu bercakap-cakap. Dapat dikatakan bahwa ketiga morfem penunjuk arah ini sangat produktif atau frekuensi pemakaiannya tinggi dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Hal itu tidak mengherankan karena kalau kita berbicara dalam ketiga dimensi, yakni dimensi waktu, tempat, dan arah, sangat berpengaruh dalam pembicaraan.

3.3 Kata

Dalam bagian ini akan kami paparkan lebih dahulu pengertian kata diikuti dengan pembahasan pewujudan kata. Pertama-tama data itu dianalisis dari sudut bentuknya. Dari bentuk itu terlihat adanya afiksasi, reduplikasi, dan penajemukan. Oleh karena bagian itu membicarakan kata, hal-hal yang berhubungan dengan kata, misalnya kelas kata, kata serapan, dan transposisi, kami bicarakan pula. Namun, sebelum menganalisis dan mengemukakan hasilnya, kami beri batasan pengertian kata agar pembahasannya terarah. Pembahasan itu bertitik tolak pada data dan teori yang dipergunakan dan hanya bersifat mengarahkan, tidak memutuskan persoalan sebab setiap bahasa mempunyai sistem yang berbeda satu sama lain (Uhlenbeck, 1978: 40).

3.3.1 Pengertian Kata

Dari lapangan kami mendapat kalimat # *rido ita momilogo kaaini u talioغو* ## yang leksem dan maknanya adalah:

<i>rido</i>	'mari'
<i>ita</i>	'kita'
<i>momilogo</i>	'(akan) melihat'
<i>kaaini</i>	'kain, baju'
<i>u</i>	'yang'
<i>talioغو</i>	'(akan) kubeli'

Kalimat ## *Aido ita momilogo kaaini u talioغو* ## berpadanan dengan ## *Mari kita (akan) melihat baju yang (akan) kubeli* ##. Orang awam pun dalam bidang linguistik akan mengatakan bahwa kalimat itu terdiri atas enam unsur atau enam kata. Tetapi dari mana kita mengetahui bahwa kalimat itu terdiri atas enam kata? Apakah kategori dan teori yang mendasarinya? Untuk itu, perlu diketahui batasan kata, baik yang dikemukakan dalam kamus maupun oleh para linguis.

Poerwadarminta (1976: 50) memaknakan kata:

- (1) barang apa yang dilahirkan dengan ucapan, ujar, bicara, cakap;
 - (2) satu kesatuan bunyi bahasa yang mengandung suatu pengertian.
- Haeringan (1974: 991) mengatakan bahwa kata adalah:
- (1) *groep klanken met een bepaalde betekenis*;
 - (2) *belofte*;
 - (3) *de bijbel*;
 - (4) *Christus*

Hornby *et.al.*, (1961: 1491-1492) membatasi kata:

- (1) *a sound or combination of sounds, or its written or printed symbol(s), used a unit of a language;*
- (2) *(often pl.) that which is said, a remark; a speech;*
- (3) *(sing. without art) news, information;*
- (4) *(sing. with poss, pron.) promise, assurance;*
- (5) *(sing. only) a command, an order; a spoken signal; a password; a motto;*
- (6) *(in the Cirstisn religion) the Word of God. God' word, the Scriptures;*
- (7) *(in compounds) a word = book, n.a. vocabulary.*

Ketiga kutipan di atas adalah batasan kata menurut kamus atau dilihat dari segi makna leksikal.

Batasan kata itu kami lengkapi dengan batasan dari buku tata bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh orang Indonesia sendiri. Alisjahbana (I, 1978: 58) mengatakan bahwa kata adalah "satuan kumpulan bunyi atau huruf yang terkecil yang mengandung pengertian". Di sini kami melihat kekacauan antara konsep bunyi dan huruf. Batasan itu juga memperlihatkan bahwa pendekatan Alisjahbana dilakukan berdasarkan makna. Selanjutnya, Keraf (1980: 52) mengatakan bahwa kata adalah "kesatuan-kesatuan yang terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan yang mengandung suatu ide". Dari batasan itu terlihat:

- a. bahwa kata mengabdikan pada kalimat atau perwujudan kata tercermin dalam kalimat;
- b. bahwa kata mengandung suatu ide.

Kalau batasan itu kami terapkan dalam penelitian bahasa Bonda, kami menghadapi kesulitan. Artinya, bentuk yang disebut kata dalam bahasa Bonda tidak dicakupi oleh batasan itu. Misalnya, dari contoh yang kami sebutkan di atas, kami sulit menentukan apakah bentuk *aido* dan *u* termasuk kata. Kedua bentuk itu tidak mempunyai ide dan tidak mempunyai konsep. Tetapi, di atas telah dinyatakan bahwa bentuk *aido* dan *u* termasuk kata. Untuk itu, kami harus mencari sandaran teori lain yang menjamin bahwa bentuk *aido* dan *u* adalah kata.

Verhaar (1981: 52-53) dalam hubungan itu hanya mengatakan bahwa "morfem bebas dapat berdiri sendiri, yaitu bisa terdapat sebagai suatu kata" dan "suatu morfem disebut bebas bila bisa terdapat sebagai kata". Dari keterangan yang dikemukakan Verhaar, kami mengambil simpulan bahwa untuk menandai keberadaan kata, dipakai kriteria kebebasan dalam kalimat. Dengan kata lain, suatu bentuk yang dapat berdiri sendiri dalam satuan yang disebut kalimat.

Kalau kami mengambil contoh ##*Aido ita momiilogo kaaini u talioqu*##, tiap unsur pada satuan itu dapat berdiri sendiri karena dapat dibuktikan oleh data ini:

- ## *Aido ita moolaqa adi tigi* ## 'Mari kita pergi ke masjid.'
- ## *Ita musi momantu o pamarenta* ## 'Kita mesti membantu pemerintah.'
- ## *Ti Paapa oginaa momiilogo laiguqu* ## 'Ayah ingin melihat rumahku.'
- ## *Kaaini bitua mahale* ## 'Baju itu mahal.'
- ## *Kameja u otoginaaniqu u mopuha* ## 'Kemeja yang kuinginkan yang merah.'
- ## *Sapinimu do talioqu* ## 'Sapimu akan kubeli.'

Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa bentuk *aido, ita, momiilogo, kaaini, u, talioqu* dapat muncul lagi dalam kalimat yang lain. Bentuk dan maknanya tidak berubah. Bentuk itu dapat berdiri sendiri.

Kriteria yang tersirat dalam pendapat Verhaar terdapat pula dalam batasan yang dikemukakan oleh Ramlan (1967: 7) bahwa "kata ialah bentuk bebas yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap bentuk bebas merupakan satu kata". Dengan demikian, unsur yang terdapat dalam kalimat contoh di atas adalah kata karena mempunyai ciri: (a) bebas dan (b) paling sedikit.

Kalimat di atas memperlihatkan kepada kita tentang kemungkinan penukaran unsur. Tetapi, penukaran itu dibatasi oleh kewajaran, yakni unsur pengganti harus berfungsi dalam ujaran. Misalnya, kita ingin menggantikan unsur *kaaini* dengan *buuqido* 'gunung', ternyata penggantian itu tidak mungkin. Kaidah pengganti yang mengatur hal seperti itu tidak dibicarakan di sini karena berada di luar penelitian morfologi.

Bertitik tolak dari pendapat Reichling, kalimat contoh di atas dapat dengan mudah diisolasi, yakni:

Aido ita, momiilogo, kaaini, u, talioqu.

Sarjana lain, Matthews (1974: 20-35), membahas kata dengan melihat perwujudannya, yakni fonologis, gramatikal, dan leksikal. Robins (1971: 184-188) mempergunakan kriteria gramatikal untuk menentukan keberadaan kata. Kriteria gramatika itu ialah:

- a. stabilitas, yakni kebebasan kata untuk berdiri sendiri dalam ujaran;
- b. mobilitas posisional, yakni sifat kata yang dapat dipindah-pindahkan.

Berdasarkan pendapat di atas, kami berkesimpulan bahwa:

- a. kata mempunyai susunan fonem;

- b. kata berdiri sendiri dalam ujaran;
- c. kata dapat diisolasikan;
- d. kata dapat diganti;
- e. kata dapat dipindah-pindahkan;
- f. kata mempunyai makna leksikal dan gramatikal;
- g. kata berfungsi dalam ujaran.

Simpulan inilah yang kami pakai untuk membahas keberadaan kata dalam bahasa Bonda. Perlu kami kemukakan bahwa simpulan ini tidak dipergunakan secara ketat, misalnya kaidah dapat dipindah-pindahkan. Meskipun simpulan itu dipergunakan, kaidah pemindahan dibatasi oleh kewajaran dalam ujaran. Kami selamanya bertitik tolak pada data. Perwujudan data itulah yang di analisis dan ditata.

3.3.2 Deretan Morfologis

Kembali ke contoh kalimat di atas, di sana terdapat bentuk *momilogo* '(akan) melihat'. Berdasarkan informan, ternyata terdapat bentuk yang mirip sebagai berikut:

<i>biibiloga</i>	'saling melihat'
<i>biloga</i>	'dilihat'
<i>bilogaqu</i>	'kulihat'
<i>bilogi</i>	'lihatlah'
<i>bilo-biilogo</i>	'sedang melihat'
<i>meebilogo</i>	'terpesona melihat'
<i>meqibilogo</i>	'(akan) menyuruh lihat'
<i>momilogo</i>	'(akan) melihat'
<i>mopobilogo</i>	'memperlihatkan'
<i>moqobilogo</i>	'dapat melihat'
<i>motibilogo</i>	'memperlihatkan diri'
<i>meqipoqobilogo</i>	'menyuruh lihat dengan baik'
<i>neqibilogo</i>	'telah menyuruh lihat'
<i>noqobilogo</i>	'telah dapat melihat'
<i>notibilogo</i>	'telah memperlihatkan diri'
<i>ntamomilogo</i>	'sedang melihat'
<i>inobiloga</i>	'terlihat'
<i>neqipoqobilogo</i>	'telah menyuruh lihat dengan baik'
<i>obilogaqu</i>	'dapat kulihat'
<i>peqibilogo</i>	'disuruh lihat'
<i>peqipoqobilogo</i>	'disuruh lihat dengan baik'

<i>pineqibilogo</i>	'telah disuruh lihat'
<i>poqobiolga</i>	'lihatlah dengan baik'
<i>pinoqobilogo</i>	'telah dilihat dengan baik'
<i>pomilogo</i>	'bahan untuk melihat'
<i>poomilogo</i>	'cara melihat'
<i>popobiloga</i>	'perlihatkan'
<i>potibilogo</i>	'memperlihatkan dirilah'
<i>potibilo-bilogo</i>	'menjenguklah (pl.)'

Sarjana lain, misalnya Bloomfield (1933: 178), mengatakan, "*a free form which is not a phrase is a word. A word is then a free form which does not consist entirely of two or more lesser free forms; in brief: a word is a minimum free form*". Di sini kami melihat bahwa *kata* dicirikan oleh sifat kebebasannya. Batasan yang dikemukakan oleh Bloomfield ini rupanya mempengaruhi pikiran Ramlan seperti yang tampak dalam batasannya di atas.

Batasan lain, Hockett (1958: 167) mengatakan bahwa "*a word is thus segment of a sentences bounded by successive points at which pausing is possible*". Hockett mempergunakan kriteria *puase* untuk menandai sebuah kata. Berdasarkan contoh di atas ## *Aido ita momiilogo kaaini u talioqu* ## memang antara tiap unsur terdapat pause. Pause tersebut ditandai oleh adanya spasi dalam sistem ejaan. Dengan demikian, tiap unsur yang membentuk kalimat di atas semuanya adalah kata.

Berbicara tentang kriteria, Nida yang dikutip oleh Wells (1974: 98) mengemukakan dua kriteria untuk menentukan keberadaan kata dalam suatu bahasa. Kedua kriteria itu ialah (a) kriteria fonemis dan (b) kriteria gramatikal. Memang dalam bahasa Bonda terdapat kenyataan bahwa kata terdiri atas sejumlah fonem, tetapi yang secara gramatikal dapat berdiri sendiri dalam ujaran dan berfungsi untuk bertutur. Ciri berfungsi untuk bertutur penting dikemukakan agar setiap bentuk yang ada benar-benar dipakai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Misalnya, bentuk *aido* 'mari' yang terdiri atas fonem /a/, /l/, /d/, /o/ tidak mungkin menjadi *doai* atau *iado* karena sekalipun dapat berdiri sendiri, kedua bentuk itu tidak berfungsi dalam ujaran. Dalam bahasa Bonda tidak ada ujaran:

Doai ita momiilogo kaaini u talioqu
iado ita momiilogo kaaini u talioqu

Reichling yang dikutip Parera (1977: 9) mengemukakan ciri kata, yakni:
 a. merupakan momen bahasa (*taalmoment*);

- b. dapat dipindah-pindahkan (*uiteenplaatsbaar*);
- c. dapat ditukar (*omstelbaar*);
- d. dapat diisolasi (*isoleerbaar*).

Jadi, kalimat **##Aido ita momiilogo kaaini u talioqu##** dapat dipindah-pindahkan, misalnya menjadi **##Ita aido momiilogo kaaini u talioqu##**, tetapi tak mungkin kita mengatakan:

- ## Momiilogo kaaini u talioqu aido ita ##**
- ## Talioqu kaaini ita aido momiilogu u ##**
- ## Ita momiilogo kaaini u talioqu aido ##.**

Nyatalah bahwa meskipun setiap kata dapat dipindah-pindahkan, hal itu mengikuti suatu kaidah tertentu. Kaidah pemindahan tersebut tidak kami bicarakan karena berada di luar jangkauan penelitian morfologi. Dari informan, kami memperoleh keterangan bahwa kalimat yang lazim dalam bahasa Bonda yang didasarkan pada unsur di atas hanyalah:

- ## Aido ita momiilogo kaaini u talioqu ##**
- ## Ita aido momiilogo kaaini u talioqu ##**

Dengan kata lain, tidak boleh dipindahkan setiap unsur yang membentuk kalimat begitu saja. Setiap bahasa memiliki kaidah pemindahan, yang dalam penelitian ini tidak akan kami bahas. Selanjutnya, setiap unsur dalam kalimat di atas dapat ditukar, misalnya menjadi:

- ## Aido ita momiilogo kaaini u talioqu ##**
- ## Wagu moali ita momiilogo kaaini u talioqu ##**
- ## Aido yiqo wagu wagu momiilogo kaaini u talioqu ##**
- ## Aido ita motali kaaini u talioqu ##**
- ## Aido ita momiilogo buku u talioqu ##**
- ## Aido ita momiilogo kaaini japa talioqu ##**
- ## Aido ita momiilogo kaaini u bulioqu ##**
- bilogimaqo* 'lihatlah'
- topobiloga* 'selalu melihat'
- obibiloga* 'penglihatan'

Dari deretan bentuk itu terlihat kemiripan bentuk dan hubungan makna. Bentuk di atas semuanya berpangkal pada bentuk dasar *bilogo*. Bentuk dasar *bilogo* belum dapat berdiri sendiri dalam ujaran dan belum berfungsi dalam ujaran sebab dalam bahasa Bonda tidak ada ujaran:

- ## *Yiqo bilogo bukunota*## ; yang ada ialah:
 ## *Yiqo momiilogo bukunota*## 'Engkau (akan) melihat bukunya'
 atau
 ## *yiqo bilo-bilogo bukunota*## 'Engkau sedang melihat bukunya.'
 atau
 ## *yiqo mopobiilogo bukunota*## 'Engkau (akan) memperlihatkan bukunya.'

Di sini kami mempergunakan istilah bentuk dasar, yang mencakupi istilah morfem dasar dan kata dasar. Yang kami maksud dengan istilah morfem dasar ialah morfem yang menjadi dasar pembentukan morfem kompleks. Morfem dasar belum dapat berdiri sendiri dalam ujaran. Yang dimaksud dengan kata dasar adalah bentuk yang menjadi dasar pembentukan kata berafiks. Perbedaannya dengan morfem dasar ialah bahwa kata dasar sudah dapat berdiri sendiri dalam ujaran.

Untuk memudahkan pembahasan, kedua istilah itu, yakni morfem dasar dan kata dasar, kami satukan di bawah istilah bentuk dasar. Misalnya, bentuk *galagadi* 'gergaji' dalam konsep lama dapat disebut morfem dasar dan kata dasar. Tetapi, bentuk *bilogo* hanya dapat disebut morfem dasar. Pada konsep yang kami pergunakan, baik *bilogo* maupun *galagadi*, kami sebut bentuk dasar.

3.3.3 Bentuk Dasar

Istilah bentuk dasar mengandung pengertian morfem dasar dan kata dasar. Setiap bentuk pasti mempunyai bentuk dasar. Bentuk dasar merupakan dasar untuk pembentukan morfem kompleks (kata).

Persoalannya ialah bagaimana kita mendapat bentuk dasar suatu bentuk. Untuk mendapatkan bentuk dasar suatu data bahas, kami mempergunakan teknik analisis IC (Bloomfield, 1933; Hockett, 1958; Nida, 1962; Ramlan, 1967; Sudaryanto, 1974; Pateda, 1982). Jadi bentuk *mopobilogo* dapat dicari bentuk dasarnya dengan teknik IC sehingga menjadi :

<i>mopo-</i>	<i>bilogo</i>
	<i>mopobilogo</i>

Tahap analisis selamanya dikaji dari kewajaran dalam bahasa atau bentuk yang diperoleh berfungsi dalam ujaran. Misalnya, kami mendapat bentuk *inobiloga*. Berdasarkan teknik IC, bentuk satu tingkat di bawahnya adalah *obiloga*. Bentuk *obiloga* berfungsi dalam ujaran seperti yang dibuktikan oleh kalimat ##*Openu mohayu bi obiloga ni Paapa sapi bitua*## 'Meskipun jauh, terlihat juga oleh ayah sapi itu.' Bentuk *obiloga* dibubuhi sisipan *-in-* sehingga lahirlah *inobiloga* 'terlihat' (*preteritum*).

3.3.4 Kata Turunan

Dari deretan morfologis ternyata bahwa ada bentuk dasar dan ada bentuk hasil perubahan bentuk dasar. Perubahan bentuk dasar dalam bahasa Bonda diakibatkan oleh adanya afiksasi. Bentuk dasar yang telah mengalami perubahan bentuk akibat afiksasi disebut kata turunan. Kami mengistilahkan-nya dengan *kata* karena bentuk itu dapat berdiri sendiri dalam ujaran dan mempunyai fungsi tertentu.

Pada uraian sebelumnya telah kami daftarkan semua afiks dalam bahasa Bonda. Afiks itulah yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan kata turunan. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa kata turunan ada yang mendapat:

- a. prefiks; misalnya *momilogo* '(akan) melihat'
- b. sufiks; misalnya *hakia* 'dipakaikan peniti'
- c. infiks; misalnya *tinali* 'dibeli'
- d. prefiks + sufiks; misalnya *popobiloga* 'perlihatkan'
- e. prefiks + infiks; misalnya *pinopobiloga* 'telah diperlihatkan'
- f. konfiks; misalnya *obiloga* 'dapat dilihat'
- g. prefiks + klitika; misalnya *popobilogapo* 'perlihatkan dulu'

Perlu dikemukakan, sekalipun afiks itu dapat dimanfaatkan untuk membentuk kata turunan, ternyata tidak semua afiks dapat dilekatkan pada semua bentuk dasar. Artinya, ada afiks yang hanya dapat dilekatkan pada bentuk dasar nomina, verba, atau adjektiva. Bagaimana produktivitas afiks, telah kami kemukakan pada pembicaraan afiks produktif dan afiks improduktif. Misalnya, afiks *meqi-* tidak dapat dilekatkan pada bentuk dasar kelas adjektiva sebab dalam bahasa Bonda tidak ada bentuk *meqipowa*, *meqipuha*, dan sebagainya, yang ada ialah *meqipopowopa* 'menyuruh rendahkan', *meqipopopuha* 'menyuruh merahkan'. Demikian pula, tidak mungkin afiks *mo-* dilekatkan pada bentuk dasar *kadera* 'kursi', *seni* 'seng', dan sebagainya sebab dalam bahasa Bonda tidak ada bentuk *mokadera*, *moseni*; yang ada ialah *kaderawa* 'dipakaikan kursi', *senia* 'dipasangkan seng'.

Nyata kepada kita bahwa afiksasi itu mempunyai kaidah tertentu. Afiksasi yang menghasilkan kata turunan, lebih terperinci akan kami jelaskan pada setiap pembahasan morfologi kelas kata.

3.3.5 Reduplikasi

Kalau kita melihat deretan morfologis di atas, akan terlihat adanya bentuk *bilo-bilogo* 'sedang melihat'. Kita melihat adanya bentuk yang diulang. Sebelum dilanjutkan pembahasan reduplikasi, di bawah ini akan dikemukakan batasan pengertian reduplikasi itu.

a. Batasan.

Ramlan (1967: 22) mengatakan reduplikasi atau proses perulangan ialah perulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Dengan batasan ini, kita mendapat satu prinsip dalam reduplikasi, yakni mesti ada bentuk yang diulang. Untuk itu, bentuk *aya-aya* 'ayakan', *denggu-denggu* 'aneis', *doko-doko* 'kue doko-doko', *gado-gado* 'gado-gado', *hala-hala* 'campuran kapur, semen dan pasir untuk bahan mesel', *kala-kala* 'kue kala-kala', *lobe-lobe* 'buah lobe-lobe', *onte-onte* 'kue onde-onde', *para-para* 'para-para', dan *tome-tome* 'buah tome-tome', tidak kami masukkan ke dalam reduplikasi sebab tidak ada bentuk yang diulang. Dalam bahasa Bonda tidak ditemukan bentuk *hala*, *kala*, *lobe*, *onte*, dan *tome*.

Berdasarkan prinsip yang kami kemukakan di atas, setiap bentuk yang di-diga reduplikasi selalu kami pertanyakan apakah ada bentuk yang diulang. Apabila ada bentuk yang diulang, barulah bentuk tersebut diklasifikasikan sebagai reduplikasi.

b. Pembagian Reduplikasi

Reduplikasi dalam bahasa Bonda dapat dibagi atas reduplikasi penuh dan reduplikasi sebagian.

1) Reduplikasi Penuh

Sebuah bentuk ulang dikatakan reduplikasi penuh apabila seluruh bentuk dasarnya diulang.

Contoh:

<i>digo</i>	<i>Ti Adi digo-digo buku ado sikola.</i> 'Si Adi sedang membawa buku ke sekolah.'
<i>daga</i>	<i>Pulisi daga-daga kaantoori ni Paapa.</i> 'Polisi sedang menjaga kantor ayah.'
<i>taqe</i>	<i>Ota tage-tage o rasipede ado paatali.</i> 'Ia sedang mengendarai sepeda ke pasar.'
<i>tige</i>	<i>Ti Ima tige-tige o di muka no tigi.</i> 'Si Ima sedang berdiri di depan masjid.'

Dari data yang dianalisis, kami peroleh simpulan bahwa:

- bentuk dasar yang mengalami perulangan penuh terbatas pada bentuk dasar yang bersuku dua;
- makna leksikalnya ialah sedang melaksanakan pekerjaan sesuai yang disebutkan pada bentuk dasar.

2) Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian dalam bahasa Bonda dapat diperinci menjadi:

- a) Reduplikasi sebagian, yang dalam hal ini hanya suku pertama bentuk dasar yang mengalami proses perulangan;

Contoh:

<i>digo</i>	Didigo ni Ine moloogato o buuhude. 'Pedangan si Ine kuat di jembatan.'
<i>hugi</i>	Walapai huhugi motaahato. 'Ambillah galah yang panjang.'
<i>unti</i>	Uqunti ni Baapu do nonabu. 'Kunci kakek sudah jatuh.'
<i>yintu</i>	Yiyintu beawa susa tameta. 'Pertanyaan itu sulit dijawab.'

Terlihat di sini bahwa proses perulangan mengakibatkan perubahan kelas kata, dari kelas verba menjadi kelas nomina.

Perubahan kelas kata atau yang lazimnya disebut transposisi akan dibahas secara luas pada pasal transposisi.

- b) reduplikasi sampai dengan suku kedua pada bentuk dasar;

Contoh:

<i>batonu</i>	Buuludenami do bato-batonu. 'Jembatan kami sudah dibeton.'
<i>beresi</i>	Titiwuga ni Baapu do bere-beresi. 'Tempat tidur kakek sudah bersih.'
<i>bisala</i>	Do noigayo ti Kaka bisa-bisala. 'Sudah lama kakak berbicara.'
<i>galangi</i>	Ti Ija gala-galangi openu o laaigo. 'Ija memakai gelang meskipun di rumah.'
<i>keleti</i>	Ti Mimi kele-keleti no u mopuha. 'Mimi memakai klet yang merah.'

- c) reduplikasi sebagian dari kata turunan;

Reduplikasi sebagian dari kata turunan bersifat produktif.

Contoh:

<i>bide</i>	<i>mopobide</i>	<i>mopo-mopobide</i>
	'memasangkan sarung atau batik pada beberapa orang'	
<i>iidingo</i>	<i>mongiidingo</i>	<i>mongi-mongiidingo</i>
	'merobek-robek'	
<i>kalamu</i>	<i>mopokalamu</i>	<i>mopo-mopokalamu</i>
	'memasangkan palang pada beberapa jendela'	

Terlihat di sini bahwa:

- 1) prinsip reduplikasi sampai suku kedua dari depan tetap dipertahankan;
- 2) kadang-kadang hanya afiks saja yang mengalami reduplikasi.

Reduplikasi akan kami bahas lagi pada setiap kelas kata.

3.6 Kata Majemuk

Dalam kehidupan sehari-hari, kadang-kadang terdengar bentuk yang dilafalkan berturut-turut atau berkelompok. Setiap kelompok terdiri atas dua atau kata lebih. Dari data yang kami peroleh ternyata ada kelompok seperti itu. Yang menjadi persoalan ialah apakah bentuk seperti itu tergolong kata majemuk atau frasa. Untuk itu, diperlukan pembatasan pengertian kata majemuk.

a. Pengertian Kata Majemuk

Dalam bahasa Bonda terdapat bentuk *batu bulota*. Bentuk seperti itu tidak mungkin dikatakan bentuk dasar, kata turunan, atau reduplikasi.

Secara harfiah, kata majemuk adalah kata yang terdiri atas dua patah kata atau lebih. Dengan kata lain, kata majemuk adalah kata yang kebetulan unsurnya terdiri atas dua kata atau lebih.

Poerwadarminta (1976: 450) mengatakan bahwa kata majemuk adalah dua tiga kata yang menyatakan suatu pengertian. Ramlan (1967: 28) mengatakan, kata majemuk atau *compound-word* ialah "kata yang terdiri atas dua kata sebagai unsurnya", sedangkan Keraf (1978: 138) mengatakan bahwa kata majemuk adalah "gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti".

Memang terdapat perbedaan pendapat tentang ada tidaknya kata majemuk itu, sekurang-kurangnya terhadap bahasa Indonesia.

Parera (1977: 60-63) memberikan komentar terhadap persoalan kata majemuk sebagai berikut:

- 1) definisi yang selama ini ada tentang komposisi kekurangan satu konsepsi, yakni konsepsi kata;
- 2) definisi yang ada mencampurkan aspek makna dan aspek bentuk;
- 3) cara kerja yang menerima begitu saja adanya kata majemuk tanpa penelitian yang mendalam;
- 4) cara pembuktiannya tidak tepat.

Bagi kami ada dua prinsip yang harus dipegang untuk menentukan ada tidaknya kata majemuk dalam bahasa Bonda. Kedua prinsip itu ialah prinsip bentuk dan prinsip makna.

Dilihat dari segi bentuk kata majemuk mesti terdiri atas dua unsur atau lebih. Dilihat dari segi makna, kata majemuk hanya memiliki satu makna. Makna yang ada bukanlah gabungan dari unsur yang membangun kata majemuk tersebut, tetapi paduan kata itu betul-betul hanya memiliki satu makna.

Memang tampaknya kami mencampurkan bentuk dan makna, tetapi kami berpendapat, dan ini juga menjadi pendapat linguist yang beraliran struktural, bahwa setiap bentuk pasti mempunyai bentuk dan makna.

Bertitik tolak dari prinsip bentuk dan makna di atas, diperlukan pencirian ada tidaknya kata majemuk.

b. Ciri Kata Majemuk.

Ciri kata majemuk yang kami kutip di bawah ini sebenarnya ditarik dari kenyataan yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Ciri itu kami terapkan dalam menganalisis ada tidaknya kata majemuk dalam bahasa Bonda dengan alasan:

- 1) praktis, yakni memudahkan analisis;
- 2) bahasa Bonda serumpun dengan bahasa Indonesia.

Keraf (1978: 140) mencirikan kata majemuk sebagai berikut:

- 1) gabungan unsur membentuk suatu arti yang baru;
- 2) gabungan itu dalam hubungannya ke luar membentuk suatu pusat, yang menarik keterangan atas kesatuan itu dan bukan atas bagian-bagiannya;
- 3) biasanya terdiri atas kata dasar;
- 4) frekuensi pemakaiannya tinggi;
- 5) terutama kata-kata majemuk yang bersifat endosentris, terbentuk menurut hukum DM (kata yang diterangkan mengawali yang menerangkan).

Badudu, yang dikutip oleh Lucy (dalam Masinambouw, Ed. 1980: 9) mengemukakan tiga ciri untuk menentukan ada tidaknya kata majemuk dalam bahasa Indonesia. Ketiga ciri itu ialah:

- 1) komponen terdiri atas beberapa unsur langsung, baik yang bebas maupun yang terikat (*satwa, biak, juang*, dan sebagainya);
- 2) di antara kedua komponennya tidak dapat disisipkan unsur lain, baik morfem bebas maupun morfem terikat;
- 3) gabungan komponennya membentuk satu pusat, artinya tiap komponennya tidak dapat diperluas dengan atribut apa pun; atribut, jika ada,

berfungsi untuk kedua komponen kata majemuk itu sekaligus karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Ramlan (1967: 30-35) membahas ciri kata majemuk yang didasarkan atas tiga hal, yakni:

- 1) ciri konstruksi;
- 2) ciri fungsi;
- 3) ciri bahwa unsurnya tidak dapat dipisahkan.

Dari prinsip dan ciri kata majemuk, kami mengambil simpulan yang dipergunakan menganalisis kata majemuk bahasa Bonda.

c. Kata Majemuk Bahasa Bonda.

Bertitik tolak dari prinsip dan ciri kata majemuk, kami mencirikan kata majemuk bahasa Bonda sebagai berikut:

- 1) bahwa kata majemuk bahasa Bonda adalah kata yang terdiri atas dua unsur atau lebih;
- 2) bahwa gabungan dua unsur atau lebih itu mempunyai satu makna yang bukan gabungan makna setiap unsur;
- 3) antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipkan unsur lain.

Berdasarkan ciri itu, ternyata hanya sedikit kata majemuk dalam bahasa Bonda. Dari lapangan hanya diperoleh:

<i>batu bulota</i>	'petir'
<i>bunia oqapo</i>	'kebingungan'
<i>buta delita</i>	'tanah gersang'
<i>buta tunggulo</i>	'tanah lempung'
<i>maamuqo lebi</i>	'sebangsa burung balam'
<i>ombile kuini</i>	'mangga kuini'
<i>paatodo lumbi</i>	'tebu keras'

Di antara kedua unsur kata majemuk *batu bulota* tidak dapat disisipkan apa pun sebab dalam bahasa Bonda tidak ada bentuk *batu no bulota*, *batu uono bulota*. Bentuk *batu bulota* sebenarnya terdiri atas dua unsur, yakni *batu* yang bermakna 'batu' dan *bulota* sebagai bentuk dasar yang bermakna 'pinjam'. Bentuk *batu bulota* tidak bermakna 'pinjam batu' atau 'meminjam batu', tetapi gabungan kata *batu + bulota* memunculkan makna baru, yakni 'petir'. Dengan demikian, bukan $a + b = ab$, tetapi $a + b = x$.

Hal yang sama terlihat pula dalam bentuk *buta delita*. Unsur *buta* bermakna 'tanah' dan unsur *delita* yang merupakan bentuk dasar bermakna 'jilat'. Bentuk *buta delita* tidak bermakna 'tanah dijilat' atau 'menjilat tanah', tetapi bermakna lain dari kedua unsurnya. *Buta delita* bermakna 'tanah gersang', 'tanah kerdil', 'tanah padat yang tidak dapat ditanami lagi'.

'tanah gersang', 'tanah kerdil', 'tanah padat yang tidak dapat ditanami lagi'.

Sepanjang yang kami kerjakan, kami hanya mendapat beberapa kata majemuk dalam bahasa Bonda. Sekalipun data ini terbatas, kami berpendapat bahwa data itu dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan untuk menentukan ada tidaknya kata majemuk dalam bahasa Indonesia. Dari data itu terdapat pula satu simpulan bahwa kata majemuk dalam bahasa Bonda kebanyakan tergolong dalam kelas nomina. Memang kami menemukan paduan kata dari kelas kata yang lain, misalnya verba, tetapi setelah dianalisis berdasarkan ciri di atas, kami cenderung untuk menyebutnya sebagai kata majemuk, tetapi frasa. Misalnya, bentuk *karaja balaambali* 'seborono', *titiwuga beresi* 'kamar bersih', tetapi ternyata bentuk-bentuk ini dapat disisipkan unsur lain, misalnya *karaja u balaambalionea*, 'pekerjaan yang dilakukannya secara seborono'. Bentuk *titiwuga beresi*, dapat disisipi unsur lain, misalnya dengan *japa*, *mbei*, *wagu* sehingga menjadi *titiwuga japa beresi* 'kamar belum bersih', *titiwuga mbei beresi* 'kamar masih bersih', *titiwuga wagu beresi* 'kamar kalau bersih'. Itu sebabnya, bentuk seperti itu tidak kami masukkan sebagai kata majemuk.

3.4 Kelas Kata

Setiap kata yang tercermin dalam kalimat dapat kita lihat dari segi fungsi, peran, dan kategori (Verhaar, 1981: 70).

Istilah kategori sering disebut kelas kata, rumpun kata, jenis kata dan dalam bahasa Belanda berpadanan dengan istilah *woordclass*, dalam bahasa Inggris berpadanan dengan istilah *part of speech*. Dalam laporan penelitian ini, dipergunakan istilah kelas kata.

Yang menjadi persoalan ialah apakah ciri atau pemarkah untuk menyebut bahwa suatu kata termasuk kelas nomina, verba, dan sebagainya. Bagi kami, bukan jumlahnya, tetapi apakah kata yang kita sebut itu ada dalam bahasa yang diselidiki (Pateda, 1982: 117). Misalnya, kita menetapkan bahwa kata *laaigo* 'rumah' dalam bahasa Bonda adalah nomina. Mengapa *laaigo* disebut nomina, apa ciri atau pemarkahnya sehingga kita mengatakan bahwa bentuk *laaigo* adalah nomina?

Sebelum kami sampai pada persoalan ciri kelas kata, akan dikemukakan perkembangan pemikiran linguis dalam persoalan kelas kata. Hal itu penting agar diperoleh gambaran mengenai latar belakang timbulnya permasalahan.

3.4.1 Kelas Kata Menurut Perkembangan Pemikiran Linguis

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa bagian itu bertujuan melatarbelakangi permasalahan kelas kata. Apa yang telah kami capai dalam peneliti-

an tentang kelas kata, masih diperlukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut. Plato membagi kelas kata atas dua bagian, yakni *onoma* dan *rhema*. Pembagian itu dikembangkan oleh Aristoteles dengan menambahkan satu kelas kata lagi, yakni *syndesmoi*.

Pada zaman Stoa, pembagian kelas kata dikembangkan menjadi empat, yakni *onoma*, *rhema*, *syndesmoi*, dan *arthron*. Ajaran Stoa itu dikembangkan lagi oleh kaum Alexandrian yang dipelopori oleh Dionysius Thrax membagi kelas kata atas delapan kelas, yakni:

- | | |
|---------------------|------------------------|
| a. <i>onoma</i> | (<i>noun</i>) |
| b. <i>rhema</i> | (<i>verb</i>) |
| c. <i>metosche</i> | (<i>participium</i>) |
| d. <i>arthron</i> | (<i>article</i>) |
| e. <i>antonomya</i> | (<i>pronoun</i>) |
| f. <i>prothesis</i> | (<i>preposition</i>) |
| g. <i>epirrhema</i> | (<i>adverb</i>) |
| h. <i>syndesmoi</i> | (<i>conjunctio</i>) |

Pada zaman Romawi pembagian yang delapan itu dikembangkan lagi menjadi sembilan dengan menambahkan kelas kata *numeralia* (kata bilangan). Akhirnya, pembagian yang sembilan tersebut dikembangkan lagi menjadi sepuluh dengan menambahkan kelas kata *adjektiva* (kata sifat). Jelas sekarang bahwa memang pada mulanya persoalan kelas kata itu telah menimbulkan perbedaan pendapat. Bagi kami, seperti ditegaskan di atas, bukan banyaknya kelas kata, tetapi kehadiran kata itu sendiri dengan dibuktikan oleh ciri yang mendasarinya.

Perlu juga dikemukakan bahwa pada zaman Yunani dan sesudah itu, linguist mengadakan klasifikasi kata berdasarkan logika karena yang bergerak dalam lapangan bahasa adalah kaum filosof. Dengan munculnya aliran struktural dalam linguistik, klasifikasi kata tidak dilihat dari logika, tetapi dilihat dari perwujudan apa adanya. Wujudnya dianalisis berdasarkan strukturnya.

Karena untuk menentukan kelas kata suatu kata diperlukan pemarkah (penanda), berikut ini akan dibicarakan pemarkah kelas kata. Berdasarkan pemarkah kelas kata tersebut, kami menganalisis kelas kata dalam bahasa Bonda.

3.4.2 Pemarkah Kelas Kata

A.W. de Groot, yang dikutip oleh Pateda (1982:117 - 118) mengatakan bahwa aliran tradisional membagi kelas kata berdasarkan kriteria makna kata, struktur kata, dan ujaran kata.

Pada halaman yang sama de Groot mengatakan bahwa klasifikasi kata didasarkan juga pada makna, struktur, dan penggunaan secara sintaksis.

Otto Jespersen dalam buku *Philosophy of Grammar*, yang dikutip oleh de Groot, yang kemudian dikutip oleh Pateda, mengatakan bahwa untuk membagi ke dalam kelas kata dipergunakan kriteria makna, bentuk, dan fungsi. Selanjutnya, Ramlan (1971: 118) mempergunakan kriteria:

- a. makna;
- b. morfologis;
- c. sintaksis;
- d. gabungan a, b, dan c.

Di negeri Belanda berkembang pendapat bahwa untuk membagi kata ke dalam kelas kata dipergunakan kriteria valensi, misalnya yang dipergunakan oleh Van den Toorn (1975) dan Schultinck (1962).

Dalam hal ini, Van den Toorn (1975: 134) membagi valensi atas:

- a. valensi morfologis;
- b. valensi sintaksis.

Yang dimaksud dengan valensi morfologis ialah kemampuan morfem untuk dilekatkan pada morfem lain yang menghasilkan kata, sedangkan yang dimaksud dengan valensi sintaksis ialah kemampuan kata untuk dihubungkan dengan kata yang lain yang menghasilkan frasa atau kalimat.

Untuk menentukan keberadaan kelas kata dalam bahasa Bonda, kami mempergunakan kriteria valensi morfologis dan sintaksis.

3.4.3 Kelas Kata dalam Perbandingan

A.W. de Groot (Pateda, 1982:118) mengatakan bahwa kelas kata dalam setiap bahasa berkisar antara 4 – 15 kelas kata. Misalnya, dalam bahasa Indonesia terdapat 4 kata (Keraf, 1978) meskipun ahli bahasa Indonesia yang membaginya atas 3 kelas kata (Moeliono, 1966), 6 kelas kata (Alisjahbana II, 1978), 8 kelas kata (Poedjawijatna dan Zoetmoelder (1958), 9 kelas kata (Zain, 1954) dan ada yang membaginya atas 10 kelas kata (Mees, 1954).

Selain dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Madura terdapat tiga kelas kata utama, yakni nomina, verba, adjektiva, dan delapan kelas kata tambahan, yakni adverbialia, numeralia, pronomina, kata tunjuk, interogativa, preposisi, konjungsi dan kata ingkar (Moehnilibib *et.al.*, 1979: 92 – 95). Dalam bahasa Minangkabau terdapat sembilan kelas, yakni nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia, preposisi, artikula, konjungsi, dan interjeksi. Dalam bahasa Jawa terdapat lima kelas kata, yakni verba, nomina, adjektiva, adverbialia, dan numeralia (Poedjosoedarmo *et.al.*, 1979: 11 – 151).

Apa yang dikemukakan di atas hanya merupakan perbandingan terhadap penetapan kelas kata bahasa Bonda.

3.4.4 Kelas Kata dalam Bahasa Bonda

Bertitik tolak dari kriteria valensi seperti yang dikemukakan di atas, kami membagi kata dalam bahasa Bonda atas sembilan kelas, yakni:

- a. nomina yang dilambangkan dengan N
- b. verba yang dilambangkan dengan V
- c. adjektiva yang dilambangkan dengan Adj
- d. Numeralia yang dilambangkan dengan Num
- e. pronomina yang dilambangkan dengan P
- f. preposisi yang dilambangkan dengan Pr
- g. adverbia yang dilambangkan dengan Ad
- h. konjungsi yang dilambangkan dengan K
- i. artikula yang dilambangkan dengan Ar

Pembuktian dan analisis lebih luas serta contohnya akan dibahas pada tiap kelas kata.

3.5. Nomina

Nomina bersifat universal. Artinya, dalam setiap bahasa terdapat nomina. Pembahasan nomina dalam bahasa Bonda dapat dilihat dari segi pemarkah, makna, bentuk, asal dan lingkungannya. Sebelum itu, dikemukakan pemarkah nomina dalam bahasa Bonda.

3.5.1 Pemarkah Nomina

Untuk menandai nomina dalam bahasa Bonda dipergunakan kriteria valensi, baik valensi morfologi maupun valensi sintaksis. Dilihat dari segi valensi morfologisnya, semua bentuk dasar yang dapat dilekati sufiks persona, disebut nomina.

Data pembukti

<i>eemberi</i>	+ -qu	<i>eemberiqu</i>	'emberku'
<i>du tuna</i>	+ -qu	<i>du tunaqu</i>	'sungaiku'
<i>gaambari</i>	+ -nota	<i>gaambarinota</i>	'gambarnya'
<i>kola</i>	+ -mu	<i>kolanu</i>	'kolakmu'
<i>maamuqo</i>	+ -mu	<i>maamugonimu</i>	'ayahmu'
<i>nanati</i>	+ -nia	<i>nanatinia</i>	'nenasnya'
<i>patiloti</i>	+ -nea	<i>patilotinea</i>	'pensil mereka'
<i>tula</i>	+ -qu	<i>tulaqu</i>	'tulanku'

Tidak mungkin kita mengatakan:

<i>puhaqu</i>	'merahnya'
<i>sikelenia</i>	'julingnya'
<i>tahabota</i>	'bakarnya'
<i>tionota</i>	'sembilannya'
<i>tinu</i>	'si mu'

Dilihat dari segi valensi sintaksis, semua kata yang didahului oleh kata *o* yang bermakna 'ada' atau 'mempunyai', disebut nomina.

Data pembukti:

<i>buunggalo</i>	<i>o</i>	<i>buunggalo</i>	'mempunyai kebun'
<i>ombile</i>	<i>o</i>	<i>ombile</i>	'mempunyai mangga'
<i>dutuna</i>	<i>o</i>	<i>dutuna</i>	'ada sungai'
<i>kadera</i>	<i>o</i>	<i>kadera</i>	'mempunyai kursi'
<i>tete</i>	<i>o</i>	<i>tete</i>	'ada kucing'
<i>toga</i>	<i>o</i>	<i>toga</i>	'mempunyai lampu'

Tidak mungkin kita mengatakan:

<i>dewua</i>	<i>o</i>	<i>dewua</i>	'mempunyai dua'
<i>monaga</i>	<i>o</i>	<i>monaga</i>	'mempunyai buah'
<i>ti</i>	<i>o</i>	<i>ti</i>	'ada isi'
<i>tantu</i>	<i>o</i>	<i>tantu</i>	'mempunyai tentu'
<i>wagu</i>	<i>o</i>	<i>wagu</i>	'mempunyai dan'

Pemarkah lain yang dapat dikemukakan ialah nomina dapat berdiri sendiri dalam ujaran. Hal itu yang membedakannya dengan verba.

Contoh:

<i>io</i>	'periuk'	<i>Ti Maama o io dewua.</i> 'Ibu mempunyai dua buah periuk.'
<i>ombile</i>	'mangga'	<i>Tea oginaa motali ombile o paatali.</i> 'Mereka ingin membeli mangga di pasar.'
<i>toga</i>	'lampu'	<i>Toga bituu dai linga-liingato.</i> 'Lampu itu sedang menyala.'

3.5.2 Pembagian Nomina

Nomina dalam bahasa Bonda dapat dibagi menurut makna, asal, lingkungan, dan bentuk.

a. Nomina Dilihat dari Segi Makna

Dilihat dari segi makna, nomina dalam bahasa Bonda dapat dibagi atas:

- 1) nomina konkret, sakala, berwujud;
- 2) nomina abstrak, niskala, tanwujud.

Nomina konkret adalah kata yang dapat diindera, misalnya *batu* 'batu', *buluto* 'perahu', *buunggalo* 'kebon', *dutuna* 'sungai', *kadera* 'kursi', *kaapali* 'kapal', *taaluqo* 'air', *tete* 'kucing', *tile* 'kaki', dan *wunggu* 'anjing'.

Nomina abstrak adalah nomina yang tidak dapat diindera, tetapi diyakini adanya, misalnya *akali* 'akal', *dusa* 'dosa', *pikirangi* 'pikiran', dan *Toguata* 'Tuhan'.

b. Nomina Dilihat dari Segi Asal

Nomina yang dilihat dari segi asal dalam bahasa Bonda dapat dibagi atas nomina asli dan nomina serapan.

Nomina asli adalah kata-kata yang sejak "dahulu" terdapat dalam khasanah bahasa Bonda, *ano* 'nasi', *bayu* 'tikar', *duria* 'durian', *ihu* 'terang', *laaigo* 'rumah', *maamuqo* 'ayam', *piabuqo* 'abu', *tamate* 'tomat', *udu* 'tikus', dan *wadala* 'kuda'.

Nomina serapan adalah nomina yang berasal dari bahasa lain, baik dari bahasa lain di Indonesia (bahasa daerah yang lain) maupun yang berasal dari bahasa asing, misalnya *buku* 'buku', *gisiperi* 'ikat pinggang dari kulit', *kaapali* 'kapal', *kadera* 'kursi', *karatasi* 'kertas', *lamari* 'lemari', *masina* 'mesin', *oto* 'oto', *patitoli* 'pensil', dan *pulisi* 'polisi'. Kata yang baru disebut itu adalah kata yang berasal dari bahasa asing, dalam hal ini bahasa Belanda.

Ada juga kata yang berasal dari bahasa daerah di Indonesia, misalnya yang berasal dari bahasa Gorontalo *buusungi* 'kumis', *danggu* 'dagu', dan *olobu* 'kerbau' berasal dari dialek Manado, misalnya *dodoku* 'jembatan dan *didika* 'lesung'; dari bahasa Indonesia, misalnya *kaapuru* 'kapur', *kataraangani* 'keterangan', dan *penghijauan* 'penghijauan'. Kata yang berasal dari bahasa asing lain, yakni:

- 1) dari bahasa Arab: *aadati* 'adat', *adabu* 'adab', *aahirati* 'akhirat', *jamaaqa* 'jamaah';
- 2) dari bahasa Jepang: *taiso* 'gerak badan' dan *hikooki* 'pesawat terbang';
- 3) dari bahasa Tionghoa: *tauge*.

Persoalannya ialah bagaimana proses penyerapannya ke dalam bahasa Bonda. Proses penyerapan tersebut dapat dibagi atas dua bagian, yakni:

- 1) langsung, misalnya *galati* 'gelas';
- 2) tidak langsung, artinya dari bahasa asing melewati bahasa Indonesia, kemudian ke bahasa Gorontalo, lalu ke bahasa Bonda, misalnya kata *sikola* 'sekolah', *daputari* 'daftar', dan *pulisi* 'polisi'.

Berdasarkan data yang dianalisis, kata yang terserap itu ada yang mengikuti pola bahasa Bonda, yakni bahasa yang vokalis, tetapi ada juga kata yang masih tetap mempertahankan identitasnya sebagaimana pada bahasa asalnya. Kata serapan yang telah disesuaikan dengan pola bahasa Bonda, misalnya kata *kaapali* 'kapal', *kaapuru* 'kapur', *lamari* 'lemari', dan *janela* 'jendela', sedangkan yang masih tetap mempertahankan identitasnya seperti pada bahasa asalnya, misalnya *panggung* 'panggung', *karcis* 'karcis', *tiket* 'tiket' dan *paspor* 'paspor'.

Bahasa Bonda masih terbuka terhadap penambahan kosa katanya, terutama nomina. Misalnya, dahulu tidak dikenal kata seperti *sputnik*, *astronot*, *kondom*, *spiral*, *bangdes*, tetapi kini kata-kata itu telah biasa dilafalkan oleh pemakai bahasa Bonda.

c. Nomina Dilihat dari Lingkungannya,

Dilihat dari segi lingkungannya maka nomina dalam bahasa Bonda dapat di bagi atas

- | | |
|--|--------|
| 1) nomina yang berhubungan dengan bagian tubuh | (L 1); |
| 2) nomina yang berhubungan dengan alat rumah tangga | (L 2); |
| 3) nomina yang berhubungan dengan bagian bangunan | (L 3); |
| 4) nomina yang berhubungan dengan binatang | (L 4); |
| 5) nomina yang berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan | (L 5); |
| 6) nomina yang berhubungan dengan alam | (L 6); |
| 7) nomina yang berhubungan dengan perlengkapan diri | (L 7); |
| 8) nomina yang berhubungan dengan transportasi | (L 8); |
| 9) nomina yang berhubungan dengan alat pertanian | (L 9); |
| 10) nomina yang berhubungan dengan alat nelayan | (L10); |
| 11) nomina yang berhubungan dengan alat pertukangan | (L11); |
| 12) nomina yang berhubungan dengan mata pencaharian | (L12); |
| 13) nomina yang berhubungan dengan alat lembaga | (L13); |
| 14) nomina yang berhubungan dengan makanan dan minuman | (L14); |
| 15) nomina yang berhubungan dengan alat hiburan | (L15); |
| 16) nomina yang berhubungan dengan profesi | (L16); |

Pembicaraan nomina yang dilihat dari segi lingkungan (disingkat L) itu penting karena ada hubungannya dengan afiksasi dalam bahasa Bonda. Maksudnya, ada nomina yang tidak dapat dilekati afiks, misalnya kata yang berhubungan dengan profesi, binatang, dan tumbuhan.

Nomina yang berhubungan dengan bagian tubuh, misalnya *buoqo* 'rambut', *wuhu* 'kepala', *biibigo* 'bibir', *lima* 'tangan', dan *tile* 'kaki'.

Nomina yang berhubungan dengan alat rumah tangga, misalnya *galagati* 'gelas', *io* 'periuk', *manggo* 'mangkuk', *bayu* 'tikar', dan *pingga* 'piring'.

Nomina yang berhubungan dengan bagian bangunan, misalnya *janela*, 'jendela', *salawaku* 'belok', *wabu* 'dapur', dan *titiwuga* 'kamar'.

Nomina yang berhubungan dengan binatang, misalnya *tawa* 'ular', *tete* 'kucing', *wunggu* 'anjing', *sapi* 'sapi', *wadala* 'kuda', dan *udu* 'tikus'.

Nomina yang berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan, misalnya *tagi* 'pisang', *ihu* 'terung', *duria* 'durian', *paatodo* 'tebu', dan *bangga* 'kelapa'.

Nomina yang berhubungan dengan alam, misalnya *buta* 'tanah', *daagato* 'laut', *dutuna* 'sungai', *buuqido* 'gunung', *goolungo* 'langit', dan *poniama* 'binatang'.

Nomina yang berhubungan dengan perlengkapan diri, misalnya *buqalimo* 'cincin', *haki* 'peniti', *galangi* 'gelang', *abaya* 'baju', *talala* 'celana', *kameja* 'kemeja', *ngante-ngante* 'anting-anting', dan *upia* 'songkok'.

Nomina yang berhubungan dengan transportasi misalnya *oto* 'oto', *kareta* 'kereta api', dan *kaapali* 'kapal laut'.

Nomina yang berhubungan dengan alat pertanian, misalnya *popadeqo* 'bajak', *saabele* 'sabel', *sabi* 'sabit', dan *pasanga* 'pasangan sapi pada pedati atau bajak'.

Nomina yang berhubungan dengan alat nelayan, misalnya *tayango* 'jala', *tagahu* 'jala yang panjangnya sampai 20 meter', dan *oqailo* 'kail'.

Nomina yang berhubungan dengan alat pertukangan, misalnya *galagadi* 'gergaji', *buuru* 'gurdi', *katamu* 'ketam', *toropo* 'toropo', dan *siku* 'siku-siku'.

Nomina yang berhubungan dengan mata pencaharian, misalnya *waro* 'warung', *toko* 'toko', *kioak* 'kios', *daangangi* 'dagang', dan *ramba-ramba* 'rempah-rempah'.

Nomina yang berhubungan dengan lembaga, misalnya *plopeni* 'pulpen', *patiloti* 'pensil', *misitari* 'mistar', *paapani* 'papan', *kaapururu* 'kapur', dan *meja* 'meja'.

Nomina yang berhubungan dengan makanan dan minuman, misalnya *esi* 'es', *taalugo* 'air', *ano* 'nasi', *susu* 'susu', *buuburu* 'bubur', dan *onte-onte* 'kue onde-onde'.

Nomina yang berhubungan dengan alat hiburan, misalnya *hitari* 'gitar', *gambusi* 'gambus', *muusiki* 'musik', *jaabu* 'puisi daerah', dan *saksapaon* 'sak-safon'.

Nomina yang berhubungan dengan profesi, misalnya *guhu* 'guru', *dokuteri* 'dokter', *basi* 'tukang', dan *tontaara* 'tentara'.

Untuk kepraktisan dalam risalah ini, nomina yang berhubungan dengan

lingkungan itu akan kami berikan label 1-16. Jadi, kalau kami menyebut lingkungan 1, maka yang kami maksud adalah nomina yang berhubungan dengan bagian tubuh. Kalau kami menyebut lingkungan 16, maka yang kami maksud adalah nomina yang berhubungan dengan profesi.

Nomina yang dilihat dari segi bentuk berhubungan erat dengan pembagian nomina dari lingkungannya. Artinya, ada nomina yang mengalami proses afiksasi dan ada yang tidak dapat dilekati oleh afiks. Nomina yang tak dapat dilekati oleh afiks, misalnya nomina yang tergolong L4 (lingkungan 4) sebab tidak mungkin kita mengatakan *mowadala*, *mopowunggu*, dan sebagainya.

d. Nomina Dilihat dari Segi Bentuk

Dilihat dari segi bentuk, nomina dalam bahasa Bonda dapat dibagi atas:

- 1) nomina dalam bentuk dasar;
- 2) nomina turunan;
- 3) nomina berulang (reduplikasi nomina);
- 4) nomina majemuk.

Nomina dalam bentuk dasar adalah nomina yang belum mengalami proses afiksasi, misalnya *beetedo* 'kambing', *luto* 'api', dan *wambinia* 'ikan', *wuha* 'hujan'.

Nomina turunan ialah nomina yang telah mengalami proses afiksasi. Telah dikemukakan di atas bahwa tidak semua afiks dapat dilekatkan pada bentuk dasar nomina.

Dengan melekatnya afiks, terlihat peristiwa transposisi. Dengan adanya proses afiksasi itu, terjadi perubahan kelas kata, dari kelas nomina menjadi kelas verba. Adapun afiks yang dapat dilekatkan pada nomina adalah:

Prefiks	<i>mo-</i>	<i>no-</i>	<i>po-</i>
	<i>mogi-</i>	<i>nogi-</i>	<i>pogi-</i>
	<i>mopo-</i>	<i>nopo-</i>	<i>popo-</i>
	<i>moqo-</i>	<i>noqo-</i>	
	<i>meqi-</i>	<i>neqi-</i>	<i>peqi-</i>
	<i>mee-</i>	<i>nee-</i>	
Sufiks	<i>-a</i>	<i>-i</i>	<i>-me</i>
	<i>-o</i>		
Gabungan	sufiks persona		
	<i>meqipopo-neqipopo</i>		<i>peqipopo-</i>
	<i>meqipogi-neqipogi</i>		<i>peqipogi</i>

pinogi-
pineqipopo-
Konfiks *o...-a*

Nomina dalam bentuk dasar tidak perlu dijelaskan. Yang akan kami jelaskan ialah nomina turunan, nomina berulang, dan nomina majemuk. Perlu dikemukakan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan morfofonologi dan transposisi akan dijelaskan tersendiri pada bagian morfofonologi dan bagian transposisi.

a) Kata Turunan

Di bawah ini akan dibicarakan afiks yang dapat dilekatkan pada nomina yang diikuti dengan penjelasan makna yang diakibatkan oleh pelekatan afiks tersebut.

1) Prefiks *mo-*

Dalam prefiks *mo-* termasuk prefiks *no-* dan *po-*. Perbedaan antara ketiga prefiks itu ialah *mo-* selalu berhubungan dengan kala futurum (aktivitas yang akan dilaksanakan), prefiks *no-* berhubungan dengan kala prateritum (aktivitas yang telah dilaksanakan), dan prefiks *po-* berhubungan dengan alat (instrumentalis) dan imperatif (perintah). Prefiks *mo-* hanya dapat dilekatkan pada bentuk dasar (yang termasuk lingkungan 11 (L11)).

Contoh:

galagadi 'gergaji'

Waqu ta mogalagadi dupi bitua (futurum)

'Aku yang (*akan*) menggergaji papan itu.'

Ti Paapa ta nogalagadi dupininimu (prateritum)

'Ayah yang (*telah*) menggergaji papanmu.'

Yiqo ta pogalagadi dupi ni Paapa (imperatif)

'Engkaulah yang menggergaji papan ayah.'

Bituu u pogalagadi paapani ni Paapa (instrumentalis).

katamu 'ketam'

Yiqo ta musi mokatamu salawaku bitua (futurum)

'Engkau yang mesti *mengetam* balok itu.'

Ti Kaka ta nokatamu salawakunimu (prateritum)

'Kakak yang (*telah*) *mengetam* balokmu.'

Yiqo ta pokatamu dupi bitua (imperatif)

'Engkaulah yang *mengetam* papan itu.'

Ona u pokatamu dupiqu (instrumentalis)

'Mana ketam untuk *pengetam* papanku.'

Di sini kita melihat bahwa makna yang dimunculkan oleh penggunaan afiks itu adalah melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar. Hal yang perlu diingat adalah bahwa prefiks *mo-* berhubungan dengan kala futurum, prefiks *no-* berhubungan dengan kala prateritum, sedangkan prefiks *po-* berhubungan dengan perintah (imperatif) dan alat (instrumentalis).

2) Prefiks *mogi-*

Dalam prefiks *mogi-* termasuk prefiks *no-* dan *pogi-*. Sebagaimana prefiks *mo-*, prefiks *mogi-* juga berhubungan dengan kala futurum, prefiks *nogi-* berhubungan dengan kala prateritum, sedangkan prefiks *pogi-* berhubungan dengan perintah dan alat. Prefiks *mogi-* hanya dapat dilekatkan pada nomina yang tergolong L7.

Contoh:

abaya 'baju'

Wagu mogiqabaya no u mopuha wagu ado paatali (futurum)

'Aku (*akan*) memakai baju yang merah kalau ke pasar.'

Ti Ija nogiqabaya no u moidu (prateritum)

'Ija (*telah*) memakai baju yang hijau.'

Pogiqabaya meamaqo moigu (imperatif)

'Memakailah baju setelah mandi.'

U mopuha u gaga pogiqabaya o laaigo (instrumentalis)

'Yang merah yang baik dipakai di rumah.'

sapatu 'sepatu'

Ti Pama mogisapatu wagu ado kaantori (futurum)

'Paman (*akan*) memakai sepatu kalau ke kantor.'

Ti Pama nogisapatu ado kaantoori (prateritum)

'Paman (*telah*) bersepatu ke kantor.'

Pogisapatu uuti wagu ado sikola (imperatif)

'Memakailah sepatu nak kalau ke sekolah.'

Bitua u pogisapatumu ado nika (instrumentalis)

'Itu sepatu yang akan kau pakai ke pesta nikah.'

upia 'songkok, kopiah'

Wagu ado tigi musi mogiqupia (futurum)

'Kalau ke mesjid mesti memakai songkok.'

Ota nogiqupia ado paatali (prateritum)

'Ia (*akan*) memakai songkok ke pasar.'

Pogiqupia Dula wagu motabea (imperatif)

'*Memakailah songkok Dula kalau salat.*'

Ona u pogiqupia ni Dula ado tigi (instrumentalis)

'*Mana yang dipakai si Dula sebagai songkok ke masjid.*'

3) Prefiks mopo-

Dalam prefiks *mopo-* termasuk prefiks *nopo-* dan *popo-*. Seperti juga prefiks *mo-*, prefiks *mopo-* berhubungan dengan kala futurum, prefiks *nopo-* berhubungan dengan kala prateritum, dan prefiks *popo-* berhubungan dengan perintah dan alat. Prefiks *mopo-* hanya dapat diletakkan pada nomina L7, 12, 16.

Contoh:

kameja 'kemeja' L7

Ti Maama ta mopokameja o wanaqumu (futurum)

'Ibu yang memakaikan kemeja pada anakmu.'

Ti Maama ta nopokameja oni Dula (prateritum)

'Ibu yang (telah) memakai kemeja pada si Dula.'

Yiqo ta popokameja oni Dula (imperatif)

'Engkau yang memakaikan kemeja pada si Dula.'

Bitua kameja u popokameja oni Dula (instrumentalis)

'Itu kemeja yang dipakaikan pada si Dula.'

daagangi 'dagang' L12

Ti Baapu ta mopodaagangi oni Adi (futurum)

'Kakek yang (akan) mengusahakan si Adi berdagang.'

Ti Paapa ta nopodaagangi onota (prateritum)

'Ayah yang (telah) mengusahakan padanya berdagang.'

Podaagangi Uuti aligo moqotapu no doi (imperatif)

'Berdaganglah, Nak, agar mendapat uang.'

Doi toyuta do moali podaagangi (instrumentalis)

'Uang sejuta rupiah sudah boleh dipakai untuk berdagang.'

dokuteri 'dokter' L16

Bi ti Neene ta mopodokuteri onimu (futurum)

'Hanya nenek yang (akan) menjadikan kau dokter.'

Ti Baapu aati ta nopodokuteri onaqu (prateritum)

'Kakek yang (telah) menjadikan aku dokter.'

Usahai yiqo ta popodokuteri onota (imperatif)

'Usahakan engkau yang menjadikan dia dokter.'

Tohudaqa doi u popodokuteri onota (instrumentalis)

'Banyak uang untuk menjadikan padanya dokter.'

4) Prefiks moqo-

Dalam prefiks *moqo-* termasuk prefiks *noqo-*. Prefiks *moqo-* hanya dapat dilekatkan pada nomina L3, 11, 12, 16.

Contoh:

ato 'kasau' L3

Lata bitua do moqoqato laigonimu.

'Lata itu sudah dapat untuk kasau rumahmu.'

Lata mohudaqa u noqoqato toko bitua.

'Banyak lata yang dipakai sebagai kasau di toko itu.'

buuru 'gurdi' L11

Poqodaga yiqo moqobuuru dupinota.

'Hati-hati engkau jangan sampai dapat melubangi papannya.'

Ota ta noqobuuru salawaku bitua.

'Ia yang telah dapat melubangi balok itu.'

daagangi 'dagang' L12

Doi toyuta do moali moqodaagangi onato.

'Uang sejuta rupiah sudah dapat kita pakai untuk berdagang.'

Bi doi toyuta u noqodaagangi onota.

'Hanya uang sejuta rupiah yang telah menyebabkan dia dapat berdagang.'

iimamu 'imam' L16

Poqodaqa yiqo moqoqimamu o mongobeba.

'Hati-hati engkau jangan sampai dapat mengimami kaum ibu.'

Waqu noqiqimamu o mongodeaga oqubii.

'Aku dapat mengimami gadis-gadis semalam.'

5) Prefiks meqi-

Dalam prefiks *meqi-* termasuk prefiks *neqi-* dan *peqi-*. Penggunaan prefiks *meqi-* menimbulkan makna 'menyuruh' (misalnya *pagarkan*) sesuai dengan benda yang disebutkan pada bentuk dasar. Prefiks *meqi* dapat dilekatkan pada nomina L3, 6, 10, 11, 12, 15.

Contoh:

L3 *batonu* 'beton'

Ti Paapa ta meqibatonu tanggi.

- 'Ayah yang (akan) menyuruh beton parit.'
Ota ta neqibatonu tangi o dimuka no toko.
 'Ia yang (telah) menyuruh beton parit di depan toko.'
Yiqo ta peqibatonu tangi bitua.
 'Engkau yang menyuruhkah membeton parit itu.'
- L6 *tanggi* 'parit'
Miinago waqu meqitanggi dala no taalugo.
 'Beson aku (akan) menyuruh buatkan parit untuk jalan air.'
Ti Pama ta neqitanggi bu tanimu.
 'Paman yang (telah) menyuruh gali tanahmu.'
- L10 *tayango* 'jala'
Ti Paapa ta meqitayango wambinia o balangga.
 'Ayah yang (akan) menyuruh jala ikan di empang.'
Ota na neqitayango wambinia o balangganimu.
 'Ia yang (telah) menyuruh jala ikan di empangmu.'
- L11 *galagadi* 'gergaji'
Miinago ti Paapa meqigalagadi baalaki.
 'Besok ayah menyuruh gergaji balok.'
Ti paapa ta neqigalagi baalaki bitua.
 'Ayah yang (telah) menyuruh gergaji balok itu.'
- L12 *daagangi* 'dagang'
Lebe mopia wagu yiqo ta meqidaagangi onota.
 'Lebih baik kalau engkau yang menyuruh dia berdagang.'
Bi ti Neene ta neqidaagangi oni Dula.
 'Hanya nenek yang telah menyuruh Dula berdagang.'
- L15 *muusiki* 'musik'
Nikanota Ami moqimuusiki o nikanota.
 'Kami menyuruh ramaikan dengan musik perkawinannya.'
Ti Neene ta neqimuusiki onami.
 'Nenek yang (telah) menyuruh kami bermain musik.'
Peqimuusiki tuunanea.
 'Disuruh ramaikan dengan musik pesta sunatan mereka.'

6) Prefiks mee-

Dalam prefiks *mee-* termasuk prefiks *nee-*. Prefiks *mee-* berhubungan dengan kala futurum, sedangkan prefiks *nee-* berhubungan dengan kala prateritum. Prefiks *mee-* dapat dipadankan dengan prefiks *ter-* dalam bahasa Indo-

nesia. Prefiks ini hanya dilekatkan pada nomina L3, 6, 11, 15.

- L3 *dindi* 'dinding'
Laiguqu kira-kira meedindi miinago.
 'Rumahku kira-kira terdinding besok.'
Sikolanami do needindi masabeawa.
 'Sekolah kami sudah terdinding sekarang.'
- L6 *ali* 'sumur, galian'
Sanangi wagu pandemen no laiguqu do meeqali.
 'Enak kalau pondasi rumahku akan tergali.'
Pandemen no laigumu do neeqali.
 'Pondasi rumahmu sudah tergali.'
- L11 *iqilo* 'kikir'
Galagadinimu do meeqiqilo miinago.
 'Gergajimu akan terkikir besok.'
Galagadi ni Kaka do neeqiqilo.
 'Gergaji kakak sudah terkikir.'
- L15 *manyanyi* 'nyanyian'
Ota ja moka raja wagu do meemanyanyi.
 'Ia tidak akan bekerja kalau sudah keasyikan menyanyi.'
Ti Sida do neemanyanyi tugata ja moali gangguo.
 'Si Sida sudah keasyikan menyanyi sehingga tak dapat diganggu.'

7) Sufiks -a

Makna yang ditimbulkan dengan melekatkan sufiks -a dapat dipadankan dengan prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia. Sufiks -a dapat dilekatkan pada nomina L2, 3, 7, 11, 13, 15.

Contoh:

- L2 *pito* 'pisau'
Kanto mopia wagu pitoa.
 'Kangkung baik kalau dipotong dengan pisau.'
- L3 *ato* 'kasau'
Laigumu do moali atoa.
 'Rumahmu sudah boleh dipasangkan kasau.'
- L7 *haki* 'peniti'
Abayanimu hakia aligo ja mobuqa.
 'Bajumu dipakaikan peniti agar tidak terbuka.'

- L11 *paabole* 'pahat'
Dupi aditu gaambangi paabolea.
 'Papan demikian mudah dipahat.'
- L13 *misitari* 'mistar'
Mogaarisi buku musu misitaria.
 'Menggaris buku mesti dimistar.'
- L15 *Jaabu* 'puisi daerah'
Ti Noqu meetiqugo wagu jaabua.
 'Si Upik tertidur kalau dinalami.'

8) Sufiks i-

Penggunaan sufiks *-i* menimbulkan makna imperatif, mempergunakan alat seperti yang disebutkan pada bentuk dasar. Proses morfofonologi akibat pelekatan sufiks *-i* dan sufiks lain akan dibahas tersendiri dalam pasal morfofonologi. Sufiks *-i* dapat dilekatkan pada bentuk dasar nomina yang tergolong L2, 3, 7, 10, 11, 13, 15.

Contoh:

- L2 *manggo* 'mangkuk'
Manggoi wagu yiqo oginaa monginu no taalugo.
 'Pakailah mangkuk kalau engkau ingin minum air.'
- L3 *watopo* 'atap'
Laigi aba watopi miinago.
 'Rumah Abang atapilah besok.'
- L7 *talala* 'celana'
Ti Supu taalalai meamaqo moigu.
 'Si Supu pakaikan celana setelah mandi.'
- L10 *tayango* 'jala'
Tayangi wambinia o balangga bitua.
 'Tangkaplah dengan jala ikan di empang itu.'
- L11 *siki* 'siku-siku'
Sikui aligo moali motulido taambati no salawaku.
 'Pakailah siku-siku agar menjadi lurus tempat balok.'
- L13 *homu* 'karet penghapus'
Homui wagu yiqo mohuhuto u tinala.
 'Pakailah karet penghapus kalau engkau menghapus yang salah.'

- L15 *manyanyi* 'nyanyian'
Manyanyi ota aligo meetiwugo.
 'Nyanyikanlah dia agar tertidur.'

9) Sufiks -mo

Sufiks *-mo* menyatakan perintah. Sufiks ini dapat dilekatkan pada nomina yang tergolong L14.

Contoh:

- wunda* 'obat'
Wundamo no bintang tuju wulunimu mongoqiioto.
 'Obati dengan bintang tujuh kalau kepalamu sakit.'

10) Sufiks -o

Penggunaan sufiks *-o* memunculkan makna yang dapat dipadankan dengan prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia. Sufiks *-o* dapat dilekatkan pada bentuk dasar nomina yang tergolong L14.

Contoh:

- aacari* 'ikan acar'
Maanuqo udiitiko mopia aacario.
 'Ayam kecil enak dibuat acar.'

11) Sufiks Persona

Penggunaan sufiks persona menimbulkan makna yang dapat dipadankan dengan prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia. Kegiatan dilaksanakan oleh orang yang dinyatakan pada sufiks persona. Pelekatan sufiks persona mengakibatkan proses morfofonologi, yang pembahasannya dilakukan tersendiri pada pasal morfofonologi secara keseluruhan.

Sufiks persona dapat dilekatkan pada bentuk dasar nomina golongan L2, 3, 7, 9, 10, 11, 13, 15.

Contoh:

- L3 *meeseli* 'mesel'
Laigi Sadi meeselionami miinago.
 'Rumah si Sadi akan kami mesel besok.'
- L2 *pingga* 'piring'
Mopokahuuari no amo bi do pinggayuqu.
 'Mengeluarkan nasi akan kupakaikan piring.'
- L7 *buqalimo* 'cincin'
Ti Ija buqalimoanami wagu ado nika.

- 'Ija kami pakaikan cincin kalau ke pesta perkawinan.'
- L9 *pasangan* 'pasangan sapi pada roda atau pedati'
Sapi musi pasangaamu aligo mopia pomake o roda.
 'Sapi mesti kau pakaikan pasangan agar baik dipakai di pedati.'
- L10 *bulotu* 'perahu'
Moolaqo ado Batudaqa moali bi bulotuaqu.
 'Pergi ke Batudaqa boleh hanya kupakaikan perahu.'
- L11 *katamu* 'ketam'
Dupinimu do katamuonota.
 'Papanmu akan diketamnya.'
- L13 *buku* 'buku'
Doi motapu musi bukuomu.
 'Uang yang diterima mesti kaubukukan.'
- L15 *hitari* 'gitar'
Manyanyi aditu mopia wagu hitarianimu.
 'Nyanyian demikian baik kalau kau pakaikan gitar.'

12) Gabungan meqipopo-

Gabungan *meqipopo-* sebenarnya terdiri atas prefiks *meqi-* dan prefiks *popo-*. Dalam hal ini, termasuk gabungan *neqipopo-* dan *peqipopo-*. Perbedaan antara tiga gabungan itu ialah gabungan *meqipopo-* berhubungan dengan kala futurum, *neqipopo-* berhubungan kata prateritum, sedangkan *peqipopo-* menyatakan perintah.

Gabungan *meqipopo-*, *neqipopo-*, *peqipopo-* hanya dapat dilekatkan pada bentuk dasar nomina yang tergolong L3, 7, 12, 15, 16.

Contoh:

- L3 *watopo* 'atap'
Laigonimu, ti Paapa ta meqipopowatopo.
 'Ayah yang menyuruh atapi rumahmu.'
Ti Pama neqipopowatopo waro ni Hagu.
 'Paman (telah) menyuruh atapi warung si Hagu.'
Laigonimu do peqipopowatopo.
 'Rumahmu akan disuruh atapi.'
- L7 *bani* 'ikat pinggang'
Waqu oginaa meqipopobani oni Ija.
 'Aku ingin menyuruh pasangkan ban kepada si Ija.'

Waqu neqipopobani oni Ija olaango.

'Aku (telah) menyuruh pasang ban kepada si Ija kemarin.'

Yiqo peqipopobani onota aligo toqinta.

'Engkau menyuruhlah padanya untuk memasang ban agar cepat.'

L12 *daagangi* 'pedagang'

Ti Kaka meqipopodaagangi oni Paapa

'Kakak meminta ayah untuk memberikan modal berdagang.'

Waqu bi neqipopodaagangi oni Paapa.

'Aku hanya meminta diberikan modal dagang oleh ayah.'

Yiqo peqipopodaagangi oni Paapanimu.

'Engkau mintalah modal untuk berdagang dari ayahmu.'

L15 *buruda* 'burdah'

Ti Baapu ogina meqipopoburuda miinago.

'Kakek menyuruh buat burdah besok.'

Ami neqipopoburuda o nika ni Ija.

'Kami (telah) meminta diadakan burdah pada pesta perkawinan si Ija.'

Yiqo peqipopoburuda wagu moponika no wanaqimu.

'Engkau menyuruh buat burdah kalau akan mengawinkan anakmu.'

L16 *guru* 'guru'

Ami meqipopoguhu oni Kadula

'Kami (akan) menyuruh ajar kepada kak Dula.'

Ami neqipopoguru onota no hitoongani.

'Kami (telah) menyuruh ajarkan berhitung padanya.'

Peqipopoguru oni Kadula aligo modli motau.

'Suruh ajarlah kepada kakak Dula agar menjadi pandai.'

Makna yang muficul setelah dilekatkan gabungan *meqipopo-*, *neqipopo-* dan *peqipopo-* itu ialah menyuruh orang lain sebagaimana disebutkan pada bentuk dasar. Hal yang perlu diingat adalah bahwa gabungan *meqipopo-* berhubungan dengan kala futurum, *neqipopo-* berhubungan dengan kala prateritum, sedangkan *peqipopo-* menyatakan perintah. Gabungan *peqipopo-* menyatakan perintah yang berhubungan dengan kala futurum. Kalau *peqipopo-* dihubungkan dengan kala prateritum dan digabungkan lagi dengan *-in-*, maka akan menjadi *pineqipopo*.

Contoh:

buqalimoqu pineqipopobuqalimo oni Ija

'Cincinku telah disuruh pakaikan pada si Ija.'

13) Gabungan meqipogi-

Dalam gabungan *meqipogi-* termasuk gabungan *neqipogi-* dan *peqipogi-*. Perbedaannya, gabungan *meqipogi-* berhubungan dengan kala futurum, *neqipogi-* berhubungan dengan kala prateritum, sedangkan *peqipogi-* menyatakan imperatif atau instrumentalis. Gabungan *meqipogi-* hanya dapat dilekatkan pada bentuk dasar nomina yang tergolong L7.

Contoh:

santale 'sandal'

Ti Paapa ta meqipogisantale no santale bitua.

'Ayah yang (akan) menyuruh pakaikan sandal itu.'

Ti Maama ta neqipogisantale, ja ti Taata.

'Tbu yang (telah) menyuruh pakaikan sandal, bukan kakak perempuan.'

Bitua santale u peqipogisantalea onota. (instrumentalis)

'Tbu Tansal yang suruh pakaikan padanya.'

Yiqo peqipogisantale oni Kakanimu (imperatif)

'Engkau suruh pakaikan sandal pada kakakmu.'

14) Gabungan pinogi-

Gabungan *pinogi-* sebenarnya merupakan gabungan dari prefiks *pogi-* dan infiks *-in-*. Dengan adanya infiks *-in-*, hal itu menandakan bahwa kegiatan berhubungan dengan kala prateritum. Gabungan *pinogi-* hanya dapat dilekatkan pada bentuk dasar verba yang tergolong L7.

Contoh:

payama 'piyama'

Payamanimu pinogipayama ni Kaka.

'Piyamamu dipakai kakak.'

15) Konfiks o- . . . -a

Penggunaan konfiks *o- . . . -a* memunculkan makna 'dapat di. . . .', sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam bentuk dasar. Konfiks *o- . . . -a* dapat dilekatkan pada nomina yang tergolong L3, 11, 13. Dengan melekatnya konfiks *o- . . . -a*, terjadi proses morfonologi yang akan kami bahas pada pasal tersendiri.

Contoh:

L3 *meeseli* 'mesel'

Laigimu do omeeselia ni Paapa miinago.

'Rumahmu akan dapat dibuatkan meselnya oleh ayah besok.'

- L11 *galagadi* 'gergaji'
Poqodaga dupi ni Baapu ogalagadia ni Aba.
 'Hati-hati jangan sampai papan kakek tergergaji oleh abang.'
- L13 *lemu* 'lem, perekat'
Karatasi bitua poqodaga olemua ni Ina.
 'Hati-hati jangan sampai kertas itu terlem oleh Ina.'

16) Prefiks *to-*

Prefiks *to-* dapat dipadankan dengan prefiks *se-* dalam bahasa Indonesia yang menimbulkan makna 'satu, sebuah'. Prefiks *to-* dapat dilekatkan pada bentuk dasar nomina yang termasuk golongan L2, 8, 6, 13.

Contoh:

- L2 *baki* 'baki'
Walapai luguto tobaki.
 'Ambillah sebaki pinang.'
- L8 *kaapali* 'kapal'
Ti Ija tokaapali wonaqa ado Jakarta.
 'Si Ija sekapal dengan aku ke Jakarta.'
- L6 *kaambungu* 'kampung'
Ti Dula tokaambungu woni Paapa ni Ina.
 'Si Dula sekampung dengan ayah si Ina.'
- L13 *karatasi* 'kertas'
Potalimai wunda takaratasi.
 'Belilah obat satu kertas.'

b) Reduplikasi

Nomina yang mengalami proses reduplikasi hanya ada satu jenis, yakni reduplikasi seluruh, yang kemudian mendapat sufiks *-ana*. Makna yang muncul berhubungan dengan jumlah yang tidak tentu.

Contoh:

- buku* 'buku'
Digonamai buku-bukuana o meja bitua.
 'Bawalah ke sini buku-buku yang ada di meja itu.'
- toga* 'lampu'
Toga-togaana bitua mobiihago jam anam.
 'Lampu-lampu itu akan menyala jam enam.'

tete 'kucing'
Tete-teteana o laaigo ni Paapa gaga popointa.
 'Kucing-kucing di rumah ayah gagah semua.'

c) Kata Majemuk

Batasan dan ciri yang mendasari kata majemuk telah dikemukakan pada subbab 3.3.6. Untuk sekadar mengulanginya, kami daftarkan lagi kata majemuk dalam bahasa Bonda sebagai berikut:

<i>batu bulota</i>	'petir'
<i>buta delia</i>	'tanah gersang'
<i>buta tunggulo</i>	'tanah lempung'
<i>maanuqo lebi</i>	'sebangsa burung balam'
<i>ombile kuini</i>	'mangga kuini'
<i>paatodo lumbi</i>	'tebu keras'

3.6 Verba

Verba bersifat universal. Maksudnya, tiap bahasa mempunyai kelas verba. Hanya perwujudannya berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan oleh perbedaan tipe bahasa. Artinya, perwujudan verba tipe bahasa fleksi akan lain dengan perwujudan kelas verba dalam bahasa tipe aglutinasi, termasuk bahasa Bonda. Oleh karena bahasa Bonda termasuk bahasa aglutinasi, peranan afiks sangat besar dalam pembentukan kata.

Sebelum dilanjutkan segi yang berhubungan dengan verba, kami merasa perlu membatasi verba dengan mengemukakan pemarkahnya.

3.6.1 Permarkah Verba

Untuk mencirikan verba, dipergunakan kriteria valensi yang meliputi valensi morfologis dan valensi sintaksis. Dilihat dari segi valensi morfologis, semua bentuk dasar yang dapat dipergunakan dalam bentuk imperatif, disebut verba.

Data pembukti:

bilogo → *bilogi* 'lihatlah'
Bilogi ti Ina ntago mosuji abayaqu.
 'Lihatlah si Ina sedang menyuji bajuku.'

digo → *digona* 'bawalah'
Digona kado ni Paapa bitua.
 'Bawalah karung ayah itu.'

tuulado → *tulada* 'tulislah'

Tulada o buku sojara bitua.
'Tulislah di buku sejarah itu.'

walapo → *walapai* 'ambillah'

Walapai no taalugo waqu oginaa mongimu.
'Ambillah air aku ingin minum.'

Dalam bahasa Bonda tidak mungkin kita mengatakan:

<i>paatado</i>	'tebu	→	<i>paatodai</i>
<i>(mo)puha</i>	'merah'	→	<i>puhai</i>
<i>lima</i>	'lima'	→	<i>limai</i>
<i>waqu</i>	'aku'	→	<i>waqui</i>
<i>nonggo</i>	'dari'	→	<i>nonggoi</i>
<i>wagu</i>	'dan'	→	<i>wagui</i>

Dengan kata lain, bentuk *paatodo*, *mopuha*, *lima*, *waqu*, *nonggo*, dan *wagu* tidak dapat digolongkan ke dalam kelas verba karena ternyata tidak dapat diubah menjadi bentuk perintah.

Dilihat dari segi valensi sintaksis, semua bentuk dasar yang dapat didahului oleh morfem penunjuk arah, kita sebut verba. Bentuk yang dimaksud di sini adalah bentuk kompleks atau yang lazim disebut kata turunan.

Data pembukti:

tali → *motali* '(akan) membeli' → *maqo motali*

Ti Maama maqo motali gula o waro.
'Ibu pergi membeli gula di warung.'

tuqo → *motituqo* '(akan) duduk' → *maimotituqo*

Wanaququ mai motituqo onawa.
'Anakku akan datang duduk di sini.'

teteqo → *tumeteqo* '(akan) lari' → *maqo tumeteqo*

Ti Sidi maqo tumeteqo o PON o Jawa.
'Si Sidi akan pergi lari pada PON di Jawa.'

Tidak mungkin kita berkata:

Ota maqo galagadi o Manado.

'Ia pergi gergaji di Manado.'

Abayanimu maqo popupa o kaambungunami.

'Bajumu akan pergi merha di kampung kami.'

Ti Kaka mai waqu o sikola.

'Kakak datang aku di sekolah.'

Ti Ida motali buku maqo dewua.

'Si Ida membeli buku pergi dua.'

Wagu yiqo moolaqo moontago ti Ima ama moolaqo.

'Kalau engkau pegi si Ima akan pergi juga.'

Ketidakmungkinan itu karena kata-kata yang mengikuti morfem penunjuk arah yang disebutkan di atas, bukanlah verba.

Ciri lain yang terdapat pada kelas verba ialah ciri yang terdapat pada bentuk dasarnya. Maksudnya bentuk dasar verba dalam bahasa Bonda belum dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Bentuk dasar bahasa Bonda belum dapat berfungsi dalam ujaran. Agar bentuk dasar verba ini dapat difungsikan dalam ujaran, bentuk dasar tersebut harus diberi afiksasi. Dengan demikian, hanya verba dalam bentuk turunan (verba berafiks) yang dapat difungsikan dalam ujaran.

Tidak mungkin kita berkata:

<i>baanato</i>	<i>Ota baanato o titiwuga ni Baapu.</i> 'Ya guling di kamar kakek.'
<i>digo</i>	<i>Wagu musi digo buku ado sikola.</i> 'Aku mesti bawa buku ke sekolah.'
<i>tige</i>	<i>Ti Maana tige o di muka no tigi.</i> 'Tbu diri di depan masjid.'
<i>tuqo</i>	<i>Ti Ina tuqo o bangga.</i> 'Si Ina duduk di bangku.'

Bentuk dasar *baanato*, *digo*, *tige*, dan *tuqo* di atas harus dibubuhi afiks agar dapat difungsikan dalam ujaran.

Misalnya:

<i>baanato</i>	<i>Ota bana-baanato o titiwuga ni Baapu.</i> 'Ya sedang berguling di kamar kakek.'
<i>digo</i>	<i>Wagu musi modigo buku ado sikola.</i> 'Aku mesti membawa buku ke sekolah.'
<i>tige</i>	<i>Ti Maana tige-tige o di muka no tigi.</i> 'Tbu sedang berdiri di depan masjid.'
<i>tuqo</i>	<i>Ti Ina motituqo o bangga.</i> 'Si Ina (akan) duduk di bangku.'

3.6.2 Bentuk Verba

Dilihat dari segi bentuknya, maka verba bahasa Bonda dapat dibagi atas:

a. bentuk dasar;

5) Konfiks o- . . . -a

a) Prefiks *mo-*

Dalam prefiks *mo-* termasuk prefiks *no-* dan *po-*. Perbedaan ketiga prefiks ini ialah bahwa *mo-* berhubungan dengan kala futurum, *no-* berhubungan dengan kala prateritum, sedangkan *po-* berhubungan atau menyatakan imperatif atau instrumentalis. Hal yang menyatakan instrumentalis terlihat bahwa terjadi peristiwa transposisi, yakni perubahan kelas verba menjadi nomina.

Pemakaian prefiks *mo-*, *no-*, *po-* memunculkan makna melakukan aktivitas sebagaimana disebutkan pada bentuk dasar. Dengan melekatnya prefiks itu, terjadi proses morfofonologi, yang pembahasannya dibicarakan pada pasal morfofonologi.

Contoh:

<i>tali</i>	→	<i>motali</i>	'(akan) membeli'
		<i>notali</i>	'(telah) membeli'
		<i>potali</i>	'membelilah'
			'alat untuk pembeli'

Waatea motali no buunggalo.

'Saya (akan) membeli kebun.'

Waatea notali no buunggalo.

'Saya (telah) membeli kebun.'

Bitua doi u potali no buunggalo.

'Itu uang untuk pembeli kebun.'

Yiqo ta potali buunggalo bitua.

'Engkau yang membeli kebun itu.'

<i>tuulado</i>	→	<i>menuulado</i>	'(akan) menulis'
		<i>nonuulado</i>	'(telah) menulis'
		<i>penuulado</i>	'menulis' (imperatif)
			'alat untuk menulis'

Tiana ta monuulado o katarasi bie?

'Siapa yang (akan) menulis di kertas ini.'

Tiana ta nonuulado o karatasi bie?

'Siapa yang (telah) menulis di kertas ini.'

Yiqo ta ponuulado o karatasi bie.

'Engkau yang menuliskan di kertas ini.'

Bitua polopeni u ponuulado o karatasi bie.

'Itu pulpen untuk penulis di kertas ini.'

<i>hanggu</i>	→	<i>mohanggu</i>	'(akan) menangkap'
		<i>nohanggu</i>	'(telah) menangkap'
		<i>pohanggu</i>	'menangkap' (imperatif)
			'alat untuk menangkap'

Tea mohanggu no maanuqo miinago.

'Mereka akan menangkap ayam besok.'

Tea nohanggu no maanuqo olaango.

'Mereka telah menangkap ayam kemarin.'

Yiqo ta pohanggu no maanuqo bitua.

'Engkau yang menangkap ayam itu.'

Bitua tali u pohanggu no maanuqo.

'Itu tali untuk penangkap ayam.'

b) Prefiks mopo-

Dalam prefiks *mopo-* termasuk prefiks *nopo-* dan *popo-*. Perbedaannya ialah bahwa *mopo-* berhubungan dengan kala futurum, *nopo-* berhubungan dengan kala prateritum, sedangkan *popo-* menyatakan imperatif dan instrumental yang lebih banyak menunjuk pada lokasi (tempat).

Pemakaian prefiks *mopo-*, *nopo-*, *popo-* memunculkan makna melakukan aktivitas sebagaimana disebutkan pada bentuk dasar. Aktivitas itu ditujukan kepada orang kedua atau ketiga, atau aktivitas itu dilakukan untuk kepentingan orang kedua atau orang ketiga.

Contoh:

<i>Baanato</i>	→	<i>mopobaanato</i>	'(akan) menggulingkan'
		<i>nopobaanato</i>	'(telah) menggulingkan'
		<i>popobaanato</i>	'menggulingkan' (imperatif)
			'tempat untuk menggulingkan'

Ti Paapa mopobaanato oni Peeqe o koi.

'Ayah akan menggulingkan si upik di dipan.'

Ti Paapa nopobaanato oni Peeqe o koi olaango.

'Ayah telah menggulingkan si upik di dipan kemarin.'

Yiqo ta popobaanato oni Peeqe.

'Engkau yang menggulingkan si upik.'

Bie koi u popobaanata oni Peeqe.

'Ini dipan untuk tempat si upik digulingkan.'

<i>yiqu</i>	→	<i>mopoyiqu</i>	'(akan) memandikan'
		<i>nopoyiqu</i>	'(akan) memandikan'

popoyiqu

'memandikan' (imperatif)

'bahan atau alat untuk memandikan'

Timai, waqu mbei mopoyigu oni Peeqe.

'Tunggu, aku masih (akan) memandikan si upik.'

Waqu ta nopoyigu oni peeqe.

'Aku yang (telah) memandikan si upik.'

Ah, yiqo ta mopoyigu oni peeqe.

'Ah, engkau yang memandikan si upik.'

Bie taalugo u popoyigu oni peeqe.

'Ini air untuk memandikan si upik.'

tuqo

→

mopotuqo

'(akan) mendudukkan'

nopotuqo

'(akan) mendudukkan'

popotuqo

'mendudukkan''

'tempat untuk mendudukkan'

Ti Taata ta mopotuqo oni Ina o kadera.

'Kakak perempuan yang (akan) mendudukkan si Ina di kursi.'

Ti taata ta nopotuqo oni Ina o kadera bitua.

'Kakak perempuan yang (telah) mendudukkan si Ina di kursi itu.'

Yiqo ta popotuqo oni Ina.

'Engkau yang mendudukkan si Ina.'

Bie kadera u popotuqoa oni Ina.

'Ini kursi tempat untuk didudukkan bagi si Ina.'

c) Prefiks moqo-

Dalam prefiks *moqo-* termasuk prefiks *noqo-*. Prefiks *moqo-* berhubungan dengan kala futurum dan *noqo-* berhubungan dengan kala prateritum. Pemakaian *moqo-* atau *noqo-* memunculkan makna kausalitas (dapat menyebabkan) sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar.

Contoh:*digo*

→

moqodigo

'tidak sengaja akan membawa'

noqodigo

'telah tidak sengaja membawa'

Poqodaga yiqo moqodigo bukunota.

'Hati-hati engkau jangan sampai dapat membawa bukunya.'

Waqu noqodigo bukunota olaango.

'Aku (telah) tak sengaja dapat membawa bukunya kemarin.'

eetango → *moqoqeetango* 'dapat menendang'
moqoqeetango '(telah) dapat menendang'
Wumhadaqu yiqo wagu moqoqeetango wanaququ.
 'Kupukul engkau kalau dapat menendang anakku.'
Ota poqoqeetango wanaqi Ina.
 'Ia (telah) dapat menendang anak si Ina.'

pate → *moqopate* 'dapat memukul'
noqopate 'telah dapat memukul'
Susa wagu moqopate wanaqo pulisi.
 'Susah kalau dapat memukul anak polisi.'
Ti Dada noqopate wanaqo tontaara.
 'Si Dada (telah) dapat memukul anak tentara.'

Dari contoh ini kita melihat bahwa makna yang ditimbulkan dengan melekatnya afiks (awalan) *moqo-* dan *noqo-* adalah:

- kausalitas, dapat me- . . . ;
- tidak sengaja melakukan pekerjaan.

d) Prefiks *moti-*

Dalam prefiks *moti-* termasuk prefiks *noti-* dan *poti-*. Perbedaan ketiga prefiks ini sama dengan prefiks *mo-* di atas. Makna yang muncul setelah melekatnya prefiks itu ialah melakukan pekerjaan untuk kepentingan diri pembicara, atau yang mengenai diri pembicara. Pekerjaan yang dimaksud disini apa disebutkan dalam bentuk dasar.

Contoh:

biilogo → *motibiilogo* '(akan) memperlihatkan diri'
notibiilogo '(akan) memperlihatkan diri'
potibiilogo 'supaya memperlihatkan diri'

Waqu motibiilogo onota aligo wenggeanota no doi.
 'Aku memperlihatkan diri padanya agar diberinya uang.'
Ti Paapa notibiilogo tugata inoontonga ni Aba.
 'Ayah telah memperlihatkan diri sehingga terlihat oleh Abang.'
Potibiilogo Uuti aligo moqotapu buku.
 'Memperlihatkan diri nak agar mendapat buku.'

baarisi → *motibaarisi* 'akan membariskan diri'
notibaarisi 'telah membariskan diri'
potibaarisi 'harap membariskan diri'

Ami motibaarisi wagu tumuoto ado dalamia no kalasi.

'Kami membariskan diri kalau masuk ke dalam kelas.'

Wagu noqoono tontaara notibaarisi o tenalapa olaango.

'Aku melihat tentara (telah) membariskan diri di tanah lapang kemarin.'

Potibaarisi Uuti wagu mogole no doi.

'Berbarislah nak kalau meminta uang.'

<i>yilada</i>	→	<i>motiyilada</i>	'(akan) menjemurkan diri'
		<i>notiyilada</i>	'(akan) menjemurkan diri'
		<i>potiyilada</i>	'harap menjemurkan diri'

Yi Neene motiyilada wagu dumoodupo.

'Nenek menjemurkan diri kalau pagi.'

Ti Neene notiyilada olaango.

'Nenek (telah) menjemurkan diri kemarin.'

Potiyilada Uuti wagu modaho.

'Menjemurlah diri, Nak, kalau dingin.'

e) Prefiks meqi-

Dalam prefiks *meqi-* termasuk prefiks *neqi-* dan *peqi-*. Makna yang timbul akibat melekatnya prefiks itu ialah menyuruh orang lain untuk mengerjakan sesuatu sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar. Prefiks *meqi-*, *neqi-*, dan *peqi-* dilekatkan pada bentuk dasar tanpa proses morfofonologi.

Perbedaan pemakaian prefiks itu terletak pada aspek kala. Prefiks *meqi-* berhubungan dengan kala futurum, *neqi-* berhubungan dengan kala prateritum, sedangkan *peqi-* menyatakan perintah yang berhubungan dengan kala futurum. Kalau *peqi-* akan dihubungkan dengan kala prateritum, maka *peqi-* harus digabungkan dengan infiks *-in-* (menjadi *pineqi-*).

Contoh:

<i>daga</i>	→	<i>meqidaga</i>	'(akan) menyuruh jaga'
		<i>neqidaga</i>	'(telah) menyuruh jaga'
		<i>peqidaga</i>	'disuruh jaga'
		<i>pineqidaga</i>	'telah disuruh jaga'

Ti Paapa mewidaga otonota.

'Ayah (akan) menyuruh jaga otonya.'

Ti Kaka ta newidaga sapi bie onaqu.

'Kakak yang (telah) menyuruh jaga sapi ini padaku.'

Oto musi peqidaga.

'Oto mesti disuruh jaga.'

Ti Maama ja hawaatiri sababu laaigo pineqidaga ni Maama o momata.

'Ibu tidak khawatir sebab rumah disuruh jaga kepada orang.'

pagi	→	<i>mewipaqi</i>	'(akan) menyuruh lempar'
		<i>neqipaqi</i>	'(telah) menyuruh lempar'
		<i>peqipagi</i>	'disuruh lempar'

Ti Aba meqipagi bua no ombile.

'Abang (akan) menyuruh lempar buah mangga.'

Ota to newipagi bua no dambu bitua.

'Ia yang (telah) menyuruh lempar buah jambu itu.'

Buah no ombile gaambangi peqipagi.

'Buah mangga mudah disuruh lempar.'

taabodo	→	<i>meqitaabodo</i>	'(akan) menyuruh tahan'
		<i>neqitaabodo</i>	'(telah) menyuruh tahan'
		<i>peqitaabodo</i>	'(akan) disuruh tahan'

Ti Kaka meqitaabodo sapi tete-teeteqo.

'Kakak (akan) menyuruh halangi sapi yang sedang lari.'

Ti Iba ta newitaabodo onota.

'Si Iba yang (telah) menyuruh tahan padanya.'

Beetedo tete-teeteqo gaambangi peqitaabodo.

'Kambing yang sedang lari mudah disuruh halangi.'

f) Prefiks moi-

Dalam prefiks *moi-* termasuk prefiks *noi-*. Makna yang timbul akibat pelekatan prefiks itu ialah makna yang dapat dipadankan dengan prefiks *ter-* dalam bahasa Inonesia, yaitu tidak sengaja melkaukan suatu pekerjaan atau tiba dalam keadaan tertentu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar.

Prefiks *moi-* berhubungan dengan kala futurum dan *noi-* berhubungan dengan kala prateritum. Kedua prefiks itu dipadankan dengan *mee-* dan *nee-* dalam bahasa Gorontalo.

Contoh:

tootongo	→	<i>moitoontongo</i>	'(akan) tertegun'
		<i>noitoontongo</i>	'(telah) tertegun'

Ti Dula bi moitoontongo wagu pobisala.

'Si Dula hanya (akan) tertegun kalau diajak berbicara.'

Ota ja motau tugata bi noitoontongo.

'Ia tidak tahu sehingga hanya tertegun.'

tenggulo	→	<i>moitenggulo</i>	'(akan) tersangkut'
		<i>noitenggulo</i>	'(telah) tersangkut'

Pogodaga tilenimu moitenggulo o batu.

'Hati-hati jangan sampai kakimu (akan) tersangkut di batu.'

Tilenaate noitenggulo o batu.

'Kaki saya tersangkut di batu.'

tiyugo → *motiyugo* '(akan) tertidur'
noityugo '(telah) tertidur'

Poqodaga ti Peeqe moityugo wagu taqe-taqe o rasipede.

'Hati-hati jangan sampai si upik (akan) tertidur kalau naik sepeda.'

Waatea noityugo o kadera.

'Saya tertidur di kursi.'

g) Prefiks o- nta (go)-

Pemakaian prefiks *nta(go)-* memunculkan makna yang berhubungan dengan kala sedang. Biasanya prefiks ini digabungkan lagi dengan prefiks lain yang berhubungan dengan kala futurum, misalnya prefiks *mo-*.

Contoh:

biilogo → *nta(go) momiilogo* 'sedang melihat'

Ti Paapa nta(go) momiilogo ono ta gipohiboota.

'Ayah sedang melihat orang yang sedang berkelahi.'

duumbul → *nta(go) moduumbulo* 'sedang memasak'

Ti Maama ntagomoduumbulo no ano.

'Ibu sedang memasak nasi.'

toi → *nta(go) monoi* 'sedang menjahit'

Ti Maama ntagomonoi no abaya.

'Ibu sedang menjahit baju.'

h) Infiks -in-

Infiks *-in-* disisipkan di antara kedua fonem pada suku pertama kalau bentuk dasarnya diawali konsonan. Kalau bentuk dasarnya diawali vokal, infiks *-in-* dilekatkan di depan bentuk dasar tersebut.

Infiks *-in-* dapat dipadankan dengan infiks *di-* dalam bahasa Indonesia, tetapi berhubungan dengan kala präteritum sebab dalam bahasa Bonda terdapat bentuk pasif yang berhubungan dengan kala futurum dan bentuk pasif yang berhubungan dengan kala präteritum. Infiks *-in-* selamanya berhubungan dengan kala präteritum.

Contoh:

aahugo → *inaahugo* 'dicukur'

Buoqi Adi inaahugo ni Kaka.

'Rambut si Adi dicukur Kakak.'

ailo → *inaila* 'dipancing'
Wambinia o balanggaqu inaila ni Supu.
 'Ikan di empangku dipancing si Supu.'
bubaqo → *binubaqa* 'dibasuh'
Kemeja ni Baapu dinubaqa ni Ija olaango.
 'Kemeja kakek dibasuh si Ija kemarin.'

i) Infiks -um-

Infiks *-um-* berhubungan dengan kala futurun. Hal itu berbeda dengan *-in-* yang berhubungan dengan kala prateritum. Infiks *-um-* akan dihubungkan dengan kala prateritum, sedangkan *-um-* harus digabungkan dengan *-in-* sehingga menjadi *-inum-*.

Infiks *-um-* dilekatkan di depan bentuk dasar kalau bentuk dasar dimulai dengan vokal dan disisipkan di antara dua fonem pada suku pertama kalau bentuk dasar dimulai dengan konsonan.

Contoh:

tayango → *tumayango* 'akan melompat' (futurun)
tinumayango '(telah) melompat' (prateritum)
Ota tumayango wagu wumbada
 'Ia akan melompat kalau dipukul.'
Ota tinumayango toqu yinumbada ni Paapa.
 'Ia (telah) melompat ketika dipukul ayah.'
wumbada → *yinumbada* 'telah dipukul'
Ota nogahudo sababu yimbu yinumbada ni Kaka.
 'Ia menangis sebab dipukul kakak.'
iomo → *umiomo* 'akan tersenyum'
Ota umiomo wagu wenggea no doi.
 'Ia akan tersenyum kalau diberi uang.'

Infiks *-inum-* sangat terbatas. Infiks *-in-* dan *-um-* termasuk afiks yang produktif. Dalam pembicaraan tentang *-in-*, infiks *-um-* berhubungan dengan kala futurun dan *-in-* berhubungan dengan kala prateritum.

j) Sufiks

Sufiks dalam bahasa Bonda pada dasarnya dapat dibagi atas dua bagian:

- sufiks yang menghasilkan bentuk imperatif yang ditandai oleh sufiks: *-a* dan *-i*;
- sufiks yang menghasilkan bentuk pasif yang ditandai oleh sufiks: *-a*, *-ao*, *-o*, dan *-do*.

(1) Sufiks -a

Seperti telah dijelaskan di atas, sufiks *-a* dan *-i* menghasilkan bentuk imperatif. Pelekatan sufiks itu pada suatu kata akan menimbulkan proses morfofonologi yang akan dibahas pada pasal morfofonologi.

Contoh:

- tudu* → *tudua* 'jerangkan'
Tudua io botia bitua waqu oginaa moduumbulo.
 'Jerangkan periuk itu aku ingin memasak.'
- tugi* → *tugia* 'joloklah'
Ombile bitua tugia no waaugo.
 'Mangga itu joloklah dengan buluh.'
- ougo* → *ouga* 'karihlah'
Ano bitua ouga no waaugo.
 'Nasi itu karihlah dengan buluh.'
- paagutu* → *paaguta* 'cabutlah'
Paatoqo toodoqo paaguta.
 'Patok pagar cabutlah.'
- paalo* → *paali* 'umpanlah'
Wambinia o balangga paali no gele.
 'Ikan di empang umpanilah dengan udang.'
- salupo* → *alupi* 'burulah'
Baantongo alupi no wunggu.
 'Rusa burulah dengan anjing.'
- abito* → *abiti* 'peganglah'
Ti Neene abiti aligo ja moituqo.
 'Peganglah nenek agar tidak terduduk.'
- ailo* → *aili* 'kaillah'
Wambinia o dutuna aili.
 'Ikan di sungai kaillah.'

Contoh di atas termasuk penggunaan sufiks *-a* dan *-i* yang menghasilkan bentuk imperatif. Dalam contoh itu terlihat juga perubahan fonem akhir bentuk dasar sebagai akibat pelekatan sufiks itu.

2) Sufiks -do

Dalam sufiks *-do* termasuk sufiks *-a*, *-o*, dan *-ao* yang sama-sama menghasilkan verba bentuk pasif. Bentuk pasif yang dimaksud di sini adalah bentuk pasif yang berhubungan dengan kala futurum. Bentuk pasif dalam bahasa

Bonda dapat dibagi atas dua bagian jika dihubungkan dengan kala. Kedua bentuk pasif itu ialah:

- (a) bentuk pasif yang dihubungkan dengan kala futurum yang ditandai oleh sufiks yang akan dibahas berikut ini; dan
- (b) bentuk pasif yang dihubungkan dengan kala prateritum yang ditandai oleh melekatnya infiks *-in-*.

Sufiks pembentuk pasif futurum itu menimbulkan proses morf fonologi, yang pembahasannya dilakukan secara tersendiri.

Contoh:

- aacari* → *aacari* 'diacar'
Maanuqo mopia aacario.
 'Ayam enak dibuat acar (diacar).'
- aambungu* → *aambunguo* 'dimaafkan'
Yiqo aambunguo ni Baapu wagu mogole no aambungu.
 'Engkau dimaafkan kakek, kalau meminta maaf.'
- aantulu* → *aantulu* 'dirobek'
Poqodaga bukanimu aantuluo ni ade.
 'Hati-hati jangan sampai bukumu dirobek oleh adik.'
- baayari* → *baayaria* 'dibayar'
Sewua no otonimu baayaria ni Kaka.
 'Sewa otomu akan kakak bayar.'
- bangu* → *bangua* 'azan'
Do bangua ni Pama sababu do asari.
 'Akan diazan Paman sebab sudah asyar.'
- bataru* → *batarua* 'ditaruhi'
Yiqo batarua ni Kaka moqujian.
 'Engkau ditaruhi kakak menempuh ujian.'
- arua* → *aruano* 'diperingati hari meinggalnya'
Ta yinate paralu aruano.
 'Orang meninggal perlu diperingati hari meninggalnya.'
- baji* → *bajiaano* 'dipasaki'
Linggaru no roda musi bajiaano.
 'Lingkaran bola pedati mesti dipasaki.'
- batua* → *batuaano* dirawat
Ta mongoqioto waajibu batuaano.
 'Orang sakit wajib dirawat.'

ahugo → *ahugodo* 'dikukur'

Banga gaam bangi ahugodo.

'Kelapa mudah dikukur.'

buqado → *buqadido* 'dipajang'

Kaaini potali musi buqadido.

'Kain yang akan dijual mesti dipajang.'

Kita melihat bahwa afiks pembentuk verba pasif itu ialah akhiran *-do*, *-a*, *-o*, *-ao*, dan *-ano*.

k) Gabungan mewipoti-

Dalam gabungan *meqipoti-* termasuk gabungan *neqipoti-* dan *peqipoti-*. Gabungan *meqipoti-* berhubungan dengan kala futurum, *neqipoti-* berhubungan dengan kala prateritum, dan *peqipoti-* menyatakan perintah yang berhubungan dengan kala prateritum harus digabungkan lagi dengan infiks *-in-* sehingga menjadi *pineqipoti-*.

Makna yang muncul akibat pelekatan gabungan *meqipoti-*, *neqipoti-*, dan *peqipoti-* adalah menyuruh lawan bicara melakukan kegiatan sebagaimana yang disebutkan pada bentuk dasar dan pekerjaan itu dilakukan untuk kepentingan pembicara.

Gabungan *meqipoti-*, *neqipoti-*, dan *peqipoti-* dilekatkan begitu saja pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>baanato</i>	→	<i>meqipotibaanato</i>	'(akan) menyuruh supaya pembicara dibaringkan'
		<i>neqipotibaanato</i>	'(telah) menyuruh supaya pembicara dibaringkan'
		<i>peqipotibaanato</i>	'(akan) disuruh supaya dibaringkan'

Ti Paapa meqipotibaanato sababu oqiota no tia.

'Ayah menyuruh supaya dibaringkan sebab sakit perut.'

Wagu neqipotibaanato oni kaka sababu ja moali motibaanato.

'Aku (telah) menyuruh kakak untuk dibaringkan sebab tidak dapat berbaring.'

Peqipotibaanato Uu ti wagu mongoqioto tianimu.

'Suruhlah supaya dibaringkan nak kalau sakit perutmu.'

<i>tuqo</i>	→	<i>meqipotituqo</i>	'menyuruh supaya didudukkan'
		<i>neqipotituqo</i>	'(telah) menyuruh supaya didudukkan'
		<i>peqipotituqo</i>	'menyuruh supaya orang ketiga mendudukkan lawan bicara (orang kedua)'

Ti Maama meqipotituqo sababu do noigayo banabaanato.

'Ibu menyuruh didudukkan sebab sudah lama berbaring.'

Ti Kaka neqipotituqo wagu monginu no wunda.

'Kakak (telah) menyuruh untuk didudukkan kalau minum obat.'

Peqipotituqo yiqo wagu do nobole bana-baanato.

'Suruhlah supaya didudukkan kalau engkau telah lelah berbaring.'

1) Gabungan meqipo-

Pemakaian gabungan *meqipo-* memunculkan makna menyuruh orang lain melakukan pekerjaan untuk kepentingan pembicara. Gabungan *meqipo-* digabungkan begitu saja pada bentuk dasar.

Contoh:

tali → *meqipotali* '(akan) menyuruh jual'

Ti Paapa meqipotali pangimba wagu mohaji.

'Ayah (akan) menyuruh jual sawah kalau akan naik haji.'

waito → *meqipowaito* '(akan) menyuruh supaya diikuti-sertakan'

Ti Kaka meqipowaito monaga no tigi.

'Kakak menyuruh supaya dirinya diikuti-sertakan membuat masjid.'

tutu → *meqipotutu* '(akan) meminta supaya disusukan'

Ti Peeqe wahu-wahudo sababu oginaa meqipotutu.

'Si upik menangis sebab minta supaya disusukan.'

m) Gabungan meqipopo-

Pemakaian gabungan *meqipopo-* dilekatkan begitu saja pada bentuk dasar. Makna yang timbul adalah menyuruh lawan bicara melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan diri pembicara. Jelas bahwa gabungan *meqipopo-* berhubungan dengan kala futurum. Kalau akan dihubungkan dengan kala prateritum, bukan gabungan *meqipopo-* yang dipergunakan, tetapi *pineqipopo-*. Jelaslah bahwa gabungan *meqipopo-* mempunyai pasangan *neqipopo-*; prateritum untuk *neqipopo-* dan menimbulkan makna menyuruh

orang lain untuk melakukan pekerjaan, tetapi bukan untuk kepentingan pembicara. Bentuk *peqipopo-* berhubungan dengan kala futurum. Kalau dibentuk dalam verba yang berhubungan dengan kala präteritum, *peqipopo-* harus digabungkan lagi dengan infiks *-in-* sehingga menjadi *pineqipopo-*.

Contoh:

<i>kabaya</i>	→	<i>meqipopokabaya</i>	'(akan) meminta supaya dipakaikan kebaya'
		<i>neqipopokabaya</i>	'(telah) menyuruh supaya dipakaikan kebaya'
		<i>peqipopokabaya</i>	'(akan) meminta supaya memakaikan kebaya kepada orang lain'

Ti Maama meqipopokabaya no u moidu.

'Ibu menyuruh supaya dipakaikan kebaya yang hijau.'

Ti Taata neqipopokabaya oni Ija.

'Kakak perempuan telah menyuruh supaya Ija memakaikan kebaya kepada kakak.'

Peqipopokabaya oni Ima.

'Suruhlah supaya Ima yang (akan) memakaikan kebaya.'

<i>tiwogo</i>	→	<i>meqipopotiwogo</i>	'menyuruh supaya ditidurkan'
		<i>neqipopotiwogo</i>	'(telah) meminta supaya ditidurkan.'
		<i>peqipopotiwogo</i>	'suruhlah supaya ditidurkan'

Waqu meqipopotiwogo oni Dula.

'Aku (akan) menyuruh supaya aku ditidurkan oleh si Dula.'

Ti Aba neqipopotiwogo sababu ja modli motiitwogo.

'Abang telah menyuruh untuk ditidurkan sebab tak boleh tidur.'

Peqipopotiwogo oni Ima aligo toqinta moitiitwogo.

'Suruhlah supaya Ima tidurkan agar segera tertidur.'

Ti Peeqe pineqipopotiwogo o buwe ni Neene.

'Si upik telah disuruh tidurkan di buaian nenek.'

n) Konfiks *o- . . . -a*.

Pemakaian konfiks *o- . . . -a* mengakibatkan munculnya makna 'telah dapat', atau 'telah tidak sengaja melakukan suatu pekerjaan'. Biasanya konfiks *o- . . . -a* berhubungan dengan kala futurum. Kalau akan dihubungkan dengan kala präteritum, konfiks *o- . . . -a* harus digabungkan dengan infiks *-in-* sehingga menjadi *ino- . . . -a*.

Contoh:

laanggari → *olaanggaria* 'terlewat'
Poqodaga yiqo olaanggaria no u momaayari bang.
 'Hati-hati engkau jangan sampai terlewat membayar bank.'
Ota inolaanggaria no u nomaayari bang.
 'Ia (telah) terlewat untuk membayar bank.'

paqi → *opaqia* 'kena'
Poqodaga yiqo opaqia no batu.
 'Hati-hati engkau jangan sampai kena batu.'
Ota inopaqia no batu o wuhu.
 'Ia (telah) kena batu di kepala.'

c. Bentuk Reduplikasi

Berdasarkan data yang dianalisis, bentuk reduplikasi verba dapat dibagi atas reduplikasi penuh dan reduplikasi sebagian.

1) Bentuk Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh hanya terdapat pada verba yang bentuk dasarnya terdiri atas dua suku kata.

Contoh:

bangga → *bangga-bangga* 'sedang bergonceng'
Ti Ija bangga-bangga o rasipede.
 'Si Ija sedang bergonceng di sepeda.'

daga → *daga-daga* 'sedang menjaga'
Ti Dula daga-daga sapi o tanalapa.
 'Si Dula sedang menjaga sapi di tanah lapang.'

tige → *tige-tige* 'sedang berdiri'
Bimooontogo tiananimu tige-tige o dimuka no tigi.
 'Sana ayahmu sedang berdiri di depan masjid.'

tuqo → *tuqo-tuqo* 'sedang duduk'
Do noigayo yiqo tuqo-tuqo o bangga.
 'Sudah lama engkau duduk di bangku.'

2) Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian dapat dibagi atas:

a) reduplikasi sebagian dengan mengulang suku depan bentuk dasar;

Contoh:

baantua → *babaantua* 'saling membantu'
Tea babaantua waqu monaga buuhude.

- 'Mereka saling membantu kalau membuat jembatan.'
beeqela → *beebeeqela* 'saling memarahi'
 'Kalau bermain mereka selalu
Wagu mohigila tea naito beebeeqela.
 'Kalau bermain mereka selalu saling memarahi.'
buu taga → *buubuu taga* 'saling menembak'
Tontaara no Rusia wagu Amiirika do buubuu taga.
 Tentara Rusia dan Amerika sudah saling menembak.'
yiiingoa → *yiiyiingoa* 'saling memarahi'
Do noigayo ti Ina wagu ti Ima yiiyiingoa.
 'Sudah lama Ina dan Ima saling memarahi.'

b) reduplikasi dua suku pertama bentuk dasar;

Contoh:

- baaqido* → *baqi-baaqido* 'sedang berbicara'
Ti Ige baqi-baaqido woni Saga.
 'Si Ige sedang berbicara dengan si Saga.'
baaquuto → *baqu-baaquuto* 'sedang tersampul'
Tuladimu do baqu-baaquuto
 'Suratmu sudah tersampul.'
biigato → *biga-biigato* 'sedang menjinjing'
Ota biga-biigato banga ado laaigo.
 'Ia sedang menjinjing kelapa ke rumah.'

c) reduplikasi dari kata turunan;

Contoh:

- liingato* → *mopoliingato* → *mopolinga-liiingato*
 'menyala, mati lalu menyala lagi'
Toga bitua mbei mopolinga-liiingato.
 'Lampu itu masih menyala, mati lalu menyala lagi berulang-
 ulang.'
nuulado → *nonuulado* → *nonula-nuulado*
 'menulis-nulis'
Tiana ta nonula-nuulado o karatasi bie?
 'Siapa yang menulis-nulis di kertas ini?'
tayango → *mopotayango* → *mopotaya-tayango*
 'sedang melompat-lompat'
Waanaqo bitua mopotaya-tayaango o dimuka no sikola.
 'Anak itu sedang melompat-lompat di depan sekolah.'

lantigo → *mopolaantigo* → *mopolanti-laantigo*
'sedang melompat-lompat'

Ilege mopolanti-laantigo o dimuka no pooyigua.

'Jangan melompat-lompat di depan kamar mandi.'

biilogo → *momiiilogo* → *momilo-miiilogo*
'melihat-lihat'

Waatea bi momilo-miiilogo buku.

'Saya hanya melihat-lihat buku.'

wuu bago → *mowuumbago* → *mowumba-wuumbago*
'memukul-mukul'

Waatea mowumba-wuumbago wunggu.

'Saya (akan) memukul-mukul anjing.'

intupo → *mopoqintupo* → *mopoqintu-intupo*
'berkedip-kedip'

Toga bitua mopoqintu-intupo.

'Lampu itu berkedip-kedip.'

d) reduplikasi yang digabungkan dengan bentuk penunjuk arah;

Contoh:

tayango → *tayangaamota-tayangai* 'melompat ke sana-sini'

Ti Adi do nougayo tayangaamota-tayangai o dimuka no sikola.

'Si Adi sudah lama melompat ke sana-sini di depan sekolah.'

digo → *digo-digoonamaqo* 'bawa-bawalah ke sana'

Banga bie digo-digoonamaqo ado laaigo.

'Kelapa ini bawa-bawalah ke rumah.'

lantiqo → *lantiqaqo-lantiqaqo* 'melompat-lompat

Ti Siti lantiqaqo-lantiqaqo o dimuka no laigota.

'Si Siti sedang melompat-lompat di depan rumahnya.'

Berdasarkan data yang kami kemukakan di atas, makna yang timbul akibat proses reduplikasi dapat dibagi atas :

(1) makna yang berhubungan dengan kala sedang;

Contoh:

daga → *daga-daga* 'sedang menyala'

Ti Dula daga-daga sapi o tanalapa.

'Si Dula sedang menjaga sapi di tanah lapang.'

tuqo → *tuqo-tuqo* 'sedang duduk'

Do noigayo yiqo tuqo-tuqo o bangga.

'Sudah lama engkau sedang duduk di bangku.'

baaqido → *baqi-baaqido* 'sedang berbicara'
Ti Ige baqi-baaqido qoni Saga.
 'Si Ige sedang berbicara dengan si Saga.'

- (2) makna 'saling berbalasan';

Contoh:

baantua → *baabaantua* 'saling membantu'
Tea baabaantua wagu monaga buulude.
 'Mereka saling membantu kalau membuat jembatan.'
buuntaga → *buubuntaga* 'saling menembak'
Tontaara no Rusia wagu Amiirika buubuntaga.
 'Tentara Rusia dan Amerika saling bertembakan.'
yiiingoa → *yiiyiiingoa* 'saling memarahi'
Do noigayo ti Ina wagu ti Ima yiiyiiingoa.
 'Sudah lama si Ina dan si Ima saling memarahi.'

- (3) makna reduplikatif atau pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang;

Contoh:

tayango → *tayangaqo-tayangaqo* 'berulang-ulang melompat'
Ti Ija tawangaqo-tayangaqo noqotapu no doi.
 'Si Ija melompat-lompat mendapat uang.'
biilogo → *momilogo* → *momilo-miilogo*
 'melihat-lihat'
Waatea bi momilo-miilogo buku.
 'Saya hanya melihat-lihat buku.'

- (4) makna reduplikatif dan menunjukkan arah pekerjaan. Bentuk reduplikasi seperti itu digabungkan dengan bentuk penunjuk arah (*mai*, *maqo*, *moontogo*).

Contoh:

tayango → *tayangaamota-tayangai*
 'melompat ke sana ke mari'
Ti Adi do noigayo tayangaamota-tayangai o dimuka no sikola.
 'Si Adi sudah lama melompat ke sana-ke mari di depan sekolah.'

3.7 Adjektiva

Dalam pembicaraan adjektiva ini berturut-turut akan dibicarakan:

- a. pemarkah adjektiva; dan

- b. bentuk adjektiva yang dapat diperinci atas: bentuk dasar, kata turunan, dan bentuk berulang.

3.7.1 Pemarkah Adjektiva

Untuk menandai adjektiva dalam bahasa Bonda dapat dilihat dari segi valensi morfologis dan valensi sintaksis. Dilihat dari segi valensi morfologis, semua kata yang diimbui konfiks *monto-...-a* disebut adjektiva.

Contoh:

patu → *montopatua* 'agak panas'

Taalugo bie bi montopatua.

'Air ini hanya agak panas.'

bugato → *montobugata* 'agak berat'

Buku digo-digo onimu bi montobugata.

'Buku yang sedang kau bawa hanya agak berat.'

linggago → *montolinggaga* 'agak cepat'

Wadala bitua tete-teeteqo montolinggaga.

'Kuda itu sedang berlari agak cepat.'

Dalam bahasa Bonda tidak mungkin terdapat bentuk kata:

kaneja → *montokanejawa*

digo → *montodigona*

dewua → *montodewuana*

waqu → *montodewaqua*

wagu → *montodewagua*

nonggo → *montononggoa*

Hal itu disebabkan oleh bentuk dasar kata di atas bukanlah bentuk dasar adjektiva. Dilihat dari segi valensi sintaksis, semua bentuk yang dapat didahului oleh kata *sambe* 'sekali' disebut adjektiva.

Contoh:

tawa → *sambe tawa* 'tinggi sekali'

udaqa → *sambe udaqa* 'besar sekali'

gawa → *sambe gawa* 'ringan sekali'

linggago → *sambe linggago* 'cepat sekali'

bayu → *sambe bayu* 'lambat sekali'

Dalam bahasa Bonda tidak mungkin terdapat bentuk kata:

baantongo → *sambe baantogo* 'rusa sekali'

biilogo → *sambe biilogo* 'lihat sekali'

ota → *sambe ota* 'ia sekali'

<i>wagu</i>	→	<i>sambe walu</i>	'delapan sekali'
<i>bitua</i>	→	<i>sambe bitua</i>	'itu sekali'

Ketidakmungkinan itu karena bentuk yang baru disebut tidak termasuk kelompok adjektiva. Dengan pemarkah itu dapat dikatakan bahwa adjektiva dalam bahasa Bonda adalah semua bentuk yang secara morfologis dapat diimbui oleh afiks *monto-* dan secara sintaksis adalah semua bentuk yang dapat didahului oleh kata *sambe* 'sekali'.

3.7.2 Bentuk Dasar Bahasa Bonda

Bentuk dasar bahasa Bonda dapat dibagi berdasarkan bentuk dasar yang terdiri atas:

dua suku kata; misalnya *bayu* 'lambat', *patu* 'panas', *daata* 'banyak';
tiga suku kata; misalnya *linggago* 'cepat', *bugato* 'berat', *oyogo* 'rajin';
empat suku; misalnya *luulupugo* 'lemah'.

3.7.3 Bentuk Turunan

Pada bagian ini akan dibicarakan afiksasi yang menghasilkan bentuk turunan. Afiks yang mempunyai kemungkinan untuk dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva adalah :

- a. prefiks : *mopo-*, *nopo-*, *popo-*, *moqo-*, *noqo-*, *poqo-*, *mopohu-*, dan *nopohu-*
- b. infiks : *-in-*
- c. sufiks : *-a*, *-i*, dan *-o*
- d. gabungan : *mopoqo-*, *nopoqo-*, *meqipopo-*, *neqipopo-*, *peqipopo-*, *pinopo-*, *meqipoqi-*, *neqipoqo-*, *peqipopo-*, *pinoqo* dan *pineqipopo-*
- e. konfiks : *monto-...-a*, *inopo-...-a*, dan *tohu-...-a*.

1) Prefiks *mopo-*

Dalam prefiks *mopo-* termasuk prefiks *nopo-* dan *popo-*. Prefiks *mopo-* berhubungan dengan kala futurum, *nopo-* berhubungan dengan kata pra-teritum, dan *popo-* menyatakan perintah.

Makna yang muncul akibat pelekatan prefiks itu ialah menjadikan sifat atau keadaan sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar.

Data pembukti:

aadili → *mopoqaadili* 'mengadilkan'
Yiqo ta mopoqaadili no tayadu no doi.
'Engkau yang mengadilkan pembagian uang.'

aadili → *nopoqaadili* '(telah) mengadakan'

Ti Maama ta nopoqaadili tayado limu bitua.

'Ibu yang (telah) mengadakan pembagian jeruk itu.'

aadili → *popoqaadili* 'adilkan'

Tiqo ta popoqaadili tayado no limu bie.

'Engkau yang mengadakan pembagian jeruk itu.'

hayu → *mopohayu* '(akan) menjauhkan'

nopohayu '(telah) menjauhkan'

popohayu 'menjauhkan'

Waqu mopohayu no sapi nonggo laaigo.

'Aku (akan) menjauhkan sapi dari rumah.'

Ota ta nopohayu sapi nonggo laaigo.

'Ia yang (telah) menjauhkan sapi dari rumah.'

Yiqo ta popohayu sapi bitua (imperatif)

'Engkau yang menjauhkan sapi itu.'

linggalo → *mopoliinggalo* 'membuat jadi liar'

nopoliinggalo '(telah) membuat jadi liar'

popoliinggalo 'membuat jadi liar' (imperatif)

Ja mopia mopoliinggalo no maanuqo.

'Tidak baik membuat ayam menjadi liar.'

Ti Ida ta nopoliinggalo sapi ni Paapa.

'Si Ida yang (telah) membuat sapi ayah menjadi liar.'

Yiqo ta popoliinggalo aligo yiqo oyingoa ni Maama.

'Engkaulah yang membuat jadi liar agar engkau dimarahi ibu.'

Prefiks *popo-* sebenarnya prefiks yang dapat memunculkan makna imperatif, tetapi berhubungan dengan kala futurum. Seandainya kita menginginkan makna yang muncul adalah imperatif, tetapi berhubungan dengan kala prateritum, maka *popo-* harus digabungkan dengan infiks *-in-* sehingga menjadi *pinopo-*.

Contoh:

gaga → *popogaga* 'membuat jadi gagah'

pinopogaga '(telah) dibuat menjadi gagah.'

Yiqo ta popogaga ceti no laaigo bitua.

'Engkau yang menggagahkan cet rumah itu.'

Ooqo, pinopogaga ni Maama abayaqu.

'Ya, (telah) digagahkan ibu bajuku.'

lino → *popolino* 'mendalamkan' (imperatif, futurum)

pinopolino '(telah) didalamkan.'

Yiqo ta popolino buango buta ontuu.

'Engkau yang mendalamkan lubang tanah di situ.'

2) Prefiks moqo-

Dalam prefiks *moqo-* termasuk prefiks *noqo-* dan *poqo-*. Prefiks itu dilekatkan begitu saja pada bentuk dasar. Makna yang muncul akibat pelekatan prefiks itu adalah menyebabkan sesuatu menjadi sebagaimana disebutkan pada bentuk dasar. Perbedaannya adalah bahwa prefiks *moqo-* berhubungan dengan kala futurum, *noqo-* berhubungan dengan kala prateritum, sedangkan *poqo-* menyatakan impreatif dan instrumentalis.

Data pembukti:

haanato → *moqohaano* 'menyebabkan gatal'
noqohaano '(telah) menyebabkan gatal'
poqohaano 'menggatakan' (imperatif)
 'alat untuk mengatakan'
 (instrumentalis)

Moqohaano mongawa wambinia do noigayo.

'Menyebabkan gatal makan ikan yang sudah lama.'

Bi noqohaano nongawa wambinia tinalinimu.

'Hanya (telah) menyebabkan gatal makan ikan yang kau beli.'

Bitua u poqohaano inaangangimu (instrumentalis)

'Itu untuk mengatakan badanmu.'

Yiqo ta poqohaano tiania. (imperatif)

'Engkau yang mengatakan perutnya.'

lilingga → *moqolilingga* '(akan) menyebabkan mengilap'
noqolilingga '(telah) menyebabkan menjadi mengkilap'
poqolilingga 'yang mengilapkan'
 'alat untuk mengilapkan'

Simeri moali moqolilingga no sapatu.

'Semir boleh menyebabkan sepatu akan mengilap.'

Simeri u noqolilingga sapatunimu.

'Semir yang telah menyebabkan sepatumu mengilap.'

Yiqo ta poqolilingga sapatu ni Paapa.

'Engkau yang mengilapkan sepatu ayah.'

Bitua simeri u poqolilingga sapatu ni kaka.

'Itu semir untuk mengilapkan sepatu kakak.'

lutu	→	<i>moqolutu</i>	'menyebabkan menjadi masak'
		<i>noqolutu</i>	'(telah) menyebabkan menjadi masak'
		<i>poqolutu</i>	'yang memasak'
			'alat untuk menjadikan masak'

Buqau totuohu u moqolutu ano toqio.

'Tempurung seikat akan dapat menjadikan masak nasi seperiuk.'

Bi ayu 'tobuhu u noqolutu ano ni Maama.

'Kayu api seikat yang telah menyebabkan nasi itu menjadi masak.'

Yiqo ta poqolutu ano bitua.

'Engkaulah yang menjadikan nasi itu masak.'

Bitua ayu u poqolutu ano bie.

'Itu kayu api untuk menjadikan nasi akan menjadi masak.'

Prefiks *poqo-* yang digabungkan dengan infiks *-in-* (menjadi *pinoqo-*) memunculkan makna pasif kausalitas, misalnya dalam kalimat:

Ano do pinoqolutu ni Maama.

'Nasi telah dijadikan masak oleh ibu.'

3) Prefiks mopohu-

Prefiks *mopohu-* dan pasangannya *nopohu-* dapat dilekatkan begitu saja pada bentuk dasar adjektiva. Makna yang muncul akibat pelekatan prefiks itu ialah *bertambah* sifat atau keadaannya sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar.

Data pembukti:

bata	→	<i>mopohubata</i>	'bertambah basah'
		<i>nopohu</i>	'(telah) bertambah basah'

Do mopohubata meeseli bitua wagu yiqo mohofila no taalugo.

'Akan bertambah mesel itu kalau engkau bermain air.'

Meeseli nopohubata inotooga no taalugo.

'Mesel telah bertambah basah kena air.'

longe	→	<i>mopohulonge</i>	'(akan) bertambah majal'
		<i>nopohulonge</i>	'(telah) bertambah majal'

Dudago mopohulange wagu pokalaja.

'Parang akan bertambah majal kalau dipakai untuk bekerja.'

Nopohulonge dudago bitua sababu pinokalaja ni Sadi.

'Telah bertambah majal parang itu sebab telah dipakai oleh si Sadi untuk bekerja.'

pege → *mopohupege* '(akan) bertambah pendek'
nopohupege '(telah) bertambah pendek'

Mopohupege patolotinimu sababu nanaaita ntagopatagonimu.

'Bertambah pendek pensilmu sebab selalu kaupotong.'

Nopohupege patilotinimu sababu nanaaita pinataganimu.

'Telah bertambah pendek pensilmu sebab selalu telah kaupotong.'

4) Infiks -in-

Infiks *-in-* disisipkan di antara fonem suku depan bentuk dasar yang diawali konsonan dan dilekatkan di depan bentuk dasar yang diawali vokal.

Makna yang muncul akibat pelekatan infiks *-in-* ialah telah menjadi sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar.

Data pembukti:

aamani → *inaamani* 'telah menjadi aman'

Kaabungunami inaamani toqo japa ta mootaqoa.

'Kampung kami telah menjadi aman setelah pencuri tak ada lagi'.

bugani → *binugani* 'telah menjadi berani'

Ota binugani sababu do harata mohudaga.

'Ia telah menjadi berani sebab telah berharta banyak'.

pantala → *pinantala* 'telah menjadi kikir'

Ota bi pinantala toqu do o harata.

'Ia hanya bertambah kikir setelah berharta.'

5) Sufiks

Sufiks yang dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva menyatakan:

a) Imperatif yang ditandai dengan sufiks *-a* dan *-i*;

b) pasif yang ditandai oleh sufiks *-o* dan *-do*.

Data pembukti:

liliqulo → *liliqulo* 'keruhkan'

Liliqulo taalugo no dutuna bitua.

'Keruhkan air sungai itu.'

kaasari → *kaasari* 'kasari'

Kaasaria ota aligo moibanato.

'Kasari ia agar terbanting.'

huga → *hugai* 'basahi'

Hugai no taalugo kaaini u do isirikio.

- 'Basahi dengan air kain yang akan diseterika.'

laanggamu → *laanggmuo* 'dimonopoli'
Kaca bitua bi do laanggamuo ni Kaka.
 'Kacang itu hanya akan dimonopli kakak.'

Berdasarkan data yang terkumpul, ternyata sufiks yang dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva tidak produktif. Tidak semua bentuk dasar adjektiva dapat dilekati sufiks. Contohnya, tidak mungkin terdapat kata:

daahago 'kucing' → *daahago, daahagi, daahagoa*
hogango 'haus' → *hoganga, hogangi, hogangoa*
laputo 'nakal' → *laputi, laputa, laputao*

6) Gabungan *mopoqo-*

Dalam gabungan *mopoqo-* termasuk gabungan *nopoqo-*. Gabungan *mopoqo-* dilekatkan begitu saja pada bentuk dasar adjektiva. Makna yang muncul dapat dipadankan dengan *memper-* dalam bahasa Indonesia. Perbedaannya adalah bahwa gabungan *mopoqo-* berhubungan dengan kala futuru, sedangkan *nopoqo-* berhubungan dengan kala prateritum.

Data pem bukti:

daahago 'kuning' → *mopoqodaahago* '(akan) memperkuning'
nopoqodaahaqo '(telah) memperkuning'

Ti Kaka ta mopoqodaahago kamejanimu.

'Kakak yang memperkuning kemejamu.'

Ti Maama ta nopoqodaahago abaya ni Ija.

'Ibu yang (telah) memperkuning baju si Ija.'

laanito → *mopoqolaanito* '(akan) mempertajam'
nopoqolaanito '(telah) mempertajam'

Maamaqo mopoqolaanito dudago wagu do moigu.

'Setelah mempertajam parang aku akan mandi.'

Ota ta nopoqolaanito pinonimu.

'Ia yang (telah) mempertajam pisaumu.'

pooito → *mopoqopooito* '(akan) memperpahit'
nopoqopooito '(telah) memperpahit'

Ilege korea wagu ta mopoqopooito kopi bitua.

'Jangan disentuh, aku yang (akan) memperpahit kopi itu.'

Ota ta nopoqopooito kopinimu.

'Ia yang telah memperpahit kopimu.'

Gabungan itu bersifat produktif.

7) Prefiks meqipopo-

Dalam prefiks *meqipopo-* termasuk gabungan *neqipopo-* dan *peqipopo-*. Gabungan itu dilekatkan begitu saja pada bentuk dasar adjektiva. Makna yang ditimbulkannya adalah menyuruh menjadikan seperti sifat atau keadaan yang dinyatakan pada bentuk dasar. Seperti juga prefiks dan gabungan yang lain, gabungan *meqipopo-* berhubungan dengan kala futurum, *neqipopo-* berhubungan dengan kala prateritum, sedangkan *peqipopo-* menyatakan pasif atau disuruh jadikan sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar.

Data pembukti:

lipa 'tipis' → *meqipopolipa* '(akan) menyuruh menjadi tipis'
neqipopolipa '(telah) menyuruh menjadi tipis'
peqipopolipa 'disuruh tipiskan'

Ti Paapa aginaa meqipopolipa galagadi no ayu bitua.

'Ayah ingin menyuruh tipiskan gergaji kayu itu.'

Ti Kaka ta neqipopolipa ceti no laigonimu.

'Kakak yang telah menyuruh tipiskan cat rumahmu.'

Ceti no jendela bi peqipopolipa.

'Cat jendela hanya akan disuruh tipiskan.'

keembesi 'kempis' → *meqipokeembesi* '(akan) menyuruh kempiskan.'
neqipokeembesi '(telah) menyuruh kempiskan'
peqipokeembesi 'disuruh kempiskan'

Ti Taata ta meqipokeembesi bani no rasipedenimu.

'Kakak perempuan yang akan menyuruh kempiskan ban sepedamu.'

Ta neqipokeembesi bani no rasipede bitua ja wagu.

'Orang yang telah menyuruh kempiskan ban sepeda itu, bukan aku.'

Bani no rasipede peqipokeembesi aligo ja mobutu.

'Ban sepeda disuruh kempiskan agar tidak pecah.'

Gabungan *peqipopo-* adalah pasif yang berhubungan dengan kala futurum. Jika dikehendaki bentuk pasif yang berhubungan dengan kala prateritum, gabungan *peqipopo-* harus digabungkan dengan infiks *-in-* sehingga menjadi *pineqipopo-* seperti dalam kalimat ~~≠~~ *Bani no rasipede pineqipokeembesi aligo ja pomake nota* ~~≠≠~~ 'Ban sepeda telah disuruh kempiskan agar tidak dipakainya.'

8) Gabungan meqipopo-

Dalam gabungan *meqipopo-* termasuk gabungan *neqipopo-* dan *peqipopo-*. Gabungan *meqipopo-* digabungkan begitu saja dengan bentuk dasar adjektiva. Makna yang muncul akibat pelekatan gabungan itu ialah 'menyuruh per...' sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar.

Data pembukti:

dihogo 'gelap' → *meqipopodihogo* '(akan) menyuruh
pergelap'
neqipopodihogo '(telah) menyuruh
pergelap'
peqipopodihogo 'disuruh pergelap'

Ti Maama ta meqipopodihogo titiwuga aligo ota moitiwugo.

'Ibu menyuruh pergelap kamar agar ia tertidur.'

Ti Maama ta neqipopodihogo sababu ota ogina motiiwugo.

'Ibu yang telah menyuruh pergelap sebab ia ingin tidur.'

Yiqo ta peqipopodihogo aligo ota do motiwugo.

'Engkau yang suruhlah pergelap agar ia akan tidur.'

Titiwuga peqipopodihogo sababu ti Baapu do motiiwugo.

'Kamar akan disuruh pergelap sebab kakek akan tidur.'

hoto 'kuat' → *meqipoqohoto* '(akan) menyuruh
perkuat'
neqipoqohoto '(telah) menyuruh
perkuat'
peqipoqohoto 'disuruh perkuat'
'menyuruh perkuat'
(imperatif)

Ti Paapa ta meqipoqohoto toondoqo bitua.

'Ayah yang (akan) menyuruh perkuat pagar itu.'

Ota ta neqipoqohoto toondoqo ontuu.

'Ia yang (telah) menyuruh perkuat pagar itu.'

Toondoqo peqipoqohoto aligo bui ja tumuoto.

'Pagar disuruh perkuat agar babi tidak akan masuk.'

Yiqo ta peqipoqohoto aligo donoganota.

'Engkaulah yang menyuruh perkuat agar didengarnya.'

Gabungan *peqipopo-* menimbulkan makna yang berhubungan dengan kala futurum. Jika dikehendaki makna yang berhubungan dengan kala prateritum, gabungan *peqipopo-* harus digabungkan dengan infiks *-in-* sehingga menjadi *pineqipopo-* seperti dalam kalimat:

≠≠ *Toodoqo pineqipopoqohoto tugata bui ja noali tinumuoto* ≠≠
'Pagar telah disuruh perkuat sehingga babi tidak dapat masuk.'

9) Gabungan *pinopo-* dan *pinoqo-*

Gabungan itu dilekatkan begitu saja pada bentuk dasar adjektiva. Makna yang muncul akibat pelekatan gabungan *pinopo-* ialah makna yang berhubungan dengan kala prateritum dan berbentuk pasif. Bentuk pasif futurumnya adalah *popo-*. Gabungan *pinopo-* terlihat pada contoh di bawah ini:

mura 'murah' → *pinopomura* '(telah) dimurahkan'

Haraga no wambinia bi pinopomura ni Paapa.
'Harga ikan hanya (telah) dimurahkan ayah.'

Gabungan *pinoqo-* berhubungan dengan kala prateritum dan berbentuk pasif. Pasif futurumnya adalah *poqo-*. Gabungan *pinoqo-* terlihat seperti di bawah ini:

hunyito 'runcing' → *pinoqohuuyito* '(telah) diperuncing'

Patilotinimu pinoqohuuyito ni Kaka aligo mopia ponuulado.
'Pensilmu telah diperuncing kakak agar baik untuk penulis.'

10) Konfiks *monto...-a*

Makna yang timbul akibat pelekatan konfiks *monto...-a* itu ialah 'agak ...' sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar. Konfiks itu menimbulkan proses morfonologi ketika dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva. Hal itu akan dibicarakan tersendiri.

Data pembukti:

aalimu 'alim' → *montoqaalimua* 'agak alim'

Ti Sagi montoqaalimua wagu tataayua woni Paapa.
'Si Sagi agak alim kalau berhadapan dengan ayah.'

giimbido 'dekat' → *montogiimbida* 'agak dekat'

Tigi montogiimbida nonggo laigota.

'Masjid agak dekat dari rumahnya.'

lagnito 'tajam' → *motolaanita* 'agak tajam'

Pito bitua bi montolaanita.

'Pisau itu hanya agak tajam.'

Konfiks *monto-...-a* termasuk konfiks yang produktif.

11) Konfiks inopo-...-a

Konfiks *inopo-...-a* memunculkan proses morfofonologi ketika dilekatkan pada bentuk dasar. Konfiks *inopo-...-a* memunculkan makna telah tidak sengaja membuat menjadi sebagaimana disebutkan pada bentuk dasar.

Data pembukti:

kootoro 'kotor' → *inopokootoroa* 'telah tidak sengaja dikotorkan'

Meja bitua inopokootoroa ni Kaka.

'Meja itu telah tidak dengan sengaja dikotorkan kakak.'

Konfiks *inopo-...-a* termasuk konfiks yang tidak produktif.

12) Konfiks tohu-...-a

Konfiks *tohu-...-a* hanya dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva, misalnya malas, pencuri, atau ceroboh. Dengan demikian, konfiks *tohu-...-a* menimbulkan makna dikatakan seseorang sebagaimana disebutkan pada bentuk dasar. Kata yang sifatnya cercaan atau sindiran tersebut dikatakan berulang-ulang oleh pembicara.

Data pembukti:

laputo 'nakal' → *tohulaputania* 'dikatakannya berulang-ulang nakal'

Wanaqimu tohulaputa ni Dude.

'Anakmu akan dikatakan nakal oleh si Dude.'

jaahili 'jahil' → *tohujaahilia ni kaka*
'dikatakan jahil oleh kakak'

Waqu moingo wagu tohujaahilia ni Aba.

'Aku marah kalau dikatakan jahil oleh abang.'

Dari contoh itu terdapat simpulan bahwa:

- a) konfiks *tohu...-a* berhubungan dengan kala futurum
- b) konfiks *tohu...-a* dilekatkan dengan perangai manusia
- c) konfiks *tohu...-a* selamanya diikuti oleh pelaku
- d) kata yang muncul itu biasanya cercaan, makian, dan sebagainya.

Jadi, tidak mungkin terdapat bentuk kata:

liliquo 'keruh' → *tohuliliquula ni Paapa*

3.7.4 Bentuk Reduplikasi

Bentuk Reduplikasi adjektiva dapat dilihat dari dua segi, yakni segi bentuk dan segi makna.

a. Bentuk

Berdasarkan bentuknya, reduplikasi adjektiva dapat diperinci atas reduplikasi penuh dan reduplikasi sebagian.

1) Reduplikasi Penuh

Reduplikasi hanya terbatas pada bentuk dasar yang terdiri atas dua suku.

Contoh:

bata → *bata-bata* 'dalam keadaan basah'

ahayanimu bi bata-bata ontuu.

'Bajumu hanya dalam keadaan basah di situ.'

bayu → *bayu-bayu* 'dalam keadaan lambat'

Pookarajaanota bi bayu-bayu, moqoyingo.

'Caranya bekerja hanya dalam keadaan lambat, menyebabkan marah.'

lutu → *lutu-lutu* 'dalam keadaan masak'

Lambinimu waluo lutu-lutu o kalanti.

'Pisangmu ada dalam keadaan masak di keranjang.'

2) Reduplikasi Sebagian.

Reduplikasi sebagian dapat diperinci atas:

a) reduplikasi sebagian bentuk dasar:

Contoh:

booyongo → *boyo-booyongo* 'dalam keadaan gila'

Ota boyo-booyohgo masabeawa.

'Ia dalam keadaan gila sekarang.'

gonogahia → *gono-gonogahia* 'dalam keadaan gentar'

Ota gono-gonogahia noqoonto wanasia inoligita no oto.

'Ia dalam keadaan gentar melihat anaknya tergilas mobil.'

lilingga → *lili-lilingga* 'dalam keadaan mengilap'

Rasipede ni Ija lili-lilingga mopia biloga.

'Sepeda si Ija dalam keadaan mengilap, baik di lihat.'

b) reduplikasi sebagian dari bentuk turunan:

Contoh:

liliqulo → *meqililiqulo* --- *meqi-meqililiqulo*
'menyuruh-nyuruh
keruhkan'

Waqu ta meqi-meqililiqula taalugo o tanggi bitua.

'Aku yang menyuruh-nyuruh keruhkan air di parit itu.'

tupo → *tohutupoania* --- *tohu-tohutupoania*
'dikatakannya usang semua'

Jamaqo popobiloga onota abaya boie, do tohu-tohutupoania.

'Jangan perlihatkan padanya baju ini, akan dikatakannya usang semua.'

Dari contoh di atas ternyata bahwa prinsip reduplikasi dua suku yang pertama dari depan tetap dipertahankan.

b. Makna

Dilihat dari segi makna, reduplikasi adjektiva dapat diperinci atas:

1) menyatakan dalam keadaan atau sedang dalam keadaan:

Contoh:

daahago → *daha-daahago* 'dalam keadaan gagah, dalam keadaan cantik'

Tilantago ni Dula gaga-gaga.

'Tunangan si Dula dalam keadaan cantik.'

tupo → *tupo-tupo* 'dalam keadaan diusangkan'

Dupinimu wahu tupo-tupo o dibalaka no laaigo.

'Papanmu ada sedang diusangkan di belakang rumah.'

gonogahia → *gono-gonogahia* 'dalam keadaan gentar'

Ota gono-gonogahia ntaparakisaa no pulisi.

'Ia dalam keadaan gentar diperiksa polisi.'

2) melakukan pekerjaan sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar:

Contoh:

laputo → *mopolaputo* → *mopo-mopolaputo*
'menjadikan nakal-nakal'

Ti Ima ta mopo-mopolaputo o wanani Baqita.

'Si Ima yang menjadikan anak Baqita nakal-nakal.'

lipa → *montolipawa* → *monto-montolipawa*
'tipis-tipis'

Bi contonga monto-montolipawa kaaini bitua.

'Hanya kelihatan tipis-tipis kain itu.'

bunggili → *tohubunggiliania* → *tohu-tohubunggiliania*
'dikatakannya kikir-kikir'

Ami tohu-tohubunggiliania wagu ia momantu onota.

'Kami dikatakannya kikir-kikir kalau tidak membantu padanya.'

3.7.5 Catatan Tambahan

Kata bentuk dasar adjektiva tidak semuanya dapat berdiri sendiri dalam ujaran. Semua adjektiva dapat berdiri sendiri dalam ujaran kalau didahului oleh kata *sambe* 'terlalu' 'sangat'. Agar bentuk dasar adjektiva tersebut dapat berfungsi dalam ujaran, bentuk dasar itu diberi afiks. Tetapi, kaidah itu tidak berlaku untuk semua bentuk dasar adjektiva. Ada bentuk dasar adjektiva yang tanpa afiks sudah dapat berfungsi dalam ujaran, misalnya *gaga*, *aadili*, *aamani*, *bubu*, dan *bulingu*.

Adjektiva dapat juga berubah kelasnya, misalnya menjadi kelas verba atau kelas nomina. Hal tersebut akan kami bahas pada pasal transposisi.

3.8 Numeralia

Pembahasan numeralia dalam bahasa Bonda akan kami bagi atas empat bagian, yakni:

- a. pemarkah numeralia;
- b. bentuk numeralia;
- c. jenis numeralia;
- d. hal yang berhubungan dengan numeralia;
- e. kata bantu numeralia.

3.8.1 Pemarkah Numeralia

Untuk memarkah numeralia dipergunakan kriteria valensi, yakni valensi morfologis. Dari valensi morfologis, semua bentuk dasar yang dapat dilekati prefiks *poqoo-* dan konfiks *o-...nia*, disebut numeralia.

Contoh:

tolu → *poqootolu* 'tiga kali'

Do poqootolu ota noolaqo ado Jakarta.

'Sudah tiga kali ia pergi ke Jakarta.'

lima → *poqoolima* 'lima kali'

Ota nobote ado Jawa do poqoolima.

'Ia berlayar ke Jawa sudah lima kali.'

pitu → *opitunia* 'ketujuh'

Ta opitunia ta dokuteri.

'Yang ketujuh yang dokter.'

tio → *otonia* 'kesembilan'

Ta otionia ta beba.

'Yang kesembilan perempuan.'

3.8.2 Bentuk Numeralia

Bentuk numeralia dalam bahasa Bonda dapat dibagi atas bentuk dasar, bentuk turunan, dan bentuk berulang (reduplikasi).

a. Bentuk Dasar

Bentuk dasar numeralia bahasa Bonda pada umumnya terdiri atas dua suku kata.

Contoh:

tolu, pato, lima, wahu, dan tio.

b. Bentuk Turunan

Hanya ada tiga afiks yang dapat dilekatkan pada bentuk dasar numeralia, yaitu *poqoo-*, *to-*, dan *o...-nia*.

Contoh:

tolu → *poqootolu* 'tiga kali'

Do poqootolu ota nohaji.

'Sudah tiga kali ia naik haji.'

pato → *poqoopato* 'empat kali'

Ti Paapa do poqoopato nobote ado Jakarta.

'Ayah sudah empat kali ke Jakarta.'

pitu → *opitunia* 'ketujuh'

Ta opitunia ta dokuteri.

'Yang ketujuh yang dokter.'

tio → *otonia* 'kesembilan'

Ta otionia do yinate.

'Yang kesembilan sudah meninggal.'

Prefiks *to-* hanya melekat pada satu bentuk dasar, yakni *mita*, yang kemudian menjadi *tomita* 'satu', 'pertama'.

c. Bentuk Reduplikasi

Reduplikasi numeralia dapat dibagi atas reduplikasi penuh dan sebagian.

1) Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh, misalnya:

totolu → *totolu-totolu* 'tiga-tiga'

Digona totolu-totolu banga bitua.

'Bawalah tiga-tiga kelapa itu.'

tio → *tio-tio*

Ota modiao tio-tio buku ada sikola.

'Ia membawa sembilan-sembilan buku ke sekolah.'

2) Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi sebagian dapat diperinci:

a. reduplikasi depan; misalnya:

tolu → *totolu* → *totototolu* 'tiga-tiga'

Totototolu bukuqu do woluo.

'Ketiga bukuku sudah ada.'

pato → *wopato* → *wopa-wopato* 'empat-empat'

Wopa-wopato wanaqimu poposikolawa.

'Keempat anakmu supaya disekolahkan.'

b. reduplikasi numeralia yang mendapat konfiks *gi...-a*, yang hanya terbatas pada kelipatannya, yakni puluhan, ratusan, ribuan, jutaan dan seterusnya.

Contoh:

puhu → *gipulu-pulua* 'berpuluh-puluh'

Gipulu-pulua kaapali waluo o milango.

'Berpuluh-puluh kapal ada di pelabuan.'

gaatuto → *gigatu-gaatuta* 'beratus-ratus'

Gigatu-gaatuta ta yinate o popaatea bitua.

'Beratus-ratus orang meninggal pada pertempuran itu.'

yuta → *giyuta-yutawa* 'berjuta-juta'

Giyuta-yutawa doi pomantunota o tigi.

'Berjuta-juta uang yang dibantukannya pada masjid.'

3.8.3 Jenis Numeralia

Menurut jenisnya, numeralia dalam bahasa Bonda dibagi atas: (a) numeralia utama yang terdiri atas: numeralia utama tentu; numeralia utama tak tentu; (b) numeralia tingkat; dan (c) pecahan.

a. Numeralia Utama

Numeralia utama dapat dibagi lagi atas

- 1) numeralia utama tentu yang dipergunakan untuk menghitung;
- 2) numeralia utama tentu yang dipergunakan untuk menyatakan jumlah.

Untuk menghitung dipergunakan numeralia:

<i>tomita</i>	'satu'
<i>dewua</i>	'dua'
<i>otolu</i>	'tiga'
<i>opato</i>	'empat'
<i>olima</i>	'lima'
<i>owono</i>	'enam'
<i>opitu</i>	'tujuh'
<i>oahu</i>	'delapan'
<i>otio</i>	'sembilan'
<i>opulu</i>	'sepuluh'
	dan seterusnya.

Untuk menyatakan jumlah, dipergunakan numeralia:

<i>tomita</i>	'satu'
<i>dewua</i>	'dua'

<i>totolu</i>	'tiga'
<i>woopato</i>	'empat'
<i>lima</i>	'lima'
<i>wono</i>	'enam'
<i>pitu</i>	'tujuh'
<i>walu</i>	'delapan'
<i>tio</i>	'sembilan'
<i>mopulu</i>	'sepuluh'

Bilangan sebelas dan seterusnya, baik untuk menghitung maupun untuk menjumlah, sama. Untuk bilangan sebelas dan seterusnya, harus diperhatikan kelompok bilangan, misalnya bilangan 25. Kelompok yang dimaksud adalah *dua puluh* dan *lima*. Dalam bahasa Bonda antara kelompok satuan dan kelompok puluhan harus disisipkan kata *wagu* yang bermakna 'dan'. Kata *wagu* ini dalam kehidupan sehari-hari terdengar (gu) saja. Dengan demikian, bilangan 25 dalam bahasa Bonda akan dilafalkan (dewua pulu wagu lima); contoh lain, 1982. Kelompok bilangan yang dimaksud adalah *seribu sembilan ratus delapan puluh dua*. Antara tiap kelompok harus disisipkan kata *wagu*, sedangkan antara bilangan dan kelipatannya disisipkan morfem *no*. Jadi bilangan 1982 dalam bahasa Bonda akan dilafalkan:

(tohibu wagu tio no gaatuto wagu walu no pulu wagu dewua)

'seribu sembilan ratus delapan puluh dua'

Hendaknya diingat bahwa bilangan yang disisipi morfem *no* antara bilangan dan kelipatannya terbatas pada bilangan 7, 5, 8, dan 9. Jadi, kalau bilangan 4563, yang kelompoknya terdiri atas *empat ribu lima ratus enam puluh tiga*, dalam bahasa Bonda dilafalkan [*wopatu hibu wagu lima no gaatuto wagu wono pulu wagu totolu*].

Numeralia utama tidak tentu adalah:

a) *hudaqa*, *mohudaqa*, atau *tohudaqa* 'banyak'.

Perbedaan antara kata *hudaqa*, *tohudaqa*, dan *mohudaqa* ialah bahwa kata *mohudaqa* dan *tohudaqa* tidak pernah didahului oleh morfem *sambe* 'terlalu' atau 'sangat'. Kata *mohudaqa* dan *tohudaqa* dapat berdiri sendiri dalam ujaran.

Data pembukti:

Sambe budaqa no toko o kota bitua.

'Banyak sekali toko di kota itu.'

Ayu moito tohudaqa topomula no momata.

'Kayu hitam banyak ditanam orang.'

Onii tohudaqa batango duyungo nopomula.

'Di sini banyak pohon randu ditanam.'

Wubugia no kamiri tohudaqa gituumbola o dalamia no ayu.

'Pohon kemiri banyak tumbuh di hutan.'

Mohudaqa ta momantu onimu wagu o Jakarta.

'Banyak yang membantu padamu kalau di Jakarta.'

b) toqeewuto 'sedikit'

Gula o beleki mbei toqeewuto.

'Gula di blek tinggal sedikit.'

Bi toqeewuto momata o paatali.

'Hanya sedikit orang di pasar.'

c) popointa atau poi-pointa 'semua'

Buku poi-pointa do walapo.

'Semua buku akan diambil.'

Ita popointa musi momantu o Pamarenta.

'Kita semua mesti membantu kepada pemerintah.'

d) dengan membentuk reduplikasi yang mempergunakan konfiks *gi...-a* pada kelipatan puluhan, ratusan, ribuan, atau jutaan.**Contoh:**

kelipatan	<i>gaatuto</i> 'ratusan'	→	<i>gigatu-gaatuta</i> 'beratus-ratus'
	<i>hibu</i> 'ribuan'	→	<i>gihibu-hibua</i> 'beribu-ribu'
	<i>puhu</i> 'puluhan'	→	<i>gipulu-puhua</i> 'berpuluh-puluh'
	<i>yuta</i> 'jutaan'	→	<i>giyuta-yutawa</i> 'berjuta-juta'

b. Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat dalam bahasa Bonda dapat dibagi atas:

a. numeralia tingkat urutan;

b. numeralia tingkat yang menyatakan jumlah kegiatan.

Numeralia tingkat urutan mempergunakan konfiks *o-...-nia* pada bentuk dasar, kecuali untuk yang pertama. Numeralia tingkat urutan itu adalah:

<i>bagunia</i>	'pertama, kesatu'
<i>odewuania</i>	'kedua'
<i>otolunia</i>	'ketiga'
<i>oopatia</i>	'keempat'
<i>olimania</i>	'kelima'
<i>oononia</i>	'keenam'
<i>opitunia</i>	'ketujuh'
<i>oalunia</i>	'kedelapan'
<i>otionia</i>	'kesembilan'
<i>opulunia</i>	'kesepluluh'

Untuk seterusnya dengan konstruksi, numeralia utama tentu + *-nia*. Jadi, *mopulu wagu dewuania* = kedua belasnya.

Numeralia tingkat yang menyatakan jumlah (kuantum) kegiatan dipergunakan prefiks *poqoo-*. Dengan demikian, terdapat:

<i>peqeenta</i>	'sekali'
<i>poqoodewua</i>	'dua kali'
<i>poqootolu</i>	'tiga kali'
<i>poqoopato</i>	'empat kali'
<i>poqoolima</i>	'lima kali'
<i>poqoowono</i>	'enam kali'
<i>poqoopitu</i>	'tujuh kali'
<i>poqoowalu</i>	'delapan kali'
<i>poqootio</i>	'sembilan kali'
<i>poqoopulu</i>	'sepuluh kali'

Untuk seterusnya dipergunakan konstruksi *poqoo* + numeralia utama tentu. Jadi, *poqoodewua pulu wagu lima* = 25 kali.

c. Pecahan

Untuk pecahan dalam bahasa Bonda selalu dipergunakan kata *tayado*

'bagian'. Jadi, *totayado* 'sebagian', *lima no tayado* 'lima bagian'; pecahan $\frac{2}{3}$ akan dilafalkan [dewua tayado totolu] pecahan $\frac{7}{8}$ akan dilafalkan [pitu tayado walh]. Pecahan tidak terlalu banyak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3.8.4 Hal yang Berhubungan dengan Numeralia

Berikut ini akan dibicarakan:

- a. perkalian;
- b. penambahan;
- c. pengurangan;
- d. pembagian.

a. Perkalian

Untuk mengali dipergunakan bentuk:

	yang dikali	kali	pengali
Contoh:	7	x	7
	<i>pitu</i>	<i>noqu</i>	<i>pitu-pitu</i>

b. Penambahan

Untuk penambahan dipergunakan bentuk:

	yang ditambah	tambah	penambah
Contoh:	10	+	5
	<i>mopulu</i>	<i>dugana noqu</i>	<i>lima;</i>

c. Pengurangan

Untuk pengurangan dipergunakan bentuk;

	yang dikurangi	kurang	pengurang;
Contoh:	10	-	5
	<i>mopulu</i>	<i>ilangia noqu</i>	<i>lima;</i>

d. Pembagian

Untuk pembagian dipergunakan bentuk ;,

	yang dibagi	bagi	pembagi,
Contoh:	15	:	3
	<i>mopulu wagu lima</i>	<i>tayado noqu</i>	<i>totolu</i>

3.8.5 Kata Bantu Numeralia

Kata bantu numeralia (*classifier*) dalam bahasa Bonda adalah:

- 1) *ayu* 'kayu' untuk pohon, batik, sarung, untuk binatang, seperti ular atau benda yang berbatang?

Contoh:

Waqu oginaa motali banga mopulu ayu.

'Aku ingin membeli kelapa sepuluh pohon.'

Tongonu haraga no bate toqayu.

'Berapa harga batik selembat.'

- 2) *batu* 'biji' untuk benda yang dihitung menurut biji, ekor, buah;

Contoh:

Wenggeimai ota ombila wopato batu.

'Berilah ia mangga empat biji.'

Waqu motali wambinia lima no batu.

'Aku (akan) membeli ikan lima ekor.'

- 3) *beleki* 'blek' untuk benda yang dapat dihitung menurut takaran blek;

Contoh:

Ota o kaca dea beleki.

'Ia mempunyai kacang dua blek.'

Walapai taalugo tolu no beleki.

'Ambillah air tiga blek.'

- 4) *buugoto* 'ikat' untuk benda yang dapat dihitung menurut ikatannya misalnya kayu api;

Contoh:

Potalimai ayu wopato buugota

'Belilah kayu api empat ikat.'

- 5) *buutaqo* 'bagian' untuk benda yang dapat dihitung menurut belahan atau benda yang dapat dibelah, dibagi, misalnya jeruk;
- Contoh:**
Bitua onimu limu tobuutaqo.
 'Ibu untukmu jeruk sebagian.'
- 6) *buutulu* 'botol' untuk benda yang dapat dihitung menurut botol, misalnya minyak tanah;
- Contoh:**
Ti Adi motali yiindolo dea buutulu.
 'Si Adi (akan) membeli minyak kelapa dua botol.'
- 7) *doromu* 'drum' untuk benda yang dapat dihitung menurut drum, misalnya minyak tanah;
- Contoh:**
Bi lima no doromu u potali.
 'Hanya lima drum yang akan dijual.'
- 8) *eemberi* 'ember' untuk segala sesuatu yang dapat dihitung menurut ember, misalnya air;
- Contoh:**
Walapai taahugo wahu no eemberi.
 'Ambillah air delapan ember.'
- 9) *goroba* 'gerobak' untuk benda yang dapat dihitung menurut gerobak, misalnya pasir;
- Contoh:**
Potalimai bungayo lima no goroba.
 'Belilah pasir lima gerobak.'
- 10) *hanggu* 'genggam' untuk benda yang dapat dihitung menurut genggamannya, misalnya beras;
- Contoh:**
Waqu miogole payo tohanggu.
 'Aku meminta beras segenggam.'
- 11) *hahe* 'helai' untuk benda yang dapat dihitung menurut helaiannya, misalnya daun kelapa;

Contoh:

Bimontogo dou no banga pitu no hahe.

'Sana daun kelapa tujuh helai.'

- 12) *kado* 'karung' untuk benda yang dapat dihitung menurut karung, misalnya beras;

Contoh:

Tongomu haraga no payo tokado.

'Berapa harga beras sekarang?'

- 13) *kalanti* 'keranjang' untuk benda yang dapat dihitung menurut keranjang, misalnya tomat;

Contoh:

Ti Paapa motali tamate walu no kalanti.

'Ayah (akan) membeli delapan keranjang tomat.'

- 14) *kareta* 'gelendong' untuk benang yang tergulung pada gelendong;

Contoh:

Ti Kaka notali bola lima no kareta.

'Kakak membeli benang lima gelendong.'

- 15) *lai* 'tangkai' untuk buah yang mempunyai tangkai, misalnya buah kelapa;

Contoh:

Lumbuimai no banga dea lai.

'Jatuhkan buah kelapa dua tangkai.'

- 16) *mata* 'mata atau bilah' untuk benda yang dapat dihitung menurut mata atau bilah, misalnya pisau;

Contoh:

Ti Maama notali pito wopato mata o paatali.

'Ibu membeli empat mata pisau di pasar.'

- 17) *noomoro* 'nomor' untuk benda yang dapat dihitung menurut nomornya, misalnya lotrei;

Contoh:

Potalimai kupon lima no noomoro.

'Belilah kupon lima nomor.'

- 18) *loopoto* 'potong' untuk benda yang dapat dihitung menurut potongannya, misalnya tahu;

Contoh:

Bitua onimu paatodo lima no loopoto.
'Ibu utukmu tebu lima potong.'

- 19) *pangge* 'takai' untuk bulir padi atau bunga;

Contoh:

Ti Taata o bunga lima no pangge.
'Kakak perempuan mempunyai bunga lima tangkai.'

- 20) *pari* 'par', 'pasang' untuk benda yang dapat dihitung menurut pasangannya, misalnya sepatu;

Contoh:

Ti guhugu o sapatu walu no pari.
'Guruku mempunyai sepatu delapan pasang.'

- 21) *pata* 'helai' untuk benda yang dapat dihitung menurut helaiannya, misalnya daun;

Contoh:

O tibawa no banga waluo dou no ombile wopato pata.
'Di bawah pohon kelapa ada daun mangga empat helai.'

- 22) *rei* 'baris' untuk benda yang dapat dihitung menurut baris, misalnya tebu;

Contoh:

Kasubi ni Paapa o buunggalo bi lima no rei.
'Ubi kayu ayah di kebun hanya lima baris.'

- 23) *kilo* 'kilogram' atau 'kilometer' untuk benda yang dapat ditakar dan diukur dengan timbangan kilo atau ukuran jauh kilometer;

Contoh:

Nonggo Glontalo ado Limutu bi mopulu wagu walu no kilo.
'Dari Gorontalo ke Limboto hanya 18 km.'
Potalimai gula wopato kilo.
'Belilah empat kilo gula.'

- 24) *liiteri* 'liter' untuk benda yang dapat ditakar dengan liter, misalnya beras;

Contoh:

Waqu motali payo wono liiteri.

'Aku membeli beras enam liter.'

- 25) *meeberi* 'meter' untuk benda yang dapat diukur dengan meteran, misalnya kain;

Contoh:

Tongomu balasu tomeeteri.

'Berapa harga semeter kain belacu?'

- 26) *taga* 'cabang' untuk benda bercabang;

Contoh:

Waatea mogole bunga pitu no tanga.

'Saya meminta bunga tujuh cabang.'

- 27) *taga* 'kata' untuk perkataan;

Contoh:

U inodonongaqu bi lima no taga nonggo onota.

'Yang kudengar hanya lima kata darinya.'

- 28) *topi* 'sisir' untuk pisang;

Contoh:

Taginimu bi uppato topi.

'Pisangan hanya empat sisir.'

- 29) *wuubugo* 'rumpun' untuk benda yang dihitung menurut rumpunnya, misalnya tebu atau buluh;

Contoh:

Waoguqu bi lima no wuubugo o buunagalo.

'Buluhku hanya lima rumpun di kebun.'

Dari contoh di atas terlihat bahwa numeralia berada sesudah numeralia utama tentu. Dalam hal ini, masih banyak kata bantu numeralia yang belum kami laporkan di sini. Kata bantu numeralia bersifat wajib untuk menjelaskan secara kuantum jumlah benda sebab dalam bahasa Bonda tidak mungkin dikatakan \neq waqu o paatodo lim a \neq , tetapi seharusnya \neq waqu o pasto-

do lima no loopoto ≠≠ 'Aku mempunyai lima potong tebu.'

3.9 *Pronomina*

Dalam pembicaraan ini berturut-turut akan dibahas pemarkah pronomina, pembagian pronomina, pronomina yang berkaitan dengan interogativa, dan kata sapaan.

3.9.1 *Pemarkah Pronomina*

Seperti kelas kata lain, pronomina dalam bahasa Bonda ditandai dengan peninjauan dari sudut valensi morfologis. Dilihat dari segi valensi morfologis semua kata yang dapat berubah menjadi sufiks persona dan dapat dilekatkan pada kelas nomina disebut pronomina.

3.9.2 *Pembagian Pronomina*

Pronomina dalam bahasa Bonda dapat diperinci menjadi:

- a. pronomina persona
- b. pronomina punya
- c. pronomina penunjuk

a. **Pronomina Persona**

Pronomina persona dalam bahasa Bonda dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 3
PRONOMINA PERSONA BAHASA BONDA

Orang	Tunggal	Jamak
I	<i>waatea</i> 'saya' (hormat) <i>waqu</i> 'aku' (tak hormat)	<i>ami</i> 'kami' <i>ita</i> 'kita' <i>aminggeatia</i> (hormat) 'kami'
II	<i>yiqo</i> 'engkau'	<i>amu</i> 'kamu' <i>tea</i> 'kamu'
III	<i>ota</i> 'dia'	<i>tea</i> 'mereka'

Dalam kalimat, pronomina yang disebutkan di atas dapat bertindak sebagai subjek dan penderita (*patient*).

Contoh:

Ami motali no payo.

subjek

'Kami (akan) membeli beras.'

Ami pinani ni Dula no batu.

penderita

'Kami dilempari si Dula dengan batu.'

Ota momiilogo oni Ija.

subjek

'Dia (akan) menjenguk si Ija.'

Ota biloga ni Ija.

penderita

'Dia (akan) dijenguk si Ija.'

Kita melihat bahwa pronomina berfungsi sebagai subjek dalam kalimat aktif atau penderita dalam kalimat pasif.

b. Pronomina Punya

Pronomina punya dalam bahasa Bonda dapat dilihat pada tabel berikut ini. Tabel ini disebut tabel sufiks persona karena makna kepunyaan ditandai oleh melekatnya sufiks persona yang sebenarnya merupakan bentuk pronomina itu sendiri.

TABEL 4
SUFIKS PERSONA BAHASA BONDA

Orang	Tunggal	Jamak
I	- <i>qu</i> 'ku' (tak hormat) - <i>naatea</i> 'saya' (hormat)	- <i>nam</i> 'kami' - <i>naminggeatia</i> 'kami' (hormat)
II	- <i>mu</i> 'mu'	- <i>ea</i> 'kamu'
III	- <i>nota</i> 'dia'	- <i>nea</i> 'mereka'

Sufiks persona itu dapat bertindak menyatakan kepunyaan atau sebagai pelaku (*agens*). Jadi, sufiks itu dapat disebut sufiks pelaku. Istilah sufiks persona yang dipergunakan di sini mencakupi sufiks kepunyaan dan sufiks pelaku.

Sebagai sufiks kepunyaan tentu, sufiks persona di atas hanya dapat dilekatkan pada kelas nomina, sedangkan sebagai sufiks pelaku, sufiks persona itu hanya dapat dilekatkan pada kelas verba.

Data pembukti:

Tilenaatea noitenggulo o batu.

'Kaki saya tersangkut di batu.'

Wode ta yitanimu onie.

'Apa yang kau cari di sini.'

Ana tamate u notaguonimu?

'Mana tomat yang (telah) kausimpan?'

Wagu ota moolaqomai, pogumamai onaatea.

'Kalau ia datang, beritahukan kepada saya.'

Ti Neenenia do noolaqo.

'Neneknya sudah pergi.'

Talalanota do nokede.

'Celananya sudah robek.'

Tilequ noigihō o dugi.

'Kakiku terinjak di duri.'

Bunga bitua tipuoqu.

'Bunga itu akan kupetik.'

Poqodaga limanimu moigupeto timi.

'Hati-hati tanganmu terjepit nanti.'

c. Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Bonda adalah:

1) *bitu* atau *bitua* 'itu';

Contoh:

Maja bituu mbai mopia.

'Meja itu masih bagus.'

2) *oina* 'ini' dan *loina* 'ini';

Contoh:

Tingania oina mopatudana.

'Hari ini panas sekali.'

Tingania loina mali wuhana.

'Hari ini akan hujan.'

3) *bia* 'ini';

Contoh:

Bula bie naito monabu wuha.

'Bulan ini banyak hujan turun.'

4) *onio* 'di sini' dan *oniwi* 'di sini';

Contoh:

Woda ta yitanimu onie.

'Apa yang kau cari di sini.'

5) *onawa* 'di situ';

Contoh:

Aido motituqo onawa.

'Mari duduk di situ.'

6) *ontua* 'di situ';

Contoh:

Oinapodo ota otuqo ontua.

'Sejak tadi ia duduk di situ.'

7) *hemwa* 'ini';

Contoh:

Beawa buku ni Ija.

'Ini buku si Ija.'

3.9.3 *Hal-hal Sekitar Pronomina*

Ada dua hal yang akan dibicarakan di sini, yakni interogativa dan kata sapaan.

a. Interogativa

Interogativa dalam bahasa Bonda adalah:

1) *onu* atau *loomu* 'kapan';

Contoh:

Onu amu motali no ombile?

'Kapan kamu (akan) membeli mangga?'

2) *moniana* 'di mana';

Contoh:

Moniana wunggu bitua ntamongawa?

'Di mana anjing itu makan?'

3) *tiana* 'siapa';

Contoh:

Tiana ta monula-nuulado o karatasi bie?

'Siapa yang menulis-nulis di kertas ini?'

4) *ana* 'mana';

Contoh:

Ana tamate u no taguonimu?

'Mana tomat yang kau simpan?'

5) *yinongomu* atau *winongomu* 'kenapa, mengapa';

Contoh:

Winongonu musu odeamai?

'Mengapa mesti ke mari?'

6) *domoniode* 'mana';

Contoh:

Domonieode kanto bitua?

'Mana kangkung itu?'

7) *mongomu* 'untuk apa, maksud apa';

Contoh:

Hai mongonu yiqo onii.

'Datang untuk apa engkau ke sini?'

8) *tongomu* 'berapa';

Contoh:

Tongonu haraga no buku bitua?

'Berapa harga buku itu?'

9) *wode* 'apa';

Contoh:

Wode ntagokaraiaonimu.

b. Kata Sapaan

Kata sapaan dalam bahasa Bonda dapat dibagi atas:

- a. kata sapaan berdasarkan warna kulit;
- b. kata sapaan berdasarkan tinggi-rendahnya badan;
- c. kata sapaan berdasarkan besar-kecilnya badan;
- d. kata sapaan berdasarkan telah menikahnya seseorang;
- e. kata sapaan berdasarkan urutan anak keberapa seseorang dalam keluarganya;
- f. kata sapaan karena keharusan;
- g. kata sapaan karena kesayangan.

Kata sapaan itu hanya akan diberikan contoh dengan penjelasan singkat.

1) Kata Sapaan Berdasarkan Warna Kulit

Warna kulit orang Indonesia—Suwawa biasanya dibagi atas *ita* 'hitam', *kuni* 'kuning', dan *puti* 'putih'. Berdasarkan warna kulit itu ada kata sapaan tertentu.

Contoh:

Ti Kaputi (kakak yang putih) *winata olaango*.

'Kak putih meninggal kemarin.'

Ti Maqita (ibu yang hitam) *ta monaga buuburu*.

'Mak hitam yang (akan) membuat bubur.'

Ti Takuni japa motiwugo (kakak perempuan yang kuning).

'Kakak perempuan yang kuning mau tidur.'

2) Kata Sapaan Berdasarkan Tinggi-Rendahnya Badan

Berdasarkan tinggi-rendahnya badan, terdapat kata *haya*, *tinggi* 'yang tinggi badannya', *limbo* atau *pende* 'yang rendah badannya'. Karena itu, terdapat kata sapaan;

Ti Kapende mobote ado Jakarta.

'Kak Pendek (akan) berlayar ke Jakarta.'

Ti Pahaya ta monuulado.

'Pak Tinggi yang (akan) menulis.'

3) Kata Sapaan Berdasarkan Besar-Kecilnya Badan

Untuk menyatakan besar, dipergunakan kata *daqa* dan menyatakan kecil dipergunakan kata *kiki*. Dengan demikian, terdapat kata sapaan:

Ti Padaqa oginaa motali oto.

'Pak Besar ingin membeli oto.'

Ti Makiki (mak kecil) do nohaji.

'Mak Kecil sudah naik haji.'

4) Kata Sapaan Berdasarkan Telah Menikahnya Seseorang

Sejak pasangan suami istri mempunyai anak, akan dicarikan kata sapaan untuk mereka. Kata sapaan itu disebut *toli*. *Toli* diambilkan dari nama kemenakan pihak keluarga lelaki. Kalau kemenakan keluarga itu bernama Mina, sapaan mereka menjadi *Tinei Mina*. Nama sebenarnya hanya dipakai pada saat tertentu.

Contoh:

Tinei Mina *ta ia yinao momaayari ipeda.*

'Pak Mina atau Bu Mina yang tidak mau membayar Ipeda.'

5) Kata Sapaan Berdasarkan Urutan Anak Keberapa Seseorang dalam Keluarganya

Kata *satu* disapakan untuk anak pertama dan kata *dua* untuk anak kedua, dan kata *tiga* untuk anak ketiga. Kalau seseorang itu berstatus *ibu*, sebelum kata urutan dilekatkan morfem *ma* (*maama* 'ibu'). Kalau seseorang itu berstatus ayah, sebelum kata urutan dilekatkan morfem *pa* (*paape* 'ayah'), dan kalau berstatus *kakak laki-laki*, maka sebelum kata urutan dipergunakan morfem *ka* (*kaka* 'kakak'). Untuk yang berstatus *kakak perempuan*, sebelum kata urutan dipergunakan atau dilekatkan morfem *ta* (*taata* 'kakak perempuan'). Dengan demikian, terdapat kata sapaan seperti dalam contoh:

Ta Kasatu moolago ado taatali.

'kak Satu (akan) pergi ke pasar.'

Ti Padua do motali sapi.

'Pak Dua akan membeli sapi.'

Ti Matiga do motutu.

'Mak Tiga akan melahirkan.'

Selain itu, sering dipergunakan kata *yali* untuk menyatakan anak bungsu. Dari kata *yali* tersebut lahirilah kata *paali* (*paapa yali-yali*), *maali* (*maama yali-yali*).

6) Kata Sapaan karena Keharusan

Kata sapaan karena keharusan, misalnya *kaka* 'kakak laki-laki', *maama* 'ibu', *baapu* 'kakek laki-laki', *neene* 'nenek', *paapa* 'ayah'. Akibat pengaruh bahasa Belanda, lahirilah kata *tante* 'bibi', *suci* 'zus', *om* 'paman', *opa* 'kakek', *oma* 'nenek', *mami* 'ibu', dan *papi* 'ayah'. Kata sapaan itu kini mendesak kata sapaan asli.

7) Kata Sapaan karena Kesayangan

Kata sapaan karena kesayangan ialah *uuti* untuk bayi atau anak laki-laki, *peeqe* dan *noqu* untuk bayi atau anak perempuan. Kata sapaan *noqu* lebih banyak atau pada umumnya dipergunakan untuk anak perempuan.

Contoh:

Potabea Uuti aligo salaamati dunia wagu achirati.

'Saalatlah, Nak, agar selamat dunia dan akhirat.'

Ti Peene gahu-gaahudo sababu bitio.

'Si upik sedang menangis sebab lapar'.

Yiqo Noqu ta mongisiriki abaya ni Maama.

'Engkau sayang yang (akan) menyeterika baju ibu.'

3.10 Preposisi

Ada dua hal yang dibicarakan sehubungan dengan preposisi, yakni permaknaan preposisi dan beberapa preposisi dalam bahasa Bonda.

3.10.1 Pemaknaan Preposisi

Preposisi hanya dapat ditandai dari sudut valensi sintaksis. Berdasarkan valensi sintaksis, dapat dikatakan bahwa semua kata yang diikuti oleh lokasi disebut preposisi. Jadi, tidak mungkin terdapat bentuk:

<i>wagu Limutu</i>	'aku Limboto'
<i>sapi paatali</i>	'sapi pasar'
<i>mokaraja meja</i>	'bekerja meja'
<i>lima buta</i>	'lima tanah'

Seharusnya contoh di atas diubah menjadi:

<i>Wagu ado Limutu</i>	'Aku ke Limboto.'
<i>sapi o paatali</i>	'sapi di pasar'
<i>mokaraja o meja</i>	'bekerja di meja'
<i>lima o buta</i>	'lima di tanah'

3.10.2 Preposisi dalam Bahasa Bonda

Menurut bentuknya, preposisi dalam bahasa Bonda dibagi atas preposisi dalam bentuk dasar dan preposisi dalam bentuk turunan.

a. Preposisi dalam Bentuk Dasar

Yang termasuk preposisi dalam bentuk dasar ialah:

1) *ado* 'ke'**Contoh:**

Miinago waatea moolaqo ado buunggalo.

'Besok saya (akan) pergi ke kebun.'

2) *o* 'di'

Contoh:

Waatea mbei tuqo-tuqo o kadera.

'Saya sedang duduk di kursi.'

3) *nonggo* 'dari'

Contoh:

Ti Maama nonggo paatali.

'Ibu dari pasar.'

b. Preposisi dalam Bentuk Turunan

Yang termasuk preposisi dalam bentuk turunan ialah preposisi (sub 3.10.2 yang digabungkan dengan kata petunjuk arah). Pemakaian preposisi terlihat sebagai berikut:

1) *ado mooniqo* 'ke sana'

Contoh:

Ti Paapa ado mooniqo.

'Ayah ke sana.'

2) *odeamai* 'ke mari'

Contoh:

Odeamai yiqo wagu oginaa mogole no doi.

'Kemari engkau kalau ingin meminta uang.'

3) *onawa* 'di sini'

Contoh:

Aido motituqo onawa.

'Mari duduk di sini.'

4) *onie* 'di sini'

Contoh:

Tawa tetewuto lumaodo onie.

'Ular sering lewat di sini.'

5) *nonggeamaqo* 'dari situ'

Contoh:

Nonggeamaqo ota do ado paatali.

'Dari situ ia akan ke pasar.'

6) *ado mootogo* 'ke situ'

Contoh:

Ti Paapa ado moontogo meamaqo ado kaantoori.

'Ayah ke situ lalu ke kantor.'

3.11 *Adverbia*

Ada dua hal yang dibicarakan pada adverbia, yakni:

- a. pemarkah adverbia;
- b. jenis adverbia.

3.11.1 *Pemarkah Adverbia*

Untuk menandai adverbia bahasa Bonda ditinjau dari valensi sintaksis. Dilihat dari valensi sintaksis, semua kata yang dapat mengikuti kata yang bukan nomina disebut adverbia. Dari segi makna, adverbia menerangkan verba, adjektiva, atau kata lain yang bukan nomina.

3.11.2 *Adverbia dalam Bahasa Bonda*

Dalam bahasa Bonda terdapat adverbia yang menerangkan waktu, tempat, kuantita, kualita, dan modalita.

a. *Adverbia Waktu*

Adverbia yang menyatakan waktu dalam bahasa Bonda dapat diperinci atas:

1) waktu itu sendiri, yakni:

<i>ba</i>	'nanti'
<i>bagu biibümaqo</i>	'baru-baru ini'
<i>bagu biibümooniqo</i>	'baru saja'
<i>bangumai</i>	'lusa'
<i>doqo toqewuto</i>	'sebentar lagi'
<i>masabeawa</i>	'sekarang'
<i>oina</i>	'tadi'
<i>olaango</i>	'kemarin'

- 2) waktu yang dihubungkan dengan nama bulan Hijiriah;
- 3) waktu yang dihubungkan dengan nama-nama hari;
- 4) waktu yang dihubungkan dengan waktu salat.

b. Adverbia Tempat

Adverbia yang menunjukkan tempat dalam bahasa Bonda dapat dibagi atas adverbia penunjuk tempat dan preposisi yang diikuti oleh lokasi.

1) Adverbia penunjuk tempat, yakni:

<i>ontuu</i>	'di situ'
<i>onie</i>	'di sini'
<i>onawa</i>	'di sini'
<i>moontogo</i>	'di sana'

2) Preposisi yang diikuti oleh lokasi, misalnya:

<i>-ado paatali</i>	'ke pasar'
<i>-nonggo sikola</i>	'dari sekolah'
<i>-o meja</i>	'di meja'

c. Adverbia Kuantita

Adverbia yang menyatakan kuantita dalam bahasa Bonda adalah:

1) *mohudaqa* atau *mohuo* 'banyak'

Contoh:

Tea mohudaqa o sikola.

'Mereka banyak di sekolah.'

2) *mohudana daqa* 'banyak sekali'

Contoh:

Tea mohudaqa o porpustakaan no IKIP.

'Mereka banyak di perpustakaan IKIP.'

3) *toqoohuto* 'sedikit'

Contoh:

Bi Toqoohuto momata o paatali no Arabaqa.

'Hanya sedikit orang di pasar Rabu.'

4) *miminta* 'bersama-sama'

Contoh:

Aido ita mongawa miminta.

'Mari kita makan bersama-sama.'

5) *popointa* atau *poi-pointa* 'semua'

Contoh:

Anu popointa musu mokaaraja tanggi.

'Kamu semua mesti mengerjakan parit.'

6) *ngoaaqami* atau *moqaaqami* 'semua'**Contoh:**

Amu ngoqaaqami ja moali mobalaajari.

'Kamu semua tak boleh belajar.'

d. Kualita

Adverbia yang menyatakan kualita adalah:

1) *daqa* 'sekali'**Contoh:**

Kaapali udaara bitua moliinggago daqa.

'Kapal udara itu cepat sekali.'

2) *mobayu* 'lambat'**Contoh:**

Oto bitua lolaqonia mobayu.

'Oto itu jalannya lambat.'

3) *moigayo* 'lama'**Contoh:**

Laigo batu bitua moqotaahangi moigayo.

'Rumah batu itu tahan lama.'

4) *qopo-woopoto* 'pelan-pelan'**Contoh:**

U otoginaanimu loqiai wopo-woopoto.

'Yang kausukai katakanlah pelan-pelan.'

5) *uda-udaqa* 'keras-keras'**Contoh:**

Yinongonu yiqo mobisala uda-udaqa.

'Kenapa engkau berbicara keras-keras?'

6) *pia-pia* 'pelan-pelan'**Contoh:**

Musi pia-pia wagu mobisala o tayu no ta mongoqioto.

'Mesti pelan-pelan kalau berbicara di depan orang sakit.'

e. Adverbia Modalita

Adverbia yang menyatakan modalita dalam bahasa Bonda adalah:

- 1) *moali* 'dapat, boleh'

Contoh:

Tinggania loina moali wuhana.

'Hari ini akan hujan.'

- 2) *ja moali* 'tidak boleh'

Contoh:

Miinago ja moali wuhana.

'Besok tidak akan hujan.'

- 3) *toqinta* 'lekas'

Contoh:

Kadera plastik toqinta morusa.

'Kursi plastik segera atau lekas rusak.'

- 4) *musti* 'harus'

Contoh:

Wagu motali no oto musti ati-ati.

'Kalau membeli oto mesti hati-hati.'

- 5) *tetewuto* 'sering'

Contoh:

Tawa tetewuto lumawodo onie.

'Ular sering lewat di sini.'

- 6) *biasa* 'biasa'

Contoh:

Udeepengo biasa mongawa no wambinia.

'Buaya biasa makan ikan.'

- 7) *japa* 'belum'

Contoh:

Waatea japa nowigu.

'Saya belum mandi.'

- 8) *bali* 'barangkali'

Contoh:

Bali amu japa mintamaqo noqoonto no tawa.
 'Barangkali kamu belum pernah melihat ular.'

9) *bi* 'hanya'

Contoh:
Waatea bi ntamomilo-miilogo buku.
 'Saya hanya melihat-lihat buku.'

10) *paralu* 'perlu'

Contoh:
Meja bie paralu cetia.
 'Meja ini perlu dicat.'

11) *ja* 'tidak'

Contoh:
Wadala ia o tunge.
 'Kuda tidak bertanduk.'

12) *tantu* 'tentu'

Contoh:
Wagu mo gu tantu mohuga.
 'Kalau mandi tentu basah.'

13) *ilage* 'jangan'

Contoh:
Duunia bitua ilage do moqobuhuta.
 'Daun itu jangan disiram.'

14) *bao* 'selalu'

Contoh:
Waatea bao ta moolaqo ado paatali.
 'Saya selalu pergi ke pasar.'

15) *potala* 'mungkin, mudah-mudahan'

Contoh:
Waatea potala mobote miinago.
 'Saya mungkin berlayar besok.'

16) *teetaqo* 'hampir'

Contoh:
Waatea teetaqo noqogihogo dugi.
 'Saya hampir menginjak duri.'

17) *kira-kira* 'kira-kira'

Contoh:

Ota kira-kira moolaqo ado Jakarta.

'Ya kira-kira pergi ke Jakarta.'

18) *rasa-rasania* 'rasanya'

Contoh:

Rasa-rasania ota moolaqomai.

'Rasa-rasanya ia datang ke mari.'

3.12 *Konjungsi*

Hanya ada dua hal yang akan dibicarakan pada konjungsi bahasa Bonda, yakni pemarkah konjungsi dan beberapa konjungsi.

3.12.1 *Pemarkah Konjungsi*

Pembicaraan pemarkah konjungsi bahasa Bonda dilihat dari sudut fungsinya. Semua kata yang dapat menghubungkan kata dengan kata sehingga menghasilkan kelompok kata atau kalimat dan yang menghubungkan kalimat dengan kalimat sehingga menghasilkan kalimat luas disebut konjungsi. Kata-kata ini hanya bertugas menyambung.

3.12.2 *Konjungsi dalam Bahasa Bonda*

Jenis konjungsi dalam bahasa Bonda adalah:

a. *aligo* 'supaya'

Contoh:

Poqodagai, aligo ja moibuhuto.

'Hati-hati supaya tidak tergelincir.'

b. *ama* 'juga'

Contoh:

Buku ama musi digona.

'Buku juga mesti dibawa.'

c. *aditu* 'demikian juga'

Contoh:

Waqu musi mokaaraja aditu ama yiqo.

'Aku mesti bekerja demikian juga engkau.'

d. *bi* 'tetapi', 'hanya'

Contoh:

Abaya bie ja mahale bi mura.

'Baju ini tidak mahal, tetapi murah.'

Bi yiqo ta musi mokaraja.

'Hanya engkau yang mesti bekerja.'

e. *binado* 'seperti'

Contoh:

Buiqido momba bitua binado buqido.

'Bukit itu seperti gunung.'

f. *aniado* 'seperti'

Contoh:

Wunggu bitua aniado beetedo.

'Anjing itu seperti kambing.'

g. *donea* 'seperti', 'bagaikan'

Contoh:

Tomboto marpati donea tomboto terakuku.

'Terbang burung merpati seperti terbang burung tekukur.'

h. *karna* 'karena'

Contoh:

Ota mewingago karna noqotapu no doi.

'Ia gembira karena mendapat uang.'

i. *meambo* 'atau'

Contoh:

Buku meambo doi u pogolenimu.

'Buku atau uang yang kau minta.'

j. *naito* 'selalu'

Contoh:

Ota naito moingo wagu waqu mogole no doi.

'Ia selalu marah kalau aku meminta uang.'

k. *ntaodugana* 'semakin', 'bertambah'

Contoh:

Ntaodugana udaqo banga o buungaalo bitua.

'Bertambah besar kelapa di kebun itu.'

l. *openu* 'meskipun'

Contoh:

Openu yiqo motau, yiqo musi modoonogo u ntaloqiaaqu.

'Meskipun engkau pandai, engkau mesti mendengar apa yang aku katakan.'

m. *samatado* 'menyerupai'

Contoh:

Buqi bitua samatado momata.

'Boneka itu menyerupai orang.'

n. *sababu* 'sebab'

Contoh:

Ota ja nosikola sababu mongoqiioto.

'Ia tak bersekolah sebab sakit.'

o. *sambe* 'sehingga', 'sampai'

Contoh:

Waatea nomubago wunggu sambe yinate.

'Saya memukul anjing sehingga mati.'

p. *ta* 'yang'

Contoh:

Tiana ta nomula-nolado o karatasi bie.

'Siapa yang menulis-nulis di kertas ini?'

q. *wagu* 'dan', 'jika', 'kalau', 'apabila', 'dengan'

Contoh:

Kadera bie do noigayo wagu do norusa.

'Kursi ini sudah tua dan sudah rusak.'

Waqu moolaqo waqu yiqo moolaqo.

'Aku (akan) pergi kalau engkau pergi.'

Yiqo wenggeaniqu no doi wagu mobalaajari.

'Engkau kuberikan uang jika belajar.'

Pogumamai onaatea wagu ota moolaqomai.

'Beri tahukan kepada saya apabila ia datang.'

Tinggi bitua bi karaja ni Dula wagu waatea.

'Parit itu hanya dikerjakan si Dula dengan saya.'

3.13 Artikel

Artikel dalam bahasa Bonda ada dua macam, yakni *ti* dan *tinei*. Artikel *ti* 'isi' dipergunakan, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Artikel ini mendahului nama seseorang, jabatan, atau kata sapaan. Artikel dalam bahasa Bonda bersifat wajib dan sama sekali tidak boleh ditinggalkan sebab tidak mungkin terdapat kalimat:

≠≠ *Ali do noigayo tugo-tuqo o bangga* ≠≠

Kalimat itu seharusnya

≠≠ *ti Ali do noigayo o bangga* ≠≠
'Ali sudah lama duduk di bangku.'

Artikel *ti* berubah menjadi *ni* apabila subjek berubah menjadi pelaku (*agens*) atau mengandung pemilikan (*possesive*).

Contoh:

≠≠ *Tanggi bitua pinoqoberesi ni Dula* ≠≠ (pelaku)
'Parit itu (telah) dibersihkan si Dula.'

≠≠ *Ombile pinaqi ni Adi olaango* ≠≠ (pelaku)
'Mangga (telah) dilempar si Adi kemarin.'

≠≠ *Banga mohudaqa o buunggalu ni Paapa* (pemilikan)
'Kelapa banyak di kebun ayah.'

≠≠ *Buku ni Ija nooqaantulu* ≠≠ (pemilikan)
'Buku si Ija (telah) robek.'

Artikel *tinei* dipergunakan kepada orang yang sudah mempunyai gelar (*toli*).

Contoh:

≠≠ *Tinei Kasumi yinate olaango* ≠≠
'Bu Kasumi meninggal kemarin.'

Artikel *tinei* berubah menjadi *ninei* kalau subjek berubah menjadi pelaku atau mengandung pemilikan.

Contoh:

≠≠ *Abayanimu pinogole ninei Ada* ≠≠ (pelaku)
'Bajumu (telah) diminta Bu Ada.'

≠≠ *Ti Adi noinate ninei Ada* ≠≠ (pelaku)
'Adi dipukul Bu Ada.'

≠≠ *Biimaqo abaya ninei Halima* ≠≠ (pemilikan)
'Itu baju Bu Halima.'

≠≠ *Waqu noqoonto baki ninei Ama hana-haanato o meja* ≠≠
'Aku (telah) melihat baki Bu Ama (sedang) terletak di meja.'

3.14 Morfofonologi

Ada dua hal yang akan dibicarakan pada bagian ini, yakni pengertian morfofonologi dan pembahasan morfofonologi bahasa Bonda berdasarkan tipenya.

3.14.1 Pengertian Morfofonologi

Batasan *morfofonologi* menurut Bloomfield (dalam Pateda, 1982:133) "*as the variantition of morphology elements as they enter into different combinations*". Konsep ini tidak bertentangan dengan yang dikemukakan Pei (1966:171) yang mengutip pendapat Dorftam bahwa *morfofonologi* "*that branch of morphology which deals with the phonemic aspect of the constituents of the morphemes appearing in different grammatical structures*" atau seperti yang dikatakan oleh Hartmann dan Stork (1972:146–147) bahwa morfofonologi adalah "*the study of phonological variants in allomorph which accompany their grouping into words ...*" Selanjutnya, Booij dan kawan-kawannya (1975:109) memberikan batasan mengenai morfofonologi dengan mengatakan:

morfofonologie is subdiscipline van de taalkunde die zich bezighoudt met variatie in de klankvorm van morfemen en met die morfologische processen die mede bepaald worden door de klankvorm van de stam woorden, waar op die processen van toepassing zijn.

Berdasarkan pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa *morfofonologi* adalah subdisiplin linguistik yang melakukan studi tentang perubahan fonem akibat pertemuan morfem dengan morfem. Pertemuan morfem itu, boleh saja morfem dengan morfem yang menghasilkan kata atau morfem bebas dan morfem bebas yang menghasilkan frasa atau kelompok kata. Untuk mengetahui morfofonologi suatu bahasa, perlu diketahui hal-hal yang berhubungan dengan fonologi dan morfologi.

Istilah fonem telah dibicarakan pada bab fonologi dan konsep tentang morfem telah disinggung pada awal bab ini. Bahkan, dalam pembicaraan afiks, tampak bahwa terjadi perubahan fonem karena melekatnya afiks itu. Itu sebabnya, pembicaraan mengenai morfofonologi bahasa Bonda diawali dengan mengetengahkan tipe-tipe afiks.

Hendaknya diingat bahwa apa dikemukakan di sini belum merupakan hasil yang akhir karena hasil yang dikemukakan hanya berdasarkan data yang terkumpul. Dalam hal ini, berturut-turut akan dibicarakan:

- a. tipe *mo-*
- b. tipe *moqo-*
- c. tipe *sufiks*
- d. tipe *sufiks persona*
- e. tipe *monto...-a*
- f. tipe *o...-a*
- g. tipe *imperatif*
- h. tipe *reduplikasi*.

3.14.2 Morfofonologi Bahasa Bonda Berdasarkan Tipe

Pembahasan berdasarkan tipe sebenarnya bersifat umum. Artinya, penamaan tipe yang diambil diharapkan akan mewakili kenyataan lain yang berhubungan dengan tipe tersebut. Misalnya, yang termasuk pada tipe *mo-* adalah *no-* dan *po-*. Ketiganya digabungkan dalam satu tipe, yakni tipe *mo-*.

a. Tipe *mo-*

Dalam tipe *mo-* termasuk *no-* dan *po-*. Untuk pembahasannya, perlu diperhatikan data berikut.

<i>mo-</i>	<i>ilito</i> <i>etango</i> <i>alupo</i> <i>oloto</i> <i>ulau</i> <i>bubuqo</i> <i>dumbulo</i> <i>gahuto</i> <i>hanggu</i> <i>jalena</i> <i>kaauto</i> <i>lao</i> <i>maqapu</i> <i>mbeleqo</i>	→	<i>mongiilito</i> <i>mongeetango</i> <i>mongalupo</i> <i>mongoloto</i> <i>mongulau</i> <i>momubaqo</i> <i>moduumbalo</i> <i>mogahuto</i> <i>mohanggu</i> <i>majalena</i> <i>mongaauto</i> <i>molao</i> <i>momaqapu</i> <i>mombeleqo</i>	→	' <i>mengiris</i> ' ' <i>menyepak</i> ' ' <i>memburu</i> ' ' <i>menyembelih</i> ' ' <i>mencampur</i> ' ' <i>membasuh</i> ' ' <i>memasak</i> ' ' <i>menarik</i> ' ' <i>menangkap</i> ' ' <i>berjalan-jalan</i> ' ' <i>mengais</i> ' ' <i>mengirim</i> ' ' <i>memaafkan</i> ' ' <i>mengembik</i> '
------------	--	---	--	---	---

<i>niati</i> <i>ngingi</i> <i>ntalengo</i> <i>manyanyi</i> <i>paqi</i> <i>rusa</i> <i>sukuru</i> <i>tulado</i> <i>wamito</i> <i>yintalu</i>	<i>moniati</i> <i>mongingi</i> <i>montalengo</i> <i>momanyanyi</i> <i>momaqi</i> <i>morusa</i> <i>mosukuru</i> <i>monuulado</i> <i>mogaamito</i> <i>mogintahu</i>	'berniat' 'jengkel' 'berjalan-jalan' 'bernyanyi' 'melempar' 'merusakkan' 'bersyukur' 'menulis' 'mengambil' 'buang air besar'
--	--	---

Berdasarkan contoh di atas ternyata bahwa:

- 1) $\left\{ mo- \right\} + \left\{ \begin{array}{c} v- \\ d- \\ g- \\ h- \\ j- \\ l- \\ m- \\ mb \\ n- \\ o- \\ r- \\ s- \end{array} \right\} \rightarrow mo\phi$
- 2) $\left\{ mo- \right\} + \left\{ \begin{array}{c} v- \\ k- \end{array} \right\} \rightarrow mong-$
- 3) $\left\{ mo- \right\} + \left\{ t- \right\} \rightarrow mon-$
- $\left\{ mo- \right\} + \left\{ \begin{array}{c} w- \\ y- \end{array} \right\} \rightarrow mog-$
- 4) $\left\{ mo- \right\} + \left\{ \begin{array}{c} b- \\ p- \end{array} \right\} \rightarrow mom-$

Seperti telah dijelaskan di atas, proses morfonologi seperti itu berlaku juga untuk *no-* dan *po-*.

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{c} mo- \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} tundu \end{array} \right\}$	+	\rightarrow	<i>monundu</i>	'menunjuk'
			<i>noqundu</i>	'(telah) menunjuk'
			<i>ponundu</i>	'alat untuk menunjuk' 'menunjuk' (imperatif)

$\left\{ \begin{array}{c} mo- \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} yinta \end{array} \right\}$	+	\rightarrow	<i>moginta</i>	'menyuguhi'
			<i>noginta</i>	'(telah) menyuguhi'
			<i>poginta</i>	'bahan untuk disuguhkan' 'menyuguhi' (imperatif)

b. Tipe moqo-

Prefiks *moqo-* dapat juga menyebabkan proses morfonologi, tetapi terbatas pada bentuk dasar yang vokal akhirnya /o/ atau /o/. Perubahan itu, yakni /o/ → /a/ dan /u/ → /e/.

Contoh:

aabuto + mogo- → *moqogabuta* 'dapat menahan (oto dan sebagainya)'

Poqodaga ota moqogabuta oto ja mopia.

'Hati-hati jangan sampai ia dapat menahan oto buruk.'

aalupo + moqo- → *moqoqalupa* 'dapat memburu'

Tea moqoqalupa mohudaqa wagu modigo no sinaapangi.

'Mereka dapat memburu banyak kalau membawa senapan.'

gintubu + moqo- → *moqogintube* 'dapat menanyakan'

Yiqo wombadaqu wagu moqogintube u ntarahasiaaqu.

'Engkau kupukul kalau dapat menanyakan yang kurahasiakan.'

Termasuk juga pada tipe itu ialah *poqo-* yang memunculkan makna imperatif. Pada akhir bentuk dasar terjadi juga proses morfonologi. Proses itu dapat berupa perubahan fonem akhir bentuk dasar atau penambahan suku kata.

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} poqo- \end{array} \right\} +$	$\left\{ \begin{array}{l} aadili \\ aahugo \\ aantulu \\ baango \\ eoe \\ baca \end{array} \right\}$	<i>poqoqaadilia</i>	'adili dengan baik'
		<i>poqoqahuga</i>	'kukur dengan baik'
		<i>poqoqaatuhua</i>	'hancurkan baik-baik'
		<i>poqobaanga</i>	'bersihkan baik-baik'
		<i>poqoqegea</i>	'ayak baik-baik'
		<i>poqobacawa</i>	'baca baik-baik'

Dari contoh itu terlihat bahwa kalau:

- 1) fonem akhir bentuk dasar adalah /i/, /e/ atau /u/, maka fonem /a/ ditambahkan pada bentuk dasar;
- 2) fonem akhir bentuk dasar adalah /a/, maka bentuk dasar bertambah suku *wa*;
- 3) fonem akhir bentuk dasar adalah /o/, maka fonem /o/ berubah menjadi /a/.

c. Tipe Sufiks

Sufiks bahasa Bonda adalah *-o*, *-a*, *-no*, dan *-do*. Sufiks *-o* dan *-a* tidak menyebabkan proses morfofonologi. Artinya, akhiran itu dilekatkan begitu saja pada bentuk dasar. Tetapi, akhiran *-o* dan *-a* yang dilekatkan begitu saja terbatas pada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /i/.

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} aadati \\ aalasi \\ ijini \\ kalasi \end{array} \right\} +$	$\left\{ \begin{array}{l} -a \end{array} \right\}$	<i>aadatio</i>	'diadat'
		<i>aalasio</i>	'dialas'
		<i>ijinia</i>	'diizinkan'
		<i>kalasia</i>	'dikelaskan'

Jika sufiks *-a* dilekatkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /o/, maka fonem /o/ itu berubah menjadi /a/.

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} aalupo \\ ailo \\ eetango \\ haabutc \\ hiipo \end{array} \right\}$	+	$\left\{ -a \right\}$	→	<i>alupa</i>	'diburu'
				<i>aila</i>	'dipancing'
				<i>etanga</i>	'ditendang'
				<i>habuta</i>	'dicabut'
				<i>hiipa</i>	'ditiup'

Jika sufiks *-no* dilekatkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /a/, maka sufiks *-no* menjadi *-ano*; dengan kata lain, muncul fonem /a/ sebagai fonem pengantar.

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} aroa \\ hatua \\ danawa \end{array} \right\}$	+	$\left\{ -no \right\}$	→	<i>aruaano</i>	'diarwahkan'
				<i>batuaano</i>	'dipelihara'
				<i>daqawaano</i>	'didakwa'

Jika sufiks *-do* dilekatkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /i/ atau /o/, maka sufiks *-do* menjadi *-ado*; dengan kata lain, muncul fonem /a/ sebagai pengantar.

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} ato \\ dasi \end{array} \right\}$	+	$\left\{ -do \right\}$	→	<i>atoado</i>	'dipasangkan kasau'
				<i>dasiado</i>	'dipakaikan dasi'

d. Tipe Sufiks Persona

Sufiks persona dapat menyebabkan proses morfofonologi. Perubahan fonem bergantung pada fonem akhir bentuk dasar yang dilekati sufiks persona. Dengan demikian, orang yang mempelajari bahasa Bonda harus memperhatikan fonem akhir bentuk dasar. Aturan perubahan fonem yang diakibatkan oleh sufiks persona dapat dirumuskan sebagai berikut.

1) Kalau bentuk dasar berakhir dengan fonem /i/, terjadi dua kemungkinan, yakni:

- a) pada bentuk dasar bertambah fonem /a/; dengan kata lain, muncul fonem /a/ sebagai fonem pengantar;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} aalasi \\ aawasi \\ ali \end{array} \right\}$	$+$	$\left\{ \begin{array}{l} -SP \text{ (sufiks persona)} \end{array} \right\}$	\rightarrow	<i>aalasiaqu</i>	'kualas'
				<i>aawasia</i>	'ia awasi'
				<i>alianea</i>	'mereka gali'

b) pada bentuk dasar bertambah fonem /o/; dengan kata lain, muncul fonem /o/ sebagai fonem pengantar;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} aajari \\ aakali \\ akaji \end{array} \right\}$	$+$	$\left\{ \begin{array}{l} -SP \end{array} \right\}$	\rightarrow	<i>aajarioqu</i>	'kuajar'
				<i>aakalioqu</i>	'kutipu'
				<i>akajionota</i>	'ia akad'

2) Kalau bentuk dasar berakhir dengan fonem /e/, terjadi dua kemungkinan, yakni:

a) pada bentuk dasar bertambah fonem /a/; dengan kata lain, muncul fonem /a/ sebagai fonem pengantar;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} cole \\ bate \\ bide \end{array} \right\}$	$+$	$\left\{ \begin{array}{l} -SP \end{array} \right\}$	\rightarrow	<i>coleaqu</i>	'kupakaikan kutang'
				<i>bateanota</i>	'ia pakaikan batik'
				<i>bideanea</i>	'mereka pakaikan sarung'

b) pada bentuk dasar bertambah fonem /e/; dengan kata lain, fonem /e/ dipanjangkan;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} buhe \\ dede \\ eqe \end{array} \right\}$	$+$	$\left\{ \begin{array}{l} -SP \end{array} \right\}$	\rightarrow	<i>buheequ</i>	'kubuang'
				<i>dedeenota</i>	'ia keluarkan'
				<i>eqeenami</i>	'kami ayak'

3) Kalau bentuk dasar berakhir dengan fonem /a/, terjadi pemanjangan vokal /a/ pada akhir bentuk dasar tersebut.

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} abjada \\ angga \\ arua \end{array} \right\}$	$+$	$\left\{ \begin{array}{l} -AP \end{array} \right\}$	\rightarrow	<i>abjadaaqu</i>	'kuabjadkan'
				<i>anggaanota</i>	'ia kangkangkan'
				<i>aruuanami</i>	'kami arwahkan'

4) Kalau bentuk dasar berakhir dengan fonem /o/, terjadi empat kemungkinan, yakni:

a) pada bentuk dasar bertambah fonem /a/; dengan kata lain, muncul fonem /a/ sebagai fonem pengantar;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{alipopo} \\ \text{buqalimo} \\ \text{oto} \end{array} \right\}$	$+ \left\{ \begin{array}{l} -\text{SP} \end{array} \right\}$	\rightarrow	<i>alipopoaqu</i>	'kupakaikan sarung'
			<i>buqalimoaqu</i>	'kupakaikan cincin'
			<i>otoanota</i>	'ia pakaikan mobil'

b) fonem /o/ pada akhir bentuk dasar berubah menjadi /a/;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{ailo} \\ \text{abito} \\ \text{aqudo} \end{array} \right\}$	$+ \left\{ \begin{array}{l} -\text{SP} \end{array} \right\}$	\rightarrow	<i>ailaqu</i>	'kupancing'
			<i>abitanota</i>	'ia pegang'
			<i>aqudanea</i>	'mereka gali'

c) fonem /o/ pada akhir bentuk dasar mengalami pemanjangan;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{akoro} \\ \text{bunto} \\ \text{dombo} \end{array} \right\}$	$+ \left\{ \begin{array}{l} -\text{SP} \end{array} \right\}$	\rightarrow	<i>akoroonota</i>	'ia ajak untuk setuju'
			<i>buntooqu</i>	'kuputuskan'
			<i>domboonota</i>	'ia buat jadi salai'

d) sufiks persona dilekatkan begitu saja; dengan kata lain, tidak terjadi perubahan fonem;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{amango} \\ \text{antingo} \\ \text{bigato} \end{array} \right\}$	$+ \left\{ \begin{array}{l} -\text{SP} \end{array} \right\}$	\rightarrow	<i>amangoqu</i>	'kujahit'
			<i>antingonota</i>	'ia hardik'
			<i>bigatonami</i>	'kami jining'

4) Kalau bentuk dasarnya berakhir dengan vokal /u/, terjadi tiga kemungkinan, yakni:

a) pada bentuk dasar bertambah vokal /o/; dengan kata lain, muncul vokal /o/ sebagai fonem pengantar;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{aambungu} \\ \text{aanggapu} \\ \text{aaturu} \end{array} \right\}$	$+ \left\{ \begin{array}{l} -\text{SP} \end{array} \right\}$	\rightarrow	<i>aambunguoqu</i>	'kumaafkan'
			<i>aanggapuonota</i>	'ia anggap'
			<i>aaturunea</i>	'mereka atur'

- b) pada bentuk dasar bertambah vokal /a/; dengan kata lain, muncul vokal /a/ sebagai fonem pengantar;

Contoh:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{alumbu} \\ \text{balasemu} \\ \text{bomu} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} -\text{SP} \end{array} \right\} \rightarrow \begin{array}{ll} \text{alumbuaqu} & \text{kupakaikan selimut'} \\ \text{balasemuanota} & \text{ia olesi dengan} \\ & \text{balsem'} \\ \text{bomuanota} & \text{'ia bom'}$$

- c) sufiks persona dilekatkan begitu saja pada bentuk dasar; dengan kata lain, tidak terjadi perubahan fonem;

Contoh:

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{buliqidu} \\ \text{lolahu} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{l} -\text{AP} \end{array} \right\} \rightarrow \begin{array}{ll} \text{buliqidudu} & \text{'kubalik'} \\ \text{lolahunota} & \text{'ia julurkan} \\ & \text{ke bawah'}$$

Deskripsi di atas belum dapat menjawab mengapa terjadi beberapa kemungkinan seperti itu, tetapi baru berupa daftar kata atau bentuk dasar yang mengalami perubahan. Jawab pertanyaan mengapa bentuk dasar tersebut yang berubah seperti itu dan bukan bentuk dasar yang lain, belum ditemukan. Demikian juga kaidah kebahasaan manakah yang mengaturnya belum terjawab dalam penelitian ini. Persoalan tersebut masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

e. Tipe *monto...-a*

Telah ditemukan bahwa konfiks *monto...-a* hanya dapat dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva. Perubahan yang terjadi sebenarnya diakibatkan oleh vokal /a/ pada konfiks *monto...-a* tersebut. Oleh karena itu, vokal akhir bentuk dasar perlu diperhatikan pula. Berdasarkan data, perubahan itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Kalau bentuk dasar berakhir dengan vokal /i/ dan /e/, konfiks *monto...-a* dilekatkan begitu saja pada bentuk dasar. Dengan kata lain, tidak terjadi perubahan fonem.

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} jaahili \\ kaabali \\ kaasari \\ longe \\ lante \\ pege \end{array} \right\}$	$+$	$\left\{ \begin{array}{l} \text{monto-...-a} \end{array} \right\}$	\rightarrow	<i>montojaahilia</i>	'agak jahil'
				<i>montokaabilia</i>	'agak kebal'
				<i>montokaasaria</i>	'agak kasar'
				<i>montolongea</i>	'agak majal'
				<i>montolantea</i>	'agak lembek'
				<i>montopedea</i>	'agak pendek'

- 2) Kalau bentuk dasar berakhir dengan vokal /a/, bentuk dasar mendapat tambahan suku *wa*;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} gaga \\ huga \\ lilingga \end{array} \right\}$	$+$	$\left\{ \begin{array}{l} \text{monto-...-a} \end{array} \right\}$	\rightarrow	<i>montogagawa</i>	'agak cantik'
				<i>montohugawa</i>	'agak basah'
				<i>montolilinggawa</i>	'agak mengkilap'

- 3) Kalau bentuk dasar berakhir dengan vokal /o/, maka terjadi dua kemungkinan, yakni:

e) konfiks *monto-...-a* dilekatkan begitu saja pada bentuk dasar; dengan kata lain, tidak terjadi perubahan fonem;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} higo \\ hoto \\ huloto \end{array} \right\}$	$+$	$\left\{ \begin{array}{l} \text{monto-...-a} \end{array} \right\}$	\rightarrow	<i>montohigoa</i>	'agak keras'
				<i>montohotoa</i>	'agak kuat'
				<i>montohulotoa</i>	'agak kurang ajar'

b) konfiks *mon* fonem akhir /o/ pada bentuk dasar berubah menjadi /a/ yang digantikan oleh vokal /a/ pada konfiks *monto-...-a* tersebut;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} daahago \\ iqiloqo \\ laputo \end{array} \right\}$	$+$	$\left\{ \begin{array}{l} \text{monto-...-a} \end{array} \right\}$	\rightarrow	<i>montodahaga</i>	'agak kuning'
				<i>montoqiqiloqa</i>	'agak geli'
				<i>montolaputa</i>	'agak nakal'

- 4) Kalau bentuk dasarnya berakhir dengan vokal /u/, konfiks *monto-...-a* dilekatkan begitu saja pada bentuk dasar; dengan kata lain, tidak terjadi perubahan fonem;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} iqimbu \\ lombu \\ laanggamu \end{array} \right\}$	$+$	$\left\{ \begin{array}{l} \text{monto-...-a} \end{array} \right\}$	\rightarrow	<i>montoqiqimbua</i>	'agak sembelit'
				<i>montolombua</i>	'agak gemuk'
				<i>montolaanggamua</i>	'agak suka monopoli'

Berdasarkan data di atas, rumusan *a* dan *d* dapat digabungkan. Seperti juga tipe yang lain, bagian itu hanya bersifat mendeskripsikan, belum menjawab pertanyaan yang diakibatkan oleh peristiwa morfologi.

f. Tipe *o...-a*

Pada tipe *o...-a* itu, sesungguhnya yang berubah ialah fobem akhir bentuk dasar akibat pertemuannya dengan vokal /a/ pada konfiks *o...-a*. Oleh karena itu, vokal akhir bentuk dasar harus diperhatikan. Perubahannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Kalau bentuk dasar berakhir dengan vokal /i/, /e/, dan /u/, tidak terjadi perubahan fonem; dengan kata lain, konfiks *o...-a* dilekatkan begitu saja pada bentuk dasar;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} aacari \\ haki \\ taawari \\ bele \\ sqe \\ taqe \\ aantulu \\ tagu \\ daambululu \end{array} \right\}$	$\left\{ o...-a \right\}$	\rightarrow	<i>aqaacaria</i>	'dapat dibuat acar'
			<i>ohakia</i>	'dapat dilekati peniti'
			<i>otaawaria</i>	'dapat ditawar'
			<i>obalea</i>	'dapat dibelokkan'
			<i>oqeqa</i>	'dapat diayak'
			<i>oqaqa</i>	'dapat dinaiki'
			<i>oqaantulu</i>	'dapat dirobek'
			<i>otagua</i>	'dapat disimpan'
			<i>odaambululu</i>	'dapat dicampur (kartu)'

- 2) Kalau bentuk dasarnya berakhir dengan vokal /a/, bentuk dasar itu mendapat tambahan suku *wa*;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} bahasa \\ bisala \\ tebe \end{array} \right\}$	$+$	$\left\{ o...-a \right\}$	<i>obahasawa</i>	'dapat dibahasakan'
			<i>obisalawa</i>	'dapat dikatakan'
			<i>otabawa</i>	'dapat disuruh'

- 3) Kalau bentuk dasarnya berakhir dengan vokal /o/, terjadi dua kemungkinan, yakni:

- a) konfiks *o...-a* dilekatkan begitu saja pada bentuk dasar; dengan kata lain, tidak terjadi proses morfologi;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} akoro \\ akoro \\ ato \end{array} \right\}$	+	$\left\{ o \dots -a \right\}$	→	<i>aqakoroa</i>	'dapat disetujui'
				<i>obalaoa</i>	'dapat ditaruh blauw'
				<i>aqatoa</i>	'dapat dipasangkan kasau'

- b) vokal /o/ pada akhir bentuk dasar berubah menjadi /a/ yang digantikan oleh vokal /a/ pada konfiks *o...-a* tersebut;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} baaqulo \\ taambato \\ taaqobo \end{array} \right\}$	+	$\left\{ o \dots -a \right\}$	→	<i>obaqula</i>	'dapat dijerat'
				<i>otambata</i>	'dapat dijawab'
				<i>otaqoba</i>	'dapat ditudungi'

g. Tipe Imperatif

Ada tiga afiks yang akan dibicarakan di sini, yakni afiks yang menyebabkan proses morfofonologi. Ketiga afiks itu ialah prefiks *po-* dan sufiks *-a* serta *-i*. Proses morfofonologi yang disebabkan oleh melekatnya prefiks *po-* yang menimbulkan makna imperatif telah dipaparkan. Dalam hal ini, akan dibicarakan tipe imperatif yang disebabkan oleh sufiks *-a* dan *-i*. Untuk praktisnya, disebut tipe imperatif saja.

Pada tipe imperatif itu, yang harus diperhatikan ialah fonem akhir bentuk dasar. Proses morfofonologinya dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Kalau bentuk dasar berakhir dengan vokal /i/ terjadi dua kemungkinan:

- a) bentuk dasar bertambah vokal /e/;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} sabongi \\ sakusi \\ saleentangi \end{array} \right\}$	+	$\left\{ \text{imp(eratif)} \right\}$	→	<i>sabongie</i>	'pakaikan sabun'
				<i>sakusie</i>	'saksikan'
				<i>saleentangie</i>	'pakaikan selendang'

- b) bentuk dasar bertambah vokal /a/;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} saalini \\ saambali \\ saaringi \end{array} \right\}$	+	$\left\{ \text{imp.} \right\}$	→	<i>saalinia</i>	'salinlah'
				<i>saambalia</i>	'samballah'
				<i>saaringia</i>	'saringlah'

- 2) Kalau bentuk dasar berakhir dengan vokal /e/, terjadi dua kemungkinan:

a)

Contoh :

$\left\{ \begin{array}{l} \text{saabele} \\ \text{santale} \\ \text{taalele} \end{array} \right\}$	+ $\left\{ \text{imp.} \right\}$	→	<i>saabalai</i>	'pakaikan sabel'
			<i>santalai</i>	'pakaikan sandal'
			<i>taalelei</i>	'pakaikan jerat'

b) bentuk dasar bertambah vokal (a);

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{eqe} \\ \text{sate} \\ \text{taqe} \end{array} \right\}$	+ $\left\{ \text{imp.} \right\}$	→	<i>aqea</i>	'ayaklah'
			<i>satea</i>	'setelah'
			<i>taqea</i>	'muatlah'

3) Kalau bentuk dasar berakhir dengan vokal /a/, terjadi dua kemungkinan;

a) bentuk dasar bertambah suku wa;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{saangala} \\ \text{sepa} \\ \text{sita} \end{array} \right\}$	+ $\left\{ \text{imp.} \right\}$	→	<i>saanggalawa</i>	'buatkan pisang goreng'
			<i>sepawa</i>	'sepaklah'
			<i>sitawa</i>	'sitalah'

b) bentuk dasar bertambah vokal /i/;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{sedia} \\ \text{sangaja} \\ \text{sewua} \end{array} \right\}$	+ $\left\{ \text{imp.} \right\}$	→	<i>sadiai</i>	'sediakan'
			<i>sangajai</i>	'makilah'
			<i>sewuai</i>	'sewalah'

4) Kalau bentuk dasar berakhir dengan vokal /o/, terjadi lima kemungkinan:

a) bentuk dasar bertambah vokal /i/;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{sapso} \\ \text{taliqido} \end{array} \right\}$	+ $\left\{ \text{imp.} \right\}$	→	<i>sapeoi</i>	'pakaikan topi'
			<i>taliqidoi</i>	'pakaikan tali hidung'

b) bentuk dasar bertambah vokal /a/;

Contoh:

$\left\{ \text{soto} \right\}$	+ $\left\{ \text{imp.} \right\}$	→	<i>sotoa</i>	'buatkan soto'
--------------------------------	----------------------------------	---	--------------	----------------

c) vokal akhir /o/ pada bentuk dasar berubah menjadi /e/;

Contoh:
 $\left\{ \begin{array}{l} \text{taaqodo} \\ \text{taadengo} \\ \text{taaqido} \end{array} \right\} + \left\{ \text{imp.} \right\} \rightarrow \begin{array}{l} \text{taqode} \\ \text{tadenga} \\ \text{taqida} \end{array} \quad \begin{array}{l} \text{'dakilah'} \\ \text{'letakkan'} \\ \text{'sisirlah'} \end{array}$

d) vokal akhir /o/ pada bentuk dasar berubah menjadi vokal /a/;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{taabito} \\ \text{taadengo} \\ \text{taaqido} \end{array} \right\} + \left\{ \text{imp.} \right\} \rightarrow \begin{array}{l} \text{tabita} \\ \text{tabuli} \\ \text{tambati} \end{array} \quad \begin{array}{l} \text{'kaitlah'} \\ \text{'empangilah'} \\ \text{'jawablah'} \end{array}$

e) vokal akhir /o/ pada bentuk dasar berubah menjadi vokal /i/;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{teabodo} \\ \text{taabulo} \\ \text{taambato} \end{array} \right\} + \left\{ \text{imp.} \right\} \rightarrow \begin{array}{l} \text{tabodi} \\ \text{tabuli} \\ \text{tambati} \end{array} \quad \begin{array}{l} \text{'halangilah'} \\ \text{'empangilah'} \\ \text{'jawablah'} \end{array}$

5) Kalau bentuk dasar berakhir dengan vokal /u/, terjadi dua kemungkinan:

a) bentuk dasar bertambah vokal /i/;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{sapatu} \\ \text{sapu} \\ \text{sikurupu} \end{array} \right\} + \left\{ \text{imp.} \right\} \rightarrow \begin{array}{l} \text{sapatui} \\ \text{sapui} \\ \text{sikurupui} \end{array} \quad \begin{array}{l} \text{'pakaikan sepatu'} \\ \text{'caplah'} \\ \text{'pakaikan sekerup'} \end{array}$

b) bentuk dasar bertambah vokal /a/;

Contoh:

$\left\{ \begin{array}{l} \text{sikapu} \\ \text{sikopu} \\ \text{sopu} \end{array} \right\} + \left\{ \text{imp.} \right\} \rightarrow \begin{array}{l} \text{sikapua} \\ \text{sikopua} \\ \text{sopua} \end{array} \quad \begin{array}{l} \text{'ketamalah'} \\ \text{'skoplah'} \\ \text{'buatkan sup'} \end{array}$

Uraian di atas merupakan deskripsi saja. Untuk pembahasan hal-hal lain, masih diperlukan penelitian lanjutan.

h. Tipe Reduplikasi

Tipe reduplikasi dalam bahasa Bonda hanya dibicarakan proses reduplikasi yang mengakibatkan munculnya makna berbalasan-balasan. Untuk menyatakan berbalas-balasan dalam bahasa Indonesia terdapat

beberapa kemungkinan, yakni:

- 1) *ber...-an*, misalnya *bertolong-tolongan*;
- 2) mempergunakan prefiks *me-*, misalnya *tolong-menolong*;
- 3) mempergunakan kata *saling*, misalnya *saling menolong*;
- 4) mempergunakan kata *baku* + bentuk dasar, misalnya *baku tolong*.

Dalam bahasa Bonda, untuk menyatakan pekerjaan berbalas-balasan dipergunakan proses reduplikasi sebagian. Yang mengalami reduplikasi ialah suku pertama bentuk dasar yang diikuti oleh proses morfonologi. Proses morfonologinya bergantung pada vokal akhir bentuk dasar. Kaidahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Kalau bentuk dasar berakhir dengan vokal /a/;

Contoh:

<i>nasehati</i>	→	<i>naanaasehatia</i>	'saling menasihati'
<i>aakali</i>	→	<i>aaqaakalia</i>	'saling menipu'
<i>paqi</i>	→	<i>paapaaqia</i>	'saling melempar'

b) Kalau bentuk dasar berakhir dengan vokal /e/, bentuk dasar bertambah dengan vokal /a/;

Contoh:

<i>pake</i>	→	<i>paapaaksa</i>	'saling menghidupi'
<i>pange</i>	→	<i>paapaangea</i>	'saling seragam'
<i>pate</i>	→	<i>paapaatea</i>	'saling bertengkar'

c) Kalau bentuk dasar berakhir dengan vokal /a/, bentuk dasar mendapat tambahan suku *wa*;

Contoh:

<i>ngata</i>	→	<i>ngaangaatawa</i>	'saling mengharapkan'
<i>parenta</i>	→	<i>paapaarentawa</i>	'saling memerintah'
<i>pana</i>	→	<i>paapaanawa</i>	'saling memanah'

d) Kalau bentuk dasar berakhir dengan vokal /o/; maka bentuk dasar bertambah vokal /a/;

Contoh:

<i>ngamo</i>	→	<i>ngaangaamo</i>	'saling mengamuk'
<i>ooporo</i>	→	<i>ooqooporoa</i>	'saling mengoporkan'
<i>poto</i>	→	<i>poopootoa</i>	'saling memotong'

- e) Kalau bentuk dasar berakhir dengan vokal /u/, bentuk dasar mendapat tambahan vokal /a/;

Contoh:

<i>paqu</i>	→	<i>paapaaqua</i>	'saling menarik di rambut'
<i>piqu</i>	→	<i>piipiiqua</i>	'bolak-balik'
<i>patu</i>	→	<i>paapaatua</i>	'saling panas'

3.15 Transposisi

Pada bagian ini akan dibicarakan dua hal, yakni pengertian transposisi dan transposisi dalam bahasa Bonda.

3.15.1 Pengertian

Kalau diberikan prefiks *-an* pada bentuk dasar *pukul* sehingga menjadi *pukulan*, terlihat bahwa kelas kata itu mengalami perubahan, yakni dari verba ke nomina. Perubahan kelas kata itulah yang disebut transposisi atau "*de overgang van de eene woordsoort naar de andere*" (Van den Toorn; 1975: 137).

3.15.2 Transposisi Bahasa Bonda

Transposisi dalam bahasa Bonda dapat dibedakan atas:

- transposisi dari nomina ke verba;
- transposisi dari verba ke nomina;
- transposisi dari adjektiva ke nomina;
- transposisi dari adjektiva ke verba.

a. Transposisi dari Nomina ke Verba (N ke V)

Yang dimaksud dengan transposisi dari N ke V ialah perubahan kata dari kelas nomina ke verba dalam bahasa Bonda. Perubahan itu terjadi dengan memberikan afiks pada bentuk dasar nomina.

Contoh:

<i>galagadi</i>	+	<i>-o</i>	→	<i>galagadio</i>	'digergaji'
<i>galagadi</i>	+	<i>mo-</i>	→	<i>mogalagadi</i>	'(akan) menggergaji'
<i>sapatu</i>	+	<i>mogi-</i>	→	<i>mogisapatu</i>	'(akan) memakai sepatu'

<i>buqalimo</i>	+	<i>paqipo-</i>	→	<i>peqipobuqalimo</i>	'disuruh pakai cincin'
<i>buqalimo</i>	+	<i>nogi-</i>	→	<i>nogibuqalimo</i>	'(telah) memakai cincin'

b. Transposisi dari Verba ke Nomina (V ke N)

Yang dimaksud dengan transposisi dari V ke N ialah perubahan kata dari kelas verba ke kelas nomina dalam bahasa Bonda. Dari data diperoleh kenyataan bahwa transposisi dari V ke N terjadi karena:

- 1) melekatnya prefiks *po-* atau *poqi-* pada bentuk dasar verba; Khusus untuk prefiks *poqi-* hanya boleh dilekatkan pada bentuk dasar nomina atau verba yang berhubungan dengan perlengkapan diri manusia, misalnya cincin atau celana. Makna umum yang diakibatkan oleh melekatnya prefiks *po-* pada bentuk dasar verba ialah alat yang dipergunakan untuk melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>ailo</i>	→	<i>pongailo</i>	'alat untuk mengail'
<i>biilogo</i>	→	<i>pomiilogo</i>	'alat untuk melihat'
<i>capu</i>	→	<i>pocapu</i>	'alat untuk mencap'
<i>eqe</i>	→	<i>pongeqe</i>	'alat untuk mengayak'
<i>kaaito</i>	→	<i>pongaaito</i>	'alat untuk mengait'

- 2) adanya reduplikasi pada suku pertama bentuk dasar:

Contoh:

<i>doonogo</i>	→	<i>dodoonogo</i>	'pendengaran'
<i>gole</i>	→	<i>gogole</i>	'permintaan'
<i>digo</i>	→	<i>didigo</i>	'bawaan'
<i>toongolo</i>	→	<i>totoongolo</i>	'pegangan'

- 3) vokal pada suku pertama bentuk dasar dijadikan rangkap;

Contoh:

<i>aito</i>	→	<i>aaaito</i>	'koneksi'
<i>bibi</i>	→	<i>biibibi</i>	'pemberat'
<i>bubogo</i>	→	<i>buububogo</i>	'pemukul'
<i>galumo</i>	→	<i>gaaluma</i>	'persatuan'
<i>kuringo</i>	→	<i>kuuringo</i>	'alat untuk menjadikan bergerigi'
<i>tambolu</i>	→	<i>taambolu</i>	'penambal misalnya ban sepeda'

c. Transposisi dari Adjektiva ke Nomina (Adj ke N)

Yang dimaksud dengan transposisi dari Adj ke N ialah perubahan kata dari kelas adjektiva ke kelas nomina. Perubahan itu terjadi karena melekatkan sufiks *-nia* pada bentuk dasar adjektiva;

Contoh:

<i>gaga</i>	→	<i>gagania</i>	'gagahnya'
<i>haanato</i>	→	<i>hanatia</i>	'gatalnya'
<i>hoto</i>	→	<i>hotonia</i>	'kuatnya'
<i>lombu</i>	→	<i>lombunia</i>	'gemuknya'
<i>pege</i>	→	<i>pegenia</i>	'pendeknya'

Cara kedua untuk mengubah adjektiva ke nomina, yakni dengan jalan melekatkan prefiks *po-* pada bentuk dasar adjektiva;

Contoh:

<i>huga</i>	→	<i>pohuga</i>	'alat untuk membasahi'
<i>kaasari</i>	→	<i>pokaasari</i>	'alat untuk membuat kasar'
<i>kootoro</i>	→	<i>pokootoro</i>	'alat untuk mengotorkan'
<i>liliquilo</i>	→	<i>poliliquilo</i>	'alat untuk mengeruhkan'

d. Transposisi dari Adjektiva ke Verba (Adj ke V)

Yang dimaksud dengan transposisi dari Adj ke V ialah perubahan kata dari kelas adjektiva ke kelas verba dalam bahasa Bonda. Perubahan terjadi karena melekatkan afiks pada bentuk dasar adjektiva itu;

Contoh:

<i>daahago</i>	→	<i>mopodaahago</i>	'menguningkan'
<i>gaga</i>	→	<i>popogagao</i>	'digagahkan'
<i>huga</i>	→	<i>hugai</i>	'basahi'
<i>laputo</i>	→	<i>olaputi</i>	'nakali'
<i>lino</i>	→	<i>poqolinoa</i>	'perdalam'
<i>tawa</i>	→	<i>mopoqotawa</i>	'mempertinggi'
<i>pege</i>	→	<i>mopoqopege</i>	'memperpendek'

BAB IV PENUTUP

4.1 *Simpulan*

Dalam bidang morfologi bahasa Bonda ada beberapa hal yang perlu dikemukakan sebagai simpulan penelitian.

- a. Afiks dalam bahasa Bonda berperan penting dalam pembentukan kata, yang dapat dituturkan sesuai dengan keinginan pembicara. Afiks *mogi-*, *nogi-*, *pogi-* hanya dapat dilekatkan pada bentuk dasar nomina yang berhubungan dengan perlengkapan diri manusia.
- b. Unsur kala terlihat pula dari sistem afiksasi bahasa Bonda, misalnya afiks yang dimulai dengan fonem /n/ menunjukkan kala futurum, afiks yang dimulai dengan fonem /n/ menunjukkan kala praterium, sedangkan afiks yang dimulai dengan fonem /g/ menunjukkan kala sedang.
- c. Morfem penunjuk arah (*mai*, *mao*, *moontogo*) sangat berperan dalam proses pemanfaatan verba. Dengan morfem penunjuk arah tersebut, terlihat arah pekerjaan dilaksanakan, menuju pembicara atau menjauh dari pembicara.
- d. Dalam bahasa Bonda terdapat pertentangan antara bentuk aktif dan pasif. Bentuk aktif biasanya dinyatakan oleh afiks yang dimulai dengan fonem /m/ dan /n/, sedangkan bentuk pasif dinyatakan oleh sufiks *-o* dan infiks *-in-*. Prefiks yang mulai dengan fonem /n/ berhubungan dengan kala futurum (aktif futurum), sedangkan prefiks yang dimulai dengan fonem /n/ berhubungan dengan kala prateritum (aktif prateritum). Sufiks *-o*

berhubungan dengan kala futurum (pasif futurum) dan infiks *-in-* berhubungan dengan kala prateritum (pasif prateritum). Selain sufiks *-o* dengan alomorfnya, bentuk pasif dapat pula dinyatakan oleh melekatnya sufiks *-do*.

- e. Dalam bahasa Bonda kata majemuk sangat sedikit.
- f. Dalam proses afiksasi bahasa Bonda terjadi proses morf fonologi.
- g. Kelas kata dalam bahasa Bonda berubah, misalnya dari nomina menjadi verba. Hal itu dapat juga terjadi akibat afikasi.

4.2 *Hambatan*

Karena berbagai hal, masih banyak aspek morfologi bahasa Bonda yang belum tergarap, antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam hal apa dipergunakan sufiks *-o* dengan segala alomorfnya dan kapan dipergunakan sufiks *-do* itu.
- b. Dalam hal apa morfem *no* yang disipkan di antara dua kat dapat dipergunakan. Misalnya, mengapa bentuk *mogole no doi* 'meminta uang', *mogole buku* 'meminta buku'?
- c. Persoalan morfonologi belum dapat diselesaikan secara tuntas sebab belum terjawab mengapa dari bentuk dasar *patu* terdapat bentuk *momatu* terdapat proses morfonologi) dan bentuk *mopatu* (tidak terjadi proses morfonologi).
- d. Klasifikasi kata belum terselesaikan karena belum terjawab jumlah dan ciri kelas kata dalam bahasa Bonda.

4.3 *Saran*

Karena aspek morfologi bahasa Bonda belum tercakup secara keseluruhan dalam penelitian ini, disarankan agar pada masa yang akan datang dilakukan penelitian lanjutan. Setelah itu, penelitian bidang sintaksis bahasa Bonda diharapkan dapat segera dilakukan karena pemakaian bahasa ini dirasakan semakin terdesak di kalangan masyarakat Suwawa.

KEPUSTAKAAN

- Ahmanova, Olga. 1971. *Phonology, Morphology; Morphology*, The Hague-Paris: Mouton.
- Alisjahbana, St. Takdir. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Badudu J.S. 1974. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia* Bandung: Pustaka Prima.
- 1982. *Morfologi Bahasa Gorontalo*, Jakarta: Djambatan.
- Betty, Sheets dan Kun Chang, 1967. "Spoken Tibetan Morphophonemics," *Language*, 40.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*, New York: Rinehardt and Winston.
- 1970. "Mnemini Morphophonemics": Dalam Ch. F. Hockett (Ed.): *A Leonard Bloomfield Anthology*. London: Indiana University Press.
- Booij, G.E., Kertens J.G. dan Verkuyl H.G. 1975. *Lexicon van de Taalwetenschap*. Utrecht-Antwerpen: Het Spectrum.
- Haeringen, C.D. van. 1974. *Kramers' Woordenboek Nederlands*. Den Haag: van Goor Zonen.
- Hartmann, R.K. dan Stork F.C. 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publishers.
- Hill, Archibald A. 1958. *Introduction to Linguistic Structures*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Hill, C. Kneth. 1968. "Some Notes on English Vowel Morphophonemics" *AJAL*. 17

- Hockett, Ch. F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan and Co.
- Kerap, Gorys. 1978. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malone, L. Joseph. 1966. "Old Iru Morphophonemics and Ordered Process Rules". *Lingua*, 16.
- Masinambouw, E.K.M. (Ed.) 1980. "Kata Majemuk". Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology an Introduction to the Theory of Words Structures*. London: Cambridge University Press.
- Nida, E.A. 1962. *Morphology the Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- O'Neil, Wayne A. 1964. "Faroese Vowel Morphophonemics". *Language*
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum: Seri B Bidang Morfologi*. Ende: Nusa Indah
- Pateda, Mansoer, 1980. "Morfologi Bahasa Gorontalo". Laporan Penelitian untuk ILDEP. Jakarta.
- . 1981^a. *Babatan Fonologi*. Gorontalo: Viladan.
- . 1981^b. *Kaidah Bahasa Gorontalo*. Gorontalo: Viladan.
- . 1982. *Morfologi (Sebuah Rambu-Rambu)*. Gorontalo: Viladan.
- Pateda, Mansoer dan Pulubuhu Yennie. 1982. *Kamus Bahasa Suwawa – Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pei, Mario. 1966. *Glossary of Linguistics Terminology*. New York: Columbia University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Robins, R.H. 1971. *General Linguistics an Introductory Survey*. London: Longmann.
- Samarin, W.J. 1967. *Field Linguistic a Guide Linguistic Fieldwork*. New York: Holt Rinehardt and Winston.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Smith, Norbal dan Bernard Comrie. 1977. *Lingua Descriptive Studies: Questionnaire*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.

- Sudarjanto, 1974. "Beberapa Catatan Singkat mengenai Penggunaan Konsep Zero". Dewan Bahasa, Januari (16—27).
- Tim Penelitian FKSS IKIP Manado Cabang Gorontalo. 1979. *Struktur Bahasa Suwawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Thomas, David. 1975. *Language Data Notes and Queries on Language Analysis*. California Summer Institute of Linguistics.
- Toorn, van den. 1975. *Nederlands Grammatica*. Groningen: H.D. Tjenk Willink.
- Uhlenbeck, T.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Wells, Rulon S. 1947. "Immediate Constituents". Dalam Bernard Bloch (Ed.). *Language Journal of the Linguistic Society of America*, 23
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN BAHASA (KALIMAT, FRASA, KATA) BONDA

1. Saya membeli kebun : *Waatea motali no buunggalo*
2. Besok saya pergi ke kebun : *Miinago waatea moolago ado bu-
unggalo*
3. Besok saya membeli kebun : *Miinago waatea motali no buung-
galo*
4. Kemarin saya membeli kebun : *Olaango waate notali no buunggalo*
5. Kebun di sini luas-luas : *Buunggalo onie baqo luasi*
6. Rumah di sini besar-besar : *Laigo onie baqo dedehaqa*
7. Kami membeli mangga : *Ami motali ombile*
8. Kapan kamu membeli mangga? : *Onu amu motali no ombile?*
9. Kapan kamu membeli mangga : *Onu ami notali no ombile bie?
itu?*
10. Mari duduk di sini : *Aido motituqo onawa*
11. Saya sedang duduk di kursi : *Waatea mbai tuqo-tuqo okadera*
12. Kursi ini sudah tua dan sudah : *Kadera bie do noigayo wagu do no-
rusak*
13. Meja itu masih baru : *Meja bitua mbai bagu*
14. Meja itu masih bagus : *Meja bitua mbai mopia*
15. Batu sungai itu besar : *Batu no dutuna bituu udaqa.*
16. Pohon itu tinggi : *Batango ayu bituu motawa*
17. Lampu itu sedang menyala : *Toga bitua mbai linga-liingato*

18. Lampu itu akan menyala jam enam : *Toga bitua mobiihago jam onam*
19. Lampu itu menyala sendiri : *Toga bitua mobiihago noginaa*
20. Lampu itu menyala sepanjang malam : *Toga bitua bihabiihago omoniaga*
21. Saya tertidur di kursi : *Waatea notiwugo o kadera*
22. Kaki saya tersangkut di batu : *Tilenaatea noitenggulo o batu*
23. Kapal itu terlihat dari sini : *Kaapali bituu oontonga onawa*
24. Anak itu berteriak : *Wanaqo bituu wawatiqo*
25. Kucing itu duduk di lantai : *Tete bituu tuqo-tuqo o meeseli*
26. Kucing itu sedang tidur : *Tete bituu tiwu-tiwugo*
27. Anjing itu tidak lari : *Wunggu bituu ja tinumeteqo*
28. Di mana anjing itu makan? : *Moniana wungu bittu mongawa?*
29. Mari kita makan bersama-sama : *Aido ita mongaa miminta*
30. Anak itu melompat di tangga : *Wanaqo bituu tinumayango o tuqado*
31. o Anak itu melompat-lompat : *Wanaqo bituu tinumayango-tayangaqo*
32. Hari ini panas sekali : *Tinggania oina mopatudaga*
33. Saya mandi dengan air panas : *Waatea nowigu no taalugo mopatu*
34. Siapa yang menulis-nulis di kertas ini? : *Tiana ta nomula-nuulado o karatasi bie?*
35. Besi itu berat : *Wate bituu mouugato*
36. Abu itu ringan : *Diabuqo bituu mogawa*
37. Anak itu nakal : *Wanaqo bituu molangayo*
38. Anak mereka tinggi semua : *Wanaqra mongotaahato poi-pointa*
39. Sayur-sayur di sini enak sekali : *Dunequto-dunequto onie mopia nananiah*
40. Perahu motor itu cepat. : *Buluto mootoro bituu moliinggago*
41. Kuda itu berlari kencang. : *Wadala bituu tete-teteqo moliinggago*
42. Kemarin ada kuda berlari kencang : *Olaango wohuo wadala tete-teeteqo moliinggago*
43. Besok saya berlari cepat : *Miinago waatea tumeteqo moliinggago*
44. Di mana tikus itu bersembunyi? : *Moniana udu bituu notituhuqo?*
45. Burung itu terbang di udara : *Buurungi bituu layu-layu o titaato*
46. Kapal terbang itu cepat sekali : *Kapal udaara bituu moliinggago daqa*

47. Oto itu berjalan lambat : *Oto bituu tete-teeteqo mobayu*
48. Hari ini akan hujan : *Tinggania loina wuhana*
49. Besok tidak akan hujan : *Miinago ia mali wuhana*
50. Bulan ini banyak hujan turun : *Bula bie naito nonabu wuha*
51. Pencuri itu mencuri mangga : *Ta mootaqoa bituu notaqo no ombile*
52. Mangga dodol sangat enak : *Ombile duuduli nanania mopidaqa*
53. Durian mentah itu tidak enak : *Duria moilo bitua nanania jamopio*
54. Peti besi itu berat sekali : *Bulua wate bituu mobuugatodaqa*
55. Rumah batu itu tahan lama : *Laigo batu bitua moqotaahangi moigayo*
56. Saya minum air laut : *Waatea monginu no taalugo daagato*
57. Kamu minum air sungai : *Amu nonginu no taalugo dutuna*
58. Air laut itu asin dan air sungai tawar : *Taalugo daagato bituu moibu*
59. Baju ini tidak mahal, tetapi murah : *Abaya bie ja mahale bi mura*
60. Kursi rotan itu tahan lama : *Kadera gotio bittu moqotaahangi moigayo*
61. Kursi plastik lekas rusak : *Kadera plastik toqinta morusa*
62. Barangkali ia akan marah : *Bali ota bituu do noingo*
63. Kalau mau kaya harus berhemat : *Wagu oginaa moali kaya musi moheemati*
64. Tukang kayu itu rajin : *Basi no ayu bituu moqoyogo*
65. Orang Amerika itu tinggi-tinggi : *Momata no Amiirika bituu mongotaahato*
66. Siapa mau membeli kebun? : *Tiana oginaa motali no buungagalo?*
67. Kalau membeli oto harus hati-hati : *Wagu motali no oto musi atiati*
68. Jangan coba-coba mencuri mangga : *Lege daqo mogimnota motaqo no ombile*
69. Ibu sedang memasak : *Ti Maama ntago moduumbulo*
70. Ibu sedang memasak nasi : *Ti Maama ntago moduumbulo no ano*

71. Adik masih mandi : *Ti Ade ntagomoigu*
72. Kakak sedang tidur : *Ti Kaka ntagotiwu-tiiwugo*
73. Ibu sudah bangun : *Ti Maama do nobangu*
74. Nasi sedang ditanak ibu : *Ano mbai ntaduumbulo ni Maama*
75. Kami berjalan sambil menyanyi : *Ami gilaoa gipomanyanyia*
76. Mereka menangkap ayam : *Tea nohanggu no maanuqo*
77. Ayam itu akan ditangkap oleh Ayah : *Maanuqo bituu do hanggumo ni Paapa*
78. Pencuri itu sudah ditangkap oleh polisi : *Ta mootaqoa bituu do nohanggumo no pulisi*
79. Pencuri itu dipukul oleh kepala desa : *Ta mootaqoa bituu nopateo ni Kapala Kaambungu*
80. Apa yang kau cari di sini? : *Wode ta itanimu onie*
81. Cari ayam itu : *Lologaqo maanuqo bittu*
82. Mari duduk di sini : *Aido motituqo onawa*
83. Mari makan : *Aido mongawa*
84. Tangkap pencuri itu : *Hanggu ta mootaqoe bituu*
85. Saya menebang pohon pisang : *Waatea nonoba no tagi*
86. Saya sedang makan buah tometo : *Waatea ntamongawa no tometome*
87. Terung itu sudah tumbuh : *Ibu bittu do tumbo-tumbolo*
88. Mana tomat yang kau simpan? : *Ana tamate u notaguonimu?*
89. Semua tomat di sini besar-besar : *Popointa tamate onie dedehaqa*
90. Ayah masih berbaring : *Ti Paapa mbai tiba-tibaanato*
91. Ayah masih berbaring di tikar bayu : *Ti Paapa mbai tiba-tibaanato o bayu*
92. Beri tahu kan kepadanya : *Pogumamaqo onota*
93. Kalau ia datang, beritahu saya : *Wagu ota moolaqomai, pogumamai onaatea*
94. Beri tahu saya kalau ia datang : *Pogumamai onaatea wagu ota moolaqomai*
95. Mana pisang itu? : *Ana lutu bituu?*
96. Jagung itu masih muda : *Binte bituu mbai mongiodo*
97. Besi itu berat : *Wate bituu do lobuga.*
98. Kelapa itu sudah tua : *Banga bituu do lobuga*
99. Nenek saya masih hidup : *Ti Neenenateatea mbai tumbo-tumbolo*

100. Nenek kamu sudah pergi : *Ti Neenenimu do noolaqo*
101. Ibu akan datang di sini : *Ti Maama moolaqomi odeamai*
102. Barangkali ia akan datang ke mari : *Moalinia ota moolaqomai*
103. Barangkali sapi itu sudah lapar : *Moalinia sapi bituu do gugeo*
104. Kuda itu pasti sakit : *Wadala bituu pasti mongoqiioto*
105. Ular itu pasti berbisa : *Tawa bituu pasti o bisa*
106. Saya dapat melompat di sini : *Waatea moali lumaantiqo oniwi*
107. Saya dapat melompat dari atas rumah : *Waatea moali lumaantiqo moni wi-taato laaigo*
108. Ayah dapat melompat parit itu : *Ti Paapa moali molumantiqo tanggi bituu*
109. Kuda dapat melompat parit itu : *Wadala moali molumantiqo tanggi bituu*
110. Jangan melompat-lompat di kamar mandi : *Illege mopolanti-lantiqo o pooyigua*
111. Jangan berdiri di pinggir sumur : *Illege motitige o bibigia noali*
112. Pinjam sebentar baju itu : *Luannipomai abaya bituu*
113. Buaya biasa makan ikan : *Udeepengo biasa mongawa no wambinia*
114. Ular sering lewat di sini : *Tawa tetewuto lumãodo onie*
115. Paman sering marah : *Ti Pama tetewuto moingo*
116. Ia belum pernah menerima surat dari ayahnya : *Ota japa mintamaqo nonolimo no tuulado nonggo oni paapanota*
117. Saya belum mandi : *Waatea japa noigu*
118. Barangkali kamu belum pernah melihat ular : *Bali amu japa mintamaqo noqoonto notawa*
119. Ular itu melingkar di pohon : *Tawa bituu liqo-liqogo o batango no ayu*
120. Banting ular itu di lantai : *Pomahotonogo tawa bituu o meeseli*
121. Ular itu merayap di tanah : *Tawa bituu ana-anapo o buta*
122. Saya hanya melihat-lihat buku : *Waatea bi ntamomilo-miilogo*
123. Kamu hanya bermain saja : *Amu bi wambaqo mohigila*
124. Saya ingin bermain bola : *Waatea oginaa mohigila no bali*
125. Suruh anak itu bermain-main di kebun : *Wuntulimaqo wanaqo bituu mohigila o buunggalo*
126. Suruh anak itu kemari : *Wuntulimaqo wanaqo bituu odeamai*
127. Jangan hanya mencangkul saja : *Ilege biabayo momati*

128. Kapan kamu akan mencangkul di kebun : *Lonu amu mooniqo momati o buung-galo*
129. Saya sudah minum air panas : *Waatea do noqea nonginu no taalugo mopatu*
130. Nasi panas enak : *Ano mopatu mopia*
131. Bajunya bagus : *Abayanota mopia*
132. Celananya sudah sobek : *Talalanota do nokede*
133. Baju itu robek : *Abaya bituu kede-keke*
134. Di mana baju saya : *Moniana abayanaatea*
135. Kami gembira hari ini : *Ami gingaga tinggania oina*
136. Mengapa mesti kemari : *Yinongonu musi odeamai*
137. Meja itu sudah rusak : *Meja bituu do norusa*
138. Meja itu perlu diperbaiki : *Meja bituu paralu poqopiano*
139. Meja itu perlu diangkat : *Meja bituu paralu bintaqo*
140. Meja itu perlu dicat : *Meja itu paralu cetia*
141. Baju saya sudah perlu dicuci : *Abayanaatea paralu buboqa*
142. Ibu sedang menjahit baju : *Ti Maama ntagomonoi no abaya*
143. Ibu tidak memasak hari ini : *Ti Maama ja noduumbulo oina*
144. Ibu tidak mencuci besok : *Ti Maama ja momubaqo miinago*
145. Ibu tidak mandi kemarin : *Ti Maama ja noigu olaango*
146. Kakak tidak bangun hari ini : *Ti Kaka ja nobangu tinggania oina*
147. Kakak tidak makan nasi kemarin : *Ti Kaka ja nongawa no ano olaango*
148. Kamu tidak makan besok : *Amu ja mongawa miinago*
149. Blek susu itu ringan : *Beleki no susu bituu mogawa*
150. Kaleng minyak tanah itu penuh : *Beleki no windolo buta bituu polu-polu*
151. Bantal kayu itu keras : *Wuluna ayu bituu mototagato*
152. Air sungai itu kotor : *Talugo dutuna bituu mokootoro*
153. Air laut itu asin : *Talugo daagato bituu moibu*
154. Air sumur itu bersih : *Talugo ali bituu beresi*
155. Kalau minum air harus air panas : *Wagu monginu no taalugo musi talu-go mopatu*
156. Air dingin juga boleh : *Talugo modaho ama moali*
157. Orang itu tuli : *Momata bituu bungolo*
158. Kaca mata itu mahal : *Kaca mata bituu mahale*
159. Tanduk rusa itu bercabang : *Tune no baantongo bituu ogitanga-tangawa*
160. Tanduk kerbau banyak di sini : *Tunge no olobu tohudaqa oïnie*

- | | |
|-------------------------------------|--|
| 161. Kuda tidak bertanduk | <i>Wadala ja o tunge</i> |
| 162. Kambing itu menanduk batu | <i>Beetedo bituu nonulengo batu</i> |
| 163. Batu sungai itu licin | : <i>Batu no dutuna bituu moliondogo</i> |
| 164. Pasir pantai | : <i>bungayo no pentado</i> |
| 165. Pasir sungai | : <i>bungayo no dutuna</i> |
| 166. kuku kuda | : <i>luqobo wadala</i> |
| 167. orang kaya | : <i>ta kaya</i> |
| 168. orang miskin | : <i>ta misikini</i> |
| 169. anak sekolah | : <i>wanaqo sikola</i> |
| 170. pisau cukur | : <i>pito pongulugo</i> |
| 171. beras ketan | : <i>payo pulu</i> |
| 172. orang sakit | : <i>momata mongoqiito</i> |
| 173. kuda betina | : <i>wadala bilango.</i> |
| 174. sapi jantan | : <i>sapi laqi</i> |
| 175. air hujan | : <i>tahugo wuha</i> |
| 176. mandi keringat | : <i>moigu no wulata.</i> |
| 177. hujan abu | : <i>wuha no peabuqo</i> |
| 178. putih bersih | : <i>moputiho beresi</i> |
| 179. gelap gulita | : <i>modihodaqo</i> |
| 180. berpikir keras | : <i>momikiirangidaqa</i> |
| 181. belajar keras | : <i>mobalaajaridaqa</i> |
| 182. bekerja keras | : <i>mokaraja toqootutua</i> |
| 183. rajin | : <i>moqoyogo.</i> |
| 184. malas | : <i>molintaqo</i> |
| 185. luas. | : <i>motaanggalo.</i> |
| 186. kecil | : <i>uditi</i> |
| 187. Mereka bertiga makan mangga | : <i>Tea tolu ntamongawa no ombil</i> |
| 188. Kayu itu panjang | : <i>Ayu bituu motaahato</i> |
| 189. Koi bei itu mahal | : <i>Koi wate bituu mahale</i> |
| 190. Baju saya murah | : <i>Abayanaatea mura</i> |
| 191. Kayu besi itu berat | : <i>Yipilo bituu mobuugato</i> |
| 192. Ia sedang berdiri di sini | : <i>Ota otige-tige onie</i> |
| 193. Boneka itu menyerupai orang | : <i>Buqi bitua oniado momata</i> |
| 194. Bukit itu seperti gunung | : <i>Bukudia bituu oniado buqido</i> |
| 195. Anjing itu berbaring di lantai | : <i>Wungu bituu lili-lilido o meeseli</i> |
| 196. Kakak berbaring di lantai | : <i>Ti Kaka tiba-tibaanato o meeseli</i> |
| 197. Topi itu tergantung di pohon | : <i>Sapeo bituu ntantayango o wubugo
no ayu</i> |

198. Saya menggantung topi di pohon : *Waatea mopontayango sapea o wubugo ayu*
199. Topi itu digantung di pohon : *Sapea bituu nopontayango o wubugo no ayu*
200. Angin bertiup kencang : *Dupoto motoombotodaqa*
201. Saya berlari cepat : *Waatea tinumeteqodaqa*
202. Meja itu berkaki tiga : *Meja bituu o tilenia tolu*
203. Kuda itu berkaki empat : *Wadala bituu o tile wopato*
204. Masuk satu per satu : *Tuotai tomita-tomita*
205. Masuk dua-dua : *Tuotai taedea-taedea*
206. Semua rumah sudah diangkat : *Poi-pointa laaigo do nobintaqo*
207. Semua nasi sudah habis : *Ano poi-pointa do nodaito*
208. Semua orang sudah sehat : *Poi-pointa momata do niseehati*
209. Orang sakit itu minta makan : *Momata mongoqiiito bituu mogole no ano*
210. Cincin emas itu mahal : *Buqalimo bulawa bituu mahale*
211. Pinyu kamar itu terbuka : *Pintu no kaamari bituu buabuuqato*
212. Pintu kamar itu terkunci : *Pintu no kaamari bituu gaqugaquto*
213. Ia tertidur karena lelah : *Ota noitiqugo karna moho*
214. Ia berteriak karena marah : *Ota nonguatiqo karna noingo*
215. Ia menyanyi karena gembira : *Ota nomanyanyi karna moingago*
216. Ia marah karena dihina : *Ota noingo karna nohinao*
217. Ia gembira karena mendapat uang : *Ota noingago karna noqotapu. no doi*
218. Ia malu : *Ota noolito*
219. Alang-alang selalu mengganggu tanaman : *Paadango boqo moganggu nopinomula*
220. Pohon kenari biasanya tinggi : *Ayu kanari biasania motawa*
221. Alang-alang biasanya pendek : *Paadango biasania mopege*
222. Kaki saya gatal gatal : *Tilenaatea gikana-kanata*
223. Ia sedang marah-marah : *Ota bi yingo-yingo*
224. Jangan mengangkat barang berat : *Ja momintaqo baarangi gibugabugata*
225. Siapa yang berteriak-teriak di luar : *Tianania bituu wawatiqo o dihuuari?*
226. Jangan duduk di sini! : *Ileg motituqo onie!*
227. Sejak tadi ia duduk di sini : *Oinapado ota tuqo-tuqo ontua*
228. Kalau mandi tentu basah : *Wagu moigu tantu mohuga*
229. Datanglah ke rumah saya : *Poolaqomai ado laigonaatea*

230. Datanglah ke rumah saya besok : *Poolaqomai ado laigonaatea miinago*
231. Ia tidak datang ke rumah : *Ota ja noolaqomai ado laigonaatea*
232. Ia tidak datang ke rumah saya : *Ota ja noolaqomai ado laigonaatea*
kemarin *olaango*
233. Kayu manis itu bisa tumbuh di : *Ayu mohi bituu mali tumoombolo*
sini
234. Kayu hitam banyak ditanam : *Ayu moito tohudaqa tapomula no*
orang *momata onie*
235. Mana kayu manis saya? : *Moniana ayu mohinaatea?*
236. Dilarang berjualan di sini! : *Entela mopotaalia onie!*
237. Dilarang mandi di sini! : *Entela moigu onie!*
238. Dilarang makan di kamar! : *Entela mongawa o pootiwuga!*
239. Kamar itu bersih : *Pootiwuga bituu beresi*
240. Kamar saya kotor : *Pootiwuganaatea kootoro*
241. Bantal kapuk itu robek : *Wuluna duyungo bituu nokede*
242. Di sini banyak pohon kapuk di- : *Onie tohudaqa duyugo nopomu-*
tanam *la*
243. Pohon kapuk itu subur : *Duyungo bittu suuburu*
244. Pohon kemiri banyak tumbuh di : *Kamiri tohudaqa gitumbola o dala-*
hutan *mia no ayu*
245. Jangan mengupas bawang di sini. *Ilege mongalipo baawangi onie*
246. Saya mengupas bawang di dapur. : *Waatea mongalipo baawangi o wabu*
247. Rumah saya jauh : *Laigonaatea mohayu*
248. Rumah kamu dekat : *Laigomu moimbido*
249. Pisang susu itu manis : *Lutu no susu bituu moohi*
250. Pisang ambon juga manis : *Lutu leawugo moohi ama*
251. Hari ini berawan : *Tinggania oina o wambulo*
252. Kamar itu agak gelap : *Titiwuga bituu montodihogoma*
253. Kamar itu terlalu gelap : *Titiwuga bituu sambe diqohonia*
254. Kamar ini sempit : *Titiwuga bie mohipito*
255. Kamar itu luas : *Titiwuga bie motanggalo*
256. Mangga kuini itu besar dan ha- : *Ombile kuini bituu dedehaqa wa-*
rum *gu mobondu*
257. Mana cincin emas itu? : *Ana buqalimo bulawa bituu?*
258. Saya menulis surat : *Waatea monuulado tulado*
259. Surat itu panjang : *Tulado bituu motaahato*
260. Berita itu bagus : *Habari bituu mopia*
261. Sungai di sini biasanya kering : *Dutuna onie biasania mogogangoa*

262. Sungai itu sudah kering. : *Dutuna bituu do noti*
 263. Sungai itu hampir kering : *Dutuna bituu tetaqo noti*
 264. Daun itu layu : *Duunia bituu nolante*
 265. Daun itu hampir layu : *Duunia bituu tetaqo nolante*
 266. Daun itu sudah layu : *Duunia bituu do nolante*
 267. Daun itu akan layu : *Duunia bituu do molante*
 268. Siramlah daun itu! : *Buhutimaqo duunia bituu!*
 269. Daun itu jangan disiram : *Duunia bitua ilege do moqobuhuta*
 270. Jangan melompat dari jendela! : *Ilege molumantiqo nonggo jane-la!*
 271. Ia melompat di sini : *Ota tinumayango onie*
 272. Mengapa kamu melompat? : *Yinongonu amu tinumayango?*
 273. Saya berdiri saja : *Waatea baqo tige-tige*
 274. Kamu boleh duduk! : *Amu moali motituqo!*
 275. Saya hanya minum : *Waatea bi baqo monginu*
 276. Saya sudah boleh makan. nasi : *Waatea do moali mongawa no ano*
 277. Nasi kuning itu enak : *Ano modaahago bituu mopia*
 278. Ayah memotong ayam : *Ti Paapa mongoloto no maanuqo*
 279. Ayam itu sudah dipotong : *Maanuqo bituu do noqoloto*
 280. Siapa yang menyapu lantai? : *Tiana ta mongahito meeseli?*
 281. Saya menyapu lantai : *Waatea mongahito meeseli*
 282. Saya akan menyapu lantai : *Waatea do mongahito meeseli*
 283. Saya sudah akan menyapu lantai : *Waatea do noqea mongahito meeseli*
 284. Saya belum menyapu lantai : *Waatea japa nongahito meeseli*
 285. Cepat-cepat berjalan nanti ke-hujan
hujan : *Lingga-linggago moolaqo, daqo do-wuhana*
 286. Sekarang sudah mulai hujan : *Masa beawa do mulai wuha*
 287. Hujan akan turun hari ini : *Wuha do monabu loina*
 288. Hujan tidak turun hari ini : *Wuha ja nonabu loina*
 289. Hari ini akan hujan : *Tinggania oina mali wuha*
 290. Kambing itu kehujan sejak tadi : *Beetedo bituu nobata no wuha doinapa*
 291. Kambing itu mengembik karena : *Beetedo bituu mble-mbleleqo karna kehujan*
 292. Kambing takut pada hujan : *Beetedo mooga no wuha*

293. Air hujan itu bersih : *Talugo wuha bituu beresi*
 294. Kakak memancing ikan : *Ti Kaka nongailo wambinia*
 295. Kamu dapat memancing ikan? : *Amu moali mongailo wambinia?*
 296. Tangkap ikan itu : *Hanggu wambinia bituu*
 297. Saya bermimpi tadi malam : *Waatea noqotogiinopo ogubii*
 298. Saya tidak biasa bermimpi : *Waatea ja biasa motogiinopo*
 299. Pernahkah kamu bermimpi? : *Delo do tamaotogiinopo amu?*
 300. Saya selalu pergi ke pasar : *Waatea naito moolaqo ado paatali*
 301. Tiap hari saya ke pasar : *Tonggo-tonggobi waatea ado paatali*
 302. Besok saya tidak ke pasar : *Miinago waatea ja ado paatali*
 303. Kemarin saya ke pasar : *Olaango waatea noolaqo ado paatali*
 304. Kamu tidak pernah ke pasar : *Amu ja pernah ado paatali*
 305. Jangan memegang api! : *Ilege motongolo luto!*
 306. Anak itu memegang api : *Wanaqo bituu notonggolo luto*
 307. Anak itu sedang memegang pin- : *Wanaqo bituu tongo-tongolo pati-*
 sil : *loti*
 308. Anak itu tidak memegang pensil : *Wanaqo bituu ja tongo-tongolo*
 tetapi kayu : *patiloti bi ayu*
 309. Pensil itu jangan dipegang : *Patiloti bie jamaqo tongoli*
 310. Pensil itu sudah dipegang : *Patiloti bie do tongo-tongolo*
 311. Pensil itu hampir patah : *Patiloti bie teetaqo nogotu.*
 312. Pensitu sudah patah : *Patiloti bituu do nogotu.*
 313. Pensil ini akan patah : *Patiloti bie do mogotu*
 314. Pensil ini patah : *Patiloti bie nogotu*
 315. Kamu boleh memegang pensil : *Amu moali motongolo patiloti*
 316. Ia tidak boleh memegang pensil : *Ota ja moali motongolo patiloti*
 317. Pensil ini akan dijual : *Patiloti bie do potali*
 318. Pensil itu tidak dijual : *Patiloti bituu ja potali*
 319. Pensil itu sudah akan dijual : *Patiloti bituu do potali*
 320. Pensil ini sudah dijual : *Patiloti bie do nopotali*
 321. Pensil itu sudah terjual : *Patiloti bie noeqa nopotali*
 322. Batu sudah tenggelam : *Batu bituu do yinumoduqo*
 323. Batu itu tenggelam di air : *Batu bituu do yinumoduqo o*
 : *taahugo*
 324. Anak itu berenang : *Wanaqo bituu ntamononangi*
 325. Anak itu akan berenang : *Wanaqo bituu do mononangi*
 326. Anak itu berenang kemari : *Wanaqo bituu nononangi olaangc*

327. Anak itu tidak jadi berenang : *Wanaqo bituu ja nomata nono-nangi*
328. Anak itu sudah berenang : *Wanaqo bituu do nona-nonangi*
329. Anak itu tidak jadi melompat : *Wanaqo bituu ja nomata tinu-mayango*
330. Saya tidak jadi makan : *Waatea ja nomata nongawa*
331. Saya tidak jadi minum : *Waatea ja nomata nonginu*
332. Saya tidak jadi membeli mangga : *Waatea ja nomata notala ombile*
333. Saya jadi membeli baju : *Waatea nomata notali no abaya*
334. Saya jadi mengambil pensil : *Waatea nomata nogaamito patiloti*
335. Saya pasti mengambil pensil : *Waatea pasti mogaamito patiloti*
336. Saya mungkin berangkat besok : *Waatea potala moborangkat miinago*
337. Saya mungkin tiba besok : *Waatea potala moiwunggato miinago*
338. Ambil kayu ini! : *Wamito ayu bie!*
339. Ambil kain ini! : *Wamito kaaini bie!*
340. Makan nasi ini! : *Anodo ano bie!*
341. Lihat buku ini! : *Bilogo buku bie!*
342. Jangan lihat buku ini! : *Ilege bilogi buku bie!*
343. Jangan pegang baju itu! : *Ilege tongola abaya bituu!*
344. Jangan minum obat itu! : *Ilege yinumo wunda bituu!*
345. Saya akan membeli kangkung : *Waatea do motali kanto*
346. Kangkung itu sudah diambil : *Kanto bituu do nowamito*
347. Kangkung itu sudah dipotong : *Kanto bituu do noqoyodo*
348. Kangkung itu sudah dimasak : *Kanto bittu do nodumbulo*
349. Kangkung itu sudah dicuci : *Kanto bituu do nocucio*
350. Saya akan mencabut kangkung : *Waatea do mohabuto kanto*
351. Saya akan membeli kangkung : *Waatea do motali do kanto*
352. Saya akan memotong kangkung : *Waatea do mongoyodo kanto*
353. Saya akan menanam kangkung : *Waatea do mopomula no kanto.*
354. Mana kangkung itu? : *Domoniode kanto bituu?*
355. Uang itu hampir hilang : *Doi bituu teetawo nooli*
356. Uang itu sudah hilang : *Doi bituu do nooli*
357. Saya akan meminjam uang : *Waatea do mohua no doi*
358. Saya sudah meminjam uang : *Waatea do nohua no doi*
359. Besok saya akan meminjam uang : *Miinago waatea do mohua no doi*

360. Kapan kamu meminjam uang? : *Loru amu mohua no doi?*
361. Kamu jangan meminjam uang : *Amu ilege mohua no doi!*
362. Di mana orang biasa meminjam uang? : *Moniaga momata biasa pohuana no doi?*
363. Di mana orang biasa menanam kangkung? : *Moniana momata biasa mopomula no kanto?*
364. Di mana orang biasa berenang? : *Moniana momata biasa mononangi?*
365. Di mana biasa orang membeli mangga? : *Moniana momata biasa motali no ombile?*
366. Kemarin banyak orang di pasar. : *Olaango tohudaqa momata a paatali*
367. Saya memikul karung : *Waatea nomota no kado*
368. Siapa memikul karung? : *Tiana momota no kado?*
369. Karung itu berat : *Kado bituu mobugato*
370. Kemarin saya memikul karung : *Olaango waatea nomota no kado*
371. Besok saya memikul karung : *Miinago waatea momota no kado*
372. Saya akan memikul karung : *Waatea do momota no kado*
373. Karung itu sudah saya pikul : *Kado bituu do noqea nopotanaateea*
374. Saya memukul anjing : *Waatea nowumbago wunggu*
375. Saya akan memukul anjing : *Waatea do mowumbago wunggu*
376. Saya sudah pernah memukul anjing : *Waatea do nowumbago wunggu*
377. Besok saya akan memukul anjing. : *Miinago waatea do mowumbagowunggu*
378. Besok saya memukul anjing : *Miinago waatea mowumbago wunggu*
379. Saya sering memukul anjing : *Waatea tetewuto mowumbago wunggu*
380. Siapa memukul anjing? : *Tiana nowumbago wunggu?*
381. Saya memukul-mukul anjing : *Waatea nowumbago-wumbago wunggu*
382. Saya memukul anjing sampai mati : *Waatea nowumbago wunggu sambe winate*
383. Ali menyepak bola : *Ti Ali nonepa no bali*
384. Ali tidak pernah menyepak bola : *Ti Ali ja pamitamaqa nonepa no bali*
385. Harun tidak tahu menyepak bola : *Ti Haru ja motau monepa no bali*
386. Karim biasa menyepak bola : *Ti Karim biasa monepa no bali.*
387. Ahmad akan menyepak bola : *Ti Ama do monepa no bali*
388. Besok saya menyepak bola : *Miinago waatea monepa no bali*
389. Kalau saya menyepak bola, kaki saya sakit : *Wagu waatea monepa no bali. tilenaa-tea mongoqioto*
390. Kalau jatuh tulang biasa patah : *Wagu monabu biasa tula mogotu*
391. Kepala saya sakit : *Wulunaateea mongoqioto*

392. Ambil sendiri baju itu! : *Wamita no giginawa abaya bituu!*
393. Saya mengambil sendiri baju. : *Waatea nogamito giginawa no abaya*
394. Saya menjahit baju : *Waatea nonoi no abaya*
395. Sudah lama saya menjahit baju : *Do noigayo waatea nonoi no abaya*
396. Sudah lama saya mendapat sepatu : *Do noigayo waatea noqotapu no sapatu*
397. Sudah lama saya memakai sepatu : *Do noigayo waatea pake-pake sapatu*
398. Sudah lama saya mandi di sungai : *Do noigayo waatea nowigu o dutuna*
399. Pukul gendang masing-masing! : *Kokoqo taamburu tomita-tomita!*
400. Mereka memukul gendang masing-masing : *Tea ntamongokoqo taamburu tomita-tomita*
401. Saya mendengar suara : *Waatea noqodoonogo suara*
402. Saya tidak mendengar suara : *Waatea ja noqodoonogo suara*
403. Yusuf sudah dapat mendengar : *Ti Yusu do moali moqodoonogo*
404. Dengarkan bunyi itu! : *Donogi tingogo bituu!*
405. Api itu sedang menyala : *Luto bituu linga-lingato*
406. Api itu akan menyala : *Luto bituu do molingato*
407. Api itu sudah menyala : *Luto bituu do olinga-lingato*
408. Lampu itu sudah padam : *Toga bituu do yinate*
409. Lampu itu sudah dinyalakan : *Toga bituu do nopopobiihaqo*
410. Lampu itu tidak dinyalakan : *Toga bituu ja nopopobiihaqo*
411. Lampu itu tidak menyala : *Toga bituu ja biha-biihaqo*
412. Lampu itu tidak bisa menyala : *Toga bituu ja moali mobiihaqo*
413. Saya dapat menyalakan lampu : *Waatea moali mopobiihaqo toga*
414. Sapi itu menarik pedati : *Sapi bituu dada-dadaqo roda*
415. Kamu tidak dapat menyalakan lampu : *Amu ja moali mopobiihaqo toga*
416. Kuda itu akan menarik bendi : *Wadala bituu do modadadaqo bendi*
417. Kuda itu tidak menarik oto : *Wadala bituu ja modadaqo oto*
418. Sapi itu dapat menarik balok. : *Sapi bituu moali modadaqo baalaki*
419. Saya hanya berjalan-jalan : *Waatea bi ntalengaqa-ntalengaqa*
420. Saya hanya melompat-lompat : *Waatea bi mpotaya-taayango*
421. Saya hanya duduk-duduk : *Waatea bi tuqo-tuqo*
422. Saya hanya bercakap-cakap : *Waatea bi sili-silita*

423. Anak itu berteriak-teriak : *Wanaqo bituu watiqaqo-watiqaqo*
424. Anak itu berteriak sepanjang jalan : *Wanaqo bituu wawatiqo o dala turusi*
425. Saya bersepeda ke sekolah : *Waatea momake rasipede ado sikola*
426. Ia naik oto ke sekolah : *Ota taqe-taqe o oto ado sikola*
427. Kakak naik bendi ke kantor : *Ti Kaka taqe-taqe bendi ado kaantoori*
428. Ayah naik perahu ke Gorontalo : *Ti Paapa no itaqe o bulatu ado Gorontalo*
429. Anak itu rajin : *Wanaqo bituu moqoyogo*
430. Perempuan itu pemalu : *Ta beba bituu moomolita*
431. Ayahnya penjudi : *Ti Paapanota mootopua.*
432. Kakaknya pemabuk : *Ti Kakanota bubuwoqa.*
433. Nenek itu pemarrah : *Ti Neene bitua mooing*
434. Kamu tidak boleh berdusta : *Amu ja moali mohoa*
435. Pendusta itu dibenci Tuhan : *Ta moohoa hitu oingoa no Toguata*
436. Saya mencari ubi : *Waatea moloologo kasubi*
437. Saya menyimpan ubi : *Waatea nonagu kasubi*
438. Di mana ubi itu dijual? : *Moniana kasubi bituu ntapotali?*
439. Laki-laki itu menebang pohon : *Ta laqi bituu ntamonoba wubugoyu.*
440. Laki-laki itu sedang menebang : *Ta laqi bituu ntapoluoda wubugoyu.*
441. Perempuan itu menyapu lantai : *Ta boba bituu ntamongahito meeseli.*
442. Perempuan itu akan menyapu lantai : *Ta beba bituu do mongahito meeseli.*
443. Perempuan itu sedang menyapu lantai : *Ta beba bituu ntamongahito meeseli.*
444. Perempuan itu besok akan menyapu lantai : *Ta beba bituu miinago do mongahito meeseli.*
445. Perempuan itu tidak pernah menyapu lantai : *Ta beba bituu japa nongahito meeseli*
446. Perempuan itu tidak menyapu lantai : *Ta beba bituu ja mongahito meeseli*
447. Perempuan itu tidak pernah menyapu lantai : *Ta beba bituu japa mintamaqo mongahito meeseli*

448. Lantai itu sudah bersih : *Meeseli bituu do noberesi*
 449. Lantai itu sudah disapu : *Meeseli bituu do noqahito*
 450. Kami pindah tempat : *Ami mopinda taambati*
 451. Saya memindahkan meja : *Waatea nopopinda no meja*
 452. Saya sedang memindahkan meja... : *Waatea ntamopopindao no meja*
 453. Saya sudah memindahkan meja : *Waatea do nopopinda no meja*
 454. Meja itu sudah dipindahkan. : *Meja bituu do noqea nopopindao*
 455. Pindahkan meja itu! : *Pinda mootogo meja bituu!*
 456. Meja itu sudah dipindahkan. : *Meja bituu do noqea nopopindao*
 457. Kapan kamu memindahkan meja?: *Lonu amu mopopinda no meja?*
 458. Anak itu jatuh di lantai : *Wanaqo bituu nonabu o meeseli*
 459. Mangga itu jatuh di air : *Ombile bituu nonabu o taalugo*
 460. Ia jatuh dari bendi : *Ota nonabu nonggo bendi*
 461. Ia terkena lemparan batu : *Ota....no batu*
 462. Sawah itu terkena banjir : *Pangimba bitu inonangia no taalugodaqa*
 463. Rumah itu terlihat dari sini. *Laigo bituu oqoonto nonggo onea*
 464. Rumah itu kelihatan dari sini : *Laigo bituu oontonga nonggo oneawa*
 465. Sawah itu kering. : *Pangimba bituu mogango*
 466. Sawah itu sudah kering : *Pangimba bituu do nogango*
 467. Sawah itu akan kering : *Pangimba bituu do mogango*
 468. Air ini sangat panas : *Talugo bie sambe patunia*
 469. Air ini agak panas. : *Talugi bie montopatua*
 470. Kolam itu penuh. : *Balangga bituu polu-polu*
 471. Kolam itu penuh sekali : *Balangga bituu polu-poludaqa*
 472. Kolam itu agak penuh : *Balangga bituu montopohua*
 473. Kolam itu hampir penuh. : *Balangga bituu teetaqo mopolu*
 474. Kolam itu hampir kosong : *Balangga bituu teetaqo ja o tua.*
 475. Kolam itu sudah kosong. : *Balangga bituu do koosongi*
 476. Kolam itu akan kosong : *Balangga bituu do koosongi*
 477. Pasir itu sudah terserak. : *Bungayo bituu do nobuhantago*
 478. Pasir itu terserak. : *Buangayo bituu buha-buhantago*
 479. Pasir itu akan terserak. : *Bungayo bituu do moali mo hantago*
 480. Dengan apa kamu kemari? : *Wode onu amu odeamai?*
 481. Saya kemari dengan bendi : *Waatea odeamai wono bendi*
 482. Pegang kuat-kuat supaya tidak jatuh! : *Tongo-tongolo mohigo aligo ja monabu!*

483. Saya berpegang di tali : *Waatea notitongolo o tali*
 484. Saya menggulung benang : *Waatea molilito no bola*
 485. Saya harus menggulung benang : *Waatea musu molilito no bola*
 486. Saya tidak menggulung benang : *Waatea ja nolilito no bola*
 487. Gulung benang itu :
 488. Benang itu sudah tergulung : *Bola bituu do lilito*
 489. Mengapa kamu tidak datang ke- : *Nongunu amu ja noolaqomai olaa-*
 marin? : *ngo?*
 490. Saya datang besok : *Waatea moolaqomai miinago*
 491. Saya memanggil kakak : *Waatea motia oni kaka*
 492. Saya akan memanggil kakak : *Waatea do motia oni kaka*
 493. Ayah memelihara bebek : *Ti Paapa bia-biago bebeqo*
 494. Ayah akan memelihara bebek : *Ti Paapa do moniago bebeqo*
 495. Ayah harus memelihara bebek : *Ti Paapa musu momiago bebeqo*
 496. Telur itu terinjak oleh saya : *Daapugo bituu inoghiqanaatea*
 497. Ayam itu sudah bertelur : *Maamuqo bitua do notidaapugo*
 498. Ayam itu akan bertelur : *Maamuqo bituu do motidaapugo*
 499. Ayam itu sudah akan bertelur : *Maamuqo bituu do noqea motinaa-*
 pugo
 500. Kakiku terinjak di duri : *Tilequ noigihogo o dugi*
 501. Saya menginjak duri : *Watea nogihogo dugi*
 502. Saya hampir menginjak duri : *Waatea teetaqo noqogihogo dugi*
 503. Kemarin saya menginjak duri : *Olaango waatea noqogihogo dugi*
 504. Saya membajak di sawah : *Waatea momadeqo o pangimba*
 505. Saya akan membajak besok : *Waatea momadeqo miinago*
 506. Kemarin saya membajak : *Olaango waatea nomadeqo*
 507. Saya sudah membajak : *Waatea do noqea nomadeqo*
 508. Saya memetik bunga : *Waatea nonipu no bunga*
 509. Saya akan memetik bunga di : *Waatea do monipu bunga o buung-*
 kebun : *galo*
 510. Bunga itu sudah dipetik : *Bunga bituu do tipuo*
 511. Bunga itu sudah kupetik : *Bunga bituu do tinipuu*
 512. Saya menulis surat : *Waatea monulado tulado*
 513. Saya akan menulis surat : *Waatea do monulado tulado*
 514. Ibu menggoreng nasi : *Ti Maama ntamominanga no ano*
 515. Ibu akan menggoreng nasi : *Ti Maama do moninanga no ano*
 516. Ibu sudah menggoreng ayam : *Ti Maama do moninanga no maa-*
 nuqo

517. Kemarin ibu menggoreng ayam : *Olaango ti Maama noninanga no maanuqo*
518. Goreng pisang itu! : *Tinangamaoontogo tagi bitua!*
519. Tadi saya tidur nyenyak : *Oina waatea noindoloto*
520. Ayah sudah tidur : *Ti Paapa do tiwu-tiwugo*
521. Diam, ayah sedang tidur! : *Tumbongolo, ti Paapa tiwu-tiwugo!*
522. Saya sering berjalan di sini : *Waatea minta-minta moolaqo onie*
523. Saya tidak pernah berjalan di sini: *Waatea japa noolaqo onie*
524. Lampu itu berkedip-kedip : *Toga bituu mopogintu-intupo*
525. Saya berdiri di sini : *Waatea tige-tige onie*
526. Ia terengah-engah karena lari : *Ota do mopobanga-bangango karna tinumeteqo*
527. Kambing itu mengangkat kepala : *Betedo bituu nomintaqo no wulu*
528. Nenek itu tidak dapat mendaki gunung : *Ti Neene bituu ja noali motaqodo buqido*
529. Bapak-bapak diundang makan : *Montotiana todooono mongawa*
530. Saya berjumpa dengan si Ali : *Waatea nowunggata woni Ali*
531. Anjing itu berkelahi : *Wungu bituu ntamohibooboto*
532. Anjing itu akan berkelahi : *Wunggu bituu do mohibooboto*
533. Anjing itu sudah berkelahi : *Wunggu bituu do nohibooboto*
534. Anjing itu berkelahi kemarin : *Wunggu bituu nohibooto olaango*
535. Kakak tidak menyimpan uang : *Ti Kaka ja moali monagu no doi*
536. Adik biasa menyimpan uang : *Ti Ade biasa monagu no doi*
537. Ibu selalu menyimpan uang : *Ti Maama naito monagu no doi*
538. Ayah menyimpan baju di lemari : *Ti Paapa nonagu no abaya o lamari*
539. Anak itu terluka : *Wanaqo bituu pinalia*
540. Anak itu tertawa : *Wanaqo bituu ntamoqoti*
541. Anak itu tersenyum : *Wanaqo bituu iyo-iyomo*
542. Ke mana ibu pergi? : *Odonanaqo ti Maama noolaqo?*
543. Ibu pergi ke Gorontalo : *Ti Maama noolaqo ado Golontalo*
544. Kami pernah tinggal di Gorontalo : *Ami debo notitolamai o Gorontalo*
545. Si Ali membakar rumput : *Ti Ali nomobu no hiiquto*
546. Kakak membakar jagung : *Ti kaka ntamotuba no binte*
547. Saya sering membakar rumput : *Waatea debo moomobua no hiiquto*
548. Kakak akan membakar jagung : *Ti kaka do mobuna no binte*
549. Kakak sudah membakar jagung : *Ti kaka do nomuba no binte*

550. Jagung itu sudah dibakar : *Binte bituu do notubao*
551. Saya biasa membeli beras : *Waatea biasa motali no payo*
552. Saya biasa memasak nasi : *Waatea moolato monumbulo no ano*
553. Saya biasa mandi di sungai : *Waatea biasa moigu o dutuna*
554. Saya perlu mandi sekarang : *Waatea perahu moigu dobeawa*
555. Tangan saya terjepit di pintu : *Limanaatea noigupeto o pintu*
556. Kemarin tangan saya terjepit di : *Ollango Limanaatea noigupeto o*
pintu : *pintu*
557. Hati-hati tanganmu terjepit nanti! : *Poqodaga limanimu moigupeto*
558. Baju saya terbawa oleh ibu : *Abayanaatea indodigona ni Maama*
559. Ayah menjaga kebun : *Ti Paapa daga-daga no buunggalo*
560. Penjaga kebun itu tertidur : *Ta moodagawa no buunggalo bituu noitiwugo*
561. Penjaga kebun itu terkejut : *Ta moodagawa no buunggalo bituu do nobangu*
562. Penjaga kebun itu terbangun : *Ta moodagawa no buunggalo bituu do nobangu*
563. Jarum itu tajam : *Dudatu bituu mohuito*
564. Adik suka menggunting kertas : *Ti Ade motoginaa mogontingo karatasi*
565. Adik sedang menggunting baju : *Ti Ade ntamogontingo no abaya*
566. Adik akan menggunting kertas : *Ti Ade do nogontingo karatasi*
567. Adik sudah menggunting kertas : *Ti Ade do nogontingo karatasi*
568. Adik menggunting kertas ke- : *Ti Ade nogontingo karatasi.olaango*
marin
569. Saya mau minta nasi : *Waatea oginaa mogole no ano*
570. Kemarin saya minta nasi : *Olaango waatea nogole no ano*
571. Besok saya minta nasi : *Miinago waatea mogole no ano*
572. Saya tergelincir di batu : *Waatea noibuluto o batu*
573. Kemarin saya tergelincir di batu : *Olaango waatea noibuluto o batu*
574. Hati-hati, supaya tidak tergelincir : *Poqodaga, aligo ja moibuluto*
575. Pintu itu tertutup : *Pintu bituu gaqu-gaquito*
576. Tadi pintu itu terbuka dan se- : *Oina pintu bituu buqa-buqato*
karang sudah tertutup : *tonggadob do gaqu-gaquito*
577. Pintu itu tertutup sendiri : *Pintu bituu notigaquto gigina*
578. Pintu dapat terbuka sendiri : *Pintu moali mobuwato gigina*
579. Layang-layang itu teersangkut di : *Alanggaya bituu noikauto o ayu*
pohon

580. Tadi layang-layang itu tersangkut: *Oina alanggaya bituu niokauto o*
di pohon *ayu*
581. Pintu itu terkunci : *Pintu bituu unti-unti*
582. Kunci itu terpasang di pintu : *Uqunti bituu guli-guli o pintu*
583. Ia mengunci kamarnya : *Ota nongunti pootiwuganota*
584. Tiap hari ia mengunci kamar : *Tonggo-tonggobi ota mongunti no*
: *titiwuga*
585. Tadi juga ia mengunci kamar *Oina ota mengunti no titiwuga oma*
586. Karena dingin ia berselimut : *Karna modaho ota do noguloto*
587. Tadi ia tidak berselimut : *Oina ota ja noguloto*
588. Beşok ia mungkin berselimut : *Miinago ota potala moguloto*
589. Kami salat bersama-sama : *Ami notabia miminta*
590. Tadi kami salat sendiri-sendiri. : *Oina ami notabia tomita-tomita*
591. Ia mengedip-ngedipkan mata : *Ota mopopito-pitoqo no mata*
592. Saya menutup mata : *Waatea nopitoqo mata*
593. Saya sering mengedipkan mata : *Waatea tetequto mopopitoqo mata*
594. Orang itu berjongkok : *Momata bituu tonggo-tonggo*
595. Orang itu berjongkok-jongkok : *Momata bituu tonggomaqo-tonggo-*
maqo
596. Kayu itu hanyut : *Ayu bituu wili-wligo*
597. Kayu itu masih hanyut : *Ayu bituu mbai wili-wiligo*
598. Kayu itu sedang hanyut : *Ayu bituu wili-wiligo*
599. Hanyutkan sampah itu : *Wiligotogo himaqa bituu*
600. Sampah itu dihanyutkan arus : *Himaqa bituu nopowiligia no to-*
logo
601. Saya menghanyutkan diri : *Waatea notiwiligo*
602. Kakek itu pura-pura marah : *Ti Baapu bituu pura-pura yingo-*
yingo
603. Kakek tidak marah : *Ti Baapu ja noingo*
604. Kakek nanti marah : *Ti Baapu daqo moingo*
605. Burung itu bertengger di pohon : *Buurungi bituu taqe-taqe o ayu*
606. Kemarin ada burung bertengger : *Olaango woŋuo buurungi taqe-taqe*
di sini *onie*
607. Banyak burung biasa bertengger : *Mohudaqa buurungi biasa motitaqe*
di sini *onie*
608. Ayam jantan berkokok : *Maanuqo bangge mokuukuyuyu*
609. Ayam betiba berkokok : *Maanuqo wupa mokokodaaku*
610. Kolam itu berisi air : *Balangga bituu tuatua no tahugo*

611. Kolam itu sudah kosong : *Balangga bituu jado otua*
612. Isi kolam itu : *Tuangi balangga bituu*
613. Kosongkan kolam itu : *Kosongiïmaqo balangga bituu*
614. Buang air itu : *Buhe talugo bitua*
615. Ia membuang sampah di jalan. : *Ota nopomaqi no himuqa o dala*
616. Ia sering membuang sampah di : *Ota tetequto mopomaqi no himu-*
jalan : *wa o dala*
617. Besok ia membuang sampah lagi : *Miinago ota mopomaqi nimi no*
di sini : *himuqa onie*
618. Ia senang membaca buku : *Ota sanangi mobaca no buku*
619. Kemarin ia membaca buku : *Olaango ota nobaca no buku*
620. Besok ia membaca buku lagi : *Miinago ota nobaca no buku ama*
621. Baca buku itu : *Pobacawa buku bituu*
622. Sambil makan ia membaca : *Ntamongawa ota ntamobaca*
623. Ia duduk lalu membaca : *Ota notituqo meamaqo nobaca*
624. Ia memakai kopiah : *Ota nogi upia*
625. Ia memakai dasi : *Ota nogidasi*
626. Saya memakai sarung : *Waatea nogipalipa*
627. Ia memakai sepatu : *Ota nogisapatu*
628. Perahu itu memakai layar : *Bulotu bituu pake-pake no layago*
629. Perahu itu berlabuh di sini : *Bulotu bituu notilabua onie.*
630. Si Ali dan Karim duduk di tangga: *Ti Ali wagu Ti Kari gituqoa o tu-*
qado
631. Anjing-anjing itu sedang berbaring: *Wunggu-wungguana bituu gililida*
632. Sapi-sapi itu sedang berbaring : *Sapi-sapiana bituu gililida.*
633. Sapi itu sedang berbaring : *Sapi bituu olililido*
634. Ayah membangunkan ibu : *Ti Paapa nomagu oni Maama*
635. Kami bangun cepat : *Ami toqinta nobangu*
636. Ia berjalan memakai lampu : *Ota noolaqo nomake no toga*
637. Orang itu memakai anting-anting: *Momata bituu pake-pake no ngante-*
ngante

LAMPIRAN 2

CERITA (SADURAN)

"DUA ORANG PEREMPUAN DILARIKAN OLEH ORANG TOBELO"

1. Suatu hari di Mopuya dua orang perempuan dibawa lari oleh suku Tobelo ke negerinya.
2. Setibanya di Tobelo keduanya dipelihara.
3. Kalau orang Tobelo menangkap orang laki-laki, langsung mereka makan.
4. Tetapi karena yang ditangkap itu perempuan, maka masih mereka pelihara.
5. Setelah lama dipelihara, pada suatu hari mereka merencanakan memakannya.
6. Rencana itu diketahui oleh kedua perempuan itu.
7. Sebelum salah satu di antara keduanya dimakan, mereka sepakat melarikan diri di tengah malam dengan memakai gelang emas Tobelo.
8. Sewaktu salah seorang di antara keduanya akan diambil, ternyata keduanya sudah tidak ada.
9. Orang Tobelo itu bingung mencari dan berkata (dalam bahasa Bonda), ke mana mereka lari
10. Walaupun diterangi dengan suluh mereka mencari, tetapi berkat mantera orang Suwawa dan terutama karena pertolongan Tuhan, keduanya tidak ditemukan.
11. Keduanya bersembunyi di rumpun bambu.
12. Hanya kepala yang disembunyikan.

13. Dengan kekuasaan Tuhanlah sehingga hanya dengan nyala daun kelapa untuk menerangi jalan, keduanya lewat jalan belakang.
14. Kedua perempuan itu tidak kelihatan.
15. Karena kedua perempuan itu tidak ditemukan, orang Tobelo itu kembali ke rumah.
16. Setelah tiba di rumah, mereka berusaha lagi karena sudah kehilangan bakal santapan yang tidak diketahui ke mana perginya.
17. Sampai pagi kedua perempuan itu berjalan, tetapi anehnya mereka tetap di sekitar tempat itu, dan keduanya khawatir.
18. Kalau begini lebih baik tanggalkan saja gelang emas ini.
19. Mungkin karena gelang ini, keduanya bertahan di sana.
20. Lalu keduanya menanggalkan gelang emas itu.
21. Malam kedua barulah keduanya berjalan lari supaya tidak dilihat orang Tobelo.
22. Tiga bulan keduanya berada di hutan Ternate tempat orang Tobelo.
23. Setelah tiga bulan berjalan dengan sembunyi-sembunyi, mereka tiba di pantai Ternate bagian Tenggara.
24. Berkat pertolongan Tuhan, tibalah di tempat itu seorang laki-laki bernama si Kolonel dengan perahu model sekoter duku.
25. Terlihatlah oleh si Kolonel kedua perempuan itu, lalu ditemuinya.
26. Kolonel bertanya, "Dari mana kamu?"
27. Keduanya menjawab bahwa mereka dari Gorontalo, dan mereka berada di sana karena dibawa lari oleh orang Tobelo.
28. "Naik sajalah di perahu ini," kata si Kolonel.
29. Kemudian diketahui mereka bahwa pemilik perahu itu adalah Si Kolonel dari suku Bugis.
30. Keduanya naik dan dibawa oleh Kolonel itu ke negeri Bugis.
31. Setibanya di negeri Bugis, yaitu Bone, segera dikabarkan kepada Raja Suwawa yang pada waktu itu juga bernama Bone.
32. Tahun 29 diubah menjadi Suwawa.
33. Melalui kekuasaan Raja Bone, keduanya diantar kepada Raja Suwawa yang bernama Lagilintio dan Wanisulu.
34. Mereka menceritakan semua siksaan yang dilakukan oleh orang Tobelo terhadap keduanya. Mereka disuruh mencari jarum di dalam minyak kelapa yang sedang mendidih.
35. Di dalam perahu bermacam-macam siksaan yang mereka derita sampai di tempat tujuan.
36. Demikianlah cerita tentang peristiwa "Dua Orang Perempuan yang Dibawa Lari oleh Orang Tobelo".

LAMPIRAN 3

TERJEMAHAN HARFIAH

CERITA "MONGOBEBE TADEYA NOPOTETQO NO TOBELO" 'Kaum Perempuan Dua Orang Dilarikan Tobelo'

1. *Waktu tomita o mopuya bayawa mohuwo mongobeba ta*
Waktu suatu di mopuya ini ada kaum perempuan
daya mayi nohanggumo niya no Tobelo no digonaneya
dua yang ditangkap nya oleh Tobelo dibawahnya
banio o lipuneya. //
sampai di negerinya.
2. *Wakutu bituu sedang neya bituu bangsa mongobeba wi ambayi*
Waktu itu sedang mereka itu bangsa kaum perempuan masih
nta nobiyagoneya teya bituu. //
di peliharanya mereka itu
3. *Biyagu tobitu nobaloneya bituu wagu bi mongoloqi wi turusi*
Kalau waktu itu ditangkapnya itu kalau kaum laki-laki ya terus
nowanoneya. //
dimakannya
4. *Jabi oleh karena teya bituu bi mongobeba jadi ombayi*
Tapi oleh karena mereka itu hanya perempuan jadi telah
moyinggato ode lipu neyakaode Tobelo ombayi maqo no-
sampai ke negeri mereka di Tobelo masih di-
biyago neye. //
pelihara mereka.

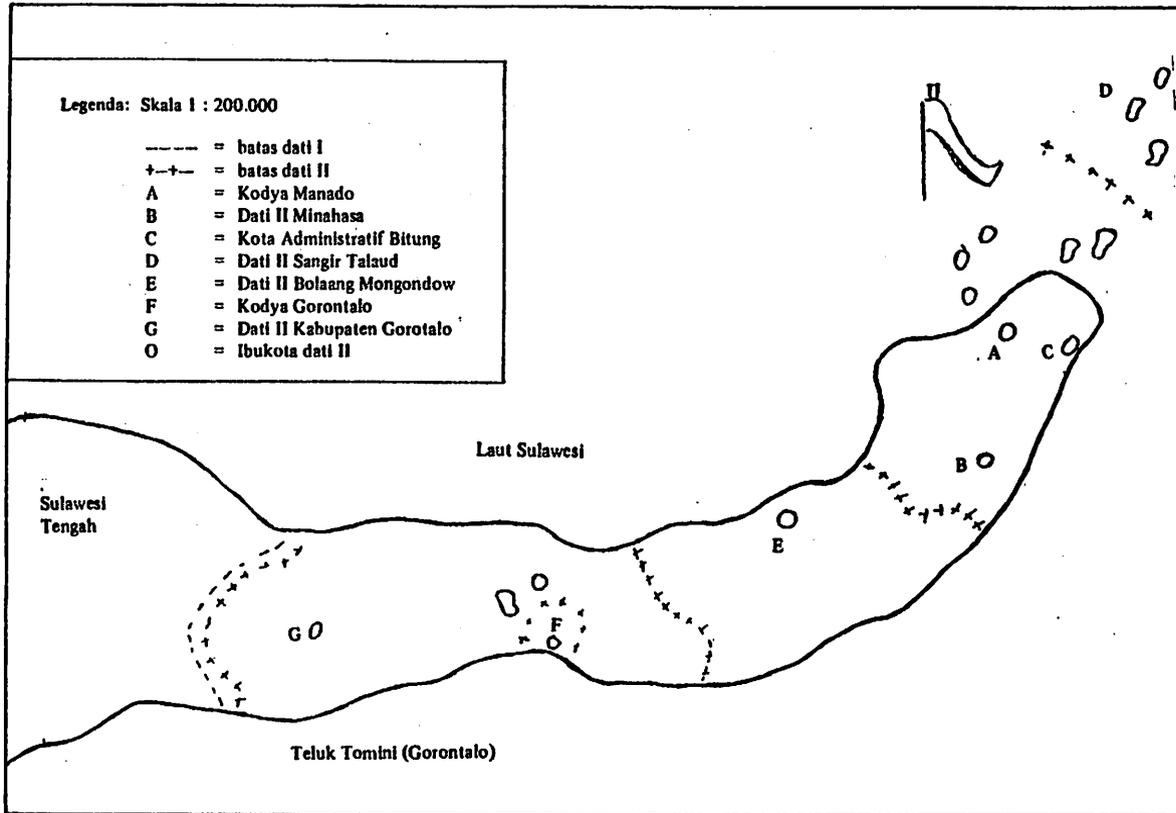
5. *Do qdito wigayoniya Pali-palihara oneya waktu tomita*
Sudah begitu lamanya dipelihara mereka waktu suatu
Dotinimbu mayi ginaa neya bituu Doqomakusudu anoneya
Timbul telah hati mereka itu bermaksud memakannya //
6. *Ih nopongarati maqo nedeya bituu. //*
ya dimengerti oleh keduanya itu.
7. *Woluwo nedeya bituu tomutaneya doluwo ta anoneya noga-*
ada keduanya itu salah satunya ada yang dimakannya ber-
lumo tadeya bituu nolagi liti gubii wagu teya bituu
sepakat keduanya itu lari tengah malam kalau mereka itu
dogi pakeya no pateda bulawa hakuniya no Tobelo bituu
telah memakai gelang emas kepunyaan Tobelo itu //
8. *Toqu teya domaqa biloga dowamito tomita doqanoneya.*
Waktu mereka akan dilihat diambil seorang dimakan mereka
9. *nobiloga o tambati neya teya bituu jado //*
dilihat di tempat mereka mereka itu tidak ada.
10. *We oditu do pinusingi teya beya ah uma tiqiti natouma*
Dengan demikian menjadi pusing mereka ini ah harus cari kita
ago nado bahasa nato Bonda tiqita nota tadeya bituu bayi
kalau dalam bahasa kita bonda cari kita keduanya itu entah
donolagi o damaqa //
lari ke mana
11. *Wah, doqontago patindago jabi karena lagi bi woluwo*
Wah, telah diterangi tapi karena juga ada
tingga opo-opo nonato Suwawa agu terutama pertolongan noto-
suatu mantra kita Suwawa dan terutama pertolongan Tu-
guwata o nadeya bituu //
han kepada keduanya.
12. *Wi teya bituu nogitambahantgo o talingo. //*
Yah mereka itu bersembunyi di bambu
13. *Bi tolomodo wulu nopowantogo nontogo //*
hanya kepala disembunyikan
14. *Dengan kekuasaan notoguata wibidaqa hatugiya no dumbango*
Dengan kekuasaan Tuhan hanya puntung dari daun kelapa
tinda-tindaho eneya bituwa no hibuqa o tulutugo
menerangi mereka itu melawan kebelakang. //
14. *Wagu bidadeya bituu nya doqinontonga. //*
Dan keduanya itu tidak kelihatan.

15. *Wi toqu jadi inontonga mako neya do nobuyi ado layigo.*
Ketika tidak kelihatan oleh mereka kembali ke rumah //
16. *We nobuyi maqo ode laigo sinukari teya tolaamaqo bituu lagi*
Wah kembali telah ke rumah bersusah mereka ditinggalkan itu juga
binolaqo ja otawa.//
pergi tidak
17. *Inomohinaga moniqo dimunoodupo nio nobilogamio bilagi bi-*
semalam suntuk itu pagi-pagi dilihatnya tetap di
qontuwa tetap ontuwa ja mohayu inolaqowa jado binawa tiri mini
situ tetap di situ tidak jauh dijalani sehingga khawatir lagi
tadeya//
keduanya.
18. *Wa uma bipiya-piyananeya wintiyo maqgo petede bulawa biye*
Wah begini sebaik-baiknya dikeluarkan saja gelang emas ini
19. *Kira-kira bitiwaineya ontu mogimalao o nato deya.//*
Kira-kira hanya ini yang menahan pada kita berdua.
20. *Ah turusi nowintiyo pateda bulawa bituwa. //*
Ah terus dikeluarkan gelang emas itu.
21. *O duwa no gubiniya babituwa nopoturusi no lagi taadeya jado*
kedua malamnya barulah meneruskan berlari keduanya tidak
notapu //
ditemukan
22. *Tahu no bula o dalamo ayu no Ternate bituu no Tobelo*
Tiga bulan di dalam hutan Ternate itu Tobelo
Bituwa.//
itu.
23. *Ah lalagiya-kakagiwa do no winggato otoh no bula nonabu ado*
Ah menghindar sudah sampai ketiga bulan jatuh di
pantainiya no Ternate o Sabola Tenggara. //
pantainya Ternate di sebelah tenggara.
24. *dengan no pertolongan no toguata woluwo dayi-dayito maasa bituu*
dengan pertolongan Tuhan ada bernama waktu itu
otaqeya dayitiya Si Kolonel Japa sikoteri maasa beya.//
menumpang namanya si kolonel belum sikoter waktu sekarang.
25. *Inontonga maqo nota o Sikoneli bituwa woluwo mngobeba taa-*
Terlihatlah oleh si Kolonel itu ada perempuan dua
deya turusi teya nomayi no wunggata. //
orang terus mereka telah bertemu

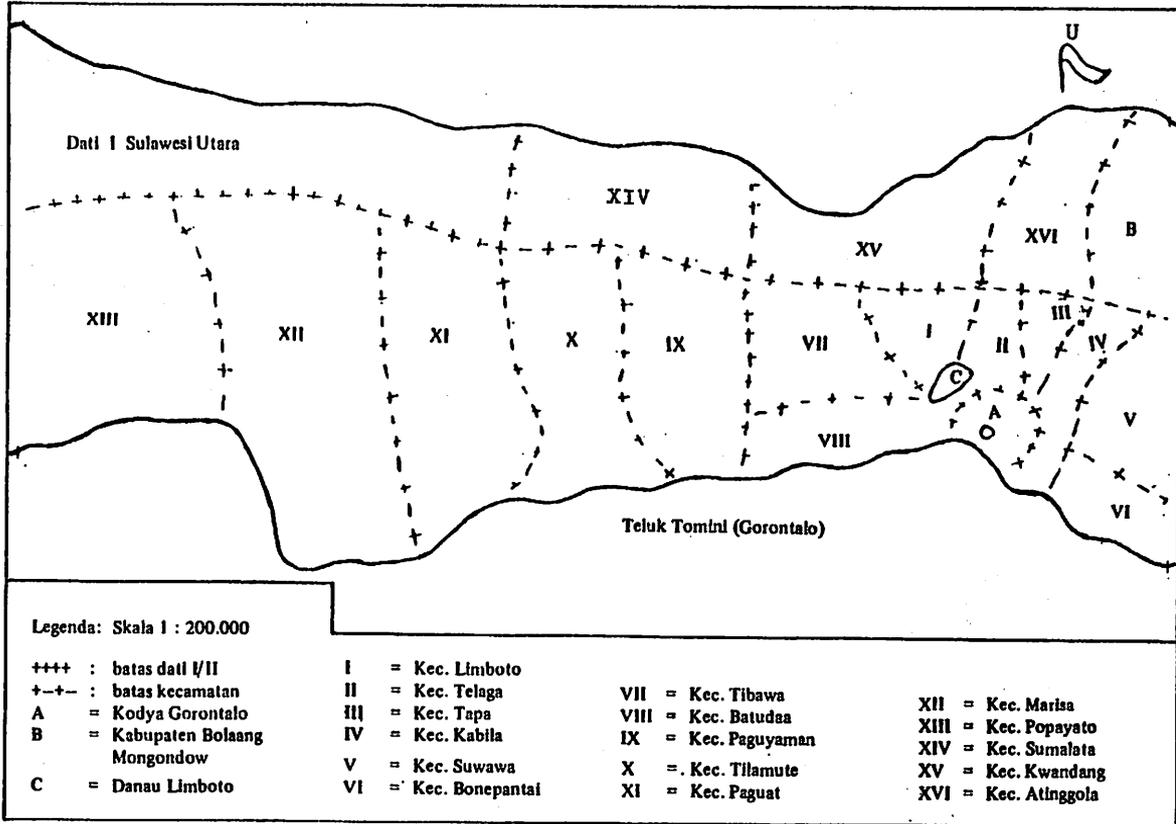
26. *Wi uma amu no nggone. //*
Ya, kamu dari mana
27. *We ami beya monggo Golontalo nopo ; teteqiya no Tobelo. //*
Yah kami ini dari Gorontalo dibawa lari oleh Tobelo.
28. *We agu adito taqedo mayi amu. //*
Wah kalau begitu naik saja kamu.
29. *Wagu notap: tapu montogo taa guquwoniya si Koheli bitu-*
dan telah diketahui bahwa kepunyaanya si Koneli itu
wa bi sikoloneli niya momata bangsa Bugis. //
si Konel itu dari orang suku Bugis.
ontu do tunusi teya no titaqe agu nodugona neya no buhiti
di situ terus mereka naik dan dibawa nya ke negeri
bituwa. //
Bugis itu.
31. *No winggatontoge ado lipu no buhiti bituu o Bone dayi-*
setelah sampai ke negeri orang Bugis itu di Bone ber-
dayito bone nopopohabariya mayi ado Ohongiya no Suwawa
nama Bone dikabarkan ke pada raja suwawa
ombayi odayi-dayito Bonda ama tonggado bituwa.
masih bernama bonda pula waktu
32. *Mayi perubahannya no Suwawa biye bago tahun dua puluh sembilan*
masa perubahannya Suwawa ini pada tahun dua puluh sembilan
do bernama Suwawa. //
sudah bernama suwawa.
33. *Eh tingga bituu dengan kekuasaan no ahongiya no Bone no*
eh hingga itu dengan kekuasaan raja Bone
ohongniya no Suwawa dimayi nowuntudo tadeya bituu agu dayitiya
Raja Suwawa sudah diantar keduanya itu dan bernama
ti Lagilintigo ni Wanisulu //
si Lagilintio dan Wanisulu.
34. *Papeho minta popoyinta ta silitawo neya rupa-rupa nosikisa*
bersama-sama semua yang diceritakan mereka macam-macam sik-
onta nopiqitaga oneya mongondolo do gilolombula o
saan yang diperbuat oleh membuat minyak mendidih di
bulonggo ogu lumbuwa no dudato agu lapatago piqitiqito-
kuali dan ditaruh jarum dan di cari-cari sungguh-
piqitiqito lino //
sungguh.

35. *Dalamo buloto bayi niya maqo da rupa-rupa no Sikisa ta*
Di dalam perahu dengan demikian rupa-rupa siksaan yang
noponaga neya no yinggato //
dibuat mereka sudah sampai.
36. *Bi demoniqo u mali Silitawo mayi naateya no Soal neya no*
Demikian yang boleh diceritakan ini saya soalnya
porgistiwa niya no nadeya bituu nopoteteqo Tobelo. //
peristiwa dari keduanya itu dibawa lari Tobelo.

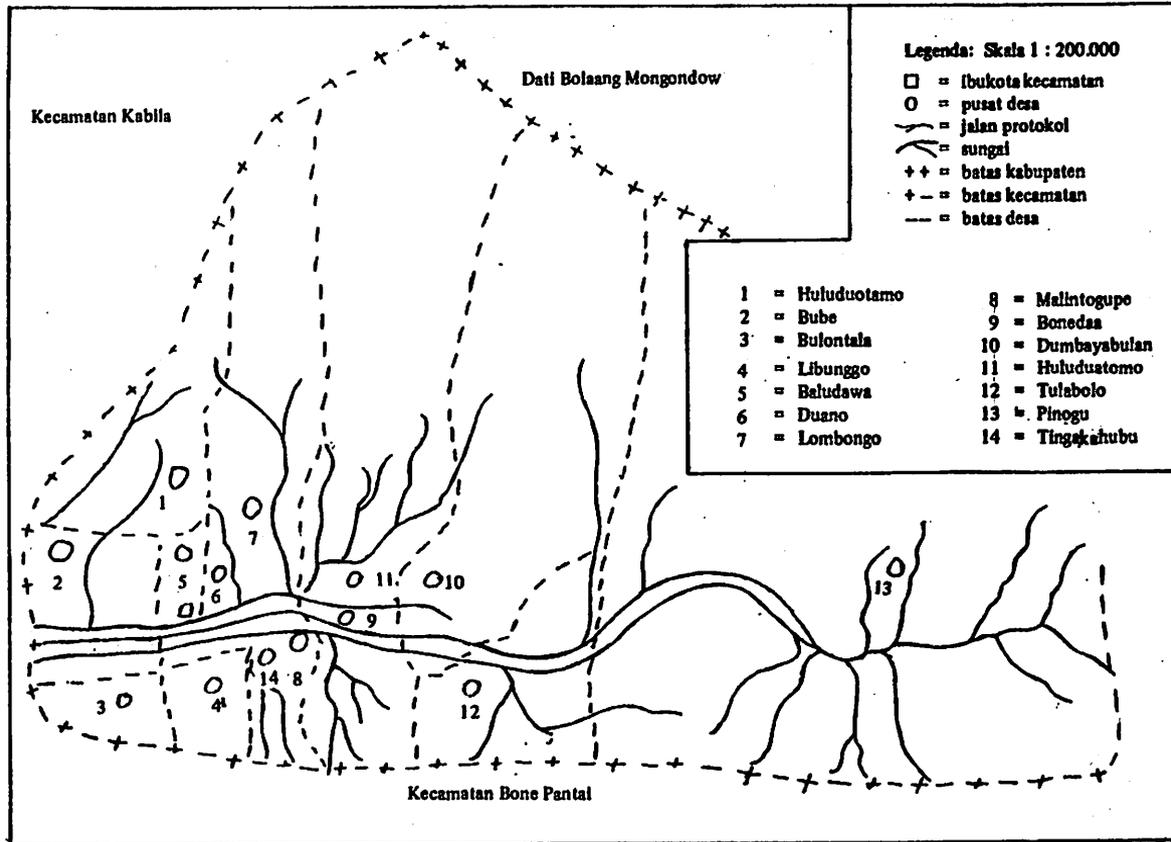
PETA I
DAERAH TINGKAT I SULAWESI UTARA



PETA 2
KABUPATEN GORONTALO



PETA 3
KECAMATAN SUWAWA

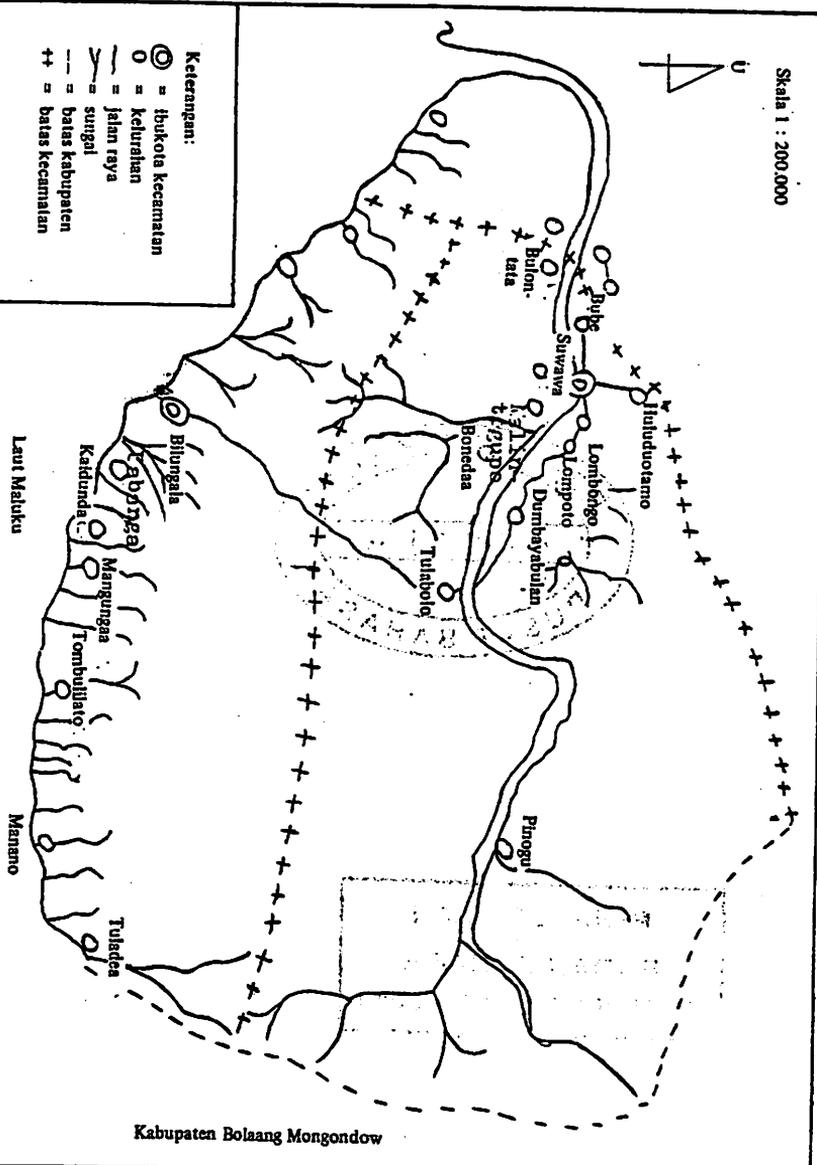


RETA
KECAMATAN SUWAWA DAN BILUNGALA

Skala 1 : 200.000



- Keterangan:
- ⊙ = ibukota kecamatan
 - = Kelurahan
 - = jalan raya
 - Y = sungai
 - - - = batas kabupaten
 - ++ = batas kecamatan



Kabupaten Bolaang Mongondow

499

CV. KAYU PUTIH